The
Life

# THE LIFE

CutelFishy

# Daftar isi

| | |
|---|---|
| Daftar isi | 2 |
| Thanks To | 4 |
| Prolog | 5 |
| Satu | 6 |
| Dua | 18 |
| Tiga | 31 |
| Empat | 44 |
| Lima | 56 |
| Enam | 67 |
| Tujuh | 77 |
| Delapan | 88 |
| Sembilan | 99 |
| Sepuluh | 112 |
| Sebelas | 124 |
| Dua belas | 139 |

Tiga belas 153

Empat belas 168

Lima belas 182

Enam belas 197

Tujuh belas 215

Delapan belas 220

Sembilan belas 245

Dua puluh 258

Dua puluh Satu 260

Dua puluh dua 287

Dua puluh tiga 295

Epilog 305

Ekstra part 1 315

Ekstra part 2 321

Tentang penulis 329

## THANKS TO :

Dalam novel ini, saya mau berterima kasih banyak kepada Kak Uniessy yang sudah mau menjadi editornya. Kak Uniessy yang baik hati yang rela meluangkan waktunya untuk mengurus cerita ini sampai menjadi novel. Selanjutnya terima kasih untuk Eka Juliana dan Zenny Arieffka dan pembacaku di Wattpad yang selalu mendukungku. Dulu sempat putus asa untuk membukukan cerita The LiFe tapi akhirnya novel ini selesai.

Terima kasih banyak semuanya...

♥ CutelFishy

# Prolog

“Aira.. sayang!” panggil sang ayah. “Cepat ambil tasnya, nanti ayah kesiangan ke proyeknya!” teriaknya lagi. Pria itu sibuk menalikan tali sepatu di teras rumah kontrakan tempat mereka menetap.

Derap langkah kecil terdengar dari dalam. Muncullah seorang gadis kecil berusia empat tahun sedang menggendong tas frozennya yang berwarna pink. Gadis mungil dengan rambut berkuncir dua itu tersenyum manis di hadapan sang ayah.

“Iya, Ayah. Aila sudah siap!” ucap gadis mungil, yang bernama lengkap Aira Noer Arveansyah, dan dibalas senyuman oleh ayahnya.

“Ya sudah, kita berangkat sekarang nanti kita ketinggalan bus.”

Pria yang berstatus sebagai ayah dari Aira itu pun mengambil tas selempangnya yang ada di sebelah tempat ia duduk. Putri kecilnya menangangguk tanda setuju.

“Mau di gendong atau jalan sendiri, sayang?” tanya Rizky, sang ayah.

“Jalan aja, Yah.”

Aira mengggandeng tangan besarnya digenggam dengan erat tangan mungil Aira. Putri kecilnya bersenandung menyanyikan lagu kesukaannya yaitu 'Let It Go' *sountrack* film Frozen dengan bahasa Inggris yang tidak jelas. Rizky hanya tersenyum geli.

# Satu

**Rizky Arveansyah**, seorang pria tampan berusia tiga puluh tahun. Berwajah tegas, rambut hitam pendek yang membuatnya terlihat *cool* dengan rahang yang sekilas nampak di tumbuhi rambut-rambut halus terlihat maskulin dan mata cokelat pekat. Ia sangat tampan dengan tinggi kira-kira 180 cm. Status yang disandangnya seorang duda. Ia telah menikah dengan Almeera pada lima tahun yang lalu dan dikarunai seorang putri cantik yang bernama **Aira Noer Arveansyah**.

Sangat disayangkan memang, pernikahan mereka berakhir di saat Aira menginjak usia satu tahun. Bukan berakhir perceraian, melainkan Almeera meninggal dunia karena kecelakaan. Ia menjadi korban tabrak lari.

Sebelum Almeera dinyatakan meninggal, ia mengalami koma selama berbulan-bulan. Dengan biaya rumah sakit yang tidak sedikit, mengharuskan Rizky menjual aset-aset berharganya dari mobil, motor hingga rumah huniannya. Namun apa daya, seluruh pengorbanannya sia-sia saja sebab Almeera akhirnya meninggalkan ia untuk selama-lamanya.

Kehidupan Rizky jungkir balik hingga 180 derajat setelahnya. Sekarang ia sudah tidak punya apa-apa lagi kecuali harta yang sangat berharga dalam hidupnya yaitu putri tercintanya. Di saat keterpurukannya itu, ia ingat bahwa masih ada tanggung jawabnya sebagai ayah.

Rizky dan Aira tinggal di kontrakan kecil yang ia bayar sebesar lima ratus ribu rupiah setiap bulannya dan itu belum termasuk listrik juga PAM. Rizky merasa bersalah dengan keadaannya, karena secara

tidak langsung Aira harus menanggungnya juga. Ia tidak bisa membahagiakan Aira dengan kemewahan. Akan tetapi dengan semampunya ia berjuang untuk membahagiakan putri kecilnya dengan cara memberikan apa yang Aira mau. Terkadang Aira tidak memaksa jika Rizky tidak bisa membelikannya. Ia seperti mengerti keadaan ayahnya. Bangga sudah pasti, Rizky tidak menyangka putri kecilnya itu bisa bersikap dewasa di usianya.

Kini Aira berusia empat tahun, ia sudah bersekolah di salah satu Pendidikan Anak Usia Dini atau biasa disebut PAUD.

“Ayah, nanti belikan Aila baju muslim flozen ya. Teman-teman Aila punya baju itu, katanya bagus. Aila jadi mau, Yah,” ucap Aira, yang masih belum bisa menyebutkan huruf 'R', di pangkuan Rizky di dalam bus.

Mendengarnya, Rizky tersenyum, “Iya, nanti Ayah belikan kalau sudah gajian ya.” Ia mengusap rambut Aira dengan penuh sayang.

Aira menengok kebelakang menyejajarkan wajahnya dengan Rizky, “Benal, Yah?” tanyanya antusias ditambah dengan mata bulat yang berbinar.

Rizky menatap wajah Aira, “Benar, sayang. Kita akan beli baju itu nanti tapi Aira harus sabar menunggu ayah gajian ya.”

“Ayah, gajiannya kapan?”

“Ehmm, mungkin dua minggu lagi,” jawaban Rizky membuat binar mata Aira perlahan meredup, kecewa.

“Masih lama ya, Yah?”

Raut wajahnya menjadi murung. Ia ingin segera membeli baju Frozen agar bisa memakainya bersama teman-temannya. Ia tidak menyangka harus menunggu lebih lama lagi.

Rizky menghela napasnya, ia tahu jika putri kecilnya kecewa. “Iya, sayang. Maafkan ayah. Kamu harus menunggu dulu sampai ayah gajian.”

Aira hanya menunduk, tidak menjawab.

Setelah turun dari Bus, mereka berjalan menuju sekolah Aira walaupun tidak terlalu jauh. Sepanjang jalan Aira diam saja, dan tetap terus menundukan kepalanya, seolah tanah lebih menarik daripada obrolan bersama sang ayah.

Sesampainya di depan sekolah, Rizky berjongkok agar setara dengan tinggi tubuh Aira, lalu menghadap putrinya dengan senyum terulas.

"Di sekolah Aira jangan nakal, perhatikan guru yang mengajar ya. Aira mau jadi anak pintar, kan?"

Aira hanya mengangguk.

"Bekalnya juga harus dihabiskan, jangan jajan di luar dan jangan berbicara dengan orang asing," anggukkan Aira menjadi jawabannya, "ya sudah, ayah pergi kerja dulu. Nanti siang ayah jemput."

Rizky mencium pipi Aira lalu mengusap kepalanya, dan kemudian Aira masuk ke dalam kelasnya dengan perasaan sedih. Ia merasa kecewa harus menunggu sedangkan teman-temannya sudah memilikinya. Rizky berlari mengejar waktu takut terlambat kerja. Ia harus naik angkutan umum kembali untuk sampai kantornya. Pikirannya melayang jauh memikirkan Aira yang menginginkan pakaian muslim Frozen. Ia terpaksa menekan perasaannya, membuat putri kecilnya bersedih adalah penyesalan dalam hidupnya.

"Aku harus bertahan kan, Almeera, demi putri kita?" bisik hati kecilnya.

Sesampainya di kantor Rizky segera mengerjakan pekerjaannya membuat laporan pengerjaan gedung kementerian yang ia tangani. Ia bekerja sebagai konsultan lapangan di sebuah perusahaan kontruksi.

✹

Di ruangan yang temaram dengan minim cahaya seorang Pria gemulai berjalan mengendap-ngendap menuju ke arah gorden, dengan cepat tangannya menarik tali gorden. Sekejap cahaya mentari masuk menerangi seluruh ruangan yang bias dari kaca.

Gadis itu mengerutkan keningnya saat matanya yang tertutup diterpa cahaya yang menyilaukan.

"RORO!" teriaknya. Ia tahu ini adalah ulah asistennya. Dengan kesal gadis itu bangun dari tidurnya, matanya terpaksa terbuka lebar menatap tajam Pria yang ada di hadapannya. "Kamu mengganggu tidurku, Roro! Kamu kan tahu lagi malam aku tidur jam berapa, hah?"

Pria yang diteriakinya mendengus, “Jangan panggil aku 'Roro'!” sahutnya kesal. “Aku tahu kamu pulang dini hari tapi kamu juga harus tahu kalau sekarang sudah jam sebelas siang dan kamu ada pemotretan jam satu, Zeeva!” ucapnya tak kalah sengit.

Gadis itu menggembungkan pipinya, “Aku masih mengantuk, Roland!” ucapnya sambil memeluk boneka kesayangannya; *Teddy Bear* berwarna coklat muda dari seseorang yang ia sayangi.

Roland mendekatinya lalu duduk di ranjang, “Zee, jangan bermalas-malasan begitu. Ini kan resiko kerjaan kamu, jadwal kamu minggu ini padat sekali. Kalau kerjaan kamu sudah selesai sesuai kontrak, kamu bisa liburan semau mu. Ok!” Ia mengedipkan mata genitnya.

“Janji?”

“Iya, sekarang kamu mandi terus sarapan. Aku sudah belikan makanan tadi sebelum ke sini.”

Zeeva tersenyum manis, “Baiklah, akan aku ingat janjimu itu. Awas kalau tidak!” Ancamnya saat beranjak ke kamar mandi. “Terima kasih... RORO!” teriaknya dari dalam kamar mandi sambil terkikik geli.

Roland sangat benci dipanggil seperti itu.

“ZEEVA, AKU BENCI DIPANGGIL SEPERTI ITU! MEMANGNYA AKU RORO FITRIA, HAH?”

“Tidak apa-apa seperti 'Roro Fitria' kan dia kaya raya, kali saja nanti kamu ikut kaya, Roland!” sahutnya lagi dari dalam kamar mandi.

Zeeva membayangkan wajah Roland betapa kesalnya. Pria gemulai yang selalu setia menemaninya pergi ke mana pun sekaligus menjadi sahabat yang ia sayangi. Ia mulai membersihkan tubuhnya, sembari bersenandung sesekali.

Selesai mandi dan berpakaian, gadis itu menarik kursi dan bergegas mendudukinya. Ada beberapa potong sandwich tuna kesukaannya telah terhidang di atas meja. Diambil sepotong, lalu dimakannya. Ia sudah rapi dan wangi. Rambut panjang coklatnya dicepol, menampilkan leher yang jenjang dan putih bersih. Ia memakai *make up* simple namun tidak mengurangi kecantikannya. Bulu matanya yang lentik membingkai indah di kedua matanya yang

bulat jernih. Tubuh profesional seorang model, sungguh membuat banyak sekali wanita iri padanya.

Gadis itu adalah Zeeva Olivia Dermawan yang kini berusia dua puluh enam tahun.

Roland sedang sibuk di kamar, merapikan perlengkapan Zeeva yang akan dibawa. Ia keluar membawa tas besar dan beberapa dress Zeeva untuk menghadiri acara pertunangan temannya.

"Roland, kamu sudah sarapan belum?" Zeeva bertanya sebelaum meminum jus jeruknya.

"Sudah tadi di jalan. Oh iya, pakaian untuk pemotretan sudah disiapkan di sana. Jadi aku cuma bawa *dress* buat nanti malam ke acara Shila."

Zeeva hanya mengacungi jempolnya, bibirnya dihiasi senyuman bertanda puas dengan pekerjaan Roland.

"*You're the best, Ror*," kata Zeeva. Roland memandanginya garang. "Ups, *you're the best, Roland. I love you*..." ralat Zeeva cepat.

Roland mendelik namun ia tersenyum juga. Dengan santai Zeeva menikmati sarapan paginya dan memulai aktifitasnya seperti biasa.

"Zee, sudah selesaikan. Kita berangkat sekarang," ucap Roland yang memandangi Zeeva memasukan ponsel ke dalam tas.

"Siap, boss!" sahut Zeeva yang menghampiri Roland lalu menggandengnya keluar apartemen.

Di dalam mobil, Zeeva duduk di belakang, dan sedang asyik menikmati musik lewat *earphone* di telinganya. Kaca mata hitam bertengger di hidungnya nan mancung. Ia sedang melihat-lihat hasil fotonya kemarin di iPad dan sangat puas dengan pose-posenya. Roland sedang mengemudi dengan *ponsel* di tangan kirinya. Ia akan menelepon, sampai kemudian ia mendadak menginjak rem.

Citttttttttt

Tubuh Zeeva berguncang hebat ke depan, ia sangat terkejut akibat Roland mengerem mendadak. Ipad yang Zeeva pegang sampai jatuh ke bawah.

"Roland!"

Roland diam membeku di tempat duduknya. Aneh dengan keadaan Roland, Zeeva menepuk bahunya.

"Kenapa?" tanya Zeeva, mulai cemas. Roland masih diam. "Kamu kenapa, Roland?" tanyanya lagi.

Tubuh Roland gemetar, "Ak—aku, uh, sepertinya me—menabrak, Zee," ucapnya terbata-bata.

Seketika mata Zeeva terbelalak di balik kaca matanya. "*WHAT*?! Kamu menabrak seseorang, Land?" Tubuh Zeeva ikut gemetar, "Kita harus melihatnya!" ucapnya panik.

Roland menggelengkan kepalanya sambil menggigit bibirnya yang tak henti bergetar. "Aku takut, Zee—Aku takut. Aku tidak berani turun."

"Terus kita harus bagaimana? Atau kita kabur saja?!" Zeeva serba salah apa lagi usulnya itu sangat menyesatkan.

Roland menggelengkan kepalanya lagi. "Kita harus membawanya ke rumah sakit.

"Ya, sudah! Kita bawa dia ke sana. Dan pertama yang kita harus lakukan adalah turun dulu!" Zeeva hendak membuka pintu mobil

"Kamu saja yang turun, aku takut Zee..."

"*What the*—" desis Zeeva seorang diri.

"Iya, kamu yang turun. *Please*, Zee tolonglah aku butuh waktu sebentar saja untuk menenangkan diri. *Please*, Zee..."

Roland memohon wajahnya sudah pias. Karena tidak tega, Zeeva menarik napas panjang memberanikan diri. Ia akan melihat seseorang tergeletak bersimbah darah. Ia mengeleng kepalanya mengusir pikiran seperti itu. Perlahan, Zeeva membuka pintu mobil. Jantungnya berdebar tidak keruan karena takut yang teramat sangat. Kakinya melangkah dengan berat serta gemetar ke arah depan mobil. Tanpa terduga tidak ada orang yang tergeletak atau pun darah, melainkan...

Zeeva memandangi seorang gadis kecil yang sedang duduk dengan tenang sambil memeluk seekor anak kucing. Posisinya hanya tinggal beberapa sentimeter saja dari depan mobil miliknya. Gadis kecil itu menoleh ke arah Zeeva lalu mengedip-ngedipkan matanya, polos. Seolah tidak terjadi apa-apa pada dirinya padahal sedetik saja ia hampir kehilangan nyawanya.

Gadis kecil itu seolah bercahaya di mata Zeeva, membuat kedua matanya membinar terang saat melihatnya. Mata bulat nan hitam jernih itu menghipnotis Zeeva, pipi bulat, bibirnya yang berwarna pink dan kulitnya berwarna putih bersih.

Gadis kecil itu seperti boneka.

Perlahan Zeeva mendekatinya, mereka saling menatap lekat. Ia jongkok di depannya. Tangannya terulur mengelus rambut gelombang gadis kecil itu.

"Kamu tidak apa-apa, kan?"

"Ehm," angguknya. "Aila tidak apa-apa. Ya kan?" tanyanya malah kepada kucing yang ada didekapnya. Zeeva tersenyum karena tingkah lucu Gadis kecil di hadapannya ini.

"Syukurlah," Zeeva mengelus dadanya. Kini udara mulai masuk ke dalam paru-paru dengan normal kembali, ia bisa bernapas lega sekarang. Tanpa ragu ia menggendong gadis kecil itu, "Kenapa kamu ada di jalan raya seperti ini, uhm?"

Zeeva menuntun bocah itu dan berjalan ke arah trotoar.

"Aila mau menolong si empus ini," tunjuk si gadis kecil. Kucing tersebut diam saja menurut kepada Aira.

Zeeva berdiri di pinggiran trotoar sedangkan Roland masih di dalam mobil. "Oh, tapi kamu tidak boleh kalau seperti itu. Nanti kalau tertabrak bagaimana?"

Roland melihat Zeeva menggendong gadis kecil di trotoar. Ia langsung keluar mobil. "Zee! Mana orangnya yang tertabrak?"

Zeeva dengan tampang garang, "Ini orangnya!" Ia memainkan matanya ke arah gadis mungil yang di gendongnya.

"Hah!" Tampang bodoh Roland sangat lucu. Kalau saja tidak sedang keadaan seperti ini Zeeva sudah tertawa terbahak.

"Iya! Ini orangnya, hampir saja kamu menabrak gadis mungil ini! Makanya kalau menyetir jangan suka main *ponsel*!" omelnya saat Roland menghampiri.

Roland ingin mengambil gadis mungil itu untuk memastikan apa ada yang terluka atau tidak. Namun gadis kecil itu merengut ketakutan. Tangan kanannya memeluk leher Zeeva. Kepalanya

menyuruk, ia tidak nyaman dengan kehadiran Roland. Sementara kucingnya terjepit di antara mereka.

“Gadis manis, kamu tidak apa-apakan?” tanya Roland khawatir. Aira menggelengkan kepalanya membelakangi Roland. Roland mengelus dadanya, lega. “Syukurlah, jantungku hampir copot tadi.”

“Memangnya kamu punya jantung, Land?” tanya Zeeva meledek. Roland melotot. Zeeva nyengir.

“Oh ya, nama kamu siapa, Sayang?” tanya Zeeva.

Gadis mungil itu menegakkan tubuhnya. Ia melepaskan tangan yang merangkul leher Zeeva.

“Aila.”

“Aila?”

Aira menggelengkan kepalanya. “Ai. La!” ucapnya lagi dengan susah payah menyebut huruf 'R' namun tidak bisa. Zeeva nyengir, ia bingung sendiri.

Roland langsung menyahut, “Aira?” gadis kecil itu mengangguk cepat. “Begitu saja tidak bisa menebak. Iyuh, payah! Ternyata kamu yang tidak punya otak Zee. Hahaha!”

“Sial!” umpat Zeeva. Dilihatnya Aira ikut tertawa. “Ehm, Aira kok sendirian?” Ia mengedarkan pandangannya ke belakangnya yang ternyata sekolah PAUD Aira yang dekat dengan jalan raya. Terlihat lenggang sepi begitu pun post satpam kosong.

“Aila lagi menunggu ayah menjemput.”

Merasa sepi Zeeva dan Roland masuk ke dalam sekolah PAUD. Ia menatap sekeliling mencari orang yang bisa ditanyai. Mereka duduk di depan post satpam tersedia tempat duduk dari tembok.

Aira mengelus-ngelus kucingnya dengan sesekali tersenyum. Ia merasa tidak takut dengan Zeeva tapi masih merasa takut pada Roland.

“Aira!”

✹

**(Zeeva)**

Kami semua menengok ke arah sumber suara itu berasal. Pria berseragam petugas keamanan itu sepertinya baru keluar dari dalam sekolah. Matanya seakan mewaspadai kami. Aira yang ada di pangkuanku meminta turun untuk kemudian berlari tergopoh-gopoh menghampiri pria tersebut sambil menggendong si kucing belangnya.

Pria berseragam itu langsung mengangkatnya kemudian menggendongnya. Dari kejauhan mereka sedang berdebat, entah apa yang dibicarakan. Gadis mungil itu menundukan kepalanya. Aku tahu jika ia sedang merengut sebab bibirnya mengerucut.

Sungguh menggemaskan.

Roland menepuk tanganku yang ada di atas pahaku, "Zee, kita harus ke tempat pemotretan sekarang. Waktunya tinggal setengah jam lagi. Yuk, kita berangkat."

Aku hanya menjawab anggukan kepala. Kulangkahkan kakiku mendekati gadis mungil itu dengan pria berpakaian satpam.

"Maaf, Pak. Saya mau tanya apa orangtua Aira tidak menjemput?"

Satpam tersebut mengerutkan keningnya, "Mbak, kenal Aira?" dia balik bertanya sembari menoleh pada Aira.

"Tadi Aira hampir saja tertabrak mobil saya karena mau menyelamatkan seekor kucing. Untung saja Aira tidak apa-apa. Tadi kami menunggu orangtuanya tapi sekolah juga sudah sepi. Saya khawatir pada Aira belum ada yang menjemputnya. Dan tadi bapak ke mana? Meninggalkan seorang murid yang masih kecil seorang diri?!"

Nada bicaraku berubah menjadi tegas. Aku sebal dengan keteledorannya.

"Ya, Allah, maafkan Mang Rudi ya Non Aira. Tadi saya ke kamar mandi dulu," ucapnya menyesal. Ia terlihat ketakutan mungkin takut di marahi orangtua Aira. "Maaf, Mbak, atas keteledoran saya. Ayah Non Aira sebentar lagi datang, saya akan menjaganya."

"Baiklah, kalau begitu saya pamit dulu, Pak," kataku.

Kupandangi Aira. Ya, ampun sungguh menggemaskan! Ingin rasanya aku membawanya pulang.

“Aira, kakak pergi dulu ya. Ingat jangan keluar sekolah sendrian lagi. Dadah, gadis mungil!”

Pipi Aira mengembang, ia tersenyum lebar. Aku tidak tahan melihatnya, kucium pipinya dengan menekan bibirku dalam hingga memerah. Hey, ia tidak marah melainkan tertawa geli.

Setelah selesai beraktifitas saatnya berada di apartemen untuk beristirahat. Bayangan wajah Aira seolah terpantri di benakku.

Kyaaa! Aku ingin memilikinya!

Baru kali ini aku menemukan anak kecil yang telah mencuri hatiku. Aku menguling-gulingkan tubuhku di atas ranjang.

“Besok aku mau ke sekolah Aira. Aku ingin melihatnya lagi...”

Aku mengambil *ponsel* di atas nakas, menghubungi si Roro dulu, eh, maksudku Roland memberitahu bahwa besok aku ada keperluan.

“Halo, Roland yang tampan dan seksi,” sapaku manja.

“Ada apa?” jawabnya terdengar malas. Ia pasti tahu jika aku sudah berbicara gombal dan manja kepadanya pasti ada maunya. Hihihi.

“Besok jadwalku kosong, kan?”

“Bukan kosong tapi cuma ikut *casting* film saja jam tiga sore.”

“Roland, untuk *casting* film itu aku masih ragu. Aku kan tidak bisa akting.”

“Dicoba dulu, Zee. Misalkan aktingmu jelek ya jangan. Daripada nanti malu-maluin, kan.”

Kalau saja Roland ada di depanku, pasti sudahku cakar wajahnya. Kata-katanya itu lho, memberi semangat sekaligus menjatuhkan.

“Ucapanmu sangat memberi semangat ya, Land?” sindirku, dan tawanya terdengar. “Ya sudah bagaimana besok saja, kalau ada waktu aku ikut *casting*,” ucapku lalu mematikan sambungan telepon sebelum aku mendengar omelan Roland yang panjang seperti kereta api.

Aku berbaring menatap langit-langit kamarku. Kutarik selimut hingga dada perlahan mataku terpejam mengarungi indahnya dunia mimpi. Rutinitasku seharian ini sungguh sangat melelahkan.

✹

Paginya Rizky dan Aira sibuk di dapur membuat sarapan dan bekal. Rizky mengirisi sosis sedangkan Aira berdiri di atas bangku melihat ayahnya. Ia anak yang sangat ingin tahu. Atau bisa dibilang, hiperaktif dalam bertanya.

“Ayah, kok tempat makannya dua biasanya cuma buat Aila aja?”

Rizky memasukan nasi goreng yang sudah jadi ke wadah bekal dan sisanya ke piring untuk sarapan mereka.

“Ayah juga mau bawa bekal, sayang.”

“Kok?” tanya si bocah kecil.

Rizky tersenyum, ia menutup tutup bekalnya. Menggendong Aira ke ruang televisi sekaligus menjadi ruang makan mereka.

“Karena ayah juga tidak mau jajan sembarangan jadi ayah bawa bekal,” jawabnya sambil menaruh piring yang berisikan nasi goreng di atas karpet tidak ada kursi. Kontrakannya tidak muat jika harus ada kursi. Kontralan Rizky hanya ada satu kamar, ruang televisi, kamar mandi dan dapur yang ukurannya kecil.

Rizky harus pintar mengatur letak barang-barangnya agar tidak sempit. Hingga ia memutuskan untuk menjual sofa dan barang lainnya yang ukurannya besar dari rumah yang dulu.

“Aira, makan dulu ya. Ayah mau ganti baju.”

Aira mengangguk lalu menyantap nasi gorengnya dengan lahap.

Mengancingkan kemejanya dan tetiba gerakannya terhenti di kancing ketiga, Rizky tersenyum tipis. Kemarin ia sudah membelikan baju muslim Frozen yang Aira inginkan. Ia tak tega jika Aira harus menunggu sampai gajinya keluar terlalu lama. Jadi ia korbankan uang makan untuk membelinya. Mulai hari ini ia membawa bekal seperti Aira. Ia tersenyum miris dulu uang seratus lima puluh ribu bukanlah uang yang besar. Hanya untuk membeli secangkir kopi tapi kini uang sebanyak itu sangat berarti.

Pulang sekolah kemarin Rizky langsung mengajak Aira ke mall untuk membeli apa yang diinginkan Aira. Sepanjang perjalan pulang senyum Aira tak pernah hilang. Ia berceloteh ingin cepat-cepat hari

Jumat nanti karena ia bisa mengenakannya sama dengan temannya. Walaupun saat menjemputnya Aira marah karena Rizky tidak mengizinkan ia untuk membawa pulang kucing yang diselamatkannya.

Kucing tersebut dirawat oleh Pak Rudi, satpam sekolah. Dulunya Pak Rudi adalah supir di keluarga Rizky. Namun naas, kebangkrutan Rizky membuat seluruh pekerjanya diberhentikan karena tidak sanggup lagi membayar upah pekerja. Pak Rudi selalu hormat kepada Rizky walaupun Rizky tidak lagi kaya raya.

Rizky meneruskan mengancingkan kemejanya. Diambilnya foto di atas meja kecil, sebuah foto ia dan Almeera tersenyum manis sambil menggendong Aira berusia sembilan bulan. Diusapnya dengan sayang, dan mendadak matanya berubah sendu. Napasnya tertahan, jantungnya seakan remuk. Kesedihan, kesakitan, ketidakmampuannya bergelung menjadi satu.

“Aku sangat mencintai mu, Almeera...”

# Dua

**(Zeeva)**

Mentari yang cerah mengawali hariku. Selesai mandi dan berpakaian, aku bercermin di meja rias mengoreksi tatanan *make up*-ku lalu mengedipkan sebelah mata begitu melihat hasil riasan yang sangat memuaskan. Hatiku sedang gembira karena ingin bertemu dengan Gadis mungil yang menggemaskan itu. Aku sudah tidak sabar. Rasanya seperti aku sedang ingin bertemu pacar saja, sungguh aneh.

Selama dua puluh enam tahun ini aku masih sendiri. Menikah bukanlah target impianku. Kenapa aku berpikiran seperti itu? Karena setelah menikah nanti mengharuskan untuk berkomitmen seumur hidup dan kebebasanku pun terancam. Suamiku pasti akan melarang dan menyuruhku untuk meninggalkan karir ku sebagai model.

Oh! *No*! *BIG NO*!

Aku tidak mau!

Susah payah aku sampai tahap ini. Semuanya akan hancur seketika jika aku menikah, apa lagi mempunyai anak. Sudah kubayangkan bagimana tubuhku kelak setelah melahirkan.

Namun aku juga bingung sendiri. Semenjak melihat Aira, aku seolah menginginkan seorang anak. Tapi aku tidak mau menikah dan melahirkan. Apa aku meminta Aira saja pada orangtuanya mungkin saja diberi? Pemikiran gilaku muncul, mungkin suatu saat nanti akan aku cobanya.

Kukemudikan mobil Audi R8-ku menuju sekolah Aira. Aku bersenandung mengikuti alunan musik dari DVD mobilku. Hari ini

aku memakai rok span hitam di atas lutut dan juga *blouse* putih. Rambut gelombangku tergerai.

Aku memakirkan mobil di pinggir jalan, sekeliling sekolah sudah sepi. Kulihat dari dalam mobil Aira sedang duduk di pos satpam sambil memangku kucing yang kemarin di tolongnya.

Aku tertawa ringan sembari mendekatinya. Memakai *high heels* setinggi lima cm tidak membuat langkahku terhambat mungkin sudah terbiasa di *catwalk*. Aira mengenakan pakaian muslim bergambar Frozen, hijabnya pun pas di kepala kecilnya. Lucu sekali.

"Aira," panggilku.

"Tante!" sahutnya girang. Bahkan satpam sekolah pun ikut tersenyum.

"Siang, pak," sapaku pada Satpam.

"Siang, Mbak..."

"Sekolah sudah sepi ya, Pak..."

"Iya, Mbak, sudah pada pulang. Sekarang kan hari Jumat jadi cuma sampai jam setengah sebelas saja."

Aku ber-Oh ria. Ketepatanku masalah waktu patut diacungi jempol. Bisa saja kan Aira sudah pulang kalau aku telat datang sedetik saja.

Aku mencium pipi Aira, gemas. "Aira, cantik sekali pakai kerudung."

"Kata Ayah, Aila memang cantik, Tante," mendengar Aira memanggilku *Tante*, membuatku berpikir; apa iya aku sudah tua untuk dipanggil *kakak*, keluhku dalam hati.

"Aira memang cantik, secantik bidadari!" Aira tersenyum malu. "Jangan panggil tante ah, kalau *kakak* bagaimana?"

"Memangnya kenapa?"

Jangan kamu pasang wajah polosmu Aira. Huft, aku mati kutu harus menjawab apa. Masa aku jawab itu panggilan terlalu tua untukku. Aku menghela napas.

Aku jadi salah tingkah apa lagi Pak Satpam memerhatikanku seperti menunggu jawabanku. Aku menghela napas.

"Terserah Aira saja mau memanggil apa, tante juga boleh," aku meringis sendiri, lalu duduk di sebelahnya. "Aira belum di jemput?"

"Belum."

"Oh, itu kucingnya kok dibawa ke sekolah, apa tidak di marahi guru?"

"Aila tidak diijinin bawa pulang si Belang sama ayah," dia merengut, "jadi Mang Ludi yang lawat, tadi Aila juga maksa Mang Ludi buat bawa ke sini. Aila kangen si Belang," ucapnya nyengir.

"Namanya Belang ya," kuelus kepala si Belang, "kalau Mang Ludi siapa?" tanyaku.

"Itu nama saya, Mbak. Sebenarnya nama saya Rudi, tapi Aira belum bisa ngomong huruf 'R' jadi Mang Ludi," celetuk Pak Rudi yang sedang duduk di dalam pos satpam sambil tertawa.

"Oh, nama saya Zeeva, Pak. Salam kenal," kataku seraya mengulurkan tangan. Pak Rudi membalas jabatan tanganku.

Cuacanya cukup panas teriknya matahari terasa membakar kulitku. Mungkin makan es krim sepertinya enak. Apa lagi memakan es krimnya bersama Aira pasti menyenangkan.

"Pak di sini ada warung yang jual es krimnya di mana ya?" tanyaku pada Pak Rudi.

"Ehm, ada di belakang sekolah, Mbak."

"Jauh tidak, Pak?"

"Lumayan, Mbak."

"Ehm, apa Bapak bisa membelikannya?" tanyaku ragu. Ia melirik Aira, aku tahu maksud lirikannya itu. "Pak Rudi tenang saja, saya tidak akan menculik Aira kok. Memang pasti banyak yang mau menculik gadis kecil yang lucu ini. Sebenarnya saya juga mau," candaku mencubit gemas pipi Aira. "Saya akan menjaganya di sini kalau Pak Rudi tidak percaya bapak bisa membawa KTP saya sebagai jaminannya," aku membuka tas mencari dompetku.

"Tidak perlu, Mbak, saya percaya," jawabnya cepat.

Aku mengambil uang selembar seratus ribuan. "Ini, Pak, uangnya. Beli es krimnya dua yang ukurannya besar. Kalau Pak Rudi mau, beli saja sekalian."

"Tidak usah, Mbak, seperti anak kecil saja. Kalau gitu, saya beli dulu ya, Mbak," pamitnya.

Selepas Pak Rudi pergi, aku dan Aira bercanda saling mengelitiki. Tiba-tiba Aira berteriak, lumayan membuatku terkejut.

"AYAH!"

Mataku terpaku menatap pria itu. Pantas saja Aira secantik ini, ayahnya benar-benar rupawan. Tanpa aku sadari ia sudah ada di depanku, menggendong Aira. Aku tidak melihat si Belang ternyata ia ada di samping kakiku. Aku yang duduk segera berdiri.

Ia memandangiku dari bawah sampai atas seakan ia sedang menilaiku. Aku menelan ludah, aku menjadi salah tingkah. Oh, *my goodness*!

"Ayah, kenalin ini, tante Ziva," Aira sudah tahu namaku, ia menanyakannya saat kami bercanda tadi. Walaupun ia memanggilku Ziva bukannya Zeeva, dasar gadis kecil.

"Hai, saya Zeeva senang berkenalan dengan Anda," ucapku tersenyum tipis dengan mengulurkan tanganku.

"Saya Rizky," dia menyambut tanganku. Hangat dan mendebarkan. Aneh.

"Aira, di mana Mang Rudi?" tanyanya kepada Aira.

"Sedang beli es klim, Yah. Iya kan tante?" Sahut Aira.

"Iya," Aku memalingkan pandanganku ke sekeliling sekolah namun mata ini berkhianat, sesekali melirik kepadanya seakan enggan berpaling darinya. Kemeja putih yang pas ditubuhnya dan tinggi tubuhnya yang hampir sama denganku saat aku memakai *high heels* saat ini. *Perfecto*.

Dalam hati aku menggerutu kenapa Pak Rudi lama sekali. Kyaa! Aku berada di dekatnya namun ia malah menganggapku tidak ada! Sungguh menyedihkan diriku ini. Aku yang secantik ini tidak ditolehnya sama sekali. Rok span yang aku pakai memperlihatkan paha mulusku, apa ia tidak tergoda? Huh!

*Ingat, Zeeva, ia sudah menikah mana mungkin tergoda denganmu. Huft! Padahal yang sudah menikah juga banyak yang mata keranjang kan!*

Aku berdebat dengan Dewi batinku.

“Apa anda guru di sini?” tanyanya.

“Eh, bukan, Pak.”

Rizky mengangguk sekali. “Lalu sedang apa anda di sini?” Dia menyipitkan matanya penuh curiga padaku.

Oh, My! Kenapa ia harus curiga? Kan aku tidak berbuat jahat. Aku juga bingung menjelaskan siapa aku.

“Saya—”

“Ini, Mbak, es krimnya,” Pak Rudi baru saja datang, ia menyodorkan plastik hitam dan menyerahkan kembaliannya. Aku menolak kembaliannya biar untuk Pak Rudi.

“Mang Rudi, saya pulang dulu ya,” pamit ayah Aira.

Lah, kok aku ditinggal sendirian?

“Pak Rizky tidak salat Jumat dulu?” tanya Pak Rudi.

“Mau, saya salat di Masjid dekat rumah saja,” jawabnya.

“Ini sudah jam setengah dua belas, pak. Bagaimana kalau kita salat di Masjid dekat sini saja?” usul Pak Rudi. Aku hanya diam mendengarkan obrolan mereka seperti kambing—ah! Sial!

“Aira bagaimana?” tanyanya.

“Kan ada Mbak Zeeva yang menemaninya, Pak,” sahut Pak Rudi.

Rizky menoleh kepadaku, ia seakan tidak percaya akan diriku. Hiks, memangnya aku punya tampang kriminal apa? HAH?

Aku mendelik.

“Aila mau sama Tante Ziva aja makan ais klim ya, Ayah.”

Aku mengembangkan senyum. Ah, bagaimana aku tidak menyukai anak ini? Dia selalu membuatku senang.

Pria bernama Rizky itu menatapku tajam membuat senyum manisku seketika memudar.

Aku masih berdiri dengan tangan kiri menjinjing plastik berisi es krim yang sepertinya sudah hampir mencair.

“Boleh saya minta KTP Anda?”

Mataku terbelalak, “Untuk apa?!”

"Saya akan menyerahkan putri saya kepada Anda dan saya tidak kenal Anda. Bagaimana saya percaya, bisa saja Anda?"

"Apa Anda menuduh saya seorang kriminal?" potongku.

"Saya tidak menuduh, hanya mengantisipasi kemungkinan yang tidak diinginkan terhadap putri saya," ucapnya serius, tatapan matanya seakan membunuhku.

*What the hell! This guy is so annoying!*

Tapi apa boleh buat. Demi bersama Aira...

Kubuka paksa dompetku diiringi dengusan keras sebelum memberikan KTP-ku padanya. Aira ingin digendong olehku, aku mengangkatnya. Ia memeriksa KTP-ku, mencocokkan foto yang tertera dengan wajahku.

"Zeeva Olivia Dermawan," gumamnya. "Saya akan mengembalikannya setelah salat Jumat."

Ia menaruh KTP-ku di kantong celananya.

"Tapi masjidnya lumayan jauh dari sini dan kalau saya meninggalkan kalian berdua membuat saya khawatir. Ini bisa juga membuat orang berkesempatan untuk berbuat jahat, apa lagi dengan pakaian Anda seperti itu," tunjuknya ke bagian bawahanku.

Ikut menunduk mengikuti arah tunjuknya, kugigit bibir dalamku menahan geraman. "Apa salahnya jika saya memakai rok ini?" tanyaku dengan nada tinggi. Aku benci sekali sebab ia memandang rendah diriku hanya karena pakaianku yang seperti ini.

Ia tertawa sinis, "Apa Anda sedang memancing penjahat dengan pakaian seperti itu? Kejahatan terjadi karena ada niat dan kesempatan. Dan anda memberi kesempatan itu," tekannya.

"Pak, sudah adzan," Pak Rudi mengintrupsi perdebatan kami.

Kenapa Aira punya ayah yang menyebalkan seperti dia! Keterpesonaanku akan dirinya sudah hancur karena keangkuhannya.

"Pak Rudi, letak Masjidnya ada di mana?" tanyaku, malas bertanya pada pria berahang tegas itu.

"Dari sini kita jalan ke arah kanan, masih sejajar sama sekolah ini kok, Mbak."

"Oh, masjid yang itu. Ya sudah saya menunggu di sana saja di tempat parkirannya. Saya akan mengambil mobil saya dulu."

Kulangkahkan kaki jenjangku menuju tempat mobilku terpakir di pinggir jalan.

"Mobil?"

"Iya, apa Anda akan menuduh saya pencuri juga?" Aku memelototinya. Rizky hanya menaikkan bahunya.

Bisa *stroke* muda kalau seperti ini. Ya, penyebabnya adalah marah yang dipendam bisa menjadi tekanan tinggi dan batin.

*Help Me*!

✸

Di dalam mobil aku menyesap es krim yang lumer di mulutku. Rasa dingin es krim bisa membuat *mood* kembali baik. Lumayan membuat syaraf yang tegang menjadi rileks. Ditambah dengan keimutan dan kelucuan Aira. Mendinginkan amarahku yang tadi sempat berkobar.

Mulut Aira belepotan aku mengambil tisu lalu mengelapnya. Aira menunjukkan gigi kelincinya. Lagi-lagi aku dibuat gemasnya.

*Ya, Allah boleh aku membawanya pulang?*

Dari kejauhan aku melihat Rizky sedang memakai sepatu. Wajahnya begitu segar karena di basuh air wudu. Ia bercengkrama dengan Pak Rudi sambil berjalan ke mobilku kemudian mereka berpisah.

"Aira, ayo kita pulang," ucapnya seraya membuka pintu mobil sebelah kiriku, tempat Aira duduk. Aira menggelengkan kepalanya, dahi Rizky mengerut. "Kita pulang Aira!" Aira masih menunduk, es krim di tangannya belum habis. "Aira!" panggilnya sekali lagi, namun Aira tetap bergeming.

Ddrtt... ddrrrtt...

Tangan Rizky merogoh *ponsel* di dalam saku celananya.

“Assalamu'alaikum,” katanya. Dia nampak terdiam beberapa saat sebelum bersuara lagi, “Tapi pak itu bukan tanggung jawab saya.”

O-ow, wajahnya terlihat agak kusut.

“Baik, Pak, saya mengerti. Saya akan meninjau proyek itu.”

Rizky mengakhiri sambungan teleponnya. Aku meliriknya dari sudut mataku, dan ia membalas dengan tatapan bingung bersamaan dengan tarikan napas panjang,

“Bisakah anda membantu saya?”

Aku sedikit terkejut dengan ucapannya. Oh, My! Dari tadi dia hanya memandangku sinis juga pikiran yang negatif tentangku. Dan sekarang ia meminta bantuanku?

“Ehmm, baiklah, apa?”

Aku pura-pura menimbang permintaannya.

“Saya harus ke proyek sekarang tapi saya bingung dengan Aira.”

“Oh, saya tahu. Anda menyuruh saya untuk mengantarkannya ke rumah anda kan?” sahutku asal menebak. “Tenang saja, saya akan mengantarnya pulang biar Aira dijaga mamanya. Berikan saja alamat rumahnya.”

Aira masih saja sibuk dengan es krimnya.

“Tidak perlu,” ucapnya cepat, raut wajahnya terlukis suram. Aneh! Ada apa dengan wajah tampannya, Ups! Aku harus mengakui itu. “Tolong antar saya ke proyek saja.”

“Lalu Aira?”

“Saya akan membawanya.”

Percuma juga aku berdebat dengannya yang ada kepalaku berdenyut nyeri. Ya sudah, aku mengalah.

“Sebentar, saya harus menghubungi asisten saya dulu.”

Kuambil *ponsel*-ku.

“Hallo, Roland. Sepertinya aku tidak ikut casting hari ini.” Segera kututup, sebelum mendengar omelan Roland.

Aira ada di pangkuan Rizky sedangkan aku yang menyetir. Bingung apa yang obrolkan lebih baik diam, dan membiarkan Aira yang berceloteh ria. Pandangan Rizky lurus ke depan.

Setibanya di sebuah sekolah SD yang sedang direnovasi. Rizky langsung turun menemui mandor proyek tersebut. Di mobil hanya ada aku dan bidadari kecil nan cantik jelita. Aku memaksa Aira menunggu di mobil, situasi di sana sangat berantakan. Sekolah yang wujudnya masih setengah, jadi aku takut Aira kenapa-kenapa. Banyak bahan bangunan yang tercecer sembarangan.

Menunggu hampir satu jam, Rizky belum kembali, Aira sudah mulai bosan.

"Tante, Aila mau ke Ayah aja."

Sebelum aku membantahnya, ia sudah membuka pintu lalu berlari mencari ayahnya. Aku segera mengejarnya, jalanan yang berbatu menyulitkanku untuk berlari dengan high heels.

"Aira! Tunggu, sayang!" teriakku, tapi tidak digubrisnya. Kakiku tidak seimbang dan—

Brukkk!

Lututku terbentur bebatuan, "Aaawww!" ringisku. Posisiku jatuh berlutut, tanganku menahan tubuhku agar tidak tersungkur. Nyeri yang teramat sakit membuatku menangis. Kurentangkan kakiku, lututku dua-duanya berdarah. "Hikss, hikss.. lututku..."

Kubersihkan lututku dari kotoran pasir. Kulitku yang putih kini berganti memerah.

"TANTE!" Aira menghampiriku. "Tante jatuh?"

Aku mendongakkan kepalaku menatapnya dengan bibirku yang bergetar. Air mata yang terus mengalir, Aku tidak tahu lagi wujudku saat ini.

Oh!

Make up ku luntur!

"Tante sakit?"

Mata Aira mulai berkaca-kaca, malah ikut menangis.

“Aira, kenapa ikut menangis? Hikss hikss...” tanyaku disela isakan.

“Kalna tante nangis, hikss... hikss,” Ia menunjuk lukaku, “Tante pasti sakit, lututnya beldalah, hikss hikss. Aila mau nyali Ayah, Tante di sini aja ya?” Ia berlari meninggalkanku. Kondisi di luar sekolah sepi sekali.

Kakiku sebelah kanan sepertinya terkilir. Aku berusaha berdiri tapi tidak bisa. Lututku nyut-nyutan, aku tidak suka melihat darah. Kenapa nasibku sial begini?

Mana aku memakai rok pendek lagi, tidak bisa leluasa bergerak. Bagamana dengan kontrak modelku? Aku menggerutu tidak jelas dalam hati. Sudah bertemu pria menyebalkan juga!

Rizky berlari sambil menggendong Aira yang menangis. “Anda terjatuh?” Ia menurunkan Aira, berjongkok di sebelahku. Ia melihat lututku yang berdarah tidak hanya satu saudara-saudara melainkan keduanya. “Kita harus ke rumah sakit.”

Ia ganti  mengangkatku, dan Aira mengikuti di belakang kami.

✸

Di rumah sakit, luka Zeeva diobati, kaki yang terkilir pun sudah diperban dan diberi penahan agar tidak sembarang bergerak. Dan meski Zeeva bersikeras menolak untuk dirawat inap, tetapi Rizky tidak mau dengar. Zeeva tetap harus rawat inap, katanya. Memberengut sebal, Zeeva hanya menanggapi argumen Rizky dengan cara mengembungkan pipinya seperti anak kecil.

Aira masih terisak, akibat merasa bersalah membuat Zeeva terluka. Zeeva sampai tak tega melihatnya.

“Aira, sayang,” panggilnya lembut, “Tante tidak apa-apa kok ini cuma luka kecil nanti juga sembuh kan sudah diobatin sama pak dokter. Ayo, sini dekat sama tante,” Zeeva duduk di ranjang rumah sakit mengulurkan tangannya. Pakaiannya sudah berganti pakaian pasien.

Aira memeluk Rizky yang sedang duduk di kursi. Rizky mencoba menenangkan dengan mengusap punggung putri cantiknya. Ia membisikkan sesuatu lalu Aira menoleh ke Zeeva. Ia beranjak dari pangkuan ayahnya, menyambut uluran tangan Zeeva. Model itu tersenyum senang.

"Aira, jangan menangis ah nanti cantiknya hilang lho."

Zeeva mengangkat lalu mendudukkan di sebelahnya, diusapnya air mata Aira.

"Tante jatuh gala-gala Aila mau nyusul ayah, hikss..."

Zeeva menangkup wajah Aira, "Itu bukan karena Aira tapi karena sepatu tante yang tinggi," diusap pipinya yang lembut. Diciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Tapi kalna ngejal Aila kan?" bibir mungil Aira memerah.

"Tidak, tante bukan mau mengejar Aira tapi tante mau—eung, mau..."

Zeeva berpikir sejenak, mencari alasan.

"Ah! Itu, Tante mau ke kamar mandi, sudah kebelet jadinya tante lari. Eh, malah jatuh. Jadi ini bukan salah Aira, jangan menangis lagi ya. Tante kan jadi sedih nanti sakitnya tante tidak sembuh," ucapnya merajuk, merayu anak kecil ternyata lebih sulit yang ada malah banyak pertanyaan yang harus di jelaskan.

"Iya, Aila tidak nangis lagi. Tante jangan sedih ya," Zeeva menangguk pasti. Air matanya sudah mengering akhirnya Aira tertawa.

"Nah, seperti ini dong itu baru anak tante," Rizky menoleh cepat kedua alisnya menyatu, baru saja ia mendengar sesuatu yang mencubit hatinya.

Zeeva di ruang rawat dikelas 3, ia berdampingan dengan pasien lain hanya disekat gorden kain. Sebenarnya ia merasa tidak nyaman. Di sana berisik sekali.

Zeeva berpikir kenapa ia ditempati di kelas 3, setidaknya ia menginginkan di kelas VIP.

Rizky berdehem, membuyarkan lamunan Zeeva mengenai kamar inapnya.

"Maaf atas kejadian ini, saya benar-benar minta maaf membuat anda terluka seperti ini. Dan juga maaf karena saya menempatkan anda di kamar kelas tiga seperti ini. Saya—"

Ragu untuk melanjutkannya. Perasaannya peka ia tahu jika Zeeva tidak nyaman berada di ruangan itu. Apa daya ia hanya

sanggup menempatkannya di sana. Rizky merasa bersalah, ia hanya mampu sampai kamar ini. Itu pun ia akan kasbon besok untuk membayar semua biaya Zeeva, ia menghela napas.

"Saya hanya mampu membayar pengobatan dan menempatkan anda di kamar ini saja."

Suasana yang tadinya ramai sekejap hening.

"Tidak apa-apa, Anda tidak harus membayar."

Melihat Rizky menatapnya dingin, ia enggan untuk berbicara lagi.

"Terserah anda saja!"

Zeeva menyerah karena terintimidasi oleh tatapan Rizky. Ia memutuskan untuk tidak membuat masalah. Ia takut, baru kali ini menghadapi orang yang membuat dirinya tidak bisa dibantah. Zeeva merengut kesal.

Dalam benaknya Zeeva menilai dari tampang Rizky bukanlah seperti orang susah. Dari perawakannya, dari pakaiannya dan cara bicaranya berpendidikan. Ia berkhayal jika Rizky mengenakan setelan abu-abu gelap, mungkin Armani. Rizky akan menjadi CEO sebuah perusahaan itu baru pas dilihatnya, Zeeva terkikik.

Aira tertidur di pelukannya, Mungkin ia kelelahan menangis. Zeeva tersenyum tangannya tak henti mengelus rambut Aira. Ia sudah tidak memakai kerudungnya.

Rizky beranjak dari kursi. "Sebaiknya saya pulang dulu. Apa Anda sudah menghubungi keluarga?"

"Sudah. Mereka akan datang sebentar lagi. Anda pulang saja lagi pula Aira sudah kelelahan, kasihan."

Rizky mencoba menggendong Aira tanpa membuatnya terbangun. Pelan, diangkatnya Aira, posisi Zeeva yang bersebelahan membuatnya bisa memandangi wajah Rizky yang tampan dari dekat. Bakal cambang di pipinya terlihat jelas, matanya tak berkedip sama sekali. Ia terlena harumnya parfum Rizky.

Rizky menengok mata mereka saling bertemu, detik itu juga napas Zeeva terhenti. Matanya membesar, sedekat ini ia terkejut luar biasa. Bola matanya yang coklat namun tajam. Di dalamnya terdapat kekosongan, kesepian yang menyelimuti hatinya yang dingin.

Setelah berhasil menggendong Aira dan menjauh dari Zeeva. Zeeva melanjutkan napas kembali walaupun agak terengah.

"Saya pamit pulang dulu, besok saya akan kembali," ucapnya lalu berjalan menuju pintu.

"Pak Rizky," Zeeva meremas selimut, Rizky berbalik. "Saya ingin meminta Aira, apa anda memberikannya?"

Seketika matanya terbelalak tidak percaya atas ucapannya sendiri. Ia menutup mulutnya. Kakinya yang terluka kenapa otaknya yang error.

*Oh, my goodness!*

Padahal yang ingin ditanyakan Zeeva adalah; *Saya ingin tahu apa yang anda dibisikkan tadi kepada Aira?*

*Sial! Aku sudah gila! Meminta Aira?!*

*Aaarg, siapa saja, tolong tenggelamkan diriku di Samudra Hindia!*

Sepanjang malam, Zeeva tidak bisa tidur. Dia sibuk merutuki kesalahannya. Tidak habis pikir bagaimana permintaan itu yang keluar dari bibirnya. Mana mungkin ada seorang ayah yang mau memberikan anaknya kepada orang lain. Walaupun dulu ia pernah mengutarakan untuk meminta Aira tapi itu hanya iseng belaka dari pikirannya. Ia sudah mengubur permintaan itu. Tapi sekarang permintaan itu terlanjur diucapnya.

Zeeva berbaring dengan gusar. "Apa dia akan menyangka aku sudah gila? Apa yang harus aku lakukan jika bertemu dengannya? KYAAAA! ROLAND! AKU HARUS BAGAIMANA?" teriaknya spontan, membuat Roland yang duduk di sofa terlonjak kaget. Hampir saja menjatuhkan *ponsel*-nya.

"Ada apa, Zeeva? Kamu buat aku kaget saja!" Roland mendekati ranjang Zeeva, sambil melipat tangan didada.

"Sepertinya aku sudah gila!" serunya yakin.

"Kamu memang sudah gila, berapa kontrak yang kamu batalkan karena kejadian ini! Dan juga kita harus membayar denda atas kontrak yang sudah kamu tanda tangani," dengus Roland. Zeeva memoyongkan bibirnya.

"Kamu atur saja," ucapnya santai. "Memangnya aku mau kakiku seperti ini!" mata Zeeva mendelik. "Roland, aku ingin makan bakso yang pedas sekali. Kepalaku sedang pusing, *please*, belikan ya," Ia mengedip-ngedipkan matanya. "Please, Roland," menangkupkan tangannya memohon.

Roland menghela napas kesal, “Baiklah, seperti biasa kan?” Zeeva mengangguk pasti seperti anak kecil. “Aku pergi dulu,” katanya.

Zeeva tersenyum manis, “*Thank you*, Roland. Hati-hati di jalan ya, sayang.” Roland hanya mencibir.

Semalam, Zeeva dipindahkan ke kamar VIP. Roland marah mengetahui Zeeva dirawat di kelas 3. Untung saja Rizky sudah pulang. Kalau tidak, mungkin ia akan tersinggung.

Seharian ini ia tidak mandi, kakinya masih sakit untuk berjalan. Lagi pula keadaan seperti ini mana mungkin ia memikirkan penampilannya. Melainkan ia memikirkan perkataannya kepada Rizky. Ia bingung dan malu jika bertemu Rizky nanti.

Wajahnya polos tanpa *make up* dengan rambut tak disisir, itulah wujud Zeeva sekarang. Ia mengecek *ponsel*-nya tidak ada yang menghubunginya, ia merindukan keluarganya.

Terdengar ketukan pelan di daun pintu, sebelum pintu itu terbuka dan terlihatlah bidadari kecilnya, yang Zeeva sayangi, masuk bersama sang ayah.

“Tante!” panggilnya riang. Aira menubruk tubuh Zeeva yang sedang duduk di ranjang rumah sakit hingga ia harus membungkukkan tubuhnya.

“Aira, sayang,” balas Zeeva. Dipeluk Aira dengan gemas.

Rizky berdiri dibelakang Aira. “Saya tidak tahu jika anda dipindahkan.”

Zeeva merasa tidak enak. “Keluarga saya yang meminta untuk dipindahkan.”

Rizky mengangguk samar.

“Ayah, Aila mau duduk di sini,” tunjuknya di samping Zeeva yang kosong.

“Ini untuk Anda,” Rizky memberikan sekantong plastik buah jeruk kepada Zeeva.

Ia menerimanya, “Terima kasih, padahal tidak usah repot-repot,” Katanya, lalu menaruhnya di nakas.

“Ayah!” seru Aira lagi.

"Tidak boleh Aira, tantenya lagi sakit," tegur Rizky.

"Tidak apa-apa, Pak Rizky, Aira boleh duduk di sebelah saya," Zeeva menggeser tubuhnya, terpaksa Rizky menuruti permintaan putrinya.

"Tante kakinya masih sakit tidak?" Aira menunjuk lulut Zeeva yang diperban.

"Iya, masih tapi tidak apa-apa. Aira tadi sekolah?"

"Hu-uhm. Sekolah, tapi sekalang sudah pulang. Kata ayah mau jenguk tante," ucapnya polos. Zeeva menggelung asal rambutnya. Ia malu dalam keadaan berantakan seperti ini. Memakai baju pasien dan celana pendek.

Saat menengok ke Rizky yang duduk di sofa, Zeeva jadi ingat permintaannya semalam. Jantungnya jadi dag dig dug tidak beraturan.

Semoga dia tidak ingat...

"Zeeva, pesananmu da—" ucap Roland saat masuk ke dalam kamar, "—tang. Waaaw..." gumamnya saat melihat Rizky. Matanya seolah bersinar terang benderang. Ia menyerahkan bungkusan ke Zeeva tanpa mengalihkan pandangan kepada Rizky. Sedangkan pria itu menanggapinya risih.

"Pria setengah jadi seperti Roland saja terpesona dengan ketampanan Rizky apa lagi wanita tulen," pikir Zeeva.

Roland menaikan alisnya kepada Zeeva, seolah bertanya; *Who is he?*

Zeeva mendengus, ia tahu jika Roland ingin diperkenalkan. "Oh ya, Pak Rizky, kenalkan ini Roland. Dan Roland, kenalkan ini Pak Rizky. *Aira's daddy*," Zeeva sengaja menekan kata-kata akhirnya.

Roland membelalakkan matanya tidak percaya, "*Ayahnya Aira*?" tanyanya, Zeeva mengangguk. Mereka pun bersalaman, Roland enggan melepaskannya. Ia berbasa-basi ketika melihat Aira. "Halo, Aira cantik," sapanya, namun yang disapa langsung mendekap Zeeva. Aira masih saja takut pada Roland.

Zeeva terkikik, Roland cemberut. "Roland, tolong ambilkan mangkuk di lemari itu," Ia mengambilnya dengan setengah hati. "Kita makan bakso, Aira mau tidak?" Aira menatap ayahnya menggeleng. Sebenarnya Aira belum makan siang.

Aira menelan ludah ketika Zeeva memindahkan bakso ke mangkuk. Zeeva menyadari itu, "Kita makan bersama ya, Aira."

Lagi-lagi Roland membuat onar, ia terus memandangi Rizky penuh minat. Sedari tadi Rizky menjadi merasa tidak nyaman. Zeeva tahu itu, ia harus memutar otak untuk mencari cara menendang Roland dari sini. Daripada Aira pulang, lebih baik ia Roland yang pulang.

"Roland tadi katanya ada acara cepat ini sudah jam berapa nanti telat!"

"Tidak ada!"

Zeeva memelototinya garang, Roland menatap ngeri.

"Oh, iya maksudnya ada! Sepertinya aku harus pergi takut telat. Pak Rizky, saya pergi dulu ya," masih sempat-sempatnya dia pamit. Roland buru-buru pergi. Ia tidak mau jika Zeeva sedang marah. Ia tidak sanggup menghadapi Zeeva pasti akan melempar semua barang yang ada didekatnya.

"Ayo, kita makan!" seru Zeeva seperti anak kecil. "Aira mau disuapin apa makan sendiri?" Zeeva tidak jadi memakai sambal. Pusing di kepalanya seakan hilang karena kedatangan Aira.

"Suapin..."

Namanya anak kecil walaupun dilarang ayahnya tetap saja melakukannya. Zeeva memotong baksonya menjadi kecil.

"Aaaaa..." Aira membuka mulutnya.

"Ini namanya bakso keju, enak tidak?" Aira mengangguk dengan mulut penuh.

Zeeva lupa menawarkan kepada Rizky, "Maaf, Pak, saya sampai lupa untuk menawarkan kepada Anda, apa Pak Rizky juga mau?" Ia tidak enak hati.

"Tidak, terima kasih," jawabnya. Rizky memerhatikan keduanya, seperti ibu dan anak. Melihat pemandangan seperti itu menohok hatinya. Ketika menyebut kata ibu, selama ini Aira belum lagi merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Hanya satu tahun Aira merasakannya.

*Almeera...*

Aira menepuk perutnya yang mengembung, ia sudah kenyang hampir semua bakso habis dilahapnya. Zeeva mengambilkan minum untuk Aira.

“Aira, kita harus pulang. Jam istirahat ayah sudah habis.”

“Aila mau di sini saja, dilumah sepi, Yah,” ucapnya lesu.

“Aira, pulang dulu kasihankan mama Aira menunggu,” Zeeva mencoba membujuk. Ia merapikan anak rambut Aira, Zeeva tidak mendengar kata 'Sepi'.

“Aila, tidak punya mama,” ucapnya sedih, kepalanya tertunduk. Zeeva terdiam.

*Apa aku tidak salah dengar? Apa maksud Aira, ia tidak punya Mama?*

Sontak Zeeva menatap Rizky. Matanya seakan bertanya-tanya, “Apa maksudnya?”

Zeeva menatap Rizky penuh selidik. Mencari keingintahuan tentang mama Aira. Dengan langkah cepat Rizky membawa paksa Aira. Aira meronta-ronta menjerit tidak mau digendong. Hingga Aira menangis dengan sangat kencang. Melihat Aira berontak sampai sepatunya terlepas, Zeeva segera turun dari ranjang. Ia sungguh tidak tega. Zeeva tidak peduli dengan kakinya yang sakit. Ia menarik kemeja Rizky dengan kuat sampai kemeja itu keluar dari pinggangnya. Zeeva takut jika Rizky akan melakukan kekerasan, itu yang membuat ia nekat melakukannya. Terlebih ia orang baru yang dikenal Rizky.

“Lepaskan, dia tidak mau!”

Tangan Aira mengulurkan tangannya ke arah Zeeva dengan berurai air mata. Zeeva menahan amarahnya.

“Ini bukan urusan Anda,” bisik Rizky dingin.

“Kubilang, lepaskan!” pinta Zeeva ulang seraya masih memegang kuat kemeja, ia sudah geram tapi Rizky tetap saja melanjutkan jalannya hingga depan pintu. Tangisan Aira menggema di ruangan itu.

“RIZKY!” pekik Zeeva keras. Tak ada lagi panggilan formal untuknya.

Langkah Rizky terhenti. Wajah Zeeva memerah menahan kesal sampai terengah-engah seperti kehabisan napas. Ia menatap Rizky bengis matanya berkaca-kaca. Direbutnya paksa, Aira segera mengalungkan tangannya ke leher Zeeva sangat erat. Ia masih menangis terisak.

Kakinya terasa linu, ia kembali duduk di ranjang. Ia menggigit bibirnya menahan sakit. Tangannya tak lepas mengusap punggung Aira.

“Cup, cup, cup... jangan nangis ya,” ucapnya menenangkan. Air mata yang tertahan akhirnya jatuh juga, perasaannya seperti diobrak-abrik.

“Ay—Ayah... Ja—hat,” ucap Aira di sela isakannya.

Rizky masih di tempat semula, ia menundukan kepalanya. Perilakunya sudah keterlauan, ia menyesal. Sungguh ia sangat menyesal. Segera ia keluar dari ruangan itu. Menenangkan diri.

Tangisan Zeeva pecah tak kuat menahannya lagi.

Ada apa dengan perasaannya? Kenapa melihat Aira menangis seperti itu hatinya sakit.

*Aira...*

Tak berapa lama kemudian napas Aira mulai teratur. Tangisannya digantikan dengkuran halus, ia tertidur di pelukan Zeeva. Zeeva membaringkan di sampingnya. Mengusap air mata di sudut mata Aira.

“Ada apa dengan mamanya Aira? Kenapa di rumah sepi? Ke manakah Mama Aira?” lirihnya. Ia menarik napas panjang.

Pintu berderit Zeeva menoleh. Sosok Rizky masuk ia terlihat acak-acakan. Rambutnya tak serapi tadi dan kemejanya keluar dari pinggangnya mungkin karena perbuatannya. Ia perlahan mendekat ingin membawa Aira.

“Dia tertidur,” gumam Zeeva. Rizky mengangguk lemah.

Ia mengangkat Aira pelan. “Saya tahu, saya akan membawanya pulang.”

“Tapi Aira masih tidur, nanti saja kalau sudah bangun,” bisik Zeeva lagi.

Rizky tidak seseram di awal mereka bertemu. Raut wajahnya berubah menyiratkan rasa bersalah.

“Jika Aira bangun dia pasti tidak mau pulang,” ucapnya sendu, Zeeva terenyuh. Ia mengangguk, sedikit tidak rela.

Aira sudah ada di gendongannya, Rizky mencari sepatu putrinya yang terlepas. Ia memasukannya ke dalam tas dengan susah payah karena tangannya memeluk Aira.

“Saya minta maaf dengan kejadian tadi. Semoga anda cepat sembuh,” ucap Rizky tulus. Zeeva memandang kepergian Aira dengan tak rela.

“Hati-hati,” desis Zeeva pelan.

✸

Seminggu sudah Zeeva di rumah sakit. Hari ini ia akan keluar dari rumah sakit didampingi Roland. Zeeva duduk di sofa sedangkan sahabatnya memasukan pakaiannya.

“Zee, aku ke bagian adminitrasi dulu ya.”

Zeeva hanya mengangguk lemah. Semenjak kejadian itu pula Rizky maupun Aira tidak pernah datang lagi. Hatinya terasa hampa.

Aku merindukanmu Aira..

“Zee,”

“Ehmm.?”

“Semuanya adminitrasinya sudah dibayar seseorang.”

“Maksudnya?” tanya Zeeva heran, keningnya mengernyit.

“Biaya rumah sakit sudah dibayarkan oleh seseorang. Aku tidak tahu siapa orang itu, perawat itu pun sama. Katanya waktu membayar, orang itu tidak menyebutkan namanya.”

Zeeva menghela napas panjang.

*Rizky...*

“Kita langsung pulang saja, aku capek.”

Zeeva beranjak meninggalkan kamar tersebut.

Selama di perjalanan Zeeva diam saja, Ia menutup matanya sambil menyandarkan kepalanya di kaca mobil. Sesekali Roland meliriknya. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Zeeva. kini Zeeva yang periang berubah pendiam. Ia tidak mengerti. Roland mengangkat bahunya, biarlah.

Sesampainya di apartemen pun Zeeva masuk kamarnya dengan lesu tanpa sepatah kata pun. Ia mengempaskan tubuh lelahnya di atas ranjang. Pikiran tertuju pada Aira. Dibenaknya pertanyaan tentang Aira bermunculan.

*Kenapa Aira tidak datang?*

*Apa Aira sakit?*

*Sedang apa Aira sekarang?*

*Apa Aira merindukanku?*

Diambil boneka Teddy Bear kesayangannya lalu mendekapnya. Matanya tertutup bayangan wajah Aira yang tersenyum manis terlihat jelas. Tak terasa air matanya jatuh. Ia memiliki hidup yang monoton hanya bekerja dan bekerja akan tetapi setelah mengenal Aira hidupnya lebih berwarna.

Zeeva seakan merasakan kasih sayang yang tidak ia rasakan selama tujuh tahun yang lalu. Keluarga yang ia sangat cintai telah mengusirnya secara tidak langsung. Zeeva merasakan kesepian berkepanjangan sebelumnya.

Kebahagiaan yang ia rengkuh hanya sebentar saja bersama Aira, kasih sayangnya kepada Aira sudah tertanam di hatinya.

✸

Fotografer mengarahkan Zeeva untuk berpose elegan. Ia melakukannya dengan benar membuat sang fotografer tersenyum puas. Sorotan mata yang dingin ditambah bibir sensual dipadupadankan lipstik berwarna merah pekat. Pose Zeeva sangat mempesona.

“Oke, cukup sampai di sini,” ucap fotografer sedikit teriak. “*Good job*, Zee!” Ia menghampiri Zeeva dan bersalaman sebagai tanda perpisahan.

Zeeva berjalan dengan gontai setelah pekerjaannya selesai. Ia masuk ke ruang ganti. Menatap wajahnya di cermin yang penuh riasan dengan sendu.

"Ini seperti bukan diriku," gumamnya, ia mengambil tisu basah lalu menghapus *make up*-nya. Setitik air matanya mengalir di pipinya. Entahlah, ada sesuatu dalam dirinya bertentangan. Ia ingin mengakhirinya sekarang karir sebagai modelnya. Namun untuk apa, ia pun bingung sendiri. Mungkin ia berada di titik jenuh dalam hidupnya saat ini.

Di lain tempat Rizky menggendong Aira yang kelelahan berjalan. Menjemput putri semata wayangnya dari sekolah.

"Ayah, Aila haus." Aira mengusap-ngusap tenggorokannya dengan tangan mungilnya.

Rizky melihat warung kecil dipinggir jalan. Ia menyambanginya untuk membeli satu botol air mineral. Ia mendudukan Aira di bangku kayu di depan warung. Kemudian ia masuk ke dalam warung. Aira duduk sambil menguncang-nguncang kakinya yang tidak menyentuh tanah.

Rizky membuka tutup botol Air tersebut, "Ini, sayang," Aira meminumnya. "Nanti di rumah Aira main sama Putri ya. Ayah mau berkerja dulu. Nanti pulang kerja, Ayah jemput. Ingat, Aira jangan nakal di sana ya."

Aira mengangguk patuh. Jika sedang sibuk dengan pekerjaannya Rizky menitipkannya pada tetangga sebelah rumah kontrakannya, Putri adalah anak tetangganya yang usianya lebih tua dua tahun dari Aira.

Sekarang Aira lebih banyak diam, tidak seaktif dulu. Rizky juga menyadari akan itu, semenjak Aira dilarang bertemu Zeeva, Aira agak berubah. Di sekolah pun sama sampai guru di sana menegur Rizky.

Selama ini Aira tidak pernah mengenal atau dekat dengan wanita mana pun, keberadaan Zeeva lah membuatnya merasakan kasih sayang dari seorang wanita. Perhatian yang diberikan Zeeva kepada Aira, seolah-olah ia seperti merasakan adanya sosok seorang Ibu.

Rizky menekuk kakinya Di hadapan Aira lalu memegang tangan putrinya. "Aira, sayang ayah kan?" tanya Rizky tiba-tiba. Aira menatapnya kosong, lalu mengangguk. "Dijawab dong sayang..."

"Iya, Ayah," suaranya terdengar sendu. Hati Rizky seperti tersayat-sayat. Apakah kesalahan yang fatal karena Aira mengenal Zeeva? Apa sebegitu besar pengaruhnya terhadap Aira?

"Ayo, kita pulang," Rizky menggendongnya lagi menuju rumahnya. Di perjalanan pulang Rizky berbicara terus memancing Aira agar menanggapinya namun Aira malah menyerukan kepalanya dileher Rizky, tidak menjawab ocehan dari Ayahnya. Rizky sudah putus asa.

*Aira, apa Ayah salah?*

Satu hari itu Rizky tidak fokus pada perkerjaannya. Pikiran hanya tertuju Aira, batinnya seperti ada sesuatu yang mengganjal. Dirapikan meja kerjanya tidak lama *ponsel*-nya berbunyi dari ibunya Putri, tetangganya. Sontak ia beranjak dari tempat duduknya berlari menuju lobi. Mencari angkutan umum menuju rumah sakit. Ia mendapatkan kabar buruk.

Tergesa-gesa ia berlari di lorong rumah sakit. Rizky membuka kenop kamar tempat Aira dirawat, ia melihat Aira terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Kakinya bergetar, matanya memandangi infus di tangan Aira. Tidak tega jarum infus itu terpasang di tangan mungil putrinya.

Ibunya Putri mendekati Rizky. "Maaf, pak Rizky tadi sewaktu Aira main sama Putri tiba-tiba Aira pingsan. Saya panik jadi saya bawa ke rumah sakit." Ita, ibunya Putri merasa tidak enak. ia takut disalahkan.

Rizky memejamkan matanya sesaat mencoba menenangkan perasaannya, "Tidak apa-apa, Bu. Sebelum saya meninggalkannya di rumah ibu, Aira memang sedang tidak enak badan. Terima kasih ibu sudah mau membawanya ke rumah sakit," ucapannya menenangkan namun lain di dalam hatinya yang berkecamuk.

"Sama-sama, Pak. Aira sudah dikasih obat penurun demam yang membuatnya mengantuk. Kata dokter Aira gejala tipes."

"Oh, begitu. Pantas Aira tertidur dengan pulas. Ibu Ita bisa pulang, saya yang akan menjaga Aira."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak. Semoga Aira cepat sembuh," ucap ibu Ita tulus.

"Terima kasih, Bu," Rizky tersenyum tipis. Ibu Ita meninggalkan ruang kamar tersebut.

Rizky menarik kursi memdekat ke ranjang. Dipegangnya tangan Aira lembut. "Maafkan ayah, sayang," Mata Rizky mengembun terhalang air mata yang mengendap di pelupuk matanya. Diciumnya tangan Aira dengan penuh kasih sayang. "Maafkan Ayah..."

Pria mana yang tidak menangis ketika buah hatinya terluka. Rizky hanya lah manusia biasa, ia merasa gagal menjaga amanat dari Almeera.

Satu jam kemudian tangan Aira bergerak pelan, sadar akan itu Rizky memerhatikan wajah Aira. Menunggu Aira membuka matanya.

"Aira," suaranya pelan memanggil Aira. Digenggamnya erat tangan mungil Aira. Wajah Aira merengut ingin menangis. Matanya sudah berkaca-kaca.

"Ayah, sakit," ucapnya serak. Rizky memeluknya lembut.

"Maafkan ayah, sayang. Maafkan ayah. Nanti Aira akan sembuh," Ia mencium seluruh wajah Aira. "Maafkan ayahmu ini, aku bukanlah ayah yang baik," tambahnya dalam hati. Ia mati-matian menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Ayah?"

"Ya, Aira Sayang?" sahut Rizky nada lembut. Ia memposisikan dirinya duduk kembali di kursi dengan genggaman yang tak pernah lepas.

"Aila ingin beltemu tante Zi," ucapnya ragu, ia takut-takut melihat Rizky.

"Aira mau bertemu tante Zee?" ulang Rizky. Aira mengangguk dengan semangat. Hah, ia menertawakan dirinya.

*Hanya bertemu saja, Rizky. Zeeva tidak akan mengambilnya darimu, Rizky.*

Diingat-ingat Zeeva pernah mengutarakan permintaanya gilanya. Rizky tidak mau ambil pusing.

Terpenting saat ini adalah membuat Aira tersenyum bahagia. Ia tidak ingin anaknya sakit lebih lama lagi. "Baiklah, ayah akan membawa Tante Zee ke sini. Ayah panggilkan suster untuk menemani Aira sampai ayah datang. Aira harus menurut sama suster ya."

"Iya, Ayah," senyum manis Aira kini telah muncul kembali. Mungkin jika sedang tidak sakit Aira akan loncat-loncat senang. Rizky mencium pipi Aira gemas. "Aila, sayang ayah," kata-kata itu keluar dari bibir mungil Aira.

Bahagia, tentu saja. Kata itu sudah beberapa hari ini tidak di ucapkannya setelah kejadian di rumah sakit waktu lalu.

"Aila tidak mau tidul sampai tante Zi datang, Yah..."

Rizky mencium kening putrinya sebelum melenggang pergi dengan senyuman terukir di bibirnya. Rasa sedihnya menguap begitu saja.

Syukurlah Rizky masih menyimpan KTP Zeeva ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya sebagai jaminan. Ia segera menuju alamat yang tertera, sebuah apartemen yang tergolong mewah. Gedung yang sama saat Rizky mempunyai apartemen di sana dulu, ia membelinya sebagai aset. Namun sudah terjual untuk pengobatan Almeera.

*Ting Tong Ting Tong...*

Rizky berdiri dengan tidak sabar di depan pintu apartemen Zeeva. Sampai terdengar suara pintu di buka, terlihatlah sosok yang ditunggu. Zeeva tertegun sebentar karena seseorang yang ada Di hadapannya, matanya terbelalak ketika menyadarinya.

"Pak Rizky?" Ia mengerjapkan matanya.

Rizky sedikit tersenyum, "*Assalamua'alaikum.*"

"Wa—wa'alaikumsalam," sahutnya gagap. "Ada apa ke sini?"

"Bisakah Anda ikut dengan saya sekarang?" Rizky tidak berbasa-basi lagi. Ia ingin segara membawa Zeeva agar Aira senang. Kalau perlu membopongnya langsung.

"Ke mana?" Dahi Zeeva mengerut.

"Aira sakit dan sekarang ada di rumah sakit."

"APA?" teriaknya histeris, dadanya sesak. Mendengar Aira sakit satu tetes dua tetes kemudian air mata yang meluap langsung membasahi wajahnya. Di matanya ada kerinduan pada Gadis mungil yang belum bisa mengucapkan huruf 'R' itu. Zeeva bingung harus melakukan apa. Dalam hatinya, Zeeva mengutuk segalanya. Kakinya

terasa tak bertenaga dan tangannya tak henti-hentinya bergetar. “Kita ke sana!” ia menarik tangan Rizky, berlari sekuat tenaga.

Tanpa memerhatikan lagi penampilannya dan juga apartemennya. Untungnya saja apartemennya terkunci secara otomatis ketika ditutup.

Zeeva merutuki kecerobohan dirinya dengan keadaan matanya yang sembab. Semua orang meliriknya. Rizky dan Zeeva sedang berada di dalam bus yang penuh sehingga mereka harus berdiri, berdesak-desakan. Maklum, ini sudah malam waktunya pekerja pulang ke rumah masing-masing. Zeeva sedikit takut berada di sana, takut jika ada yang menyentuh bagian tubuhnya. Ia tidak nyaman. Ia mengenakan celana pendek dengan sweater putih, rambutnya yang dicepol dan tanpa riasan sama sekali.

Terang saja, Rizky menjemputnya pukul 20.00 waktunya ia istirahat. Berita Aira membuatnya panik tidak sempat berpikir panjang untuk mengganti pakaiannya atau pun membawa tasnya.

Rizky mendekat dirinya, punggung Zeeva terasa hangat. Rizky ada di belakangnya dengan satu tangan mengurung tubuh Zeeva. Jika ada orang menyadarinya itu terlihat pelukan yang posesif. Dengan penjagaan Rizky itu menjadi penghalang jika ada yang mau berbuat tidak senonoh terhadap Zeeva.

Zeeva berbalik menghadap Rizky, ia mendongakkan kepalanya. Mata mereka saling bertemu, “Apa Aira baik-baik saja?”

DEG!

# Empat

Rizky terpaku akan tatapan Zeeva, sampai tanpa diduga bus berdecit mengerem mendadak. Refleks ia memeluk Zeeva. Detakan jantungnya semakin menggila, aneh. Posisi mereka cukup lama seperti itu. Merasa nyaman satu sama lain hingga mereka enggan untuk melepaskannya.

Sampai seorang ibu-ibu menegurnya, karena menghalangi jalan ibu itu untuk keluar dari kursi bus. Rizky memiringkan tubuhnya begitu juga Zeeva memberi jalan.

Rizky berdehem, ia menjadi salah tingkah. “Aira, terkena tipes.”

“Hah?” sadarnya, dasar Zeeva bodoh rutuknya. Rona di pipinya belum juga hilang.

“Itu, Aira terkena tipes,” ulangnya kemudian berdehem. “Keadaannya sekarang sudah lebih baik, tidak perlu khawatir.”

Dengan matanya memberi kode kepada Zeeva agar duduk di tempat yang kosong tadi. Zeeva duduk dengan ragu. Ia mendesah, kenapa ia bisa tidak fokus.

Zeeva juga menepuk-nepuk ringan pipinya yang masih terasa panas. Hangatnya tubuh Rizky masih terasa melekat di dirinya. Oh... Rizky memeluknya.

Pukul 21.00 WIB mereka sampai di rumah sakit. Tak henti-hentinya Zeeva menciumi wajah Aira. Rindunya kepada Aira yang tak

terbendung lagi, bertumpah ruah. Matanya berkaca-kaca terharu akhirnya ia bisa bertemu Aira dengan kondisi yang tidak baik.

Aira menggeliat kegelian atas tindakan Zeeva, ia tertawa kecil. Ia mengusap pipi Aira yang chubby.

"Tante, kangen Aira," senyumnya tak lepas dari bibir Zeeva.

"Aila, juga kangen tante," sahutnya lucu. Zeeva gemas sekali ingin memeluknya erat. Rizky yang sedang berdiri di ujung ranjang tersenyum tipis melihat keakraban mereka layaknya seorang anak dan ibunya.

Kebodohannya yang ia lakukan tidak akan diulanginya lagi, mungkin Aira memang membutuhkan seorang teman. Ya, *teman*. Teman wanita dewasa, bukan yang lain pikir Rizky.

"Ayah," Aira tersenyum malu.

"Apa, sayang?" ucapnya lembut.

"Telima kasih udah bawa tante Zi..."

Zeeva menggenggam tangan mungil Aira. Mereka tidak menyangka Aira akan berbicara seperti itu. Seolah-olah dewasa saja.

"Aira senang, tidak?"

Aira mengangguk pasti, "Tante, bawa kelinci ya?"

"Kelinci?" Zeeva menatap Aira bingung.

"Iya, itu di kaki tante ada kelincinya..."

Zeeva menunduk ke bawah kakinya. Ia mengenakan sandal rumah yang berbentuk kelinci berwarna putih. Bagaimana Aira bisa tahu jika ia menggunakan sandal kelinci? Mungkin ketika masuk ruangan ini. Jeli juga mata Aira.

Zeeva ber-Oh sembari tertawa. "Sandal ini ya?" Ia membuka Sandalnya lalu menunjukannya kepada Aira. "Lucu ya?"

"Iya, lucu sekali," matanya berbinar, sepertinya ia menginginkannya.

"Aira, suka?" Goda Zeeva, memainkan alisnya naik-turun.

"Iya," senyumnya malu-malu.

"Nanti tante belikan ya yang seperti ini, ukurannya yang kecil. Tapi ukuran kaki Aira nomor berapa ya?"

"Nomol empat kan, Yah?" tanyanya ke Rizky untuk memastikan.

"Iya," sahutnya.

"Ya sudah nanti tante carikan untuk Aira, ya," Aira bersorak senang. Dasar anak kecil, cepat sekali lupa akan sakitnya jika keinginannya dikabulkan.

"Ayah, tante Aila ngantuk ingin bobo dulu ya. Tante temenin Aila di sini jangan ke mana-mana nanti Aila sedih lagi," ucapnya sembari pura-pura merenggut sedih.

"Tentu saja tante tidak akan meninggalkan Aira lagi kecuali.." potongnya melirik Rizky.

Aira memelototi Rizky, "Awas ya, ayah!" ancamnya. Rizky mengangguk seperti anak kecil. Zeeva geli melihatnya.

Zeeva menghela napasnya tenang, diusapnya rambut lembut Aira sebagai pengiring tidur. Ia jadi ingat saat mamanya mengusap rambutnya ketika ingin tidur. Zeeva merindukan sang Mama. Sudah lima tahun mereka tidak bertemu. Tatapannya berubah meredup.

"Zee..." panggil Rizky membuyarkan lamunan Zeeva.

"Ya?"

"Sudah larut malam, sebaiknya kamu pulang biar aku antar," Rizky tidak mau merepotkan Zeeva. Zeeva harus istirahat, ia terlihat kurang sehat.

"Pak, bisakah saya juga menjaga Aira di sini?" Zeeva memelas. Ia sangat merindukannya.

"Tapi di sini tidak ada tempat buat kamu istirahat." Pandangan Rizky ke sekeliling ruangan yang ditempati empat orang pasien. Hanya ada satu kursi, itu pun yang diduduki Zeeva.

"Kita pindahkan saja Aira ke ruang VIP," Zeeva berdiri mendekati Rizky. "Di sini juga Aira tidak nyaman, terlalu berisik," bisiknya takut menyinggung keluarga pasien yang lain.

Bagaimana dengan biayanya, kepalaku seketika menjadi berat. Biaya yang lalu saja dipotong dari gajinya dan belum lunas, sekarang harus pinjam lagi?

Rizky berpikir sejenak, "Baiklah," Ia mengangguk kaku. Senyuman Zeeva semakin melebar.

"Di sana aku mau meminta pihak RS untuk membawakan satu ranjang lagi untuk kita, mungkin," selorohnya saat keluar menuju adminitrasi untuk meminta memindahkan Aira ke ruang VIP.

"*Kita*?" ucap Rizky tanpa sadar.

Akhirnya mereka sampai di ruangan VIP. Kamar ini cukup luas, dengan AC dan televisi, dan juga ada satu sofa di samping ranjang. Ada juga jendela yang membuat bisa melihat keadaan di luar. Dan pemandangan kota terlihat dari celah tirai yang sedikit terbuka.

Seperti permintaan Zeeva, ruangan ini berada di pojok dari wing kanan rumah sakit. Otomatis berada di pojok. Mungkin supaya aktifitas di sini tidak mengganggu ruangan yang lain dan begitu sebaliknya. Ia juga takut jika ada yang mengenalinya.

Suster membawakan satu ranjang lagi bersisian dengan ranjang Aira. Rizky tak habis pikir dengan kelakuan Zeeva. Memangnya ini kamar hotel apa yang bisa di atur semaunya. Kenapa pihak rumah sakit menyetujuinya.

Zeeva sibuk merapikan selimut Aira yang tidak menutupi perut karena Aira tidur dengan banyak gerak. Rizky duduk di sofa memerhatikannya. Sesekali senyuman itu terpantri di bibir Zeeva.

"Pak," Zeeva melambaikan tangannya di depan Rizky. "Pak Rizky!" panggilnya lebih keras.

"Ya?" Ia mengerjapkan matanya jarak wajah mereka hanya 10 cm. Zeeva memundurkan wajahnya lalu duduk di sebelah Rizky.

"Pak Rizky mau tidur di mana?"

"Di sofa."

"Bisakah, euhm, kita hilangkan bahasa formal di antara kita? Bapak dan Anda itu terlalu kaku, usia kita juga mungkin tidak beda jauh. Memangnya berapa usia Anda?"

"30"

"Oh, hanya berbeda tiga tahun. Panggil nama saja ya, biar lebih akrab."

"Terserah."

Zeeva memulai obrolan tentang perasaannya yang menyangkut Aira.

"Aku menyayangi Aira ibaratnya sudah aku anggap seperti anak sendiri."

Ucapan Zeeva membuat Rizky menoleh ke arahnya, Zeeva jadi canggung sendiri dengan ucapannya.

"Maksudku di sini aku sudah menganggap Aira seperti anak sendiri ya, bukannya aku mau memiliki Aira. Jangan salah mengartikannya!" serunya meralat. "Maafkan aku juga dulu pernah mengatakan meminta Aira, aku tahu Aira itu bukan barang yang bisa dipinta. Entah kenapa waktu pertama kali melihatnya, *aku jatuh cinta* padanya," ceritanya ia terkikik. "Aira itu menggemaskam, imut, cantik, pipinya chubby dan tingkahnya itu yang aku rindukan," pikiran Zeeva melayang saat bertemu Aira yang memeluk kucing, makan es krim dan menangis. Sorot matanya meredup, ketika Aira bilang tentang 'Mama'.

Hatinya menelisik untuk menanyakan *'ke mana Mama Aira?'*. Namun ia tidak enak takut tersinggung.

"Iya benar. Aira sangat menggemaskan," Rizky menanggapi. Ia menatap Aira yang tidur pulas. "Aira adalah permata hatiku, hartaku dan dia adalah segala-galanya bagiku," ucapannya penuh kasih sayang dan juga kecintaan.

"Kamu beruntung memilikinya, istrimu juga. Oh ya, omong-omong, ke mana Mama Aira?"

Dalam hati Zeeva menggerutu, tadi ia sudah ingin menanyakannya tapi di pendam. Nah, sekarang malah ia ucapkan.

*Bodoh! Bodoh kamu Zeeva!*

"Mama Aira sudah meninggal," sahut Rizky. Zeeva menutup mulutnya terkejut. "Ketika Aira berumur satu tahun."

Hati Zeeva menangis. Aira adalah anak piatu di umurnya yang masih kecil.

Mereka terdiam...

Air mata Zeeva meluncur, "Maaf. Maaf," ucapnya pelan penuh penyesalan. Pantas saja Aira bilang di rumah sepi. Mereka duduk miring sehingga berhadapan.

"Hei, kenapa meminta maaf? Dan untuk apa air mata ini?" Rizky mengusap air mata Zeeva.

"Pasti sulit," Zeeva memandangi wajah Rizky.

"Ya, memang sangat sulit mengurus anak seorang diri." Rizky mengubah posisi duduknya menjadi lurus. "Tapi itulah kebahagiaannya, waktuku hanya untuk Aira. Aku bisa melihat Aira tumbuh besar tanpa aku lewatkan sedikit pun. Ke mana pun aku selalu membawa Aira kecuali bekerja," candanya sedikit membuat Zeeva tersenyum simpul. "Aku sangat menikmati dengan statusku sebagai seorang ayah."

Zeeva pernah berburuk sangka terhadap Rizky. Ia, orang yang cukup *humble* tak segan-segan menceritakan tentang istrinya yang sudah meninggal. Dulu terkesan dingin sulit diajak komunikasi, yang terutama adalah kecurigaannya.

"Kenapa tidak mencari mama baru buat Aira?" celetuknya. Zeeva tidak menangis lagi hanya ada jejaknya membuat kedua matanya memerah.

"Mama baru ya? Mana ada yang mau dengan duda yang tidak punya apa-apa." Ia tersenyum miris.

"Pasti ada yang mau, kamu itu masih muda dan keren," bantah Zeeva. "Kamunya mungkin yang masih menutup diri," cibirnya.

"Aku tidak berpikir untuk menikah lagi. Berdua dengan Aira saja cukup untuk hidupku. Aku tidak mau membuat anak orang susah karena menikah denganku nanti."

"Suatu saat nanti kamu pasti membutuhkan pendamping terlebih bagi Aira. Sosok mama dalam hidupnya juga penting, Rizky. Aku percaya Aira pasti meminta mama baru," Zeeva berdiri.

"Itu tidak mungkin," gumamnya pelan, sangat pelan. Seolah ia tidak yakin akan ucapannya.

"Mama baru? Pikiranku mulai kacau. Kalau Aira punya mama baru bagaimana dengan diriku? Apakah Aira akan melupakanku?" bisik batinnya, membuat Zeeva bimbang.

"Aku sudah mengantuk mau tidur, benar kamu tidak mau di ranjang itu?"

"Tidak."

Zeeva duduk di pinggir ranjang rumah sakit, "Ya, sudah. *Good night*," ia naik lalu menarik selimut sampai dadanya.

*"Good night."*

❁

**(Zeeva)**

Tidurku terganggu bukan karena cahaya matahari yang menerpa wajahku tapi suara tawa itu. Aku mencoba membuka mataku. Menyipitkan mataku untuk mempertegas bayangan samar itu, terlihat tidak jelas banyak orang yang berdiri mengelilingi ranjang Aira. Aku bangun terduduk, mereka memandangiku dengan aneh. Rambutku seperti singa.

Aku tersenyum manis, hanya Aira yang membalas senyumanku.

"Hai..." ucapku kikuk. Mereka lalu menatap Rizky minta jawaban siapa diriku ini.

Kurapikan rambut dan juga pakaianku lalu aku berdiri di samping Rizky. Mereka Anak-anak mungkin berusia antara 7-12. Satunya lagi seorang wanita dewasa.

"O ya, kenalkan ini tante Zeeva, temannya Aira juga," ucap Rizky, anak laki-laki menatapku senang. 'Tante' aku meringis. Mereka mencium tanganku satu persatu. Wanita dewasa itu menjabat tanganku. "Itu Arif, Putri, Ikmal, Danu," tunjuknya ke arah anak-anak. "Dan Nindya," Oh wanita itu namanya Nindya, aku mengangguk.

"Salam kenal semuanya," ucapku mengurangi rasa canggung. Mereka serempak menyahut lain dengan wanita itu, ia diam saja. Sombong sekali!

Aku menatapnya sinis, ia menyerahkan rantang kepada Rizky. Rizky menerimanya dengan senang. Nindya menoleh ke arahku, buru-buru ku alihkan pandanganku ke Aira yang masih berbaring.

"Tante," panggil Aira, aku menghampirinya. Duduk di pinggir ranjang.

"Ada apa?" Kuelus kepalanya.

"Temen-temen, tante Ziva cantik kan?"

Mereka mengangguk, tatapan memuja kepada diriku tak terlepas dari mereka. Kulit putih bening, tak sia-sia aku

menghabiskan uang untuk merawatnya. Mereka saja terpesona tapi apa Rizky juga?

*Pikiranku mulai ngawur.*

Pipiku memerah, “Aira juga cantik kan, Putri juga,” seruku. Nindya dan Rizky sedang duduk di sofa. “Aira, tante ke kamar mandi dulu ya...”

“Iya, Tante...”

Aku berlari ke kamar mandi. Di dalam, aku hanya mondar mandir tidak jelas. “Siapa wanita itu, kenapa mereka terlihat akrab?” Hampir saja aku terpekik keras saat hati ini menyerukan kata 'Mama Baru'. Aku semakin gelisah, “Apa benar? Itu tidak boleh, itu tidak boleh. Jika Aira punya Mama baru dan orang itu Nindya. Pasti Aira akan melupakanku, tidak akan lagi sayang sama aku!”

“Lagi pula Rizky udah bilang tidak akan menikah lagi,” selama setengah jam aku bermonolog ria. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan terjadi. Ini gara-gara wanita itu! Aku kesal sekali, ku cuci muka ku dengan kasar. Bercermin di kaca di depanku, “Aku ini lebih dari dirinya, aku harus menjauhkan wanita itu dari Aira maupun Rizky. Semangat!” Tekadku kemudian keluar.

Aku tidak melihat Nindya di sofa. Terdengar tawa yang keras dari Aira. Di samping Aira, wanita itu. Aku menatap mereka sedih, aku cemberut. Baru ditinggal sebentar saja sudah seperti itu apa lagi tinggal satu rumah. “TIDAK!” teriakku.

Mereka menengok, “Zee, kamu kenapa?” tanya Rizky. Kekesalan dalam hati ini sudah tidak bisa ditahan. Aku langsung keluar meninggalkan ruangan itu. Kutahan air mataku sambil berjalan cepat.

Anginnya berembus dengan kencang, rambutku menjadi berantakan yang dikuncir asal. Aku duduk di bangku taman yang sepi. Ada apa denganku? Kenapa aku tidak rela jika Aira punya mama baru?

“Zee,” aku diam saja, bibirku bergetar. “Ada masalah?”

“Siapa wanita itu?” Aku buka suara. Rizky duduk.

“Wanita yang mana?”

“Wanita itu terlihat akrab sama Aira!”

"Nindya, maksudmu?" Aku mendengus, untuk apa aku mengingat namanya. "Tentu saja mereka akrab, setiap hari mereka bersama. Aku selalu menitipkannya kepada Nindya."

Aku cemburu melihat keakraban mereka!

"Apa dia bakal jadi, Mama baru untuk Aira?" Aku serius, aku tidak mau berbasa-basi lagi. Yang aku mau adalah kepastian.

Aku tidak rela, aku tidak rela!

Bukannya menjawab Rizky malah tersenyum miring. "Nindya, wanita yang baik. Dia selalu bisa menjaga Aira, Aira bisa tersenyum bahkan tertawa jika bersamanya."

Seketika badanku lemas. Dari ucapannya aku bisa menyimpulkan jika mereka? Aku butuh napas buatan, dadaku terasa sesak.

"Jadi benarkah?" lirihku sambil menunduk.

"Benar apanya?"

Aku menggeleng lemah. Aku bangkit dengan langkah gontai menyusuri lorong rumah sakit. Meninggalkan Rizky yang kebingungan atas sikapku. Ingin aku menangis sekeras-kerasnya. Andai saja aku di rumah.

Rizky masih ada di taman. Di ruangan Aira sudah sepi hanya ada suster yang mengecek kondisi Aira yang semakin membaik.

"Tante, ke mana aja? Aila sendilian, temen Aila udah pada pulang..."

Oh! Tidak! Raut wajah sedihnya muncul. Mana tega aku.

"Maaf ya, sayang. Tante tadi keluar mencari udara segar."

Hah, alasan yang tak bermutu.

"Memangnya di sini tidak ada udala?" Aku tersenyum malu, Dewi batinku tertawa terguling-guling. "Aila, lapel tante..."

"Tante, suapin ya," Aira mengangguk. Kubantu Aira duduk, mengganjal punggungnya dengan bantal.

Dalam hati dongkol sendiri. Aku masih memikirkan wanita yang bernama Nindya itu. Wanita itu pasti akan merebut Aira dari tanganku. 'Mama baru' kata itu terus menerus ada diotakku. Aku

menarik napas lalu membuangnya pelan, berulang kali aku melakukan itu. Agar gumpalan perasaan dengkiku terkikis di hati ini.

Aira sekarang sedang tidur, setelah minum obat. Mungkin obat itu mengandung obat tidur, efeknya membuat mengantuk.

Rizky sudah berangkat kerja, ia memintaku untuk menjaga Aira. Sedangkan aku tiduran di ranjang di sebelah Aira. Hari ini aku tidak mandi, ganti baju saja tidak. Aku melupakan Roland. Ia pasti uring-uringan mencariku. Biarlah. Ia memang harus diberi pelajaran.

Kadang aku kesal dengannya. Ia selalu membujukku untuk menanda tangani kontrak yang berjangka panjang dan bodohnya aku selalu mudah terbujuk olehnya. Hingga tidak ada waktu untuk bersenang-senang. Seperti kemarin Roland mengatakan aku akan libur satu minggu tapi nyatanya aku malah bekerja. Harusku adukan ia ke KOMNAS HAM biar tahu rasa.

Kruyukkk~

Suara apa itu, sepertinya piaraanku di dalam perut sudah berdemo. Pagi aku hanya memakan yang Nindya bawa. Rantang itu isinya masih utuh, daripada aku keluar uang jadi ku makan saja. Lagi pula aku tidak bawa uang sepersen pun.

Kulirik jam dinding ternyata sudah pukul 13.45 WIB. Pantas saja aku lapar lagi. Perutku melilit minta diisi, di nakas aku melihat hanya ada dua buah jeruk. Teman-teman Aira kenapa irit sekali membawa buahnya, jeruk satu kilo tapi dimakan juga oleh mereka.

Mau ke kantin aku tidak punya uang. Mau menghubungi Roland, tapi aku tidak bawa *ponsel*-ku. Komplit sudah deritaku.

"Rizky, kapan kamu balik ke sini lagi?" gumamku. Mataku perlahan terpejam, mengantuk kelelahan berpikir.

✸

Harumnya ini membuat aku menjilat bibir dalam tidur. Apa gara-gara aku tidur dengan keadaan kelaparan. Ini mimpi, aku mencium bau makanan. Harumnya seakan nyata, perutku berseru kembali. Aku langsung membuka mataku mencari bau makanan.

"Kamu sudah bangun?"

"Aku lapar," ucapan pertamaku. Rizky dan Aira tertawa.

"Tentu saja kamu lapar. Sekarang saja udah jam berapa?" Rizky memberiku plastik berisikan sterofoam. "Aku membelikan kamu kwietiau goreng, semoga kamu suka."

Tanpa pikir panjang kuambil bungkusan itu lalu membukanya. Air liurku hampir menetes. Melihat kwietiau goreng seafood. Kumakan dengan lahap. Tidak ada kata gengsi kalau lagi lapar, iya kan?

Aku menutup mulutku yang bersendawa kekenyangan. Kutepuk pelan perutku. Akhirnya piaraanku tidak berdemo lagi.

"Terima kasih, atas makanannya."

"Sama-sama."

"O ya, boleh aku pinjam *ponsel*-mu? Aku mau menghubungi Roland."

Rizky mendekatiku dan menyerahkan ponselnya. Aku masih di atas ranjang duduk bersila. Aku makan di atas ranjang ini jangan ditiru.

Aku baru menyadari Rizky terlihat tampan dengan kemeja kuning gadingnya. Lesung pipinya itu tidak pernah ketinggalan jika sedang dengan Aira.

Oh!

*He's so handsome as hell*!

Aku mendadak salah tingkah. Buru-buru kuketik nomer ponsel Roland untuk menghubunginya. Baru juga aku berucap 'Halo' aku sudah dibrondong dengan rentetan pertanyaannya. Kupingku sampai berdengung. Dasar pria alay! Ia mengenali suaraku dengan jelas rupanya.

Aku memberitahunya jika aku ada di rumah sakit MEDIKA di ruang VIP. Aku menyuruhnya membawa pakaian, tas, *ponsel* dan terutama peralatan mandiku.

Tok-tok...

Ketukannya yang tidak sabaran, aku sudah tahu itu Roland, si manusia langka. Aku membukanya, wajahnya itu garang sekali seolah ingin menelanku hidup-hidup. Tapi ketika melihat Rizky yang ada dibelakangku, wajahnya berubah menjadi manis.

Sial. Boleh aku muntah?

“Mana pesananku?”

Ia menyerahkannya begitu saja sembari berlalu mendekati Rizky. Oh! MY! Ganjen sekali ini orang. Aku mendengus sebal. Roland berbincang-bincang manis yang ditanggapi Rizky enggan. Ia seakan sedang merayu. Aira yang melihatnya saja bergidik ngeri.

Aku masuk ke kamar mandi. Tubuhku sudah tidak betah kalau tidak mandi. Setengah jam cukuplah, tapi jika di apartemenku. Aku bisa menghabiskan waktu sampai satu jam berendam di bathtup.

Wajah sudah segar, tubuh pun harum. Baju sudah ganti. Moodku yang kacau sejak pagi kini berubah *happy*. Aku mengenakan *dress* putih selutut yang sederhana.

Aku keluar dari kamar mandi dengan senyuman. Rizky menatapku seolah penuh arti. Entah itu kenapa, apa kalian tahu?

“Tante, cantik!” seru Aira senang.

# Lima

Langit yang berselimut kegelapan menemani iringan langkah mereka. Roland menyeret Zeeva keluar kamar inap Aira. Mereka ada di pojok taman saling berhadapan.

"Ada apa?" Zeeva melipat tangan didadanya. Roland memelototinya.

"Kamu bilang ada apa? Zee, seharian kamu tidak ada di apartemen. Aku kalang kabut mencari kamu. Untung saja kemarin jadwal mu lagi kosong!" omelnya. "Walaupun kamu bukan model yang terkenal di Indonesia setidaknya kamu jaga kelakuan!"

Zeeva memang terkenal di Singapura daripada di negara kelahirannya. Tujuh tahun lalu ia meninggalkan Indonesia karena ia tidak direstui oleh orangtuanya menjadi model. Keluarganya telah mengusirnya secara tidak langsung. Setiap Zeeva berkunjung ke rumah, satpam selalu bilang tidak ada orang. Ia berpikir mungkin orangtuanya tidak mau melihatnya lagi atau pun mengakui dirinya sebagai anak. Baru satu tahun lalu Zeeva kembali, seenak-enaknya di negara orang lebih baik di negara sendiri.

"Apa maksudmu menjaga kelakuan?!" tanya Zeeva dengan nada marah. "Memangnya aku main gila, hah?!" Roland terdiam. "Aku juga tahu apa yang harus aku lakukan, tidak mungkin aku berbuat ulah yang akan mencemarkan nama baikku atau agensi. Aku hanya menolong seseorang yang aku sayang, Roland. Kamu tahu di sini aku hanya seorang diri, keluargaku tidak lagi mengakui diriku sebagai

anak mereka lagi. Hanya kamu yang selalu menemaniku. Aku juga ingin dikelilingi orang yang menyayangiku dengan tulus. Bersama Aira, aku bisa melupakan kesepianku."

Air mata Zeeva jatuh membasahi pipinya. Roland menatapnya nanar, ia mencoba mengerti. Ia yang menemani Zeeva selama ini tidak ada yang lain. Kadang ia merasakan jika selama ini Zeeva memang kesepian. Roland memberikan seulas senyuman tulus.

"Baiklah, jika itu maumu. Lakukan apa yang membuatmu bahagia, Zee. Aku mendukungmu tapi jangan melupakan pekerjaanmu ya."

Roland tahu betapa rindunya Zeeva kepada keluarganya. Kesepian tentu saja, walau Zeeva tidak pernah mengutarakan secara gamblang. Dilubuk hati Roland mengetahuinya. Zeeva menubruk tubuh Roland. Ia terisak di pelukan Roland.

"Terima kasih atas pengertianmu, Land. Aku sayang kamu, kumohon jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku."

Roland mengusap punggung Zeeva. Roland mengangguk, matanya memerah menahan untuk tidak menangis.

✹

Mentari pagi seakan memberikan semangat bagi Zeeva.

"Sudah siap pulang?"

Zeeva sudah kembali ceria. Roland pergi untuk menyelesaikan tugasnya. Zeeva menghampiri Aira.

"Iya, tante," sahut Aira tak kalah ceria. Rizky menutup tas Aira. Aira masih duduk di ranjang dipeluknya Aira gemas.

Di dalam mobil Aira berceloteh tanpa henti. Kemarin saja bicara pun tidak mau kalau di tanya Rizky baru dijawabnya. Tapi sekarang setelah bertemu Zeeva rona bahagianya telah kembali. Rizky yang sedang menyetir tersenyum tipis. Zeeva memaksa mengantar mereka dengan mobilnya.

"Kita makan dulu ya, aku lapar. Aira juga kan?"

Aira menunjukan gigi kelincinya pertanda setuju. Mereka makan siang di salah satu Restoran yang terkenal dengan ayam gorengnya.

Restoran ini bernuansa bambu dan terdapat kolam ikan. Pemandangannya pun indah banyak pepohonan ditambah semilirnya angin. Mereka memilih meja yang dekat kolam ikan. Mereka memesan ayam goreng kremes, ayam goreng sambal ijo dan ayam goreng rica-rica. Setelah menunggu pesanan mereka sudah tiba tanpa ragu lagi mereka menyantapnya. Aira minta di suapi Zeeva dengan senang hati ia menurutinya.

Makanan di atas meja sudah habis tak tersisa. Zeeva mempunyai nafsu makan yang besar tapi tidak akan mengubah bentuk tubuhnya. Sebanyak apa pun yang ia makan, sudah bakatnya mungkin. Tidak salah ia menjadi model.

“Tante, kita ke sana yuk. Aila pengen liat ayam yang di kandang itu,” Aira turun dari kursinya berlari menuju ayam tersebut.

“Aira, jangan lari sayang. Kebiasaan Aira selalu seperti ini,” keluh Zeeva seraya mengikuti Aira.

Brukkk!

Aira menubruk kaki seseorang yang membuatnya terjatuh. Zeeva kaget, ia buru-buru jongkok membantu Aira tanpa melihat orang yang ditubruk Aira.

“Aira, tidak apa-apakan?” Aira menggeleng, ia lega. Zeeva membantu Aira berdiri. “Maaf atas—” Zeeva mendongakkan kepalanya. Bibirnya terasa kelu untuk melanjutkan ucapan maafnya. Tubuhnya mendadak kaku.

Papa.

Matanya menatap datar Zeeva. Ia melihat wanita paruh baya, yang telah mengandungnya, berada di belakang papanya.

“Zeeva...” terdengar lirih. Kedua mata Mama Zeeva berkaca-kaca melihat putri yang 7 tahun lalu meninggalkannya. Mati-matian Zeeva menahan air matanya.

“Ma—maaf Aira sudah menubruk Pa—”

“Oh, Ini dia model yang terkenal itu Ma,” ucapnya dingin ke istri yang ada dibelakangnya. “Ma, kamu tidak mau minta tanda tangannya?” sindirnya tajam.

“Pa...”

Mama Zeeva memegang lengan suaminya untuk menghentikan ucapannya. Putrinya kini ada di hadapannya, ia menatap rindu.

Kaki Zeeva lemas, Aira memeluk pinggangnya. Ia menunduk bibirnya pun sedikit bergetar. Zeeva tidak menyangka akan bertemu orangtuanya secepat ini. Dunia memang begitu sempit. Pertemuan yang tidak terduga. Ia memantapkan hatinya untuk berani menghadapinya.

Zeeva mengangkat kepalanya lalu tersenyum kepada orangtuanya.

“Pa... Ma...”

Mama Zeeva menangis. Ingin sekali memeluk Mamanya. Reno tersenyum meremehkan.

“Apa kabar, Pa? Ma?”

“Baik, sayang,” Wina, mama Zeeva ingin memeluk putrinya namun ditahan oleh Reno. Zeeva menahan diri. “Bagaimana keadaanmu sendiri?”

“Aku baik dan bahagia, Ma,” senyumannya tak lepas walau Air matanya sudah mengalir.

“Tentu saja bahagia karena cita-citanya menjadi model terkenal sudah terwujud, walaupun harus mengorbankan keluarganya sendiri.” Ucapan sinis Reno tak terelak menusuk hatinya.

“Papa benar Zeeva bahagia, apa lagi dengan keluarga Zeeva sekarang,” ucap Zeeva mantap. Ia tidak mau kelemahannya diketahui Reno, papanya.

“Apa maksudmu?”

Mama Zeeva terkejut dengan ucapan putrinya. Ia melirik Gadis kecil yang bersama Zeeva. Ia menutup mulutnya tidak percaya, matanya terbelalak. Begitu juga Reno terkejut.

“Zeeva,” panggil seseorang dibelakang Zeeva. Ia menoleh lalu tersenyum lembut pada Rizky. Ia mengapit lengan Rizky.

“Kenalkan, Ma, Pa. Ini Rizky, suami Zeeva,” ucapnya sembari menahan napas. Rizky mematung di sampingnya.

Rizky menatap lekat Zeeva seakan bertanya *'Apa yang terjadi?'*. Zeeva hanya tersenyum dengan sorotan mata seolah berkata *'Tolong aku'*. Cengkraman tangan Zeeva semakin keras di lengan Rizky.

*Kumohon Rizky, tolonglah aku...*

✸

Zeeva memegang tangan Rizky yang sedang menyetir.

"Terima kasih, kamu sudah membantuku."

"Sama-sama, tapi aku perlu penjelasan darimu. Kenapa kamu mengaku kalau aku ini suamimu?" tanya Rizky tanpa mengalihkan pandangannya, ia fokus menyetir.

Zeeva melepaskan tangannya, "Akan aku jelaskan tapi tidak sekarang," jawabnya lemah.

"Baiklah, ceritalah jika kamu sudah siap."

"Ya."

Langit sore berubah kemerahan bercampur kuning. Indah memang tapi tidak dengan Zeeva yang tidak bisa menikmati pemandangan. Pikirannya melalang buana. Tubuh Mamanya terlihat kurus dibandingkan tujuh tahun lalu. Rambut papanya yang memutih lebih banyak.

Tak terasa tujuh tahun berlalu banyak perubahan tidak dengan Reno yang hatinya masih tertutup. Zeeva menangis dalam diam, takut Aira yang tidur dipangkuannya terbangun. Ia memalingkan wajahnya ke kaca. Keheningan yang diciptakan Rizky hanya agar Zeeva menjadi lebih tenang. Pertanyaan-pertanyaan dalam hatinya ia simpan. Perasaan Zeeva saat ini sedang kacau.

Zeeva diam seribu bahasa ketika berada di depan kontrakkan Rizky. Ia tidak percaya ini. Zeeva menyangka jika Rizky setidaknya memiliki rumah yang kecil bukannya kontrakan yang di hadapannya ini. Rizky mengajaknya masuk dengan Aira digendongannya tertidur. Dengan ragu Zeeva masuk, Rizky membaringkan Aira di kasur.

Rizky tersenyum, "Duduklah, maaf tidak ada kursi," ucapnya. Ia duduk di atas karpet ruang TV sekaligus ruang tidur bagi Aira. Hatinya sedih Aira tinggal di tempat seperti ini.

Rizky membawakan secangkir air putih. Ia pun duduk di dekat kasur. "Inilah kenapa aku tidak mau menikah lagi. Jika mereka melihat keadaanku yang sebenarnya, apa mereka mau menerimaku?"

ucapnya tanpa beban. Seolah menggambarkan ia menerima keadaannya. Setetes cairan bening itu mengalir begitu saja dengan cepat Zeeva menghapusnya.

"Jangan bilang begitu, jodoh itu rahasia." Ia mencoba menahan perasaan agar tidak terbawa emosi.

"Ya, memang rahasia. Tapi aku cukup tahu diri di zaman seperti ini apa yang dilihat jika bukan hartanya," Rizky terkekeh, "Kamu malah bilang bahwa aku ini suamimu. Apa kamu menyesal telah mengatakan pada orangtuamu setelah melihat keadaanku?"

Entahlah...

Zeeva melirik Aira yang sedang tidur, "Tidak, mungkin aku hanya sedikit terkejut," ucapnya tidak enak lalu tertawa kecil. Ia melihat sesuatu di sebelah TV ada sebuah pigura foto Rizky bersama Aira yang masih bayi dan juga istrinya. "Apa itu mama Aira?"

"Iya, namanya Almeera."

"Dia cantik seperti Aira," Zeeva tersenyum tipis. Ternyata Aira begitu cantik dari orangtuanya yang tampan dan cantik tidak diragukan lagi.

"Tentu. Ya, seperti yang kamu katakan di rumah sakit benar jika jodoh itu rahasia. Dalam hidup ini ada saja kejadian yang tanpa kita duga. Kehidupan ini misteri, contohnya sampai saat ini pun aku tidak menyangka. Almeera akan meninggalkanku seorang diri dan menjadi orangtua tunggal bagi Aira."

"Tapi buktinya kamu bisa kan?" tanya Zeeva semangat sembari tersenyum. "Kita hanya manusia biasa yang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, semuanya sudah direncanakan Nya. Kita hanya perlu menjalaninya saja. Begitu pun dengan aku, tujuh tahun hidup tanpa melihat orangtua. Sudah lama aku tidak merasakan kasih sayang dari mereka."

Ia mencoba tegar namun hatinya nyeri setelah bertemu orangtuanya tadi. Zeeva menangis. Ia menutup mulutnya takut Aira terganggu.

"Benar katamu, hidup ini misteri."

Rizky tertegun serba salah.

Setegar-tegarnya seorang wanita mereka tidak pernah bisa menyembunyikan air matanya.

"Kenapa kamu meninggalkan orangtua mu?"

Zeeva mengelap air mata dengan punggung tangannya.

"Keegoisan saat belia."

"Apa kamu menyesal?"

"Tentu, tapi aku tidak mau penyesalanku itu terlihat di depan orangtuaku. Aku tidak mau mereka bersyukur karena meninggalkan mereka, hidupku hancur. Katakanlah aku egois memang, tidak mau di anggap lemah. Aku mau mereka melihatku bahagia walau bagaimanapun."

"Orangtuamu pasti menyangka Aira adalah anakmu."

"Apa bedanya. Toh Aira sudah kuanggap anakku sendiri," ucapnya tanpa berpikir terlebih dahulu. "Maaf, aku..." tambahnya tidak enak.

"Tidak apa-apa, aku berterima kasih karena kamu menganggapnya seperti itu. Awalnya aku agak tidak begitu senang tapi melihat kedekatan mu dengan Aira. Aku tahu kamu menyayangi Aira dengan tulus."

"Terima kasih."

Rizky merogoh saku celananya mengambil sesuatu. "Ini KTP-mu."

Zeeva mengambilnya saat tangan mereka bersentuhan. Ia merasakan desiran aneh di hatinya. "Jadi KTP-ku berhari-hari menginap di sini ya," candanya menutupi kecanggungan.

"Ya, kukira ia betah tinggal di sini."

Mereka saling melempar tawa.

❖

Roland melempar sebuah majalah di atas pantry. Zeeva sedang menyesap kopi panasnya, ia menatapnya heran. Ditaruhnya mug di atas pantry, diambilnya majalah itu.

"Lihat dan bacalah," titah Roland menyembunyikan rasa kesalnya. Terpampang jelas foto di mana ia merangkul Rizky berhadapan dengan orangtuanya. Ini adalah di restoran ayam empat

hari yang lalu. Di sana bertuliskan, 'MODEL TERKENAL SINGAPURA INI SUDAH MENIKAH?'

Matanya terbelalak. "Ini apa, Roland?" ucapnya terbata-bata.

"Ini adalah ulahmu! Apa benar kamu bilang Rizky adalah suamimu?!"

"Tapi ini..."

"Jadi benar?"

Bahunya menegang, "Iya, tapi bagaimana ini bisa terjadi?"

"Zeeva bodoh! Apa yang kamu lakukan! Kenapa kamu bilang Rizky itu suamimu. Tindakan kamu itu ceroboh, agensi dari tadi meneleponku terus meminta fakta yang sebenarnya. Aku bingung, Zee. Aku harus bilang apa sama mereka?" Roland mengusap wajahnya dengan gusar.

"Bagaimana ini bisa terjadi, di sana tidak ada wartawan!" sangkal Zeeva.

"Kata siapa? Memangnya setiap wartawan itu harus bawa kamera ke mana saja, itu maksudmu? Mungkin saja mereka sedang makan lalu memotretmu pakai *ponsel*. Sekarang teknologi sudah canggih, Zee. Tapi yang aku curiga adalah bagaimana mereka tahu kalau kamu seorang model?"

Zeeva berpikir keras, mengiyakan pertanyaan Roland. Ia tersentak saat ingat papanya menyinggung tentang profesinya saat bertemu. Zeeva berpikir keras.

"Kemarin papa menyinggung profesiku, Land," Zeeva menutup mata menyesali perbuatan gegabahnya ini.

"*Shit*! Pantas saja. Wartawan itu sepertinya mencari tentang dirimu, Zee!" Roland mengacak rambutnya. "Kita harus menyelesaikan ini semuanya, Wartawan di Singapura pasti sudah mengetahuinya. Kita harus mecari solusinya nanti, sekarang aku pergi dulu."

Roland berjalan dengan langkah lebar dan cepat keluar dari apartemen. Zeeva termenung, ia bangkit dari duduknya menuju kamar dengan langkah gontai. Ia duduk di pinggir ranjang.

"Aku bodoh! Bodoh!" rutuknya.

Benar saja gosip itu tersebar dengan cepat di lobi apartemen banyak Wartawan dari Singapura menunggu konfirmasi dari Zeeva langsung. Mereka sangat ingin tahu tentang kehidupan Zeeva Olivia, seorang model. Ia menjadi salah satu Brand Ambasador kecantikkan di Singapura yang membuatnya terkenal. Tentu saja para wartawan ingin mengulik kehidupannya.

Ia tidak bisa ke luar sama sekali selama satu minggu. Gadis berusia 26 tahun itu terpuruk, tertekan akan pemberitaan yang menyudutkannya. Zeeva hanya berdiam diri di kamar saja seperti mayat hidup yang tak punya gairah hidup lagi.

Roland perihatin akan kejadian ini, banyak kontrak Zeeva yang di putus begitu saja. Zeeva merasa malu akan dirinya sendiri, bukannya ia bahagia malah kehancuranlah yang didapatnya. Pikirannya berkecamuk, kebohongan mengatas namakan Rizky sebagai suaminya itu adalah masalahnya. Di artikel majalah itu mengusik kehidupan papa dan pamanya juga. Ia malu terhadap keluarganya, cap model pembohong terkesan untuknya. Skandal-skandal fitnah pun bermunculan untuk menjatuhkan dirinya.

✸

Rizky sedang mengaduk kuah soto yang masih mengepulkan uap harum di hadapannya. Jeda kerja selama satu jam menjadi kesempatan untuk mengisi perutnya yang lapar. Semangkuk soto cukuplah untuk memberi tenaga sampai akhir jam kerja nanti. Tiba-tiba disadarinya ada bayangan yang menaungi meja tempat dia bersiap menikmati soto. Bayangan dari seorang yang berdiri di depannya.

“Bisa kita bicara?”

Di hadapannya kini bukanlah Roland yang kemayu melainkan seorang pria. Entah, bagaimana Roland bisa mengetahui tempat kerja Rizky. Di hari sebelumnya ia telah menyuruh seseorang untuk mengawasi gerak-gerik Rizky. Untunglah di foto itu gambar Rizky tidak terlalu jelas. Jika para wartawan itu tahu Rizky, hidupnya dan Aira tidak akan tenang karena wartawan pasti sudah ada di depan kontrakkannya.

“Silahkan.”

Roland menarik kursi kebelakang lalu duduk. Sebelum mengutarakannya, Roland menarik napas panjang.

"Ini tentang Zeeva. Kamu pasti sudah mengetahuinya kan di TV akibat kebohongannya yang dia buat sendiri berdampak hebat untuk karirnya. Aku mohon, tolonglah Zeeva."

Roland memelas, tidak sanggup jika Zeeva terpuruk lebih dalam lagi. Sahabat yang ia cinta, hancur dengan sekejap. Perbincangan mereka berlanjut dan Roland mengatakan solusinya kepada Rizky. Rizky sudah tahu apa yang terjadi, ia sempat menonton TV.

Pulang kerja Rizky memikirkan obrolan dengan Roland. Di lubuk hatinya ia merasa kasihan. Kebohongan itu terjadi begitu saja tanpa ia menyangkal. Rizky juga bersalah.

Setelah berpikir panjang, Rizky yang sedang duduk merenung di samping Aira yang tidur. Ia bangkit, buru-buru mengenakan jaket hitamnya menutupi t-shirt Bbirunya. Rizky berlari dengan cepat karena di tengah malam seperti ini tidak ada lagi angkutan umum. Melihat pangkalan ojek, ia meminta untuk di antarkan ke Apartemen Zeeva. Di perjalanan ia terus berpikir tentang keputusan yang harus diambilnya.

Ia mengatur napasnya ketika di depan pintu Apartemen. Di tekannya bell, Roland yang membukakan pintu. Tanpa bicara Roland menggerakkan kepalanya tanda untuk masuk. Ia menunjuk salah satu kamar. Roland menepuk-nepuk bahu Rizky.

"*Good luck*!" ucap Roland sembari tersenyum tipis. Rizky sudah mempunyai solusinya, ia tenang.

Rizky menyentuh kenop pintu kamar Zeeva lalu membukanya lebar. Ia melangkah dengan pelan. Rizky hanya berdiri mematung di belakang punggung Zeeva. Gadis itu sudah mengakhiri pembicaraannya. Ia menurunkan *ponsel* dari telinganya. Namun isakannya masih terdengar. Rizky menarik napas panjang.

"Zee," sapanya pelan.

Zeeva tersentak lalu berbalik. Ia terkejut melihat Rizky yang tanpa disadarinya sudah berdiri di belakangnya. Rizky juga kaget. Mata yang biasanya indah itu kini merah dan sembab. Air mata membasahi wajah halus yang *innocent*.

Zeeva memaksakan senyum canggung sambil menyeka pipinya.

"Eh, Hai! Rizky, apa kabar?"

"Zee, ayo kita menikah."

Mata Zeeva membesar, apa yang Rizky ucapkan tadi 'Menikah?'. Keningnya mengerut.

"*Menikah*?"

"Ayo, kita buat kebohongan itu menjadi kenyataan, Zee."

# Enam

**(Zeeva)**

Dengan tubuhnya yang sedikit menunduk untuk meraihku, tatapan matanya yang tajam seolah ingin mengungkapkan sesuatu yang masih tertahan, tetapi kemudian ekspresi wajahnya melunak dan aku melihat senyum sedih di bibirnya, sebelum ia menarikku ke dalam pelukannya.

Emmhh, aroma parfum yang langsung menguar memanjakan pernapasanku, tubuhnya yang begitu hangat dan juga berotot.

Detak jantungku mulai melambat saat aku menahan napas dan mataku merasa berat, bulir air mata mulai keluar, semakin kuat pelukannya, semakin deras pula air mataku ini mengalir keluar. Mengapa ini bisa terjadi padaku? Mengapa aku merasa sangat emosional? Mungkin karena sepanjang hidup aku merasa begitu diinginkan oleh keluargaku sendiri.

Ia memelukku begitu erat, pelukan yang sangat hangat dan penuh kasih. Ada perasaan yang tiba-tiba membakar dari dalam diri, membangkitkan sebuah rasa yang sangat cepat merambat.

Aku merasakan tubuh hangat Rizky perlahan melepaskan pelukannya, namun kedua tangannya tetap memegang tanganku. Wajahku memerah panas dan tak berani menatap ke arahnya.

Tiba-tiba saja aku merasa begitu senang dan gugup pada saat yang bersamaan. Perasaan yang sangat luar biasa terjadi ketika kamu bisa menghabiskan waktu dengan seseorang yang sangat kamu inginkan tetapi ia juga orang yang membuatmu sakit.

Rizky menarik kursi dan duduk tepat di hadapanku, tatapan matanya menghunjam. Aku duduk di sofa, sedangkan ia duduk di kursi kecil riasku.

Meskipun mengalihkan pandangan seperti ini sebenarnya juga tidak membantu sama sekali, karena aku masih bisa merasakan tatapan matanya yang terus memerhatikanku.

“Aku bingung untuk memulainya dari mana, tapi yang aku katakan tadi benar. Aku mau kebohongan itu menjadi kenyataan, Zee.”

“Dengan cara kita menikah?” tanyaku sambil menelisik matanya.

“Iya.”

Aku tersenyum kecut, “Atas dasar apa, Rizky. Kita menikah, atas dasar apa? Kasihan?”

Rizky malah tersenyum, “Bukan, tapi karena ulahmu, membuat kita memang harus menikah. Mungkin ini sudah jalannya, Zee. Lagi pula memangnya kamu mau dicap seorang pembohong. Terutama oleh keluargamu, apa yang ada di pikiran mereka?”

“Pernikahan itu bukan untuk main-main Rizky. Seumur hidup aku hanya ingin menikah sekali,” jawabku demi mematahkan permintaan konyolnya.

“Tidak ada yang tahu tentang masa depan, Zee. Kita bisa memulainya dari awal, urusan akhirnya kita serahkan kepada Allah. Yang pasti kita harus berusaha bersama. Bisa dikatakan memang aku sedikit ragu untuk melamarmu, karena aku bukanlah orang kaya. Aku hanya punya satu harta berharga dalam hidupku yaitu Aira.”

Aku tersenyum demi mendengar nama Aira.

“Apa kamu mau menerimaku, keadaanku,” dia terdiam sejenak, “dan juga Aira?” tanyanya. Mataku mengerjap, menatapnya dalam hening yang kucipta sendiri.

*Ah, apa iya aku siap?*

Aku memerhatikan yang ia ucapkan, sementara pandangannya tetap tertuju penuh padaku. Wajahku langsung merasa hangat. Perlahan, aku mengangguk.

“Baiklah, ayo kita menikah,” aku memandangnya sendu. “Aku mau menikah denganmu, Rizky...”

✸

“Ayah!”

“Ehm..”

Sepulang dari apartemen Zeeva, Rizky sibuk dengan laptopnya. Ia sedang menggambar proyek untuk sebuah sekolah. Putri kecilnya merajuk ingin bertemu Zeeva. Bukannya ia tidak mau menuruti tapi memang kesibukan terus menghadangnya, sebab besok gambar itu harus selesai dikerjakan.

“Apa, sayang?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangan pada layar laptop.

“Aila, mau ketemu Tante Zee. Aila, kangen Tante Zee, Ayah,” Aira diam di sebelah Rizky sembari memeluk boneka Teddy Bearnya. Matanya menatapi Rizky dengan memohon.

“Besok, saja ya. Ayah sekarang lagi sibuk. Nanti juga kita akan ketemu setiap hari.”

Aira bingung.

“Setiap hali, Yah?” Ia bingung. “Eum, Ayah, kalau begitu Aila mau nonton Hatci saja,” Ia duduk di depan TV dengan memangku Bonekanya. TV berukuran 32 inchi, salah satu barang yang ia pertahankan untuk tidak dijual. Barang yang ia ambil dari rumah besarnya dulu.

Rizky memilih kaset DVD yang akan ditonton Aira. “Kemarin nonton episode yang ke berapa, sayang?”

“Lima, Yah.”

Distelnya DVD itu. Terdengar lagu *sountrack* dengan senang Aira bernyanyi mengikuti dengan cadel.

Hatci anak yang sebatang kala pelgi mencari ibunyaa di malam yang sangat dingin telingat mamaaa... walaupun kesepian hatci tetap gembila. Mama... mama ... di manakah kau belada? Mama... mama... suatu saat pasti bel... temuu...

"Hatci sama sepelti Aila ya, Yah. Tidak punya mama," celoteh Aira tanpa menoleh. Tangan Rizky yang memegang *mouse*, terhenti, hatinya mencelos. Sungguh polos Aira mengucapkannya tanpa beban apa pun. Ia bersyukur selama di sekolah PAUD teman-temannya tidak ada yang menanyakan atau menyinggung tentang mama Aira.

"Aira, sayang," panggil Rizky.

"Apa, Yah," balasnya menoleh ke belakang. Aira lalu berdiri duduk dipangkuan Rizky. Ia mencium gemas pipi Aira yang gembil.

"Aira, bukannya tidak punya mama. Itu yang di foto kan mama Aira," tunjuk Rizky pada foto yang tergantung di dinding. Foto Almeera yang berdiri sambil memeluk Aira waktu masih bayi. "Mama sekarang ada sama Allah, karena Allah lebih sayang sama mama Aira."

Aira memiringkan kepalanya. "Mama sama Allah, yah?" tanyanya lucu.

"Iya," Rizky membelai anak rambut Aira.

Aira berubah sendu, "Aila juga sayang nama. Aila mau ketemu mama, Yah."

Rizky tersenyum, "Nanti juga kita bertemu, sayang. Tapi sekarang belum waktunya kita bertemu. Kalau Aira kangen mama, Aira harus berdoa untuk mama. Biar mama bahagia di sana punya anak yang Sholeha. Putri ayah yang cantik ini tidak lupa mendoakan mama?" Rizky menyentil lembut hidungnya.

"Tidak, Ayah," Aira menggeleng dengan cepat. "Aila, selalu beldoa agal Allah menjaga mama."

Rizky lagi-lagi bangga, mendidik anak memang tidak mudah. Didikkannya selama ini sangat bagus hingga Aira mempunyai kepribadian yang baik di usianya yang sekecil itu. Rizky teringat orangtuanya sendiri, yang telah mengajarkan dirinya dengan baik

pula. Rizky rindu dengan orangtua dan adiknya. Selama kebangkrutannya, ia belum pernah bertemu mereka lagi. Ia hanya tidak mau menyusahkan orangtuanya yang berada di Bali.

Sebenarnya orangtua Rizky dari kalangan orang kaya di Bali. Ia tidak mau meminta bantuan apa pun. Apa lagi pernikahannya dengan Almeera tidaklah direstui oleh kedua orangtuanya. Setelah menikah ia memisahkan diri dari orangtuanya. Pilihan yang sulit namun hatinya sudah terpaut jauh pada Almeera waktu itu.

Kesetiaan Almeera yang membuatnya tidak ragu lagi untuk mencintainya. Apakah keadaan sekarang ini karma karena Rizky meninggalkan orangtuanya? Ia sempat berpikiran seperti itu.

Aira adalah penyemangatnya untuk hidup untuk apa lagi menyesali. Menikah dengan Almeera dan mempunyai Aira adalah hadiah dari Allah.

Rizky mengendong Aira, ia mendudukannya di karpet agar melanjutkan menonton kartun Hatchi. Sedangkan ia melanjutkan pekerjaannya.

✹

*"Apa yang ingin kamu bicarakan?"*

*"Ini tentang Zeeva," kata Roland. "Aku tahu ini semua adalah kebohongan. Zeeva salah menyebutmu sebagai suaminya di depan kedua orangtuanya. Mungkin waktu Zee mengatakannya di sana ada wartawan hingga menyebarkannya seperti sekarang ini. Ia juga kaget setelah foto kalian terpampang di sebuah majalah. Zeeva menyesalinya, saat ini ia terpuruk. Kontraknya pun dihentikan, hidupnya seolah hancur. Apa lagi banyak skandal yang berujung fitnah. Kumohon, bantulah Zeeva." Roland mengutarakan isi hatinya.*

*"Apa yang harus saya lakukan untuk membantu Zeeva?" tanya Rizky menatap Roland datar.*

*"Menikahlah dengannya. Buatlah kebohongan itu menjadi kenyataan."*

*"Pernikahan bukan untuk main-main!" tegas Rizky.*

*"Ya, saya tahu. Menolong seseorang yang udah berbuat baik pada anakmu, apakah salah?"*

*"Tapi ini pernikahan bukannya pacaran yang mudah untuk berpisah!"*

*Rizky duduk dengan gusar. Sotonya sudah dingin, tidak nafsu lagi untuk menyentuhnya.*

*"Apa anda tidak bisa melihat, ikatan batin Zeeva dengan Aira sangatlah kuat. Apa itu tidak bisa dijadikan alasan? Seiringnya waktu saya yakin cinta itu akan tumbuh. Saya bisa tahu jika kalian mempunyai sesuatu yang, ehm," Roland tersenyum penuh arti, ia menyeringai, merasakan jika Rizky dan Zeeva mempunyai perasaan yang sama. Hanya tinggal di pupuk saja.*

*Rizky tertegun, terlintas bayangan Aira yang tersenyum bahagia bersama Zeeva.*

*"Kumohon, Pak Rizky, pikirkanlah lagi," pinta Roland. "Bantulah Zeeva," Roland bangkit meninggalkan Rizky yang terdiam.*

❖

Di sebuah kamar, Zeeva letakkan ponsel dan beranjak dari tempat tidur untuk mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur. Dilepas ikat rambut dan mengempaskan dirinya lagi ke tempat tidur lalu menarik *bed cover* hingga menutupi seluruh badan.

Dipandanginya langit-langit kamar yang penuh dengan hiasan tempel berbentuk bintang-bintang yang menyala dalam gelap. Sejenak Zeeva terdiam dan merenung, lalu memiringkan badan dan memeluk guling yang hampir sama besar dengan ukuran tubuhnya sendiri. Sekali lagi ia mengembuskan napas yang membuatnya merasa semua beban hilang bersama embusan yang telah keluar.

Senyuman Zeeva mengembang, ia akan menikah dengan Rizky sekaligus menjadi mama Aira. Detakan dalam dadanya masih berdebar cepat. Hangatnya tubuh Rizky seakan masih melekat di tubuhnya.

Mentari menyapa di ufuk timur, menyapa tiap orang yang memulai aktivitasnya di pagi ini. Nampak Rizky dan Aira berjalan di trotoar sambil menunggu angkutan kota jurusan sekolah PAUD Aira lewat.

Terlihat tangan mereka saling bergandengan dengan senyum manis menghias bibir mereka.

"Aira, jangan nakal ya," kata Rizky. Diciumnya pipi Aira dengan sayang. Aira mengangguk sebagai balasan.

Hari ini jadwal Rizky padat sekali, ia harus bekerja dan siang nanti Ia bertemu Zeeva dan Roland. Untuk membicarakan pernikahan mereka yang tertutup. Roland-lah yang mengurus semuanya dari pendaftaran surat pernikahan di KUA dan juga foto *prewedding* yang akan dilakukan di Bali. Semuanya dilakukan diam-diam. Untuk membungkam orang-orang yang terlibat, Roland mempunyai jurus jitu yaitu uang.

Kenapa mereka melakukan foto *prewedding*? Karena mereka akan konferensi press kepada wartawan. Dengan cara menunjukan foto itu jika mereka sudah sah menikah. Mereka akan berbohong bahwa pernikahan mereka dilakukan 6 tahun yang lalu. Tentu saja sebelum Aira lahir. Zeeva kan mengatakan Aira adalah anak mereka.

"Pak Rizky, dipanggil pak bos," ucap pegawai magang di kantor, menyela Rizky sedang melakukan berdiskusi dengan temannya.

"Ya, terima kasih." Rizky bergegas menemui bosnya, tak lupa untuk mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke ruangan.

"Silahkan duduk," perintahnya. Rizky pun menurutinya. "Saya cuma mau berterima kasih. Proyek untuk Gedung Kementrian itu sudah selesai sesuai jadwalnya. Bapak tidak menyangka kamu segiat itu. Dari memeriksa segala bahan bangunan dan bicara kepada para mandor," ucapnya senang. Proyek yang ia sangka akan membutuhkan waktu yang lama karena ada korupsi dengan mandor tenryata berjalan lancar.

"Sama-sama, Pak. Itu memang sudah tugas saya," balas Rizky senang. Kepuasaan dalam hasil kerjanya membuat batinnya lega. Tidak sia-sia ia sampai begadang.

"Ini untuk kamu," Bosnya menyodorkan Amplop berwarna putih.

"Ini apa, Pak?"

"Ini bonus untukmu karena sudah bekerja keras."

"Tapi, Pak," Rizky segan menerimanya.

"Tidak ada penolakan, Rizky," Sedikit memaksa agar diterima Rizky. Boss Rizky bernama Toni, ia berusia 60 tahun. Pengalamannya menjadi kontraktor sudah tidak diragukan lagi. "Ambilah."

Dengan ragu Rizky mengambilnya, "Terima kasih banyak, Pak."

"Sama-sama," jawab Bossnya. Kemudian Rizky pamit untuk makan siang. Ia sangat senang mendapat rezeki lebih. Rizky ingin membelikan sesuatu untuk Zeeva sebagai hadiah pernikahan mereka nanti.

Di depan kantor terdapat mobil Audi R8 yang terparkir. Rizky keluar dari kantor. Orang itu menghampiri Rizky, menyuruhnya untuk naik ke mobil. Di dalam mobil terdapat Zeeva duduk di belakang. Roland meminta Rizky untuk duduk bersama Zeeva. Kecanggungan pun terasa di antara mereka.

Rizky mengenakan kemeja biru yang digulung hingga siku. Zeeva mengenakan dress bunga-bunga selutut. Jika ditilik lagi mereka adalah pasangan serasi. Mereka akan menjemput Aira.

Aira duduk di sebelah Zeeva, ia memesan es krim yang di hadiahi pelototan dari Rizky. Ia mau Aira makan dulu baru ia boleh memakan es krim.

"Oke, semuanya sudah aku urus. Kalian hanya tinggal menyiapkan diri saja," Roland buka suara yang ditanggapi Rizky dan Zeeva serius. "Baik itu masalah KUA, *prewedding*, mahar..."

"Maaf," Rizky menyela. "Ada sesuatu yang harus kita bicarakan sebelumnya ini masalah wali dari Zeeva. Orangtua Zeeva mengetahui jika kami sudah menikah, bagaimana kita mendapatkan restu dari mereka?" Rizky tidak mau untuk kedua kalinya ia menikah tanpa restu orangtua.

"Orangtua Zeeva tidak akan mungkin memberikan restunya. Jika pun kita meminta maka kebohongan kita akan terungkap," ucap Roland.

"Kita pakai wali hakim saja, Rizky. Lagi pula aku sudah tidak dianggap sebagai anak papa. Papa sudah membuangku, mereka tidak akan merestui kita," sela Zeeva yang mengepalkan tangannya menahan pedih hatinya.

"Tapi, Zee," tolak Rizky.

“Kumohon, Rizky, lakukanlah,” mata Zeeva berkaca-kaca. “Sah atau tidaknya itu menjadi urusan kita denganNya nanti.”

Rizky hanya bisa menghela napas pasrahnya. Ia tidak mau membuat Zeeva bertambah sedih. “Restu orangtua sangat penting, Zee. Kita harus menemui orangtuamu dulu!” tegasnya. Ia tidak mau membuat kesalahan itu untuk kedua kali.

“Tapi, Rizky—” bantah Zeeva.

“Kamu akan menyesal jika melakukannya tanpa restu mereka, percayalah. Atau pernikahan ini dibatalkan saja?” tanya Rizky yang serasa menembus jantung Zeeva.

*Batal? Berarti ia tidak menjadi mama Aira?*

“Jika kalian meminta restu, berarti mereka akan mengetahui kebohonganmu, Zee?” tutur Roland, ia mencoba menengahi Rizky dan Zeeva yang tetap pada pendirian mereka.

“Baiklah, jika itu maumu, besok kita akan ke rumah orangtuaku,” tantang Zeeva.

“Zee...” lirih Roland.

“Baik, besok kita ke rumahmu. Dan untuk masalah mahar, biar saya saja yang mengurusnya. Tapi saya harus diskusikan dulu pada Zeeva. Sepatutnya mahar itu diberikan oleh calon suami. Bukannya saya tidak menghargainya tapi memang seperti itu. Saya harap Anda mengerti,” ucapnya pada Roland dengan bahasa Formal.

Zeeva hampir saja memeluk Rizky, ia sungguh terharu. Calon suaminya luar biasa baik. Roland menatap Zeeva, ia memberikan senyum tipis. Zeeva memikirkan besok akan ke rumah orangtuanya meminta restu. Apa mereka akan merestui?

“Baiklah kalau seperti itu, tidak ada lagi yang harus diurus. Aku pergi dulu ya, Zee,” Roland mencium pipi Zeeva dan membisikan sesuatu, Zeeva terkekeh. “Dadah, Aira. Om pergi dulu ya,” Aira menampilkan bibirnya yang mengerucut. Ia masih belum akrab dengan Roland. Membuat Roland mendengus.

“Mahar apa yang kamu mau?”

“Um... Aku mau sepasang cincin saja. Apa itu terlalu berat?” tanya Zeeva sungkan.

Rizky tersenyum, “Syukurlah aku kira kamu akan bilang rumah atau mobil,” Ia terkekeh sendiri. “Baiklah, mungkin cincinnya tidak akan sebesar yang kamu pakai,” Rizky melirik cincin yang Zeeva kenakan di jari manisnya, sebuah cincin yang bertahta berlian. Zeeva pun tersenyum, Aira sibuk dengan waffle es krim. Bibirnya belepotan krim dengan sayang Zeeva mengelapnya dengan tisu.

*Aira akan menjadi anakku...*

# Tujuh

**(Zeeva)**

Pukul 09.00 pagi aku menjemput Rizky dan Aira. Kami akan meminta restu dari kedua orangtuaku dan agar papa menjadi wali nikahku. Di depan gang, Rizky dan Aira sudah menunggu. Kontrakan Rizky berada di dalam gang dan tidak ada jalan untuk mobil. Mereka berdiri di pinggir jalan, kuberi klakson sebelum meminggirkan mobilku. Aira berloncat-loncat senang melihatku keluar dari mobil menghampiri mereka.

“Tante Zi!” teriaknya heboh. Aku angkat tubuh mungilnya tidak lupa mencium kedua pipinya. “Aila kangen tante Zi.” Bibirnya melancip lucu.

“Tante juga kangen Aira,” sahutku.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Rizky.

“Iya.”

Aku menyerahkan kunci mobil padanya. Kugendong Aira, ia sangat lucu dengan bando yang berbentuk kuping kelinci. Aira harum bedak bayi. Rizky membuka mobil untukku lalu ia jalan memutar ke pintu kemudi. Mobil kami melesat membelah jalan raya. Di dalam mobil Aira yang lebih banyak bicara. Sedangkan aku dan Rizky sesekali menimpali obrolan Aira. Jantungku berdebar cepat selama perjalanan ke rumah Papa.

Sebuah rumah modern, dilihat dari nampak depan rumah ini masih terlihat sangat kokoh dan mewah. Aku ragu untuk masuk ke dalam rumah yang aku tinggalkan tujuh tahun yang lalu. Rumah ini menyimpan kenanganku bersama mereka. Kenangan yang tidak akan dan tidak bisa kulupakan.

"Zee, kita masuk," ucapan Rizky membuatku tersentak.

Digenggamnya tanganku, dan menatapku demi menyakinkan. Kutarik napas sebelum menekan bel. Kami berada di depan pintu rumah orangtuaku. Aku sampai berkeringat dingin ketika pintu terbuka dan ternyata mama yang membuka.

"Zeeva?"

Mamaku terkejut atas kedatanganku. Air matanya mengalir segera ia memelukku erat. Aku terisak di pelukan mamaku.

"Zeeva. Anakku," ucapnya lirih. "Mama merindukannmu, Nak..."

"Aku juga merindukan mama," balasku. Mama melepaskan pelukkannya, matanya terarah pada Rizky dan Aira yang digendong. Mama tersenyum melihat Aira. Rizky mencium tangan mama. Begitu juga Aira.

"Masuklah," Mama menggamit tanganku, mengajak kami masuk, menuju ruang tamu. Tangan Mama selalu menggengamku. Ia adalah seorang ibu yang penyabar dan baik hati. "Ini anakmu, Zee?" tanyanya.

"Iya, Ma," jawabku mantap. Memang Aira akan menjadi anakku kan setelah menikah dengan Rizky.

"Sini, Nak..."

Mama memanggil Aira untuk mendekatinya dengan langkah ragu ia maju. Dipeluknya Aira oleh Mama.

"Berarti cucu mama, Zee?"

Aku menangguk sedangkan Aira begitu nyaman dengan mama. Aira duduk di pangkuannya. Walaupun ia tidak mengerti apa yang terjadi.

"Ada tamu siapa, Wina?" tanya seseorang yang turun dari tangga. Suara Papa.

Aku dan Rizky berdiri. Semua orang yang ada ruangan itu menegang terlebih aku. Papaku menoleh ke ruangan tatapan tajam menyambut diriku. Kaki ku lemas seperti jelly kedua tanganku pun gemetar. Ia berjalan dengan aura dingin yang menyelemuti dirinya. Rizky tenang beda denganku yang ketakutan. Papaku berdiri dengan angkuh di hadapan kami.

"Untuk apa seorang model datang ke rumah ini?" tanyanya datar.

"Pa," ucap Mama.

"Perkenalkan, saya Rizky," tangannya terulur namun tidak disambut oleh Papa yang malah tersenyum kecil. Aku diam tidak berkutik sama sekali. "Saya datang ke sini untuk meminta restu pada orangtua Zeeva," ucapnya tenang.

"Restu apa maksudmu?" tanya Papaku dengan nada tinggi.

"Kami akan menikah," sahutnya.

"Menikah?" Mama dan Papaku terkejut. "Jadi selama ini kalian belum menikah tapi sudah mempunyai anak?" tanya Mamaku.

"Ma, bisakah mama membawa Aira pergi dulu?" ucapku. Mama mengangguk lalu membawa Aira pergi ke taman belakang. Papa duduk dan kami mengikuti.

"Jadi ini kehidupan seorang model? Punya anak padahal belum menikah?" sindirnya yang seakan menghunus jantungku. Rizky masih dengan tenang meladeni perkataan Papa yang menyakitkan.

"Zeeva ingin meminta restu dari Papa," aku memberanikan diri.

"Restu? Dari saya?"

"Iya, Pa..."

"Saya tidak punya anak perempuan. Anak perempuan saya telah pergi."

Hatiku seperti tersayat-sayat silet yang tajam lalu di tamburi garam. Perih dan nyeri, hatiku terluka hebat.

"Yang saya tahu bapak mempunyai satu anak perempuan yang bernama Zeeva Olivia Dermawan. Saya ingin menikahi putri bapak dan untuk itu saya datang kemari meminta restu. Di dunia ini, ada yang namanya mantan istri tapi tidak ada mantan anak. Saya mohon

kepada bapak untuk datang ke pernikahan kami dan menjadi wali Zeeva," ucap Rizky, mantap. Aku sampai tertegun.

Sungguh luar biasa calon suamiku ini. Papaku terdiam cukup lama.

"Akhirnya kamu menganggap saya sebagai Papamu, Zee?"

"Sampai kapan pun aku tetap anak Papa..."

"Anak yang menentang orangtuanya? Anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orangtua? Apa itu pantas disebut seorang anak?" ucapnya meninggi membuatku tersentak. Aku memahami, Papa mempunyai watak yang keras.

"Untuk kali ini, Zeeva punya satu permintaan terakhir untuk Papa. Nikahkanlah Zeeva, setelah itu Papa boleh menganggap aku bukan anak papa," kataku dengan bibir bergetar.

"Zee," ucap Rizky pelan.

"Kalau perlu Zeeva akan berlutut di hadapan Papa," Aku bersiap berdiri namun di tahan Rizky. "Kumohon nikahkan Zeeva dengan Rizky," Aku menangis sesenggukan. Perasaanku kini berkecamuk. "Ini satu permintaan terakhir dari Zeeva, Pa..."

Aku berharap Papa merestui pernikahan kami. Biarlah ini sebagai permintaan terakhir ku setelah itu aku akan meninggalkan kedua orangtuaku.

"Kami akan menikah hari Minggu besok di Bogor. Saya harap bapak sudi untuk datang sebagai wali nikah putri bapak. Kami tunggu kedatangan Bapak dan Ibu. Mohon restuilah pernikahan kami besok. Dan ini alamatnya."

Rizky memberikan amplop putih namun Papa diam saja. Jadi Rizky menaruhnya di atas meja.

"Sebaiknya kita pulang, Zee," ucapnya lembut. Aku mengangguk menyetujuinya. "Kami pamit pulang dulu, Pak."

Aku memanggil Mama dan Aira.

"Ma, Zeeva pulang dulu. Aku akan menikah hari Minggu. Aku mohon mama datang untuk merestui pernikahan kami," pintaku sambil memeluknya sangat erat. "Zeeva akan menunggu mama dan papa."

Dalam lubuk hatiku ingin memeluk Papa. Namun ada rasa takut untuk melakukannya.

✸

Hari Minggu pun tiba jam di dinding menunjukan pukul 06.00 WIB. Semua persiapan pernikahan sudah diurus oleh Roland.Aku selesai bersiap karena hari ini kami akan bertolak ke Bogor untuk ijab qabul. Di sebuah KUA kecil yang bisa diajak bicara untuk menutupi pernikahan ini. Aku memakai kebaya putih tulang dengan rambut yang ditata sedemikian indahnya. *Make up*-ku pun minimalis, penata rias memuji kecantikanku, membuat malu saja.

Aku bahagia dikelilingi dengan teman-teman yang bisa dipercaya, terutama Roland. Aku duduk gelisah di sofa, hingga terdengar suara bel berbunyi. Aku cukup tidak sabar untuk membukanya.

Roland berdiri mengenakan jas hitam dengan di dalamnya kemeja putih, ia akan menjadi salah satu saksi di pernikahanku. Raut bahagia tidak bisa ku sembunyikan lagi. Aku merona ketika Roland memggodaku dengan tatapannya yang mengerling padaku.

“Sudah siap?” tanyanya. Aku mengangguk. Roland menarik tanganku menaruh di lengannya. “Kamu gugup?”

“Sangat.”

Aku berjalan dengan pelan, menggunakan kebaya sulit untuk berjalan cepat.

“Rizky sedang menuju ke sana bersama Aira.”

Aku mengangguk sembari menyunggingkan sebuah senyuman manis. Aku menunggu Papa datang menjadi waliku. Di ruangan terpisah, aku gelisah sendirian. Sudah setengah jam berlalu, namun Papa belum juga datang. Harapanku hancur sudah.

“Zee, papa mu belum juga datang. Bagaimana ini?” tanya Roland yang tiba-tiba membuka pintu ruanganku.

“Aku juga tidak tahu,” jawabku murung.

“Aku bilang juga apa lebih baik tidak usah meminta restu orangtuamu, Zee,” ucap Roland jengkel berlalu menutup pintu. Tak

berapa lama ia kembali dengan senyum semringah. “Zee, orangtuamu datang!” serunya. Ada guyuran air es seolah menyirami hatiku. Senyumku mengembang.

“*Really*?” tanyaku dengan mata membulat

“Kamu pikir aku berbohong di saat seperti ini?” Roland menyahut dengan gemas. “Kamu cepat keluar ya, ijab qabulnya akan segera dimulai!”

Pandangan mataku perlahan mulai kabur. Seolah ada sesuatu hendak meluncur bebas dari sudut-sudutnya.

*Papa datang... untuk merestui pernikahanku?*

Setetes air mataku jatuh selagi Roland membawaku menemui calon suamiku untuk melakukan ijab qabulnya. Aku melihat Mama yang tersenyum, mereka datang untukku? Apa Papa datang karena permintaan terakhirku? Aku duduk di samping Rizky yang bersiap untuk mengucapkan ijab qabulnya.

Papa memegang tangan Rizky.

*Papaku yang menikahkan langsung...*

Ia melihat secarik kertas yang harus dibacanya.

“Ananda Rizky Arveansyah bin Angga Arveansyah. Saya nikahkan dan saya kawinkan anak kandung saya yang bernama Zeeva Olivia Dermawan kepada engkau. Dengan mas kawin berupa cincin emas seberat sepuluh gram di bayar, tunai!”

“Saya terima nikah dan kawinnya Zeeva Olivia Dermawan binti Dermawan Hasyim dengan mas kawin tersebut dibayar... tunai!” ucapnya tags dengan satu hela.

“Sah?” tanya penghulu.

“SAH!” sorak para tamu.

“Alhamdulillah...” ucap syukur semua yang ada di kantor KUA serta aku dan Rizky. Aku menunduk gugup sekali, tidak berani melihatnya.

“Zee...”

“Ya?”

Aku mendongakkan kepalaku, Rizky tersenyum.

“Kalau kamu menunduk terus, bagaimana aku mau memakaikan cincinnya?” tanya Rizky membuat semua orang di ruangan itu tertawa.

“Ah, maaf...”

Aku mengangkat tanganku, membiarkan Rizky menyematkan sebuah cincin emas putih sederhana di jari manisku sebelah kanan, tanda bahwa aku sudah menikah. Cincin yang menjadi maharku. Giliran aku yang menyematkannya, fotografer dengan cekatan memotret kami. Roland berseru agar Rizky menciumku.

*Aish! Dasar Roland, awas kamu!*

Rizky mengecup keningku kemudian ia seperti membaca sesuatu di ubun-ubun kepalaku. Aku tidak tahu apa yang ia ucapkan, mungkin setelah ini aku akan bertanya padanya. Aira, si Gadis kecil yang sekarang menjadi anakku. Ia senang sekali, ia menubruk kakiku. Aira merentangkan tangannya ingin ku gendong. Namun dengan cepat Rizky yang menggendongnya.

Papaku segera keluar dari ruangan itu dengan menyeret Mama tanpa memberiku ucapan selamat. Sebegitukah Papa membenciku? Beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku melihat punggungnya yang pergi menjauh. Mama sesekali menoleh ke belakang untuk melihat ku.

Aku sudah tidak dianggapnya sebagai anak. Merestui berarti memutuskan ikatan darah sebagai Papa dan anak. Hatiku menangis, batinku berseru untuk tidak boleh ada kesedihan di hari pernikahanku.

“Ayah, Aila mau digendongnya sama Tante Zee,” ucapnya protes sampai mengerucutkan bibir mungilnya. Kuusap pipinya. Ia belum tahu jika kini aku berganti status dari tante menjadi mamanya.

“Tantenya ribet, sayang kalau Aira mau digendong.”

Aira cemberut.

“Hey! Kok ngambek sih, Aira kan sudah cantik.”

“Aila, cantik, Tante?” tanyanya bibirnya melengkung membentuk senyuman, mata jernihnya pun berbinar. Aira memang cantik dengan *dress* putihnya.

“Tentu, sayang,” kucium pipinya dengan gemas.

Roland memelukku erat sekali, "Selamat menempuh hidup baru ya Zeeva-ku sayang. Berbahagialah dengan suami dan juga anakmu!"

Ia terisak di pelukanku. Aku jadi menangis, mengingat seharusnya Kedua orangtuaku yang mengatakan itu. Roland, sahabatku yang aku sayang. Betapa baiknya dirimu selalu menjagaku.

"Terima kasih banyak, Roland. Selama ini kamu selalu ada di sampingku. Terima kasih..." Aku memeluknya erat dengan berurai air mata.

Bali adalah tujuan kami selanjutnya. *Prewedding* dilakukan di sana. Penerbangan ke Bali dilakukan saat itu juga, aku tidak mau mengulur-ngulur waktu. Semuanya ingin cepat selesai. Kami bertiga menginap di sebuah vila mewah yang tersembunyi. Aku tidak berpikiran untuk merajut keromantisan setelah menikah. Kalian tahu jika aku dan Rizky masih ada kecanggungan satu sama lain untuk berbuat romantis. Membayangkannya saja pipiku bersemu rona.

Di Villa tersebut ada enam kamar, satu kamar untuk keluarga kecilku yang terletak di lantai dua. Tepat di depannya sebuah pantai yang indah. Aku berdiri di balkon mengggandeng Aira. Ia ingin sekali ke pantai namun Rizky tidak mengizinkannya karena sudah sore. Jadi kami menikmati *sunset*.

"Huaaaaaah! Matahalinya bagus, Tante!" ucap Aira dengan mata mengagumi pemandangan yang

Di hadapan kami. Ia belum mengubah panggilannya untukku, aku tidak mau memaksanya.

Kuangkat Aira agar lebih bisa melihat lebih jelas. Sekilas ada kilatan putih.

Klik!

Aku berbalik, rupanya Rizky memotretku dan Aira dari belakang yang tersinari *sunset* berwarna oranye. Ia tersenyum.

"Sedang menikmati pemandangan *sunset*, ehm?"

"Ayah! Ayah!"

Tubuh Aira melonjak-lonjak di gendonganku, meminta pindah gendongan pada Rizky. Dasar Anak kecil tadi ia marah pada Rizky namun sekarang ia senang melihat ayahnya.

"Sebentar lagi, Magrib. Kita salat berjamaah ya?"

Ya ampun... untuk pertama kalinya, aku salat diimami oleh suami!

"Iya."

Kami bertiga masuk ke dalam meninggalkan *sunset* yang akan berakhir.

Aku memakaikan Aira mukena, wajahnya mungil sekali. Kami menunggu Rizky selesai berwudu. Sajadah untuknya sudah kugelar di depanku. Ia mengenakan baju koko hijau tosca dan sarung berwarna navi. Ketampanannya semakin bertambah.

Kami salat dengan khusyu. Aku tidak menyangka Aira salat dengan tidak banyak tingkah. Ia pun mengikuti gerakan Rizky yang ada di depannya dengan benar. Banyak anak seusianya yang jika salat pasti main-main.

Rizky mengucapkan salam ke kanan lalu ke kiri. Ia berbalik, Aira mencium tangan Rizky lalu aku. Dilanjutkan Rizky dengan membaca doa yang diamini aku dan Aira.

Selepas salat Aira sedang berguling-guling di atas ranjang kami yang berkanopi sembari memeluk boneka Teddy Bearnya. Tingkahnya lucu sekali, di sofa aku tertawa sambil merapikan pakaian Rizky untuk foto prewedding besok.

"Kamu tertawa kenapa?" tanyaku saat Rizky masuk ke dalam kamar dan duduk di sebelahku.

"Itu," tunjukku ke arah ranjang.

Rizky tertawa, "Aira memang seperti itu, kalau dia sudah mengantuk."

"Besok kita foto di mana?" Aku beralih merapikan pakaian Aira.

"Roland yang mengaturnya, dia pintar memilih *view* yang bagus dan yang tidak banyak orang. Aku juga sudah mengusulkan tempat lain yang disetujuinya."

*Tempat lain? Berarti Rizky pernah ke Bali? Hingga ia mengetahui tempat yang bagus. Aneh, di lihat dari kondisi ekonominya... masa sih dia bisa ke Bali?*

Selang tak berapa lama Aira sudah tidur dengan posisi miring ke kanan memeluk Bonekanya, ternyata benar. Aira memakai piyama

bergambar bebek yang berwarna kuning. Rizky membenarkan posisi putrinya karena di ranjang itu tidak hanya Aira yang tidur, aku dan Rizky juga.

Aku ke kamar mandi mengganti dengan gaun tidur sederhana yang bertali kecil. Jangan kalian kira aku akan mengenakan lingere yang menarawang, mungkin itu untuk nanti. Awalnya ragu untuk keluar di kamar kini tidak hanya aku seorang. Ada Rizky yang berbeda jenis kelamin sungguh aku malu. Apa lagi jika tidur aku selalu melepaskan bra untuk kesehatan. Aku akan menutupinya hingga leher dengan selimut.

Rizky sudah naik ke atas ranjang. Dengan pelan aku melangkah, pandanganku pun dialihkan ke lain tanpa melihat Rizky. Dengan cepat aku naik dan menarik selimut hingga leher. Berjaga-jaga nanti aku akan melepaskan bra.

Alis tebal Rizky menyatu, "Apa kamu tidak nyaman kita tidur bersama? Aku bisa tidur di sofa," ucapnya yang duduk menyandarkan punggungnya di *headboard* hendak beranjak.

"Eh, tidak kok. Kamu tidak usah pindah kita tidur sama-sama saja," ucapku cepat.

"Tapi sepertinya kamu tidak nyaman," gumamnya yang terdengar pelan.

Aku menarik napas panjang, "Bukannya aku tidak nyaman tapi aku malu, Rizky..." Aku bergerak menghadapan Aira sedang tertidur pulas. Kucium pipinya.

Rizky berbaring, "Kenapa malu?"

"Ya, baru kali ini aku tidur bersama pria. Walaupun aku pernah tidur dengan Roland."

"Roland itu kan pria, Zee."

"Tapi aku selalu tidak menganggap dia pria." Aku terkikik.

"Dasar!"

"Oh iya, aku mau tanya, apa yang kamu ucapkan saat ijab qabul selesai di atas kepalaku?"

Aku penasaran ingin tahu.

Rizky memiringkan tubuhnya, Kami menjadi berhadapan yang di tengahnya dihalangi Aira. Ia menatapku lama hingga aku terkesima dengan mata dan lesung pipi yang terlihat setiap kali ia tersenyum.

"Itu doa suami pada istrinya."

Tanpa diduga mendekatiku menarik lembut kepalaku lalu di kecupnya singkat keningku.

"Selamat tidur," katanya.

Aku terperangah, tubuhku berdesir hebat. Mataku pun berkedip-kedip tidak percaya. Ia mencium keningku.

*Lagi?*

Waktu ijab qabul, Roland yang menyuruhnya tapi sekarang apa? Tidak ada yang menyuruhnya. Wajahku memerah, aku meliriknya ia sudah memejamkan matanya.

"Selamat malam."

Aku berbaring, menyentuh dadaku tepatnya jantungku. Debarannya semakin menggila seperti genderang yang ditabuh dengan keras dan cepat.

DEG DEG... DEG DEG...

*Apakah aku mulai jatuh cinta pada suamiku sendiri?*

# Delapan

Di sebuah Villa mewah yang terletak di tempat terpencil. Keluarga kecil yang baru saja menikah terlihat bahagia. Mereka sedang sarapan bersama yang lain. Sarapan mereka delivery, Zeeva mana mau masak dengan jumlah banyak. Ada sekitar delapan orang yang akan membantu Zeeva dan keluarga kecilnya untuk *prewedding* mereka.

Selama sarapan Rizky diam saja, sesekali ia melirik Zeeva dari sudut matanya. Zeeva duduk di sebelahnya. Ingin sekali ia berkomentar untuk mengganti celananya itu terlalu pendek apa lagi jika duduk. Rizky menahannya lalu menghela napas pasrah.

"Kamu tidak suka sama makanannya ya?" tanya Zeeva. Ia perhatikan suaminya itu hanya memotong-motong *pancake* tanpa memakannya.

"Tidak kok," Zeeva menaikkan bahunya. Rizky uring-uringan sendiri bagaimana tidak Zeeva yang berstatus istrinya itu mengenakan *hotpants* dan kaos longgar. Yang menjadi masalah itu adalah *hotpants*-nya. Ia harus lebih pengertian dengan pekerjaan Zeeva yang seorang model.

"Makannya pelan-pelan, sayang," kata Zeeva pada Aira yang makannya cepat karena ia dijanjikan akan bermain ke pantai oleh Roland. Yang membuat janji hanya terkekeh. Aira mulai tidak takut lagi dengan Roland. Ia menyogok dengan makanan yang Aira suka secara diam-diam tanpa sepengetahuan Zeeva atau Rizky.

Walaupun Zeeva sendiri curiga dengan Roland. Tapi ia berpikir positif, akhirnya Aira dekat dengan sahabatnya.

Rizky mengenakan T-shirt Hitam dan celana pendek sedangkan si mungil Aira memakai T-shirt putih tulang yang roknya itu bercorak macan tutul. Ia meminta rambutnya untuk dikuncir kuda oleh ayahnya. Zeeva terperangah saat dengan rapinya Rizky menyisir dan menguncir rambut Aira. Ia tidak menyangka jika selama ini Rizky yang mengerjakannya.

“Oke, kita berangkat sekarang!” seru Roland bersemangat yang kemudian ditertawai oleh seluruh orang yang ada di meja makan. Kenapa ia yang bersemangat sekali sedangkan pasangan yang sebenarnya justru santai saja.

Zeeva, Rizky dan Aira berada di satu mobil terpisah dengan yang lain. Untuk foto *prewedding* mereka di pantai yang sepi. Setelah sampai tempat yang dituju, Rizky memakirkan mobil. Zeeva turun sembari menggendong Aira.

Roland menyuruh Zeeva untuk mengganti pakaiannya begitu juga dengan Rizky. Sesuai janjinya Roland mengajak Aira bermain di pantai.

Zeeva mengenakan gaun pengantin warna putih yang panjangnya menjuntai sampai bawah. Tanpa lengan dengan di depannya brukat yang berbentuk V. Rambutnya ditata dengan indah. Zeeva melangkahkan kakinya dengan bertelanjang kaki. Sepatu *high heels*-nya akan dipakai saat pemotretan saja. Menunggu Rizky yang belum selesai, Zeeva memandangi Aira yang sedang bermain pasir. Ia melambaikan tangannya, Aira membalasnya.

“Sudah selesai?”

Zeeva menoleh ke samping, Rizky sungguh tampan dengan kemeja putih yang berbalut tuxedo hitam. Begitu pula dengan Rizky, ia terpesona dengan Zeeva. Ia sangat cantik dengan senyum di bibirnya. Rambutnya bergerak karena angin laut yang cukup besar hingga menghalangi wajah Zeeva dari tatapannya. Refleks Rizky menyampirkan rambut itu ke telinga Zeeva. Membuat pipi istrinya merona, mengalahi perona pipi yang disapukan di pipinya.

“Mau sampai kapan kalian saling bertatapan dan saling tersenyum. Simpanlah itu untuk pemotretan, oke!” celetuk salah satu kru. Mereka menjadi malu dan salah tingkah.

Foto pertama Zeeva diarahkan untuk bergandengan tangan dengan senyum bahagia. Rizky yang sedikit kaku, sementara Zeeva sudah biasa dengan kilatan kamera. Kemudian dengan gaya Rizky memeluk dari belakang, memeluk dari depan dengan saling berpandangan. Yang lebih berat lagi ketika fotografer menyuruhnya untuk mendekatkan wajah mereka, itu dilalukan berulang-ulang hingga bagus di mata sang fotografer.

Roland membisikkan sesuatu pada fotografer itu membuatnya tersenyum penuh arti.

"Satu foto lagi ya!" teriak Fotografer. "Rizky, kamu cium kening, pipi, dan bibir Zeeva. Oke."

Mendadak yang disuruh malah jadi canggung. Rizky melirik Zeeva yang wajahnya sudah memerah dan tersenyum malu.

"Maaf ya," ucap Zeeva pelan. Rizky mulai menarik pinggang Zeeva agar mendekat. Ia menyampirkan rambut istrinya ke telinga. Tangannya menyentuh pipi Zeeva. Ia mulai mencium keningnya.

"Tahan," ucap Fotografer.

Klik! Klik! Klik!

Kini Rizky mencium pipi Zeeva dengan sayang. Zeeva merasakan betapa lembut dipipinya apa lagi di bibirnya.

"Tahan!"

Klik! Klik! Klik! Klik! Klik!

Yang paling Rizky berdebar adalah ia harus mencium bibir Zeeva. Ia menarik napas panjang. Rizky memiringkan kepalanya mendekat perlahan, Zeeva menutup matanya. Bibir mereka saling menempel lama atas suruhan juru foto. Tidak ada saling melumat satu sama lain. Rizky berpikir apa iya harus melakukannya di hadapan orang banyak?

"Cukup, ganti baju yang kedua," titah kru.

Zeeva menggigit bibirnya, pipinya yang memerah tak juga padam. Ia tak berani menatap Rizky yang berprilaku biasa saja. Ia jadi malu sendiri.

Foto selanjutnya di tengah laut, Zeeva dan Rizky sama-sama mengenakan pakaian yang berwarna putih. Zeeva memegang sebuah

bunga menghadap Rizky. Lagi-lagi fotografer itu menyuruhnya berciuman. Tanpa diduga Rizky mencium Zeeva. Mata Zeeva terbuka lebar kemudian terpejam.

Aira bersorak senang karena ia akan difoto bergabung dengan ayah dan mama barunya. Si gadis kecil itu mengenakan *dress* putih yang rambutnya dihiasi mahkotah rangkaian bunga melingkar. Zeeva berfoto berdua dengan Aira.

Sesi foto pun berakhir semua kru yang membantu sudah pulang di vila hanya ada mereka bertiga. Roland berpamitan ingin ke rumah temannya yang berada di Bali.

Aira tertidur karena kelelahan. Zeeva duduk di ruang TV dengan layar TV yang masih menyala. Jari telunjuknya mengusap mug yang ada di pangkuannya.

"Belum tidur?" sapa Rizky.

Zeeva menggeleng lalu tersenyum.

"Mau?"

"Tidak, terima kasih," Rizky mengenyakkan tubuhnya ke sofa, tepat di sebelah Zeeva, lalu menyandarkan kepalanya ke Sofa.

"Lehermu akan sakit. Sini..."

Zeva menaruh mug ke atas meja. Ia memegang kepala Rizky agar tiduran di pahanya.

Rizky menatap Zeeva yang mengusap rambutnya.

"Kamu pasti lelah ya?" tanya Zeeva pada pria yang kini sudah resmi jadi suaminya.

"Sedikit."

"Maaf ya fotografer itu menyuruhmu yang aneh-aneh. Kamu pasti canggung, kan?"

"Sedikit. Aku tidak suka saja berciuman di depan orang banyak seperti itu."

"Berarti kalau tidak ada orang, Kamu mau?" ucap Zeeva sembari tertawa. Rizky menyentil ke keningnya. "Aish! Sakit tahu!"

"Eum, ya mau saja kan kita sudah suami-istri," sahut Rizky enteng. "Pipimu merah, kenapa?" godanya. "Malu tapi mau ya?"

Merasa salah tingkah, Zeeva buru-buru ia bangkit, “Ngga tahu ah!”

Zeeva berlari ke kamar. Rizky terkekeh sembari berbaring di sofa dengan tangannya menjadi bantal.

“Almeera, bolehkah aku membuka hatiku ini?”

✹

Hari selasa mereka memanfaatkan waktu yang tersisa sebelum balik ke Jakarta. Mereka jalan-jalan ke tempat yang ramai. Mereka sudah berani jika ada yang mengenali mereka tanpa ada rasa takut lagi. Toh, mereka sudah resmi menikah.

Waktunya makan siang, Aira rewel karena kelaparan. Mereka makan di salah satu restoran Italia yang terkenal di Bali. Rizky memesankan makanan khas Italia, ia mengucapkannya tanpa melihat dulu menunya. Zeeva semakin curiga, Rizky mengetahui makanan Italia yang terasa asing di telinganya namun pelayan itu mencatatnya. Jadi Rizky benar-benar tahu kan?

Zeeva memandangi Rizky yang sedang bercanda dengan Aira, “Aneh,” gumamnya.

“Kakak!” panggil seorang gadis dengan mata berkaca-kaca.

Tubuh Rizky berubah tegang. Aira menatap gadis itu dengan wajah polosnya. Rizky tidak menoleh sama sekali.

“Kakak...” ucapnya sekali lagi dengan berurai air mata.

Rizky berdiri berbalik menatapnya Gadis belia itu menubruk tubuh Rizky. Ia terisak di dada Rizky, “Nadine, kangen, Kak. Hiks...” ucapnya di sela tangisannya.

Aira beringsut pada Zeeva lalu dipangkunya.

“Nadine...” ucapnya serak.

*Siapa gadis belia ini?*

Kening Zeeva mengerut, ini semakin runyam. Perlahan-lahan kehidupan Rizky terkuak. Suaminya seperti mempunyai rahasia yang tidak ia ketahui.

✹

**(Zeeva)**

Ini aneh, banyak yang aku tidak tahu tentang Rizky. Memang wajar kami belum saling mengenal sebelumnya. Dalam hati, aku bertanya-tanya sendiri; Siapa gadis belia ini? Tidak mungkinkan pacarnya kan? Aku jadi gusar sendiri takut jika itu benar. Sesi drama mereka berakhir dan sekarang tangan gadis itu tidak lepas dari suamiku.

"Kak," ucap gadis belia itu melihatku seakan meminta penjelasan siapa aku dan Aira.

"Mereka, istri dan anak kakak."

Gadis itu terlihat terkejut atas penuturan Rizky.

"Tapi dia bukan kak Almeera kan, Kak?"

Mungkin ia sudah mengenal mendiang istri Rizky. Kulihat Rizky menganggguk.

"Iya, ini Zeeva. Dan Zeeva, kenalkan, ini adikku Nadine," ucap Rizky mengenalkan Kami berdua.

*Adiknya*?

Aira yang masih di gendonganku meminta diturunkan. Ia berdiri di samping kaki Rizky.

"Dan gadis mungil ini adalah anak kakak, Nadine..."

Rizky tersenyum, sementara adiknya terbelalak tak percaya pada pendengarannya sendiri, bahwa ia sudah mempunyai keponakan.

"Namanya Aira," kata Rizky. "Anakku dengan Almeera."

⯃

Rizky menatap embun tipis yang perlahan-lahan turun dari atas dan mulai bertebaran di halaman. Terutama bila sore hari, embun itu kadang-kadang sirna tertiup angin tetapi kadang-kadang angin bertiup mendorong segerombol embun yang sebagian di antaranya tersangkut di daun-daun pohon pinus.

Kira-kira satu jam kemudian, ketika sore berubah menjadi senja, embun tipis berwarna putih itu mulai menyelimuti pucuk-pucuk pinus. Diam tak beranjak. Hanya beberapa gerombol di atas rumput yang terlihat masih bergerak tertiup angin. Dan ketika senja sirna, lampu-lampu taman yang bertebaran di halaman pun tak berdaya mengusir embun yang menyelimuti vila dan sekelilingnya.

Aku berdiri di balkon menatap punggungnya. Hatiku terasa sakit, Rizky diam seribu bahasa. Semenjak ia bertemu adiknya seperti memikirkan sesuatu. Aku bahkan ingin menegurnya agar menceritakan masalahnya namun nyaliku ciut.

*Apa yang kamu sembunyikan dariku, Rizky?*

Makan malam telah tiba, setengah jam aku memasak. Dua menu terbaik yang bisa kubuat sudah sempurna menghiasi meja makan. Aku pun kembali ke kamar, sekadar melihat apakah harum masakan yang kubuat membangunkan Aira dari pulasnya. Benar saja, ia sudah duduk sembari mengucek-ngucek mata.

Aku tersenyum, ia tak sendiri. Di sebelahnya ada Rizky. Atau Rizky ya yang membangunkan Aira? Aku menyandarkan tubuhku di ambang pintu, memerhatikan suami dan juga putriku.

Senyumku terulas, demi melihat Aira mengerucutkan bibirnya. Tanda ia tak senang dibangunkan.

“Aira, sudah bangun?” tanya Rizky, Aira mengangguk. “Kita salat Isya dulu baru makan malam. Aira ingat kan tentang jangan meninggalkan salat?”

“Eum, nanti Allah malah sama Aila. Nanti mama juga malah,” ucapnya serius sembari dahinya memgerut.

“Nah, itu baru anak ayah,” balas Rizky senang.

*Mama...*

Kapan Aira memanggilku dengan sebutan itu?

Sudut hatiku kecewa tapi ku tidak bisa memaksanya untuk memanggil *Mama*. Rizky menoleh padaku, Ia tersenyum.

“Kita salat dulu kan?” tanyaku menutupi rasa kecewaku. Rizky menggendong Aira menghampiriku.

“Iya.”

Kami menjalankan kewajiban sebagai manusia yang mempunyai agama. Ada ketenangan dalam hati setelah mencium tangan suamiku.

Aira senang sekali meja makan diisi dengan makanan favoritnya yaitu ayam goreng tepung. Aku yang membuatnya, walaupun aku model jangan kira aku tidak bisa memasak. Tentu aku bisa.

Hidup seorang diri di Singapura membuatku mandiri. Aira makan dengan lahapnya, ia tidak memakan nasinya hanya ayam saja. Rizky sempat protes, Aira keukeuh tidak mau. Akhirnya ia hanya bisa mengalah.

"Jangan lupa baca doa setelah makan Aira."

"Iya, Ayah," Aira membacanya dengan berbisik. Aku mengambil piring kotor di atas meja.

"Biar aku saja yang mencucinya." Rizky menahan piring yang hendak kubawa ke dapur.

"Ini kerjaan wanita, Rizky," ucapku. Aku menolak bantuannya, lucu melihat Rizky yang akan memcuci Piring.

"Tidak apa-apa, biar aku aja," ucapnya teguh. Ia mengambil tumpukan piring yang ada di tanganku. "Kamu beristirahat saja."

"Aku tidak mau!"

Aku berdiri di sampingnya yang menyalakan kran air. Ia mulai menyabuni piring satu persatu. Aku membantu membilasnya, ia tadinya menolak.

"Nadine itu adik ke berapa?"

Ia menghentikan sejenak gerakan tangan yang menyabuni piring. "Adik terakhir," jawabnya singkat.

"Oh, jadi anak bungsu?" tanyaku lagi, yang dijawabnya dengan anggukan. "Kamu berapa bersaudara?"

"Tiga," jawabnya enggan.

"Kamu anak pertama?"

"Ya."

Piring-piring selesai di sabuni, ia mencuci tangannya lalu meninggalkanku. Aku tahu Rizky sedang menghindar.

"Apa masih rahasia?" lirihku.

Di ranjang sudah dihuni dua orang ayah dan anak, Rizky sedang membacakan dongeng. Aira yang di pelukannya mulai mengantuk sebentar lagi ia sudah pindah ke alam mimpi.

Aku membuka selimut lalu bergelung di dalamnya. Aira yang berada di tengah-tengah kami menjadi tameng.

“Rizky,” panggilku.

“Eumm...”

Apa hanya itu saja?!

“Tataplah aku, Rizky! Aku ingin bicara!”

Aku menangkup wajahnya, seperti ini ia tidak akan mengendarkan pandangannya.

“Bisakah kita untuk saling terbuka satu sama lain, rasanya aku seperti istri yang tidak berguna. Aku tahu tahu apa pun tentang mu dan keluargamu. Aku mohon bicaralah jika ada yang mengganjal di hatimu. Ceritalah, setidaknya aku pendengar yang baik. Kamu selalu membebankan sendiri setiap masalah mu. Aku ingin mengenalmu lebih dekat lagi. Aku ingin menjadi istri dan mama yang terbaik untuk mu dan juga Aira. Aku seperti orang bodoh yang bisanya hanya diam.”

Unek-unek di hatiku kini terucap. Ia menatapku amat lekat, lalu mengusap tanganku yang ada di pipinya.

“Besok kita pulang kan? Aku sedang banyak pekerjaan,” katanya, singkat.

Detik itu juga mataku berkabut karena air mata yang akan mengalir menggenangi pelupuk mataku. Aku terisak keras, kupukul dadanya. Ia kelabakan dengan tindakanku mencoba membekap mulutku. Aku masih saja menangis.

Aku marah!

Aku tidak dihargai sebagai istri. Ia sama sekali tidak mengubris ucapanku. Rizky malah mengalihkan setiap ucapanku. Dengan cepat ia membopongku keluar kamar. Takut jika Aira terbangun karena mendengar tangisanku.

Aku berontak tanpa ampun memukul bahunya. Ia membawaku ke kamar yang lain. Ia menurunkanku di atas ranjang. Dengan tatapan benci ingin kucakar saja wajah tampannya. Tapi aku yang rugi juga jika wajahnya terluka.

Dia menatapku. Matanya terpancar kelembutan.

“Aku butuh waktu, Zee. Aku pun ingin terbuka pada mu tapi aku belum siap.”

“Tapi sampai kapan, Rizky?”

Ia mendekatkan hidungnya ke hidungku. Aku bisa merasakan deru napasnya. Jantungku berdebar berkali-kali lipat. Posisi kami begitu intim.

Hening

Suara jangkrik di luar yang saling bersahutan menemani kami yang berada di dalam kamar. Dinginnya udara berselimir masuk dari rongga-rongga dinding kayu menerpa tubuh kami.

Entah terbawa suasana Rizky memiringkan wajahnya hingga bibirnya menempel di bibirku. Tidak hanya menempel, ia menggerakkan bibirnya. Nalurіku menyambutnya membalas setiap lumatan-lumatannya. Kujambak rambutnya, Rizky semakin menggila.

Pasokan napasku menipis aku sudah tersengal, ia mengetahui itu. Dilepaskannya tautan bibir kami. Sisa air mataku mengalir.

“Riz—ky...” aku tertegun. “Apa yang kita lakukan?” ucapku bodoh dengan napas tersengal. Bibirku bengkak dan kebas.

Ia malah tertawa kecil, “Aku juga tidak tahu...”

Hah, ia terlihat seksi dengan rambut yang acak-acakan karena ulahku. Jarak kami hanya tiga senti, sedekat ini wajahku sudah kepanasan. Rasanya ingin menceburkan diri di kolam renang luar.

Rizky memelukku, dan aku menaruh kepalaku di bahunya. Jujur aku malu sekali. Aku terlihat agresif dengan cara membalasnya. Aku tidak tahu maksud Rizky menciumku dengan penuh perasaan seperti itu. Tentu saja aku senang, ini awal yang baik.

“Rizky...”

“Eumm...”

“Berat...” ucapku serius. Bobot tubuhnya yang besar menindihku yang kurus ini.

Ia terkekeh, “Maaf...”

Aku mengangguk. Ia berbaring di sebelahku, dengan berani aku mendekatkan diri. Menempelkan pipiku di dadanya. Aku bisa mendengar detakan jantungnya yang berdebar cepat.

“Apa ini terlalu cepat?”

“Apanya?”

“Ciuman tadi?”

Tubuhnya bergetar karena tertawa. Aku malu! Apa ia tidak malu sama sekali? Kucubit keras perutnya.

“Aduh! sakit Zee.” keluhnya meringis lalu memelukku gemas.

# Sembilan

**(Rizky)**

Lembut dan halus tangan Zeeva menerpa dada dan wajahku. Kesadaran masih luput dari pikiranku, rasa kantuk masih menerjang mata.

Pelan-pelan kubuka mataku. Meski waktu baru menunjukan pukul 6:30 pagi, wajah Zeeva yang mungkin sudah terlelap beberapa jam di sampingku nampak sama cantiknya dengan yang terakhir kulihat semalam, wajahnya memerah karena malu.

Tangan Zeeva yang lembut merangkul hangat dadaku. Matanya terpejam, bibirnya sedikit terbuka, merekah dengan cantik seperti rambutnya yang tersibak di bagian leher dan punggungnya.

Kugeser tangan Zeeva dan kuubah posisi menghadap dirinya. Kubelai lembut wajah cantiknya. Beberapa potongan sesi ciuman semalam masih tergambar jelas di kepalaku. Decakan saat menahan nikmat masih terngiang di telingaku. Kukecup dahi Zeeva.

Aku mengambil ponsel. Tertera ada beberapa sms dari rekan kerja. Sebenarnya aku ingin hidup lebih baik lagi dengan mempunyai perusahaan kontruksi sendiri seperti dulu lagi. Namun membangun perusahaan harus memiliki modal yang sangat banyak. Untuk kebutuhan sehari-hari saja aku masih berhemat, tapi tidak untuk Aira. Aku selalu memenuhi keperluannya, aku tidak mau Aira terbelangkai atau pun merasa edih.

Menikah lagi, aku telah mengingkarinya. Dulu aku berpikir untuk tidak menikah lagi. Nyatanya aku menikahi Zeeva Olivia Dermawan.

Di mataku, Zeeva adalah gadis yang sangat baik. Ia menerimaku apa adanya, meski aku sempat bingung dengan perasaanku yang merasa nyaman bersamanya. Kecantikannya tidak diragukan lagi. Ya, ia seorang model.

Aku mulai berpikir lebih keras lagi mau dibawa ke mana pernikahan ini. Akankah ia bertahan selama hidup bersamaku dan Aira.

Kuletakan kembali ponsel di meja samping kasur, lalu beranjak dari kasur di tengah suhu pagi yang dingin yang ingin memaksa tubuhku untuk terus berbaring dengan manja.

Segera kutapaki lantai kayu dingin menuju dapur. Sedikit sarapan mungkin bisa kubuatkan pagi ini untukku, Aira, dan istri baruku. Aku memang bukan koki andal, namun dengan bahan makanan yang ada di kulkas, sudah ada beberapa menu yang mungkin bisa kusuguhkan pada mereka untuk tambahan tenaga baginya agar bisa memulai hari yang baru bersamaku.

Kubuka lemari pendingin di pojok dapur, berwarna putih pucat dimakan usia. Kuambil beberapa sayur dan lauk yang bisa kumasak.

Hidup lama sebagai duda memaksaku untuk bisa memasak meski tidak terlalu banyak. Akan sangat boros jika harus mengandalkan makanan yang bisa ku beli, belum lagi bosan, atau mungkin tidak sehat. Sedangkan memasak sendiri, bisa jauh menambah tabungan untukku.

Zeeva masih berbalut selimut tebal di atas Ranjang. Perlahan kuhampiri, lalu ikut berbaring dan memeluk dirinya.

“Zeeva...” bisikku di telinganya. “Udah pagi, loh...”

“Hmmm...” gumamnya. Tanpa membalas perkataanku, ia hanya mengubah posisi tidurnya.

“Bangun yuk...” Ucapku sambil menciumi keningnya, “Aku sudah masak untuk sarapan.”

Mendengar perkataanku, Zeeva perlahan membuka matanya. Wajahnya bersemu merah.

"Masak?" tanya Zeeva pelan. "Kamu bisa masak?"

Aku mengangguk.

Segera kami membersihkan diri, dan bersiap untuk sarapan. Tak lupa dengan putriku yang cantik. Hari ini memang kami akan pulang, jadi kami berdua harus terburu-buru berkemas.

"Masakan kamu enak!" puji Zeeva saat menyantap sarapan yang ku buatkan untuknya pagi pagi tadi.

"Syukurlah kalau kamu suka," balasku.

Zeeva mengangguk dengan ceria sambil menikmati hidangan. Aira pun melakukan hal yang sama.

"Habiskan kalau begitu ya," pintaku.

"Pasti, aku baru kali ini loh dimasakin sarapan sama pria. Terutama sama suami sendiri," ucap Zeeva dengan mata berbinar.

Aku tersenyum, kudekati dirinya yang duduk di sampingku dan ku kecup dahinya.

Berkat Zeeva, aku bisa memulai hariku lebih baik dari sebelumnya. Kepribadian Zeeva-lah yang menarik yang membuatku bisa menjadi pria lebih baik sekaligus suami dan ayah.

Hei, ada yang iri di sini saat aku dekat dengan Zeeva. Aira mengerucutkan bibirnya dengan kesal ia menyuap nasi gorengnya sesendok penuh. Pipinya hingga mengembung. Aku tertawa begitu juga Zeeva. Kami mendekatinya lalu mencium pipinya secara bersamaan. Aira tersenyum sembari pipinya yang mengembung penuh.

Aku merasa Zeeva akan selalu mendukung apa pun yang ku lakukan, ia bukan tipe wanita yang banyak menuntut, sebaliknya, sebagai wanita ia banyak memberi untuk kebahagian. Bukan dalam bentuk uang, tapi dukungan moral, waktu, perhatian, kepercayaan.

Aku merasa bahwa akhirnya aku menemukan wanita yang tepat untuk kuhabiskan hidup bersama. Zeeva memang beda, ia terlanjur luar biasa.

Aku belum siap untuk menceritakan keluargaku. Ada sesuatu yang masih mengganjal di hati. Keterbukaan sama saja dengan membuka hatiku yang terhuni Almeera. Tindakkanku pada Zeeva itu

kulakukan tanpa aku sadari. Sepertinya hatiku mulai terbuka untuk Zeeva.

Siang itu aku bertemu Nadine, membuatku teringat ibuku. Bagaimana wajahnya sekarang? Apa ia terlihat tua? Keputusanku di masa lalu menikahi Almeera adalah benar. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Menjalankannya mungkin lebih baik.

Aku tidak mau orangtuaku mengetahui kehidupanku yang sekarang. Sama seperti Zeeva, tidak mau dianggap remeh karena keputusan yang kami ambil dulu. Zeeva dan aku mempunyai nasib yang sama, meninggalkan orangtua demi Keinginan masing-masing.

*Cinta?*

Aku akan berusaha untuk mendapatkan itu dari Zeeva. Bersama-sama menjadi keluarga yang bahagia. Ya, aku ingin membahagiakan istri dan putriku.

✸

Kini aku tinggal di apartemen Zeeva, ia memaksa. Lagi pula aku bingung akan membawa Zeeva ke mana sedangkan kontrakanku kecil, apa mau ia tinggal di sana. Mungkin ia akan menyetujuinya namun aku yang merasa tidak enak.

Aku tidak percaya Zeeva sudah membuatkan kamar untuk Aira. Kamar tidur berdindingkan dengan *wallpaper* biru muda dan pink bergambar Frozen. Satu ranjang yang lucu, lemari, meja belajar dan lemari khusus boneka sudah ada di kamar itu. Aira begitu senang, ia melompat-lompat tidak sabar untuk tidur di sana. Ia memeluk boneka Olaf, si boneka salju.

Aku berdiri sedang Aira dan Zeeva duduk di pinggir ranjang Aira. Zeeva mengusap pipi Aira.

“Aira suka tidak?” tanyanya.

“Tante Zi sekalang jadi mama Aila kan yah? Jadi Aila mau manggil mama, boleh?”

Tubuh Zeeva nampak menegang.

*Apa ia tidak suka jika Aira memanggilnya 'Mama'?*

Namun tanpa diduga, Zeeva memeluk Aira. Ia membelakangiku jadi aku tidak tahu seperti apa raut wajahnya saat ini.

"Tentu Aira boleh panggil Tante dengan panggilan mama. Terima kasih ya Aira. Tante, eh, Mama senang kalau Aira suka," ucapnya serak, aku tersenyum.

Zeeva ternyata cengeng sekali, jika ia kesal atau senang akan langsung menangis.

"Nah, Aira istirahat dulu ya."

"Aila boleh kan panggil mama? Iya kan?" ucapnya ceria. Ia berbaring di ranjangnya sembari tersenyum manis.

"Tentu, sayang," Zeeva mencium pipi Aira kembali. "Yuk," ajaknya padaku untuk meninggalkan Aira. Aku mengikutinya, ia masuk ke dalam kamar utama. "Dan ini *kamar kita*," ucapnya senang. Sebuah kamar yang cukup besar berdesain *girly*.

"*Kita*?"

"Ya, kenapa? Apa kamu tidak suka kalau kita tidur bersama?" tanyanya kecewa.

"Bukan itu, tapi apa kamu tidak masalah?" tanyaku menuntut. Aku tidak mau jika Zeeva risih karena keberadaanku ada di kamar pribadinya.

"Kita kan sudah menikah jadi aku tidak masalah kok, itu pun kalau kamu mau."

Ia menunduk sambil menghela napas. Aku berdiri di hadapannya.

"Baiklah, kita tidur sekamar," ujarku, pelan.

Ia mengangkat kepalanya, bibirnya yang merah menyunggingkan senyuman manis.

Argghhhh!

Kenapa aku jadi fokus pada bibirnya?! Apa karena lama menduda, aku jadi haus belaian?

Aku harus mandi air dingin. Apa lagi melihat ranjang yang seolah melambai-lambai ingin kunaiki. Aku bisa gila! Aku masih pria normal hingga memikirkan masalah ranjang. Tubuhku seperti mempunyai ketertarikan padanya.

"Terima kasih kamu mau memberikanku sedikit kehidupanmu untukku," ucapnya pelan dengan mata berkaca-kaca. Kurengkuh tubuhnya.

"Kenapa menangis?"

"Aku terlalu bahagia, sekarang aku tidak sendiri kini ada kamu dan Aira. Aku tidak kesepian lagi," tuturnya mengena di hatiku. Aku harus lebih berusaha lagi baik itu kepribadian dan juga finansialku. Tidak akan aku sia-siakan gadis sebaik Zeeva, janjiku dalam hati.

✹

Aktivitas Zeeva sudah di mulai, ia nampak kerepotan dengan Aira yang mengisenginya. Ia memulai hidupnya kembali sebagai seorang istri dan seorang ibu. Aira meminta rambutnya dikepang namun ia malah berlarian hingga Zeeva harus mengejarnya.

"Aira, sayang... Ayo! Katanya mau dikepang kok malah lari?"

Zeeva mengikuti Zeeva ke ruang tv di sana Rizky sedang memakai kaos kaki.

"Ayah!" soraknya girang, ia melompat ke pangkuan Rizky.

"Apa, sayang?"

"Rizky! Pegang Aira! Aku mau mengepang rambutnya!" pekik Zeeva sembari tersengal.

Rizky langsung memeluk Aira agar tidak lari. Dengan cepat Zeeva mendekati mereka.

"Nah, sekarang Aira tidak bisa ke mana-mana ya!"

Aira terkikik. Zeeva duduk di samping Rizky, ia menyisir rambut Aira yang membelakanginya. "Rambut Aira bagus," celetuk Zeeva.

"Hu-um! Kata ayah milip punya mama," sahut Aira yang membuat Zeeva setika menghentikan menyisirnya lalu ia tersenyum. Zeeva sadar diri jika ia bukanlah ibu kandung Aira. Zeeva juga tidak mau Aira melupakan ibu kandungnya. Ia sengaja menaruh foto Almeera di nakas ranjang Aira, bersebelahan dengan fotonya dan juga Rizky.

“Nah, sudah selesai. Aira jadi cantik kan?”

Aira berbalik menatap Zeeva.

“Telima kasih, Mama..”

Aira mencium pipi Zeeva. Ia tersenyum senang.

“Hari ini kamu ada pekerjaan?” tanya Rizky.

“Ada. Tapi masih nanti siang. Kenapa?”

“Hari ini aku akan sibuk, kalau bisa kamu mau menjemput Aira dari sekolah?” Sebenarnya Rizky ragu meminta bantuannya. “Kalau tidak bisa...”

“Tentu saja bias,” Zeeva tertawa, matanya yang bulat menyipit. “Aira, ambil tasnya dulu yuk!” Zeeva mengandeng Aira masuk ke kamar.

Setelah mengantar Aira, Zeeva meminta untuk di antar ke kantor agensinya.

“Apa maksudmu untuk minta diantarkan ke agensi?” tanya Rizky yang sedang menyetir.

“Iya, kamu mengantarkan aku dulu baru kamu kerja. Kamu pakai saja mobil ini ke kantor,” jawab Zeeva yang duduk manis. Rizky memberi lampu sen ke kiri, menepi.

Rizky mematikan mesin mobil, ia memiringkan tubuhnya menghadap Zeeva.

“Zee, aku menikah denganmu itu tidak akan mengubah apa pun. Mobil ini milikmu, aku tidak mau memakai fasilitas milikmu. Jujur saja, aku malu untuk tinggal di apartemenmu. Maaf, aku belum bisa memberikan rumah yang layak untukmu. Aku akan berusaha mempunyai rumah untuk kita nanti. Jadi, aku akan pergi kerja seperti biasa tanpa membawa Mobil. Mobil ini kamu yang pakai karena ini milikmu.”

“Tapi—”

“Kumohon mengertilah, aku bukanlah pria yang tergantung pada seorang wanita. Bukannya aku menolak tapi Aku tidak bias.”

Rizky menyentuh rambut Zeeva, sementara Zeeva menghela napas pendek.

“Terserah kamu saja!”

Lalu membuang muka ke arah kaca. Ia mengusap air matanya yang jatuh.

Di dalam mobil itu Rizky dan Zeeva membisu. Perasaan mereka masing-masing berkecamuk. Zeeva membuang mukanya ke pinggir jalan. Rizky pun tak berani sama sekali melirik ke arah Zeeva.

"Hari ini aku harus melakukannya," pikir Rizky.

Ia tidak mau Zeeva melakukan yang lebih. Ya, menyediakan segala fasilitas yang lain. Rizky ingin hidupnya seperti biasa dengan Aira yaitu sederhana.

"Aku mau pulang saja!"

Rizky menurutinya. Dari sana ia harus menggunakan angkutan umum menuju kantor.

Mobil pun mulai pelan ketika hampir sampai di apartemen. Hampir sampai, Rizky memulai kata-katanya. Ia memberikan kunci mobil.

"Aku berangkat kerja dulu," pamit Rizky, ia lalu berbalik melangkahkan kakinya.

"Tunggu dulu!" Zeeva mendekatinya dengan wajah merengut sebal. Ditariknya tangan Rizky lalu menciumnya. "Hati-hati dijalan," ucapnya ketus.

Walaupun begitu Rizky tersenyum simpul. Ia kira Zeeva tidak mau bersikap selayaknya seorang istri. Ternyata ia salah Zeeva menghormati dirinya.

"Iya."

Rizky menatap Zeeva sebentar sebelum pergi membuat Zeeva salah tingkah.

✸

Suara Zeeva nyaris tak terdengar. Roland pun masuk. Ia tengkurap dengan mukanya ditutupi bantal. Ia nampak menangis. Sebenarnya kalau tanpa bantal itu sebagai peredam, bisa-bisa seluruh rumah tahu ia menangis. Roland lalu mendekatinya dan duduk di ranjang. Roland melihat ponsel Zeeva ada banyak panggilan misscall tapi tidak

diangkat. Juga sebuah ponsel yang tidak dikenalnya. Tangan Roland menyentuh pundak Zeeva.

"Ada apa, Zee?" tanya Roland.

Tiba-tiba Zeeva bangun dan langsung memeluk Sahabatnya. "Aku kecewa Land, aku kecewa. Rizky—aaarg, Rizky!"

"Dia kenapa? Selingkuh?" tanya Roland yang tentu saja mendapat hadiah pukulan.

"Kalau ngomong sembarangan! Aku saja baru nikah!" ucap Zeeva galak.

"Terus kenapa?"

Zeeva melepas pelukannya, ia menunduk sembari merengut sedih.

"Rizky menolak aku menyuruhnya membawa mobil buat kerja." ucapnya pelan.

Roland menganga, "Hah, cuma karena itu kamu menangis begini?" Zeeva mengangguk. "Ya, ampun Zee. Aku tidak salah terka kalau Rizky menolaknya."

"Kenapa harus nolak, niatku itu kan baik menyuruhnya membawa mobil ke kantor daripada dia naik angkot. Panas terus desak-desakan!" ucap Zeeva mengebu-gebu.

Roland menggelengkan kepalanya melihat tingkah Zeeva yang seperti anak kecil yang sedang ngambek. "Kamu tidak tahu tipe pria seperti Rizky mungkin mempunyai prinsip, Zee. Dia tidak akan mau pakai mobil juga pasti ada alasannya. Mungkin dia tidak mau disangka memanfaatkan kekayaan kamu, Zeeva..."

Roland memberikan pengertian, ia tahu jika Rizky mempunyai kepribadian yang baik. Rizky tidak mungkin memanfaatkan Zeeva.

"Iya sih, dia juga bilang merasa malu tinggal di sini. Rizky meminta maaf karena belum bisa memberikan rumah yang layak," Zeeva melanjutkan tangisannya. Ia terisak, "Aku jahat ya, Roland.. memaksa Rizky," dipeluknya kembali Zeeva.

"Tidak kok, Zee," ucap Roland mencoba menghibur. "Sudah jangan menangis lagi, kamu cengeng sekali!" Ia mengusap-ngusap punggung Zeeva mencoba menenangkan. "Kamu harus lebih

mengerti dengan Rizky yang terbilang kehidupannya sederhana lain denganmu."

Zeeva mengusap Air matanya, "Roland, aku curiga sama Rizky," ucapnya spontan.

"Curiga bagaimana?" Roland mengambil boneka Zeeva lalu memangkunya.

"Curiga saja, waktu di Bali aku bertemu dengan adiknya Rizky. Adiknya itu tidak terlihat sederhana dari pakaiannya maupun perawakannya terlihat berbeda seperti orang kaya!"

Ya, Zeeva memang melihat penampilan Nadine dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kulit Nadine begitu putih terawat seperti biasa ke salon. Tas *branded* dan pakaiannya juga. Ia bisa mengetahui hanya sekali melihat logo yang tertera di tas tangan Nadine dan itu asli.

"Apa Rizky tidak pernah bercerita tentang keluarganya?" tanya Roland.

"Dia bilang belum siap!" Zeeva mengembuskan napas. "Waktu di restoran Italia pun, Rizky tahu nama makanan yang ada di sana tanpa melihat buku menu. Nama Makanan itu terdengar asing di telingaku tapi dia benar dan sangat fasih saat mengucapkannya. Apa orang sederhana bisa mengetahui makanan seperti itu?" tanya Zeeva heran.

"Ehmm, sekarang zaman sudah modern, Zeeva. Mungkin dia lihat di google, kali..." sahut Roland lalu berdiri.

"Apa sampai hafal begitu, ya," gumamnya pelan.

"Mau ke agensi, tidak?"

"Aku malas, aku mau menjemput Aira di sekolah saja," jawabnya.

"Oh, ya sudah. Aku mau ke agensi dulu. Oh iya, nanti malam aku datang lagi. Aku mau makan malam di sini saja. Siapkan makanan yang enak buatku!"

"Enak saja, memangnya aku pembantu mu! Aku masak buat keluargaku sendiri@" hardik Zeeva yang keluar kamar.

Roland mengikuti dibelakangnya. "Kamu jahat, Zee. Memangnya aku bukan keluarga mu?" Roland memelas, matanya pun sendu.

"Mentang-mentang sekarang sudah punya keluarga, aku di lupain!" ucapnya sedih.

Zeeva menghentikan langkahnya lalu tertawa kecil, ia mencium pipi Roland. "Kamu keluargaku juga, Roland.."

Roland tersenyum senang, ia mencubit pipi Zeeva.

"Awwwww! Sakit, Roland!"

Zeeva mengaduh kesakitan. Roland langsung lari ke depan pintu hendak pergi.

"Jangan lupa Zee, siapkan makanan yang enak!" teriak Roland pada Zeeva yang ada di dapur.

"TIDAK TAHU, AH!" balas Zeeva teriak.

Namun ia tersenyum. Ia memikirkan apa yang akan ia hidangkan untuk keluarganya dan Roland nanti malam. Ia melihat isi kulkas. Bahan makanan masih komplit hingga ia tidak harus membelinya lagi. Zeeva memilah-milah bahan makan yang akan ia buat, dipisahkannya. Kemudian ia melirik jam di tangannya untuk menjemput Aira di sekolah. Ia bergegas mengganti pakaiannya yang lebih rapi. Zeeva mengambil kunci mobil yang di tolak Rizky di atas meja riasnya. Ia memandangi sebentar kunci itu di telapak tangannya.

"Apa sangat sulit untuk menerimanya, Rizky?"

✹

Di sekolah Aira sudah menunggunya di post satpam bersama Pak Rudi. Zeeva melambaikan tangannya setelah keluar dari mobil. Aira berjingkrak-jingkrak senang.

"MAMA!" teriaknya. Ia melangkahkan kakinya begitu cepat. Diangkatnya tubuh mungil Aira.

"Anak mama cantik sekali ya." Zeeva menggendongnya. Ia akan memberikan salam hangat pada Pak Rudi. Sudah lama tidak berjumpa. "Selamat siang, Pak Rudi."

"Selamat, Mbak," jawabnya. Pak Rudi ingin menanyakan tentang bagaimana bisa Zeeva menjadi istri Rizky namun ia ragu itu tidak sopan.

"Saya pulang dulu ya, Pak Rudi, terima kasih banyak sudah mau menunggui Aira..."

"Sama-sama, Mbak," balas Pak Rudi.

Di apartemen, Zeeva sibuk memotong bahan makanan yang ia masak. Aira yang berdiri di depan meja kecil, ia seolah sedang memasak seperti Zeeva lakukan. Daripada Aira menganggu, Zeeva berinisiatif membawa mainan masak-masakan Aira ke dapur agar ia bisa bermain tanpa merepotkan Zeeva. Aira rewel ingin membuat masakan yang sama seperti Zeeva. Terpaksa Zeeva memberikan beberapa sayuran. Aira memotongnya dengan pisau mainan yang tidak tajam.

"Mama, Aila mau woltelnya lagi."

Zeeva menggeleng sebab sudah berapa banyak wortel yang Aira iris asal itu.

Makan malam pun tiba, Zeeva yang memasaknya. Di meja sudah tersajikan dari nasi, ayam goreng, capcay dan daging semur. Rizky diam memandangi makanan tersebut. Ini terlalu berlebihan menurutnya, gajinya bisa habis dalam seminggu saja kalau setiap hari makan seperti ini. Ia menarik napas panjang di buangnya perlahan tetapi masih tetap saja sesak.

Mereka sudah duduk di meja makan menunggu Roland yang sebentar lagi datang. Suara pintu apartemen terbuka, Roland tahu *password* apartemen Zeeva. Jadi ia hanya tinggal masuk saja tanpa harus menekan bell.

"Malam, semuanya..." sapa Roland, Ia menjinjing sebuah plastik yang di dalamnya kardus berisikan cake. "Aku lama ya?" tanyanya sembari duduk di sebelah Aira. Rizky duduk di kursi utama. Ia mencium pipi Aira, Aira mengerucutkan pipinya.

"Ayah! Om Olan nyium-nyium Aila!" ucap Aira tidak senang mengadu pada ayahnya. Roland mendelik, kemarin Aira begitu dekat dan sekarang Aira sebal dengannya. Ia mengembungkan pipinya.

"Om Roland mencium Aira karena om sayang sama Aira," terang Rizky. Aira tidak terima, ia membuang muka pada Roland.

"Ya, ampun ini bocah!" batin Roland. "Ya, sudah Zeeva cake coklatnya aku bawa pulang lagi saja!" ucap Roland pada Zeeva yang sedang memasukkan cake ke dalam kulkas.

Mata Aira berbinar, coklat adalah kesukaannya. Ia nyengir sembari mengandalkan jurus jitunya yaitu 'puppy eyes' pada Roland. Roland berdecak sebal pada dirinya sendiri.

"Baiklah, tidak jadi cake coklatnya buat Aira. Tapi cium om dulu..." Roland mendekatkan pipinya.

Cup!

"Beres! Sekarang kita mulai makan malamnya," ucap Roland senang.

Mereka menikmati makanannya sembari mengobrol.

"Zee," panggil Roland.

"Ehm.." Zeeva sedang mengunyah makanannya.

"Aku harap kamu jangan sampai hamil dulu," sontak Zeeva tersedak mendengarnya. Dengan cepat ia mengambil gelas lalu diteguknya. "Masalahnya itu kamu masih ada kontrak selama satu tahun ini. Jadi jangan hamil dulu," Rizky terpaku beda dengan Zeeva yang pipinya merona menahan malu.

*Disentuh saja belum, Roland.*

"Aku harap Rizky mengerti," tambahnya. "Iya kan, Rizky?" Rizky merenung. "Jangan pada melamun seperti itu, aku bukannya melarang kalian untuk tidak melakukannya. Tapi cuma harus berhati-hati jangan sampai hamil. Kontrasepsi kan sekarang banyak, tinggal pilih saja mau pakai yang mana. Tapi Zee, aku sarankan kamu untuk tidak KB karena bisa lama nanti kalau punya anak. Jadi Rizky yang pakai kontrasepsi."

Roland tak henti-hentinya mengoceh panjang lebar tanpa menghiraukan pasangan suami-istri itu sudah belingsat kepanasan menahan malu, marah dan salah tingkah terlebih ada Aira. Mulut Roland musti di lakban, pikir Zeeva dan Rizky.

"ROLAND!" teriak Zeeva, "PULANG KAMU SEKARANG!" jerit Zeeva marah. Seketika Roland dan Aira terjengkat kaget sambil matanya berkedip-kedip. Aira, sawan.

# Sepuluh

**(Zeeva)**

Setelah menyeret Roland keluar dari apartemen, aku menenangkan Aira yang masih termangu karena teriakanku yang membahana. Ia masih mengedip-ngedipkan matanya sambil terdiam. Aku sempat terkejut akan tingkahnya. Membuatku panik sendiri. Rizky hanya diam mengelus-ngelus punggung Aira yang duduk di ranjang kami.

Saat aku bilang akan membawanya ke rumah sakit, Rizky menolaknya. Aku bingung dan khawatir dengan keadaan Aira. Aku mondar-mandir seperti setrikaan dengan rasa kesal teramat sangat menggumpal di dadaku. Sedangkan Rizky tetap santai.

Ini semua gara-gara Roland.

Tak lama kemudian Aira menarik napas panjang. Ia menggaruk kepalanya yang gatal dengan tatapan polosnya.

"Ayah, mama kenapa? Kok mondal-mandil?"

Rizky mengembuskan napas lega. Aku segera naik ke atas ranjang, mendekap Aira.

"Kamu tidak apa-apa, sayang? Maafkan mama ya, sudah berteriak membuat kamu kaget," tanyaku.

“Aila, tidak apa-apa, Ma,” sahutnya. Rizky melirikku sekilas.

*Awas, kamu Roland! Besok akan aku buat perhitungan dengannya.*

Aira tidur di ranjang kami, wajah polosnya sukses menghipnotisku untuk selalu memandanginya. Kapan ya aku mempunyai anak seperti Aira. Kucium kening Aira lalu berbaring miring menghadapnya.

“Aira, memang seperti itu kalau lagi kaget.” Rizky buka suara. Ia memposisikan sama denganku. “Dulu juga aku sempat panik dengan tingkah Aira yang dikagetkan okeh temannya. Aira memang unik,” katanya sambil nyengir.

*Like father like son, hellooo*, keluhku.

✸

Aku pergi ke agensi yang menaungiku sebagai model di Indonesia. Kantornya lumayan besar. Aku berjalan menuju ke ruangan Ibu Rita yang punya agensi ini.

“Pagi, bu Rita,” sapaku, setelah dipersilakan masuk. Ia sedang duduk di kursi besarnya. Kepalanya mendongak ke arahku.

“Pagi, Zee,” balas sapanya. “Silahkan duduk.”

Aku duduk di sofa berwarna merah marun. Ruangan ini terkesan sexy dengan sofa ini. Ibu Rita berjalan mendekat.

“Kapan konferensi pers-nya dilaksanakan?”

“Besok, Bu.”

“Aku tidak menyangka kamu sudah menikah dan punya anak, Zee. Jujur saya kecewa dengan statusmu itu. Kenapa kamu tidak bilang dari dulu? Saya bisa saja menuntutmu karena penipuan status seperti yang kamu lakukan ini.”

“Maaf, Bu. Dulu saya bingung untuk mengatakan jujur dan lagi saya butuh pekerjaan ini,” ucapku bohong. Untung saja ibu Rita orang yang baik. Kalau tidak benar katanya aku akan dituntut karena pemalsuan identitas. “Maaf ya, Bu. Saya juga menyesal baru mengatakannya sekarang.”

"Ya sudah tidak apa-apa. Tapi kamu harus ambil sendiri resikonya. Kontrak kamu dengan kami satu tahun lagi. Aku harap kamu tidak hamil lagi untuk saat ini. Kalau kamu melanggarnya, akan ada denda yang harus kamu tanggung."

*Kenapa mereka mengingatkan aku untuk tidak hamil sih?'! Disentuh saja belum. Walaupun aku pengin juga merasakannya.*

*Aduh, bicara apa sih, Zeeva?!*

"Iya, Bu... Saya mengerti," sahutku lemas.

"Besok setelah kamu konferensi pers, kamu langsung bekerja. Majalah W sudah memutuskan kamu yang akan menjadi model bulan ini. Jangan sampai terlambat," ucapnya tegas. Ibu Rita terlihat kaku, padahal biasanya ia ramah sekali.

"Oke, Bu. Saya pergi dulu, saya harus membicarakan pada Roland untuk besok."

Aku meninggalkan kantor agensi ku lalu mengemudikan mobilku ke Cafe Brown Sugar. Aku janjian dengan Roland di sana.

Menunggu hampir satu jam, si pembuat onar itu baru muncul. Kupukul saja bibirnya yang kemarin bicara sembarangan. Ia meringis, rasakan!

"Zee! Apa-apaan kamu ini! Aku baru datang bibirku sudah jadi korban!" serunya tidak terima.

"Itu untuk mulutmu yang bicara kotor di depan Aira!" ucapku sengit. Enak saja, ia lupa atas mulutnya itu. "Aira, sampai *syok* mendengarku teriak!"

"Yang teriakkan kamu, Zee!" ucapnya tanpa dosa.

"Itu karena ulahmu, Roland!" Aku terpancing emosi dengannya. "Pakai ngomong hamil dan kontrasepsi segala!"

"Itukan wajar, aku cuma memberi tahu takut kamu keblabasan Zeeva Olivia!"

"Ngomong masalah itu lagi di depan Aira, aku kuncir mulutmu Roland!" ancamku sembari menatapnya tajam.

"Oke. Oke, Zee... Aku tidak akan ngomong itu lagi. Sekarang puas?"

Aku diam memainkan cangkir coffee latte kegemaranku.

“Bagaimana acara besok sudah kamu urus?” Roland memanggil waitress memesan cappucino ice.

“Beres, Non. Kamu tinggal duduk manis terus menjawab semua pertanyaan dari wartawan.”

Satu alisku, “Mereka tidak akan menanyakan yang macam-macamkan?” tanyaku khawatir. Aku takut tidak bisa menjawabnya karena aku kan belum mengetahui seluruh pribadi Rizky.

“Tidak kok, wartawan itu sudah di beritahu untuk menanyakan pertanyaan yang sudah diatur sama pihak agensi. Jadi tenang saja lagi pula yang diundang hanya wartawan dari televisi dan majalah terkenal dan juga dari Singapura. Buatlah kesan yang baik bersama Rizky besok menjadi keluarga yang bahagia. O ya, Kamu sudah bilang pada Rizky acara besok?”

“Sudah, dia akan meminta izin dari kantornya.”

Aku menyesap coffee latte-ku. Roland manggut-manggut.

“Zee, apa kalian sudah melakukan hubungan suami-istri?”

Refleks, aku menyemburkan kopiku mengenai wajah Roland. Siapa suruh aku sedang minum ia malah menanyakan hal itu. Aku jadi kaget sendiri.

Roland menggeram kesal, “Zee!”

“Maaf, Land!”

Kuambil tisu dari dalam tasku, kusapukan ke wajahnya sembari menahan tawa. “Kamu itu memang pantas karena mulut lagi-lagi membuat onar!”

“Aku benar kan menanyakan itu, Zee. Tapi aku penasaran sumpah! Sudah apa belum?” tanyanya lagi. “Kalau diam berarti sudah bagaimana nananina sama dia?”

Pipiku merona. Membayangkannya saja membuatku melayang-layang.

Roland menyipitkan matanya menunggu jawabanku.

“Apa iya, aku harus menceritakan secara detail Roland?” kilahku. Ia malah bersorak senang.

“Jadi sudah? bagaimana rasanya?”

Wajahku merah, aku tidak bisa menjawabnya.

*Rasa? Mencobanya saja belum!*

"Kalau kamu mau tahu rasanya, makanya nikah sana!"

Aku memutar bola mataku jengah membicarakan ini. Aku bukannya belum siap untuk melakukannya tapi Rizky belum memintanya. Kalau saja Rizky bilang aku dengan senang hati melayaninya. Rrrrrr! Kenapa aku yang ganjen ya.

"Ya kali kamu mau berbagi pengalaman," selanya.

Aish, ingin kukepang mulutnya itu.

"Itu diibaratkan rahasia perusahaan untuk apa berbagi denganmu!" semburku.

"Mungkin saja Rizky tidak puas denganmu," ledeknya. Kugetok saja kepalanya. "Zee! Semenjak kamu menikah kenapa jadi kasar begini sih!" Ia mengusap bagian kepalanya yang kugetok tadi.

"Tidak mungkin Rizky tidak puas denganku. Kamu tidak melihat tubuhku ini? Aku kasar cuma sama kamu saja! Yang bisanya buat aku kesal!" sentakku. Aku bangkit dari tempat duduk ku, "Aku pulang dulu dekat-dekat dengan mu bisa darah tinggi! Jangan lupa bayar minumanku ya!" kutepuk-tepuk pipinya sembari tersenyum menggoda sebelum aku meninggalkannya sendiri di kafe dengan keadaan lusuh. Kemejanya kucal karena semburanku.

Sekarang Roland jadi mesum, penasaran sekali dengan urusan tanjangku. Aku jadi mikir kenapa Rizky belum menyentuhku lebih jauh. Aku dan Rizky pernah berciuman *hot* dengannya. Ia selalu bisa mengontrol dirinya untuk tidak termakan gairah yang ia miliki. Aku tahu jika pria itu mempunyai gairah yang lebih besar daripada wanita. Atau... jangan-jangan dia tidak suka perempuan? Masa sih?!

Tapi, bagaimana jika itu benar?

✸

Konferensi pers dilaksanakan di salah satu tuangan agensi Zeeva. Zeeva sedang dirias di ruang *make up*, ia mengenakan dress yang dipadu padankan dengan blazer hitam. Rambutnya dibiarkan terurai dengan ujungnya dibuat bergelombang.

Agensi sangat mempersiapkan acara ini karena Zeeva adalah model kebanggaan mereka. Pihak agensi tidak mau dianggap menyepelekan modelnya terlebih lagi aset berharga mereka.

Rizky masuk ke ruangan di mana Zeeva berada. Ia sangat mempesona dengan jas hitam dan kemeja abu-abu. Tak hentinya ia tersenyum pada kru karena menghormati mereka. Membuat lesung pipinya tercetak jelas. Zeeva pun tersenyum bangga melihat suaminya begitu tampan dan ramah. Ia menghampiri Rizky berdiri di hadapannya sembari membenarkan kerah kemeja Rizky.

"Sudah diingat, jawaban untuk hari ini?"

Tadi malam Zeeva memberitahukan apa yang akan ditanyakan para wartawan, seperti yang dikatakan Roland, pertanyaan itu sudah diatur oleh pihak agensi. Di atas ranjang mereka bertukar pikiran untuk mengarang jawaban mereka agar tidak ketahuan bahwa mereka berbohong. Dari awal pertemuan mereka sampai akhirnya mereka menikah.

"Iya, sudah."

Zeeva menatap lekat mata suaminya, tangannya masih menempel di dada Rizky lalu menepuknya pelan. Ia tahu jika Rizky begitu gugup, baru kali ini ia berhadapan dengan kamera wartawan.

"Tenang saja, semua akan baik-baik saja. Aku tahu, kamu gugup, kan?" tanya Zeeva sembari menaikkan satu alisnya. Rizky mengembuskan napas gelisahnya.

"Iya, aku gugup. Aku takut lupa saat menjawabnya."

"Aku percaya kamu bisa, Rizky," bibir Zeeva menyunggingkan senyuman merekah dan itu menularkan pada Rizky.

Salah satu kru masuk, "Oke, semuanya sudah siapkan, Zee?"

"Iya," jawabnya. Ia menyentuh tangan Rizky lalu di genggamnya dan Rizky membalasnya. Mereka berjalan menuju ruangan konferensi pers tersebut. Mereka duduk berdampingan bersama pihak agensi, Bu Rita dan staf lainnya. Untuk mengklarifikasi masalah yang Zeeva hadapi. Sesekali Zeeva melempar senyum pada wartawan yang tak hentinya memotret mereka. Rizky begitu tegang, ia tidak nyaman dengan kilatan blitz dari kamera.

"Selamat pagi semuanya, terima kasih untuk para wartawan yang menyempatkan untuk hadir di konferensi pers ini," sapa Zeeva

ramah. “Saya di sini untuk mengklarifikasi tentang status saya. Memang benar saya sudah menikah.”

Zeeva menoleh pada Rizky sembari tersenyum. Para wartawan itu begitu antusias untuk memberikan pertanyaan pada pasangan yang ada di hadapan mereka. Staf mengintrupsi wartawan untuk tenang dan mengajukan pertanyaan sesuai yang telah disepakati dengan pihak agensi. Sampai salah satu wartawan dari sebuah majalah bertanya.

“Kenapa anda merahasiakan status pernikahan Anda? Apa karena hanya ingin meraih popularitas?”

“Ehm, pertama saya akan memperkenalkan pria yang ada di sebelah saya. Dia adalah suami saya, Rizky Arveansyah. Saya merahasiakannya karena suami saya tidak mau mempublikasikan keluarga kecil kami. Ia tidak suka dengan hingar bingar dunia entertemen. Kalian bisa lihatkan sekarang saja suami saya begitu tegang menghadapi kalian?” canda Zeeva mencairkan suasana. Rizky tersenyum tipis mendengarnya. “Masalah popularitas, saya tidak membenarkannya sebelum saya menjadi model di Indonesia. Saya sudah bisa dikatakan cukup dikenal sebagai model di Singapura. Saya sangat menikmati pekerjaan, sebab berpose adalah hobi saya, bukan sekadar mencari keuntungan.”

“Apa pihak agensi Singapura, mengetahui status Anda sebenarnya?”

“Tidak, lagi pula kontrak kami sudah berakhir satu tahun yang lalu. Jadi mereka tidak permasalahkannya.”

“Kalian sudah mempunyai anak?”

“Ya, kami sudah mempunyai anak. Dia putriku yang sangat manis. Usianya 4 tahun saat ini dia bahkan sudah bersekolah,” jawab Zeeva bahagia.

“Saya jadi penasaran kapan kalian pertama kali bertemu?” celetuk salah satu wartawan Wanita. Zeeva tersenyum geli.

“Biar suami saya yang menjawabnya,” Rizky gelagapan, Zeeva mengangguk. Rizky menarik napas panjang sebelum menjawabnya untuk mengurangi rasa gugupnya.

“Kami bertemu pertama kali di depan sebuah sekolah. Bisa dibilang itu cinta pada pandangan pertama,” Rizky menatap Zeeva

penuh rasa cinta. Para wartawan Wanita berkata '*So Sweet'*. Para wartawan pun mempercayai *'Cinta pada pandangan pertama*' memang tidak diragukan lagi secara fisik Zeeva begitu *cantik*.

*Andai, saja itu benar...*

"Bukan hanya itu setelah mengenalnya lebih jauh, saya menyukainya karena sifatnya yang baik. Zeeva adalah istri sekaligus ibu yang sempurna bagi keluarga kecil kami," penuturan Rizky membuat Zeeva terharu. Hatinya mengembang bahagia kata-katanya begitu nyata.

"Anda terlihat tampan kenapa tidak menjadi artis atau model seperti istri Anda?"

Pertanyaan itu tidak ada dalam kertas yang telah diberikan kru. Staf agensi tidak bisa untuk mengcut Pertanyaan itu.

Rizky tertawa kecil, "Seperti yang dikatakan istri saya, saya tidak suka dunia entertain."

Roland memberikan buku nikah pada Zeeva sebagai bukti sahnya pernikahan mereka.

"Oh ya, sebagai bukti tentang pernikahan kami. Saya sengaja membawanya untuk diperlihatkan pada Kalian, Ini buku pernikahan kami,"

Zeeva berdiri sambil memegangnya dan juga Rizky. Ia membuka halaman pertama yang hanya tertera foto mereka tanpa ada tanggal pernikahannya.

"Saya harap tidak ada gosip yang merugikan nama baik saya lagi. Gosip itu sangat menyakiti hati saya," keluh Zeeva tanpa sadar.

Banyak gosip yang beredar untuknya dari perselingkuhan, wanita simpanan dan operasi plastik. Gosip yang ingin menjatuhkannya. Wartawan itu segera memotret kilatan blitz itu membuat Rizky sedikit pusing.

Di kantor, pria paruh baya itu sedang duduk sembari menonton televisi yang menayangkan konferensi pers tersebut. Tatapan rindu akan putra sulung kesayangannya. Ia tidak percaya putranya menikahi seorang model, hatinya bertanya-tanya ke mana wanita yang dulu membuat putranya memutuskan untuk pergi dari keluarganya. Kini Rizky sudah mempunyai seorang putri, cucunya. Air matanya mengembang di pelupuk matanya.

“Pertanyaan terakhir,” intrupsi seorang wartawan sembari mengangkat tangannya ke atas. “Apa sebenarnya pekerjaan suami Anda?”

Rizky tertegun dengan pertanyaan itu.

Akankah ia berbohong lagi tentang pekerjaannya. Apa Zeeva akan malu jika ia berkata terus terang?

“Suami saya, bekerja sebagai konsultan lapangan di sebuah perusahaan kontruksi,” jawab Zeeva tersenyum tenang. “Dalam pernikahan kami, saya tidak mempermasalahkan pekerjaannya. Yang paling penting adalah dia, pria yang mau menjalani hidup bersama saya. Dan pria yang bersama saya adalah seseorang yang tepat untuk menjadi pendamping hidup saya.”

Zeeva menatap Rizky lembut. Mungkin semua orang di sana berpikir, kesenjangan ekonomi yang tidak setara akan membuat rumah tangga mereka tidak berjalan dengan baik.

Rizky termangu, ia tidak salah melamar Zeeva.

Konferensi pers itu berlanjut sampai jam sebelas. Syukurlah semuanya berjalan lancar dan para wartawan itu tidak berbuat yang menyakiti hati Zeeva. Ia sangat berterima kasih pada pihak agensi yang ikut campur dengan pemilihan wartawan yang hadir. Dari sana Zeeva harus melakukan pemotretan untuk majalah W dengan ditemani Rizky.

Studio foto itu begitu ramai dengan orang yang hilir mudik. Mereka sedang bekerja mempersiapkan pemotretan Zeeva. Sedangkan Rizky duduk sambil menunggu istrinya yang mengganti pakaian. Zeeva terlihat cantik dengan dress putihnya yang seksi. Rizky menatap tak suka. *Dress* itu menampilkan lekukan tubuh Zeeva yang ramping dan tinggi. Rambutnya digelung hingga leher jenjang Zeeva terlihat jelas. Apa lagi bagian punggungnya yang terekspos hanya dilapisi kain tipis yang menyerupai kulit. Rizky ingin memarahi pada orang yang menyuruh Zeeva mengenakan *dress* itu.

“Ada apa?” tanya Zeeva tidak mengerti, rahang Rizky mengeras.

“Tidak apa-apa,” balas Rizky singkat dengan geram. Ia menahan amarahnya bercampur kesal.

Majalah W adalah sebuah majalah terkenal yang menampilkan kesan sexy dan elegant jadi tidak salah jika Zeeva mengenakan pakaian seperti itu dan akan berpose menantang.

Pemotretan itu dilakukan beberapa pose yang membuat amarah Rizky memuncak adalah ketika pasangan model Zeeva meletakkan tangannya di bokong Zeeva. Rizky menatap pria itu tajam, menghunus mata pria itu. Ia menoleh karena merasa ada yang memerhatikannya. Mereka saling bertatapan, Zeeva melihat arah model pria itu. Terdapat Rizky dengan wajah garang.

Seketika hati Rizky bergejolak panas, detak jantungnya berpacu cepat sekali. Aliran darahnya pun mengalir dengan derasnya. Rahangnya mengeras dan tangannya terkepal dengan sendirinya. Rizky berbalik lalu pergi meninggalkan Zeeva yang tidak mengerti akan sikap Rizky yang tiba-tiba marah. Ia ingin sekali pergi menyusul Rizky tapi karena tuntutan pekerjaan ia tidak bisa.

✸

Menjelang Isya, Zeeva baru pulang ke apartemennya. Suasana apartemen begitu sepi ketika Zeeva masuk.

Ia melangkah ke kamar Aira, dan mendapati Aira sudah tidur. Dirapikan selimut Aira, lalu dikecupnya kening Aira. Zeeva tersenyum sebelum berjalan menuju kamarnya. Gelap. Zeeva menyalakan lampu dan melihat Rizky di sana, tengah duduk di pinggiran ranjang.

Zeeva menaruh tasnya di sofa.

"Rizky, kenapa tadi kamu meninggalkan aku sendiri?"

"Sebaiknya kamu mandi dulu," ucap Rizky dingin. Ia mengerti jika hari ini Zeeva lelah dari wajahnya.

Zeeva mengangguk, "Baiklah..."

Ia berendam dengan air hangat merenggangkan otot-ototnya yang tegang karena aktivitasnya. Ia sampai memejamkan matanya saking lelahnya. Aroma sabun merilekskan tubuhnya.

Ia keluar dari *walkin closet,* sudah mengganti pakaian dengan gaun tidur yang kontras dengan kulit putihnya yang bersinar. Rizky masih di posisi semula. Zeeva berdiri di hadapannya.

"Kenapa tadi kamu meninggalkan aku?" tanya Zeeva lagi. Pertanyaan yang belum sempat dijawab Rizky.

"Aku ada kerjaan."

Rizky mengangkat kepalanya ke arah Zeeva yang berdiri.

"Kamu bohong!" sentak Zeeva. Ia tidak percaya hari ini Rizky izin jadi tidak mungkin ia kerja. "Aku tidak mengerti akan jalan pikiran kamu, Rizky! Kamu selalu tidak pernah terbuka padaku, setiap kali ada masalah selalu diam. Aku mengetahui jika kamu tadi marah, apa sebabnya?!" ucap Zeeva dengan nada tinggi dengan perasaan jengkel.

Ia ingin sekali Rizky menganggapnya istri yang selalu berbagi jika ada masalah tapi Rizky malah menyimpannya sendiri. Zeeva sampai meneteskan air mata.

Dengan geram Rizky berdiri, ia langsung mencium paksa Zeeva. Tangannya menahan tengkuk Zeeva. Rizky melumat bibirnya dengan kasar seperti menyalurkan rasa kemarahannya yang ia bendung sejak dari siang tadi. Zeeva yang terkejut, sungguh ingin melepaskan tautan itu namun Rizky menahannya. Zeeva sempat gelagapan saat menerima ciuman panas ini. Lumatan itu berubah menjadi lembut hingga Zeeva terhanyut. Hingga pada akhirnya Zeeva menyerah, dan mereka saling memagut.

Dalam menit-menit berikutnya, seisi ruangan menjadi saksi, bahwa Zeeva telah menyerahkan diri seutuhnya pada sang suami; Rizky Arveansyah.

✸

"Terima kasih, Zeeva."

Rizky tahu ini pasti sulit karena ini pertama kalinya untuk Zeeva. Ia tak menyangka Zeeva menjaga mahkotanya. Seperti yang kita tahu jika model atau aktris zaman sekarang akan mengorbankan apa pun demi ketenaran, tapi tidak untuk Zeeva. Lalu Rizky melepaskan penyatuan mereka membuat Zeeva meringis perih pada pusatnya. Didekapnya Zeeva yang kelelahan membuat mereka perlahan menutup mata.

Malam pertama yang Zeeva nantikan akhirnya terwujud. Merasakan nikmatnya dunia yang ia impikan selama ini. Pikiran dan hatinya berkhianat. Dulu, ia mengucapkan untuk tidak menikah namun sekarang...

Ia menikah dan melakukan hubungan sewajarnya sebagai suami-istri.

Mereka tidak menyadari jika di dalam rahim Zeeva tersebar benih Rizky yang berlomba-lomba mencari sel telur yang cocok untuk dibuahi. Ya, mereka melakukannya tanpa memakai kontrasepsi seperti saran Roland, mungkin karena dimabuk gairah. Keduanya tidak bisa berpikir jernih hingga melanggarnya.

Selama satu tahun ini Zeeva dilarang hamil dulu, kontrak yang ia tanda tangani tertera seperti itu.

Lalu, apa yang akan terjadi jika Zeeva hamil sebelum kontraknya selesai sebagai model?

# Sebelas

Rizky merasakan ranjangnya bergoyang, ia mengerjapkan matanya agar bisa menangkap cahaya yang masuk ke dalam retinanya. Rizky masih mendekap Zeeva dalam pelukannya dalam keadaan tanpa busana.

"Ayah, bangun!"

Aira menepuk-nepuk punggung ayahnya, suara Aira membuat Rizky terlonjak kaget. Kepalanya terpentok *headboard* ranjang. Aira dengan mata polosnya menatap Rizky.

"Ayah, sakit?"

Rizky memegang kepalanya.

"Ya, ampun, kenapa Aira bisa masuk ke sini?" pikirnya. Ia menoleh ke Zeeva yang masih terlelap. "Sepertinya Zeeva lupa mengunci pintu."

Aira berada di belakang punggung Rizky.

"Ayah, kok tidak pakai baju?" tanyanya.

Rizky langsung menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia malu luar biasa baru saja malam pertama sudah kepergok Aira.

Diam-diam Zeeva merangsek masuk ke dalam selimut. Ia menenggelamkan kepalanya di balik sana. Ia sudah bangun saat

mendengar suara Aira. Walaupun badannya linu semua, yang penting ia tidak ingin Aira melihatnya tidak telanjang bulat. Ia malu dengan Aira.

Zeeva merutuk dalam hati bagaimana ia bisa lupa mengunci pintu kamar. Tapi Zeeva juga tidak salah karena tidak tahu akan melakukan malam pertama semalam. Kalau tahu mungkin ia akan menguncinya *double* atau *triple* sekalian.

Zeeva mencubit perut Rizky dari dalam selimut. Yang dicubit diam saja, Zeeva melayangkan cubitan kedua lebih pedas. Rizky mengaduh pelan kesakitan. Rizky merangsek masuk ke dalam selimut, mengikuti Zeeva.

"Kamu sudah bangun?" bisik Rizky.

"Sudah. Kenapa Aira bisa masuk ke kamar?" tanya Zeeva berbisik juga.

"Kamu yang lupa mengunci pintunya, Zeeva," tekan Rizky.

"Ya kan aku tidak tahu bakal..."

Pipinya panas.

"Yang penting sekarang kamu buat Aira keluar dari kamar dulu!" seru Zeeva.

"Ayah sama Mama sedang apa di dalam selimut, Aira mau ikutan!" serunya girang.

Ia hendak membuka selimut. Dengan cepat Rizky menongolkan kepalanya, ia menahan selimutnya. Sedangkan Zeeva memejamkan matanya takut ketahuan.

"Aira!"

"Ya?"

"Kita main petak umpet, yuk?" ajak Rizky.

Aira melepaskan tangannya dari selimut. "AYUUUUUKKK!" sahut Aira girang.

Pagi-pagi sudah diajak main, anak kecil mana yang tidak mau. Bibir Rizky menyunggingkan sebuah seringaian lebar, tak-tiknya berhasil. Membuat Aira keluar dari kamar. Aira sudah termakan umpan dari Rizky. Ia bisa bernapas lega. Begitu juga Zeeva yang di dalam selimut.

"Sekarang Ayah yang jaga, Aira yang bersembunyi."

Aira nyengir, buru-buru ia turun dari ranjang.

"Hati-hati, sayang," ucap Rizky memperingati. Sebelum menutup mata ia melihat hendak masuk ke *walkin closet*. "Aira! Jangan bersembunyi di sana! Nanti ketahuan ayah kalau bersembunyi di kamar ini!" teriak Rizky.

Jika Aira bersembunyi di sana sama saja bohong. Bagaimana dirinya dan Zeeva keluar dari selimut dan memakai pakaiannya.

"Uh, jadi Aila sembunyi di mana, Yah?" Aira kebingungan.

"Ya, di luar, Sayang. Cepat, Ayah mau menutup mata nih..."

Segera Aira keluar kamar, Rizky segera menutup pintu lalu menguncinya. Tanpa mengenakan apa-apa sontak Zeeva yang mengeluarkan kepalanya dari selimut. Spontan ia menutup matanya.

"Rizky! Pakai dulu celananya!" jerit Zeeva.

Rizky melihat bagian bawah tubuhnya ia pun terkejut. Ia mengambil celana yang berserakan di bawah ranjang. Ia mengenakannya dengan cepat.

"Sudah, Zee!"

Rizky sudah rapi dengan kaosnya semalam. Rambutnya acak-acakan, *so sexy*. Baru Zeeva membuka matanya sembari mengapit selimut diketiaknya.

"Aku keluar dulu ya, kasihan Aira kalau lama bisa ngambek."

"Iya."

"O ya, kalau tidak kuat jalan. Panggil aku saja," ucapnya, membuat Zeeva menjadi malu. Pipinya memerah, pangkal pahanya memang masih nyeri tapi untuk jalan ia masih sangsi, apa bisa? Namun Zeeva tidak mau Rizky menggendongnya.

"Aku sudah baikkan kok," jawab Zeeva.

Rizky mengulum senyum, ia keluar kamar mencari Aira yang bersembunyi.

Zeeva menghela napas lega sembari mengusap dadanya. Zeeva turun dari ranjang sembari menggulung tubuhnya dengan selimut. Ia meringis nyeri ketika kakinya melangkah.

"Aku tidak tahu sakitnya bakal seperti ini," tapi ia malah tersenyum, bayang-bayang percintaan mereka masih berbekas di benaknya. Perutnya tergelitik seperti ada ribuan kupu-kupu. Ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia tahu jika Rizky belum mandi.

Spreinya sudah diganti dengan yang baru. Sprei yang terdapat noda bercak merah bekas semalam ia masukkan ke mesin cuci. Biasanya ia selalu mencuci bajunya di binatu, tapi untuk kali ini tidak. Zeeva mencuci sprei bersejarahnya sendiri.

"Rizky, mandi dulu!" titah Zeeva.

Rizky sedang mengelitiki sampai Aira tertawa terbahak-bahak. Tawa Aira lucu sekali tak urung membuat Zeeva tertawa juga.

"Ayah mandi dulu ya."

Aira malah mengalungkan tangannya di leher Rizky.

"Aila, juga mau mandi baleng ayah."

"Baiklah..."

Rizky menggendong Aira masuk ke dalam kamar. Sedangkan Zeeva menuju dapur membuat sarapan. Omelet bukan ide yang buruk di waktunya sesempit ini. Rizky harus berangkat ke kantor dan Aira sekolah.

Setengah jam kemudian Rizky berjalan ke dapur dengan Aira yang ada di gendongannya. Harumnya makanan Zeeva buat membuat perut Rizky semakin kelaparan. Tenaganya sudah terkuras habis tadi malam.

Zeeva berbalik ingin menaruh piring di meja makan, ia melihat Rizky berdiri. Mereka sudah rapi Aira sudah pakai pakaian seragamnya. Ayahnya lah yang memakaikannya.

Zeeva tersenyum, "Duduklah, kita sarapan."

Mereka sarapan dengan mendengarkan celoteh Aira.

"Yah, besok Aila mau petasan," ucap Aira.

"Jangan main petasan, sayang," balas Rizky yang sibuk menyendokkan omelet ke mulutnya.

"Petasan, Ayah!" Aira kekeh.

"Iya, tidak boleh Aira. Nanti kena tangan, bagaimana?! Kamu kan masih kecil..." ucap Rizky dengan wajah horor.

Putri kecilnya ingin main petasan, siapa yang mengajari? Ia dongkol, teman-teman sekolahnya ternyata tidak baik. Sepertinya ia harus ke sekolah memberitahu kepada guru-guru.

"Ma! Aila mau petasan besok!" jerit Aira kesal.

Rizky menatapnya garang lalu membanting sendoknya. Zeeva yang sedari tadi menahan tawanya kini tertawa kencang.

"Sudah, sudah. Maksud Aira itu pementasan Rizky. Bukannya main petasan, Aira akan berperan sebagai gadis kecil penjual bunga. Dan besok acaranya," Zeeva menerangkan kesalahpahaman ini.

"Pementasan?"

"Iya, ayah petasan," sahut Aira dengan lucunya.

"Pementasan, sayang," Rizky membenarkan ucapannya, sembari menggelengkan kepala.

"Iya, itu. Besok ayah sama mama datang ya. Aila, mau tampil..." ucapnya bangga membuat orangtuanya terkekeh.

"Jadi besok Aira Pementasan? Kenapa kamu tidak bilang?" tanyanya pada Zeeva.

"Iya, gurunya memberitahuku seminggu yang lalu. Selama minggu ini kan kamu sibuk, Riz. Aku jadi lupa memberitahumu," jawab Zeeva. "Aku sudah mempersiapkan kostumnya, Aira tidak sabar untuk memakainya. Besok kamu ada waktu kan?"

"Besok aku hanya meninjau ke proyek tidak ke kantor. Jadi tentu aku akan datang."

"Yayyy!" sorak Aira senang.

Keduanya tersenyum bahagia melihat Aira begitu senang. Sebenarnya Zeeva malu jika bertatapan mata dengan Rizky. Sekelebat sewaktu ia mendesah kencang selalu terdengar ditelinganya terbalik dengan sikap Rizky yang biasa saja.

❖

Rumah megah itu begitu besar namun tidak ada lagi kehangatan di dalamnya. Tidak ada lagi canda dan tawa dari keluarga itu. Hampa dan saling kesepian. Seorang ibu paruh baya sedang duduk di taman, pikirannya melayang kejadian enam tahun yang lalu...

*Pria itu menutup mata sang ibu yang sedang duduk di Taman belakang rumahnya. Shinta terkejut saat matanya ditutup oleh sebuah tangan besar. Ia sudah hafal siapa selalu saja menjahilinya.*

*"Putra sulung mama yang jailnya tidak pernah berubah!" ucap Shinta. Pria yang ada di belakangnya tertawa.*

*"Mama selalu tahu saja."*

*Sang Ibu mengulum senyumnya. "Dari harumnya parfummu, mama sudah tahu itu kamu," ucap Shinta.*

*Rizky memutar dan duduk di seberang Shinta. "Ma," panggilnya.*

*"Ada apa?" tanya Shinta yang curiga pada putranya.*

*"Aku.. Aku ingin menikahi Almeera, Ma," ucap Rizky.*

*Shinta terdiam. Angga, Papa dari Rizky tidak merestui hubungan Rizky dengan Almeera karena tidak sepadan.*

*"Kamu tahu jika, Papa mu tidak menyukainya?" tanya Shinta.*

*"Tapi aku mencintainya, Ma. Malam ini aku akan memberitahu papa dan meminta restu." sahutnya tegas.*

*Shinta pikir, Rizky sudah di butakan dengan yang namanya cinta. Ia tidak bisa berbuat apa-apa disatu sisi ia ingin melihat anaknya bahagia tapi di sisi lain suaminya tidak merestui. Pilihan yang sulit untuk Shinta berpihak. Ia memandangi putranya prihatin. Tanpa ia ketahui jika Rizky dan Almeera sudah dua tahun berhubungan secara diam-diam.*

*Saat itu Rizky menjabat sebagai CEO di perusahaan milik Angga, papanya. Angga bangga pada Rizky yang bekerja keras memajukan perusahaan. Angga merasa putranya berubah setelah mengenal Almeera, gadis dari kalangan bawah. Almeera bukanlah kandidat istri Rizky yang pantas.*

*Sampai pada malam itu, Rizky memberanikan diri untuk bicara tentang ia yang akan menikahi Almeera.*

*Di ruang kerja Angga, Rizky begitu siap untuk mengutarakan niatnya.*

*"Pa, aku akan menikahi Almeera," ucapnya berani. Angga yang sedang duduk menatapnya tajam. "Aku mencintainya, Pa," tambahnya lagi.*

*"Cinta yang kamu bilang?! Apa kamu siap mengorbankan semuanya demi dia, hah!" bentak Angga yang langsung berdiri.*

*"Iya, Pa."*

*"Baiklah, kalau begitu lepaskan jabatan CEO di perusahaanku dan jangan pernah menganggap aku papa mu lagi. KELUAR DARI RUMAH INI!" bentak Angga menggema diruangan itu. Dibalik pintu Shinta menangis, ia akan kehilangan putra pertamanya.*

Shinta menghapus air matanya mengingat kenangan akan sosok Rizky. Ia sangat merindukan putranya yang selama enam tahun tak ada kabarnya. Shinta di kejutkan dengan tampilnya Rizky di televisi saat konferensi pers bersama Zeeva. Semalam ia menangisi Rizky. Putranya terlihat lebih dewasa dan tetap tampan.

Ia tenang karena Rizky baik-baik saja. Hatinya berdenyut nyeri ketika Zeeva bicara jika mereka sudah mempunyai seorang anak. Cucu perempuan untuknya. Shinta ingin sekali memeluk cucunya. Namun ia bingung dengan konferensi pers tersebut karena dulu Rizky bilang ingin menikahi Almeera tapi kini ia malah menikah dengan seorang model.

*Ke mana Almeera?*

Keluarga Angga Arveansyah adalah keluarga terkaya di Bali. Angga, seorang pengusaha batu bara. Perusahaan turun menurun yang diberikan dari kakeknya. Ia dikarunai tiga orang anak yaitu dua Putra dan satu Putri. Rizky Arveansyah putra pertama mereka, Dimas Arveansyah putra kedua dan terakhir si bungsu Nadine Utami Arveansyah. Dimas sudah menikah dan menetap di London, hanya Nadine yang belum menikah.

Di usianya yang sudah senja Angga masih mengurus perusahaannya. Dulu Rizky yang memegang perusahaan itu namun kini dilepasnya begitu saja. Dimas tidak mau mengemban amanat perusahaan itu untuk ia tangani. Ia memilih membuat perusahaan sendiri di bidang otomotif. Mungkin jika ada Rizky, ia lah yang masih menjabat sebagai CEO.

Shinta memandangi hijaunya rumput di taman yang luas. Ia ingin sekali bertemu Rizky, konferensi pers kemarin menjadi petunjuknya. Jakarta, Shinta akan pergi ke sana secara diam-diam tanpa sepengetahuan suaminya. Itulah tekadnya.

✸

Terangnya bulan menjadi pendamping gelapnya langit. Tidak ada bintang yang biasanya bertebaran. Zeeva mencari bintang yang berkilau indah namun ia tidak menemukannya.

“Mau sampai kapan di sini?”

Zeeva duduk di sofa kecil sedangkan Rizky duduk di sofa yang panjang di sebelahnya. Mereka berada di balkon kamar.

“O ya, aku sampai lupa,” Rizky beranjak lalu masuk ke dalam. “Ini,” Ia duduk kembali dan menyerahkan amplop coklat pada Zeeva.

“Apa ini?” tanya Zeeva heran.

“Ini gajiku,” terangnya.

Zeeva tidak langsung menerima amplop itu, Rizky menarik tangannya. Ditaruhnya di atas telapak tangan Zeeva.

“Ini hasil jerih payahku bekerja. Sebagai suami aku di wajibkan untuk menafkahi istri serta anakku. Ambillah untuk memenuhi keluarga kita, aku tahu jika gajiku ini tidak seberapa. Aku harap kamu bisa mengelolanya dengan baik. Ehm, ini hanya usulku bisakah kamu menyediakan makanan yang sederhana saja? Kalau kamu masak seperti kemarin bisa habis gajiku dalam waktu seminggu. Jadi sediakan saja makanan yang sederhana untukku. Kalau kamu dan Aira mau makan yang enak tidak apa-apa, belillah,” tutur Rizky.

Zeeva menatap amplop di tangannya, kata-kata Rizky menyentuh hatinya yang paling dalam. Air matanya jatuh tetes demi tetes ia menunduk. Zeeva terisak pelan. Ya, seharusnya ia memulai hidup sederhana jika ingin hidup bersama Rizky. Walaupun Zeeva merasa itu bukanlah masalah karena memakai uang pribadinya untuk kebutuhan mereka. Lagi-lagi prinsip Rizky tidak bisa di ganggu gugat.

“Kenapa kamu malah menangis?”

Rizky mengangkat dagu Zeeva, matanya sudah banjir air mata. Rizky menatapnya lembut di tangkupnya wajah istrinya.

“Aku baru tahu kamu cengeng sekali.”

Rizky terkekeh sendiri, istrinya cemberut. Diusapnya air mata Zeeva.

“Jangan menangis. Apa hidup bersamaku begitu berat hingga kamu terus saja menangis jika bersamaku?”

“Aku hanya—terharu. Ucapanmu itu membuatku menangis!”

“Kamu mudah sekali terharu!” cibir Rizky.

Zeeva mengerucutkan bibirnya. Di tariknya agar duduk di pangkuan Rizky. Ia memeluknya dari belakang.

“Zee.”

“Ehm?”

“Apa kamu kerap rindu pada orangtua mu?” tanya Rizky. Zeeva merasakan hangatnya tubuh Rizky di punggungnya. Rizky mengeratkan tangannya di perut Zeeva.

“Selalu.”

“Aku juga,” balasnya pelan sembari menghela napas.

“Di mana orangtua mu?”

Zeeva menanyakan tentang keluarga suaminya. Walaupun sangsi untuk dijawab oleh Rizky, entah kapan ia akan terbuka pada Zeeva.

“Di bumi...”

“Aish!” Zeeva mencubit lengannya, ia menoleh ke belakang sembari memutar matanya. “Tidak sekalian di angkasa?!”

Rizky tertawa kencang. “Apa masih sakit?”

“Apanya?” Zeeva tidak sadar akan menjurus ke mana pertanyaan itu. Ia memandangi langit malam yang begitu indah. Zeeva memegang tangan besar Rizky.

“Setidaknya kalau udah tidak sakit, kita bisa melewati malam ini seperti malam kemarin.”

Pipi Zeeva merona, Rizky menginginkannya lagi? Ia menggeleng, itu sebuah tanda Rizky untuk terus maju. Dibopongnya Zeeva ke dalam kamar. Mereka menggeluti malam ini indahnya suami-istri lagi.

*Walaupun belum ada kata cinta di antara mereka...*

Aira didandani dengan cantiknya oleh Zeeva. Rambutnya di kepang dua yang ujungnya diberi pita putih, poninya disisir rapi. Kostum yang di kenakan yaitu dress imut dengan bercorak kotak-kotak kecil berwarna biru pastel. Bibir kecilnya sengaja di pakaikan lipstik karena melihat Zeeva saat memoleskan lipstik merah di bibirnya. Begitulah anak-anak selalu meniru apa yang mereka lihat.

Zeeva menggandeng Aira keluar kamar. Ia mengenakan cream lace dress, itu sangat cocok untuknya. Cantik sudah pasti.

"Ayo, kita berangkat," ucap Rizky.

"Yayyy!" Aira bersorak.

Di dalam mobil Zeeva melirik Rizky dari sudut matanya. Suaminya begitu tampan hanya menggunakan t-shirt saja. Ia tersenyum sendiri.

"Mama, kenapa tertawa. memangnya ada yang lucu?" tanya Aira.

Zeeva ingin sekali menjitak kepala Aira, jitakan lembut maksudnya. Aira selalu sukses membuatnya malu, Rizky menoleh.

"Ada. Yaitu Aira," jawab Zeeva sembari merapikan poni Aira yang sebenarnya sudah rapi. Itu hanya trik untuk mengalihkan rasa malunya.

"Aila, lucu ya ma?"

"Iya, sayang seperti Marmu.t."

"Malmut yang kecil itu, Ma?"

"Hu,um.."

"Aila ingin punya malmut, Ma," ucapnya dengan mata yang berbinar.

Lha, siapa juga yang bilang mau pelihara marmut. Zeeva menegang ia tidak suka dengan hewan bertubuh mungil itu. Marmut terlihat seperti tikus, Zeeva bergeridik ngeri.

"Nanti ya, sayang..."

“Kapan, Ma?”

“Iya nanti kalau Aira udah besar,” kilah Zeeva.

“Lama, Ma,” sahut Aira kecewa.

Ya, mau bagaimana lagi memelihara marmut kan repot. Aira belum bisa merawatnya ia masih terlalu kecil. Sedang Zeeva takut, nanti jika marmut itu mati kasihan juga kan.

Di sekolah PAUD para murid bersama orangtuanya. Semua mata tertuju pada keluarga Rizky, mereka menatap dengan penuh selidik dan ada yang juga mengagumi betapa serasinya pasangan itu. Baru kali ini Aira membawa mamanya, senyumannya tak pernah lepas dari bibir mungilnya. Perasaan bangga pada dirinya dulu Aira iri dengan anak yang di antar oleh ibu dan ayahnya. Tapi kini, ia di gandeng oleh kedua orangtuanya.

Zeeva tersenyum ramah pada orangtua murid yang lain ketika akan masuk ke kelas. Ia duduk berdampingan dengan Rizky di baris pertama. Aira tadi sudah di antarkan ke kelas lain untuk persiapan pentasnya. Rizky sudah siap dengan handycam milik Zeeva. Dengan paksaan Rizky menurutinya untuk mengabadikan momen Aira.

“Assalamua'laikum.. Selamat siang semuanya. Hari ini akan ada pementasan anak didik kami. Kami harap semua orangtua bisa menikmati acara ini. Wa'alaikumsalam Warahmatullohi Wabarakatu.”

Salah satu guru memberikan kata sambutan sebelum dimulainya acara tersebut.

Acara itu dimulai dengan tarian anak-anak lain yang lucu. Namanya juga anak-anak, mereka tidak fokus pada tariannya melainkan bergerak semaunya tanpa sama dengan irama musik. Dilihat dari usia mereka yang rata-rata empat tahun. Orangtua murid terhibur dengan tarian itu sampai tertawa.

Sampai pada acara inti sebuah drama yang mengisahkan putri salju. Cerita dongeng yang populer sekali. Aneh, kenapa Aira memerankan gadis penjual bunga padahal di dalam cerita itu tidak ada. Itu dikarenakan Aira berebut peran dengan Dina, mereka sama-sama ingin menjadi putri salju. Mereka tidak ada yang mau mengalah hingga guru memutuskan ada si gadis penjual bunga di dalam drama itu. Aira senang sekali setelah diiming-imingi bahwa akan ada hadiah jika ia mau berperan sebagai gadis penjual bunga.

Zeeva berteriak ketika Aira sedang berjalan ke atas panggung, "AIRA!" Ia melambaikan tangannya ke arah Aira. Aira membalasnya lalu tertawa senang. Rizky mulai sibuk merekam. Penonton bertepuk tangan riuh meriah sekali.

Zeeva menonton drama itu, walaupun tidak sama dengan cerita aslinya selalu ada cerita lain jika anak-anak yang memerankannya. Pasangan itu menanti Aira bermain. Aira memerankannya dengan bagus walaupun ia kadang lupa dengan kata yang ia akan ucapkan.

Zeeva memaklumi itu setidaknya menguji keberanian Aira untuk tampil. Daripada ia menjadi peran sebatang pohon yang diam saja.

✸

Shinta menginjakkan kakinya di Jakarta di mana putra tercintanya tinggal. Ia sudah memesan hotel. Tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui keberadaan Rizky. Sebelum ke Jakarta ia sudah menyuruh seseorang untuk mencari tahu alamat Rizky, sangat mudah karena orang kepercayaan Shinta tinggal datang ke agensi Zeeva saja. Tentu saja ia lakukan secara diam-diam, tanpa sepengetahuan suaminya. Shinta beralasan pergi ke Jakarta ada arisan. Syukurlah Angga mengizinkannya tanpa curiga. Ia tidak sabar ingin bertemu Rizky dan cucunya. Satu keinginannya adalah memeluk putranya yang telah lama menghilang.

Zeeva sudah kembali sibuk rutinitasnya sebagai model. Ia tak sempat untuk mengantar atau pun menjemput Aira ke sekolah. Kini menjadi tugas Rizky-lah walaupun putrinya sempat Protes.

"Tadi di sekolah belajar apa?" Rizky menggendong Aira ambil berjalan keluar dari sekolah.

"Belajal menggambal, yah." Lalu mereka berdiri di gerbang sekolah. Rizky tidak menyadari jika ada seseorang yang memerhatikannya di dalam mobil.

Orang itu tidak tahan lagi untuk keluar dari mobilnya.

"Rizky..."

Yang dipanggil membeku, ia mengenali suara itu. Suara dari seseorang yang telah melahirkannya, ia cukup ragu untuk berbalik.

"Rizky.. hikss.. hiksss," panggilnya lagi dengan isakan.

“Mama...”

Ia menatap sendu Shinta yang ada di hadapannya dengan sendu. Shinta langsung menubruk tubuh Rizky, Aira terjepit di antara mereka. Aira merenggut ketakutan, ia tak mengenal Shinta. Ia mengalungkan tangannya di leher Rizky dengan erat.

“Mama...” ucap Rizky serak.

Shinta menangis. Hatinya perih. Setelah sekian lama ia baru bisa bertemu kembali rasa rindunya membuncah. Ia membalas pelukannya dengan satu tangan yang bebas.

Shinta memandangi cucunya yang sedang makan Macarons, ia gemas sendiri. Aira begitu lucu saat memasukkan Macarons pada bibir mungilnya. Mereka berada di sebuah kafe, melepas kerinduannya sebagai ibu dan anak.

“Dia cucu mama kan?” tanya Shinta, ia mengusap kepala Aira dengan sayang.

“Iya.”

“Anakmu dengan Zeeva?”

“Bukan.”

Shinta mengerutkan keningnya, bingung. “Apa maksudmu?” Ia menatap Rizky saksama.

“Aira, anakku dengan Almeera, Ma,” tutur Rizky.

Ia memejamkan matanya sebentar lalu mengambil Americano Coffee miliknya disesapnya dengan tenang. Rasa pahit terasa dilidahnya menyadarkan jika Shinta menunggu keterus terangannya. Ditaruhnya cangkir itu di atas meja tangannya sedikit mati rasa.

“Aku menikah dengan Almeera enam tahun yang lalu. Setelah satu tahun menikah, Almeera hamil dan menamai buah hati kami, Aira. Tapi—” ucapannya tersendat rasa pilu di hatinya muncul kembali menginggat kematian Almeera yang menjadi beban hidupnya. Almeera meninggalkannya begitu cepat. “Almeera meninggal saat Aira berusia satu tahun,” dadanya begitu sesak.

Shinta terkejut, ia menutup mulutnya dengan kedua tangan tidak percaya. Air matanya jatuh, ia merasakan kesedihan itu dari sorot mata Rizky.

"Almeera meninggal kenapa, Rizky?"

"Karena kecelakaan Almera korban tabrak lari. Dan dia koma selama berbulan-bulan. Ternyata penantianku sia-sia, Ma. Almeera meninggalkan aku dan Aira."

Rizky berusaha menghalau Air mata yang menggenangi pelupuk matanya.

"Mungkin ini karma karena aku meninggalkan kalian. Aku minta maaf ma atas kesalahanku."

Shinta menghapus air matanya, di genggamnya tangan Rizky memberi kekuatan.

"Mama terima permintaan maafmu, Nak. Setidaknya Almeera memberikan bidadari kecil untuk menemanimu." Mereka melihat Aira. "Memang restu orangtua itu sangat penting, Rizky. Restu itu akan selalu mengiringi jalan hidupmu. Buatlah kesalahanmu itu sebagai pembelajaran hidup, jangan diungkit kembali. Sekarang kenapa kamu bisa menikah dengan Zeeva, seorang model itu?" tanya Shinta penasaran.

"Kami menikah karena Aira, Ma. Dia sangat sayang pada Aira. Dan juga Zeeva menerimaku apa adanya, hatinya begitu baik."

"Menerima apa adanya?"

"Ya, sekarang Rizky bekerja sebagai konsultan lapangan. Gajinya tidak seberapa tapi dia tidak mempermasalahkannya."

Shinta menatap tajam Rizky, "Ke mana semua harta kamu?!" Shinta tahu jika Rizky dulu mempunyai aset berharga yang tidak diketahui oleh Angga, papa Rizky.

"Semuanya habis untuk pengobatan Almeera." Rizky menghela napas.

"Kenapa kamu tidak pulang saja ke Bali?"

"Aku malu, Ma. Papa juga tidak akan menerima aku lagi sebagai anaknya."

"Dia, ayahmu. Sampai kapan pun kamu tetap anaknya!" ucap Shinta keras.

"Tapi, Ma, aku ragu papa akan menerima aku lagi. Aku sekarang sudah bahagia dengan keluargaku sendiri."

“Apa kalian saling mencintai?” Rizky terdiam mendengar kata 'Cinta'. Selama ia menikah kata itu belum pernah diucapkannya.

*Apa aku mencintai Zeeva?*

“Eum, apa papa sehat ma?” Ia mencoba mengalihkan.

Shinta berdecak, “Papamu itu selalu membuat mama kesal. Dia sering sekali lupa meminum obatnya. Padahal jantungnya sering sakit. Tapi, ya, papamu baik-baik saja.”

“Syukurlah jika papa sehat,” cicit Rizky. “Bagaimana dengan Dimas?”

“Dimas sudah menikah dan sekarang tinggal di London. Dia tidak mau meneruskan perusahaan papamu. Dimas membuat perusahaan otomotifnya sendiri. Bagaimana kamu saja yang meneruskan usaha papa seperti dulu. Papamu sudah tua untuk menjalankan perusahaan sebesar itu. Nadine tidak bisa, dia tidak minat dengan perusahaan batu bara. Nadine bercita-cita sebagai desainer.”

“Aku tidak bisa maaf, Ma. Rizky ingin bekerja di sini untuk keluarga kecil kami.”

✸

3 bulan kemudian...

Rizky mencari pulpen di dalam laci meja. Ia sedang mengerjakan pekerjaannya di ruang kerja Zeeva. istrinya mengusulkan untuk menempati ruangan itu untuk menjadi ruang kerjanya juga. Setiap Rizky mengerjakan pekerjaannya di ruang TV banyak kertas laporan yang bertebaran. Zeeva takut jika ada kertas yang hilang.

Rizky membuka satu persatu laci yang tersusun di meja, ia mencari pulpen di laci yang ke tiga. Ketika ia membukanya betapa terkejutnya. Seperti tersambar petir di siang bolong ia melihat sebuah benda. Rizky menyakininya jika benda itu miliknya, karena benda itu ia sendiri yang memesankannya dan hanya ada satu-satunya di dunia. Tangannya bergetar saat mengambil benda itu. Benda yang ia berikan untuk istri pertamanya dulu. Perasaannya luluh lantah, hancur lebur.

*Almeera...*

# Dua Belas

Rizky menunggu Zeeva pulang dengan tidak sabar. Dalam dadanya bergemuruh ingin minta penjalasan kenapa benda ini ada di laci meja kerjanya. Ia berpikir jika Zeeva tahu tentang kecelakaan tiga tahun yang lalu. Kecelakaan yang dialami Almeera, istrinya.

Ia berdiri menghadap kaca langit malam terasa mengcengkam, tangannya dimasukan ke saku celananya. Terdengar suara pintu apartemen terbuka. Di ruang TV Zeeva tersenyum menatap punggung Rizky.

"Assalamu'alaikum..." salam Zeeva mendekati Rizky lalu mencium tangannya. Rizky menjawab salamnya dengan dingin. "Aira sudah tidur?"

Zeeva mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, sepi. Wajah Rizky mengeras menahan segala amarahnya.

"Kita bicara," ucap Rizky datar. Zeeva melihat keanehan dalam diri Rizky. Ia mengangguk. "Kita bicara di ruang kerjamu."

Rizky berjalan menuju ruangan itu. Zeeva mengikuti dari belakang sembari mencepol rambut panjangnya.

Di ruang kerja Rizky memberikan tatapan tajam pada Zeeva. Rizky mengangkat tangannya yang terkepal di depan Zeeva di bukanya kepalan itu. Terjulurlah benda itu.

"Kalung siapa ini?"

Zeeva menegang, matanya terbelalak hampir saja matanya menggelinding. Itu adalah rahasianya, sebuah rahasia yang ia akan pendam dalam seumur hidupnya. Ia gelagapan untuk menjawabnya.

"AKU BILANG PUNYA SIAPA INI?" bentak Rizky murka.

Zeeva terlonjak kaget tubuhnya gemetar hebat. Ia menggigit bagian dalam bibirnya.

"Kamu tidak mau menjawabnya, hah?!"

"Ini—ini punyaku."

Zeeva mencoba meraih kalung itu namun Rizky menangkapnya dengan cepat. Rizky tersenyum sinis.

"Bagaimana kamu bisa memilikinya, apa dengan cara menabrak orang itu?"

Seketika kaki Zeeva lemas hampir saja ia tidak bisa menopang tubuhnya lagi. Bibir Zeeva bergetar takut. Ia *syok*, kenapa Rizky bisa mengetahui kalung itu.

Zeeva menggeleng, "Ti—tidak. Rizky. Ak—Aku..." Ia akhirnya menangis.

"Ini bukan milikmu kan? APA KAMU TAHU? INI ADALAH MILIK ALMEERA! APA KAMU YANG MENABRAK LARI ISTRIKU?!" bentak Rizky tidak bisa mengontrol emosinya lagi.

DEG!

*Almeera...*

*Istri...*

Selama ini, aku jadi apa di matanya? Ternyata Rizky tidak bisa melupakan Almeera...

Tidak! Aku tidak membunuhnya!

Zeeva terhuyung ke belakang, tubuhnya mulai goyah. Rizky diam saja tidak memperdulikannya. Ia terlanjur sakit hati dan kecewa.

"Jadi benar?" geramnya, rahangnya mengeras.

Zeeva menggeleng berulang-ulang, "Aku tidak membunuh Riz, aku tidak membunuh Almeera. Kalung itu punyaku."

Wajahnya pucat pasi, ditambah air mata yang tidak berhenti mengalir. Dadanya terasa sesak seperti terhimpit beban berkilo-kilo. Ia mengatur napasnya yang tersengal.

"Aku yang memberikan ini pada Almeera saat ia berulang tahun. Asal kamu tahu kalung ini hanya ada satu-satunya jadi kamu tidak mungkin bisa memilikinya!" desis Rizky. "Aku hanya ingin pernyataan darimu. Berarti benar kamu yang telah menabrak Almeera, ibu kandung Aira. Aku kecewa!"

Rizky membanting pintu, sebelum meninggalkan Zeeva yang tubuhnya luruh jatuh ke bawah. Ia menangis tersedu-sedu. Rizky menyimpulkan jika ia yang bersalah dalam tragedi itu.

*Yang aku harapkan bukan kata itu, Rizky...*

*Aku istrimu yang sekarang.*

"Maafkan aku, Rizky.. hikss.. hikss.. maafkan aku..."

Sebuah rahasia besar dalam hidupnya kini akan terkuak. Zeeva tidak menyangka jika orang itu adalah Almeera, istri Rizky. Ibu kandung Aira. Rasa bersalah kian menghimpit dadanya.

Pagi harinya, Zeeva bangun dengan mata sembab. Wajah pucat pasinya begitu jelas ia tertidur karena kelelahan menangis. Perutnya kram melilit sakit sekali. Ia mencoba menahan rasa sakit itu. Zeeva keluar kamar biasanya terdengar tawa dari Aira. Namun kini sunyi sekali. Aira sudah duduk manis di kursi makan, ia sedang meminum susunya. Zeeva tersenyum mendekatinya lalu mencium pipi. Rizky jenggah dengan kehadiran Zeeva, ia mengacuhkannya.

"Aira, kita berangkat sekolah," ucap Rizky datar. Ia tak menoleh pada Zeeva sama sekali.

"Tapi, Yah. Mama kan belum mandi?"

"Mamamu sibuk. Jadi ayah yang mengantarmu. Ayo, cepat."

Rizky membantu Aira turun dari Kursi. Zeeva menunduk sedih.

"Mama, Aila pelgi dulu ya. Mama hati-hati di lumah," ucap Aira, mendongakkan kepalanya ke atas. Zeeva yang sedang berdiri lalu berjongkok. Aira mencium pipi Zeeva, "Mama sakit?"

Zeeva menggeleng, "Tidak, sayang..." sahutnya, mencoba tersenyum.

Tanpa bicara apa pun Rizky pergi bersama Aira. Tangan Zeeva memegang meja. Kepalanya pusing sekali. Denyutannya semakin sering, perlahan ia menarik kursi. Ia menangis lagi semua ini melukai batinnya.

Rizky tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya. Ia meremas kalung Almeera, dan belum menemukan jawaban yang pasti dari Zeeva. Jika benar Zeeva yang telah menabrak Almeera, apa yang harus dilakukannya?

Berceraikah?

Hati kecilnya berseru agar Rizky mengingat kebaikan Zeeva selama ini. Kasih sayangnya pada Aira itu bukanlah sandiwara. Zeeva tulus hidup bersamanya. Rizky ingin sekali berteriak kencang agar ia bisa melepaskan beban di hatinya.

Hari ke tujuh, perlakuan Rizky masih sama pada Zeeva. Ia mendiamkannya atau selalu mengalihkan pandangannya setiap mata mereka bertemu. Zeeva semakin terpuruk, nafsu makannya hilang. Ia kebanyakan melamun. Bibirnya kelu ketika ingin menjelaskan semuanya pada Rizky. Di satu sisi adalah janjinya untuk tidak mengungkap kejadian tiga tahun yang lalu. Zeeva ingin melindungi orang itu, sesorang yang ia sayangi. Tapi kini lain ceritanya yang ditabrak oleh orang itu adalah Almeera, istri pertama Rizky.

Ia tahu kesalahannya hingga membuat Rizky kecewa padanya dan mungkin membencinya. Apa yang harus ia pilih suaminya atau orang itu?

Malam ini Zeeva tidur sendiri, sedangkan Rizky tidur di kamar Aira beralaskan *bed cover*. Ia terisak seorang diri, perubahan Rizky membuatnya tersiksa seakan suaminya menjauh.

Pagi yang suram untuknya dengan berjalan gontai Zeeva memasuki kamar Aira yang sudah rapi. Tidak ada pakaian Aira yang biasanya berceceran di lantai.

Zeeva curiga, buru-buru ia membuka lemari pakaian Aira. Semua pakaian Aira hilang ia terjatuh lemas sembari menatap kosong lemari. Ia berdiri lalu berlari ke walkin closet dengan sebuah harapan besar jika semua ini hanya mimpi. Sebelum ia melihat lemari pakaian

Rizky tas yang ada di atas meja menghilang berarti Rizky benar-benar meninggalkannya.

Ia melihat secarik kertas di atas nakas ranjangnya.

"Aku kecewa padamu, aku hanya ingin penjelasan dari mu tapi kamu tidak mau menceritakan apa pun. Tiga tahun yang lalu adalah kejadian yang menyakitkan bagiku, Sebaiknya Kita berpisah saja."

Termenung sendirian, Zeeva menangis. Menyesal. Hidupnya seperti dipermainkan. Baru saja merasakan yang namanya manis berumah tangga. Nyatanya itu hanya untuk sesaat.

*Mereka meninggalkan aku?*

Detik berikutnya, Zeeva pingsan.

✸

Di atas ranjang rumah sakit Zeeva diam dengan tatapan matanya kosong. Roland yang duduk di sofa memijit keningnya dan kepalanya pusing sekali. Melihat keadaan Zeeva berdiam tanpa sepatah kata pun. Ada yang lebih mengkhawatirkan lagi yaitu Zeeva di nyatakan hamil dua belas Minggu.

Terbayang sudah di kepala Roland tentang biaya denda yang harus dibayar Zeeva karena menyalahi kontraknya. Roland tahu untuk saat ini Zeeva tidak bisa diajak bicara. Menurut dokter Zeeva *syok* dan stres. Ia membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya.

Roland heran apa yang sebenarnya terjadi sewaktu Roland ke apartemen Zeeva. Hening sekali, ia hanya menemukan Zeeva tergeletak di bawah ranjangya. Ia panik dengan keadaan Zeeva hingga segera melarikannya ke rumah sakit. Ke mana Rizky dan Aira?

"Zee, makan dulu. Ini udah sore dari pagi kamu belum makan. Kasihan bayi yang ada di dalam perutmu," bujuk Roland. Ia mengangkat sendok di depan mulut Zeeva, "Makan dulu ya."

Namun Zeeva mengatupkan bibirnya.

Roland tidak kuat melihat kondisi Zeeva yang memperihatinkan. Tak ada lagi pancaran bahagia di matanya. "Zee, ku mohon.." lirihnya.

Air mata Zeeva mengalir sembari menggelengkan kepalanya. Roland menghapuskannya hatinya sakit. Sahabat tercintanya begitu tersiksa.

"Kenapa kamu bisa seperti ini Zee, ada apa sebenarnya? Ke mana Rizky?"

Bukannya menjawab Zeeva malah memeluk erat Roland. Ia menangis kencang sekali di pelukan Roland. Hampir saja mangkuk ditangan Roland terjatuh, ia menaruhnya di nakas.

"Menangislah, Zee," kata Roland, seraya mengusap-ngusap punggung Zeeva. "Menangislah."

✸

Rizky menatap pintu gerbang yang berukuran besar dan tinggi yang di dalamnya terdapat rumah mewah di mana ia dibesarkan. Sambil menggendong Aira yang tertidur. Ia menarik napas panjang sebelum membuka pintu gerbang itu. Rizky sudah hilang akal tak ada tempat lagi yang ia singgahi untuk berteduh. Kata hatinya menuntun ia untuk datang ke sini. Apa pun resikonya akan ia tanggung diusir atau pun dibunuh oleh papanya.

Satpam itu terkejut tuan mudanya kembali ke rumah ini. Ia langsung membuka kunci pintunya. Ia menyalami hormat pada Rizky. Suasana rumahnya masih sama, yang membedakan adalah pohon-pohon semakin rindang menyejukan udara di rumah ini.

Ia melangkah kakinya masuk ke dalam rumah, para pembantu di sana terperangah. Nina, seorang pembantu memberitahu pada Shinta jika Rizky telah kembali. Shinta segera menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Ia terharu Rizky akhirnya kembali.

"Ma..."

Shinta mengangguk. Dipeluknya putra sulungnya itu.

"Aku pulang, Ma..."

✸

Rizky berlutut di hadapan Angga, ayahnya. Dengan tatapan penuh penyesalan, Rizky meminta maaf. Angga membalasnya dengan tatapan datar. Namun di dalam lubuk hatinya, Ia ingin memeluk putra kebanggaanya yang menorehkan kekecewaan. Egonyalah yang menang ia masih berdiri di hadapan Rizky dengan angkuhnya.

Angga tersenyum hambar, “Jadi kamu menyesal?” ucapnya dingin.

“Aku menyesal dengan kehidupan ini, tapi aku tidak menyesal telah mencintai Almeera. Aku kalah, Pa.”

Mengejutkan, Rizky menangis di hadapannya. Ia menyesal menikah dengan orang yang telah menabrak Almeera. Zeeva adalah penyesalannya, andai saja ia tahu. Ia tak mungkin menikahi Zeeva orang yang telah merenggut nyawa istrinya.

“Berdirilah. Papa harap kamu tidak mengulanginya lagi.”

Rizky memeluk Angga, melepas rindunya yang bertahun-tahun.

“Maafkan aku, Pa.”

Angga mengangguk.

Aira mengerutkan keningnya kenapa ketika bangun ia berada di rumah yang begitu megah. Apa ia sedang bermimpi? pikirnya. Aira memekik kaget saat menoleh ke belakang ada Pria botak yang berbadan tinggi besar. Itu Pengawal Angga, orang itu seram sekali. Aira menangis dengan lengkingan kencang membuat seluruh orang yang ada di rumah terperanjat.

“HUUUUUAAAAHHHH... AYAH! AILA MAU PULANG!” teriaknya sembari menangis.

✸

**(Rizky)**

Sang surya telah menampakkan diri di langit bernuansa biru di pagi hari, merdunya embun pagi seirama dengan kicauan burung camar di atas pohon rindang yang mencoba menutupi cahaya sang surya untuk menerangi beberapa sudut kamar.

Aku enggan untuk keluar kamar, entah kenapa aku seperti ini. Seolah ada sesuatu yang hilang dalam diriku. Dari semalam Aira tidak mau lepas dariku sama sekali ia ketakutan. Aira belum bisa beradaptasi dengan lingkungan rumah ini ditambah dengan pengawal papa yang tampangnya begitu seram walaupun beberapa. Tercetak jelas di benak Aira jika wajah pengawal itu seram karena pertama kali ia melihat wajah yang seram. Hingga ia melupakan pengawal papa yang tampan. Sebenarnya bukan dikategorikan seram tapi sangar dan berbadan besar.

Aira masih tertidur di sampingku dengan rambut yang acak-acakan dan bibirnya terbuka sedikit. Kurapikan rambutnya yang menghalangi wajahnya. Aku memandanginya dengan sendu. Aku merasa bersalah padanya. Aira merengek selalu ingin pulang. Ia merindukan Zeeva.

Aku duduk di tepi ranjang memegang foto Almeera.

"Aku sudah menemukan orang yang telah menabrakmu, sayang. Aku adalah orang bodoh, aku malah menikahinya. Tolong maafkanlah aku..."

Terlintas bayangan Zeeva sedang tersenyum manis, hatiku rasanya sakit sekali. Banyak yang sudah kulalui bersama Zeeva adalah kebahagiaan namun otakku menyuruh untuk menolak mentah-mentah. Berlainan dengan hatiku.

Saling bertolak belakang.

Keputusanku meninggalkan Zeeva karena aku mempunyai alasan kuat. Zeeva tidak mau menjelaskan bagaimana kalung Almeera ada padanya. Penjelasanlah yang kubutuhkan bukannya hanya diam. Seminggu kuberi ia waktu tapi tetap saja tidak bersuara. Pikiran negatif telah menguasai diriku, bahwa Zeeva yang menabrak Almeera.

Menemukan kalung itu menggali kembali kenangan Almeera di saat ia berbaring di rumah sakit dan peralatan terpasang di tubuhnya. Hatiku terasa diremas, sampai aku tidak bisa melihat yang lain. Hanya Almeera seorang.

"Zeeva..."

Aku terbelalak tak percaya mulutku, Kenapa aku menyebutkan nama itu. Aku mendesah pelan, Zeeva telah hadir dalam hidupku. Jika benar Zeeva yang menabrak Almeera, apa yang harus kulakukan.

Bercerai?

Atau memasukannya ke dalam penjara?

Tok, tok, tok...

"Rizky, kamu sudah bangun, Nak?"

Suara Mama membangunkanku dari lamunan. Aku bangkit untuk membuka pintu.

“Ada apa, Ma?” tanyaku.

Mama memiringkan kepalanya. “Apa Aira sudah bangun?” Aku menggeleng.

“Belum. Nanti Rizky bangunkan, Ma.”

Mama menganggguk. “Cepatlah. Papa menunggu untuk sarapan bersama.”

“Iya, aku akan memandikan Aira dulu.”

“Biar mama saja yang memandikannya.”

Mama masuk ke dalam kamar.

“Tidak usa, Ma, biar aku saja. Lagi pula, Aira pasti menolak.”

Raut wajah Mama sedih. Apa aku salah bicara? Aira memang masih takut dengan orang baru termasuk Mama. Aku merangkul pundaknya.

“Aira butuh waktu, Ma. Nanti juga Aira dekat sama mama. Oia, mama mau dipanggil apa sama Aira. Nenek atau Omah?”

Mama tersenyum senang.

“Omah saja. Dimas menyuruh anaknya memanggil Omah tapi,” Mama menunduk sedih. Ada apa ini, aku menautkan alisku tidak mengerti. “Anak Dimas belum bisa bicara.”

“Ya, tentu saja, Ma. Dia mungkin masih kecil.”

Mama menggelengkan kepalanya. “Usia anak Dimas sudah tiga tahun.”

“Tiga tahun?” pekikku.

Ini sulit di percaya, apa Dimas menikah karena pacarnya hamil terlebih dahulu?

“Apa istri Dimas hamil duluan, Ma?”

Mama pernah cerita tentang Dimas yang sudah menikah dua tahun lalu. Masa iya sekarang anaknya sudah tiga tahun.

“Dimas menikah dengan wanita yang mengadopsi seorang anak, Rizky.”

Mataku hampir saja keluar, pantas saja anaknya sudah tiga tahun.

“Anak itu di adopsi dari panti asuhan. Sebelum menikah dengan Dimas, Devi sudah mengadopsi Afira,” terang Mama sembari tersenyum. Aku tahu itu berarti Mama menyayangi Afira.

“Namanya hampir sama dengan Aira, Ma,” selaku. Mama mengangguk samar.

“Iya, dan mereka sama-sama cantik. Sayangnya Afira belum bisa bicara dia selalu menggeleng jika tidak mau atau menunjuk sesuatu yang dia suka. Mereka sudah membawanya ke rumah sakit, Alhamdulillah tidak ada penyakit apa pun. Kata dokter, Afira harus dilatih berinteraksi agar dia membuka suaranya. Afira mengalami trauma hingga dia enggan untuk bicara.”

Mama sedih, matanya berkaca-kaca saat menceritakannya.

Tanganku masih di pundaknya memberikan usapan untuk menenangkan. “Tenang saja, Ma. Aku yakin Afira nanti bisa bicara. Dia bisa bermain dengan Aira kalau datang.”

Mama mengusap pipiku, “Terima kasih, kamu mau kembali ke rumah ini.”

Aku mengangguk lalu mencium pipinya.

✸

Di meja makan, tak hentinya Mama tersenyum bahagia. Aira yang duduk di pangkuanku menatap takut pada pengawal yang ada di pinggir sebelah papa. Ia duduk dengan resah. Papa sadar akan itu menyuruh pengawalnya pergi dengan lirikan mata. Aira baru bisa tenang setelah pengawal itu menghilang.

Kuoles roti kesukaan Aira yaitu roti selai coklat. Kutangkup rotinya menjadi satu dan menyerahkan pada Aira. Ia memakannya dalam diam biasanya ia akan mengomentari apa pun. Sesekali mata bulatnya melihat omah dan opahnya, dengan ragu. Mereka masih terasa asing.

Aira memang sulit didekati dengan orang yang baru dikenalnya.

Papa menyesap tehnya, sebelum bersuara, "Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Rizky?" tanya Papa. Dan tanpa menunggu jawabanku, Papa melanjutkan, "Bekerjalah kembali di perusahaan Papa seperti dulu. Papa sudah tua untuk menjalankan perusahaan ini," katanya dengan sedikit mengeluh, Mama mengiyakan.

"Seharusnya Papa pensiun menikmati hari tuanya bersama Mama."

Aku mengangguk, "Baiklah Pa, tapi tidak sekarang aku harus membuat Aira bisa beradaptasi tinggal di sini dulu. Agar aku tenang meninggalkannya saat bekerja. Dan mengenalkan Papa-Mama padanya."

Kami memandangi Aira, ia mengedipkan matanya. Dahinya mengerut seperti sedang berpikir.

"Mama, Yah," Aira berbalik menatapku, lidahku kelu untuk menjawabnya. "Yah, mama.. hikss.. hikss..." Aira mulai menangis. "Aila mau pulang, sama mama.. hikss..." dibuangnya roti yang tinggal setengah. Aira memeluk leherku.

Aku mendesah, "Sekarang kita akan tinggal di sini, sayang..."

"Aila, tidak mau! Aila mau sama mama!"

Jantungku seperti diremas kuat hingga hancur. Aku berdiri meminta izin pergi ke taman menenangkan Aira yang berontak.

"Sayang..."

Segala cara kulakukan demi membuatnya berhenti menangis. Dari mulai es krim, jalan-jalan, berenang. Entah dalam sadar atau tidak aku berseru.

"Marmut?"

"Hm?" Aira berhenti menangis. "Malmut?" ucapnya diselingi isakan kecil.

"Iya, kalau di sini Aira boleh memelihara marmot," bujukku.

"Tapi, kata mama.. Aila belum boleh miala malmut Ayah!" sahut Aira. Ia masih ingat rupanya...

"Di sinikan tidak ada mama. Aila tidak bakal diomelin. Kita piara marmot. Mau tidak?"

Aku mengatur siasat, bagaimanapun Aira harus tinggal di sini.

"Mama tidak tahu kan, Yah?" tanyanya khawatir.

"Tidak."

"Aila, takut mama malah..."

Ia merengut sedih, bibir mungilnya mengerucut. Pipi dan hidung memerah karena sehabis menangis.

"Nanti kita tunjukan ke mama kalau Aira bisa merawat marmot." Aku tersenyum simpul. "Pasti mama bangga sama Aira." Kulangkahkan kakiku mengelilingi taman yang begitu luas. Menikmati hijaunya rumput dan pohon sembari Aira di gendonganku.

"Aila mau miala malmut, yah!" soraknya senang.

Dalam hati berucap syukur. Untuk saat ini aku belum bisa menemui Zeeva, rasa benci mendominasi diriku.

*Zeeva...*

✸

Roland sudah bosan untuk menyuruh Zeeva makan. Makanan itu hanya dipandanginya tanpa ada niat untuk menyentuhnya sama sekali. Ia perhatikan Zeeva hanya mengusap air matanya yang menetes.

"Kamu sedang hamil, Zee," ucap Roland pelan seakan memberitahu keadaannya saat ini. Bayi yang dikandungnya butuh asupan makanan. Ada nyawa di perut Zeeva.

"Aku hamil, Roland? Anak Rizky?" tanyanya bodoh dengan pandangan sayu.

Hampir saja Roland mengumpat, 'Tentu saja, bodoh!' Kalau saja Zeeva dalam kondisi normal.

"Iya, Zeeva makanya kamu makan. Tentu saja ini anak Rizky," ucap Roland lembut, ia tidak mau Zeeva bertambah depresi yang lebih parah lagi. Zeeva seolah tertekan dengan yang dialaminya. "Jadi kamu makan ya."

Zeeva mengangguk. Ditaruhnya nampan makanan di pangkuan Zeeva.

Ya, benar aku harus makan demi nyawa yang ada di perutku. Demi anakku dan Rizky.

Zeeva pun menyuap makanannya dengan air mata yang tak berhenti mengalir dari kedua matanya. Ia menjejalkan semua nasi ke dalam mulutnya, penuh.

“Tapi kenapa Rizky malah meninggalkan aku?” tanyanya sendiri dengan wajah bingung. Di lemparnya nampan berisi makanan itu.

PRANG...!

Zeeva menangis. Ia membekap mulut. Isakannya terasa menyayat hati Roland. Nasi yang ada di mulutnya ia muntahkan. Kelakuannya nampak seperti orang yang tidak waras

“ASTAGA ZEEVA! TENANGLAH!” pekik Roland terkejut.

Makanan itu berhamburan bercampur serpihan beling. Roland terperangah, Zeeva tidak bisa mengontrol emosinya.

“Aku tidak mengerti dengan kalian, sebenarnya apa yang terjadi?” Roland duduk di pinggir ranjang. “Ceritalah, Zee...”

Roland tak tega, wajah Zeeva pucat pasi seperti tidak ada darah yang mengalir ke bagian wajahnya. Sorot matanya pun kosong seperti mayat hidup, Hati Roland mencelos.

“Ini salahku Roland, aku yang salah!” Ia menjambak rambutnya sendiri. “Aku masih menyimpan kalung itu,” ucapnya menyesal, andai saja ia membuang kalung itu. Mungkin hidupnya dalam kebahagiaan bersama keluarga kecilnya.

“Kalung apa, Zee?”

Roland tidak sabar, Ia cemas dan penasaran.

“Aku menyimpan sebuah kalung dan ternyata kalung itu milik Almeera, istrinya.”

Zeeva menangis kembali kali ini lebih kencang, kata-kata 'Istriku' diucapkan Rizky terngiang-ngiang di telinganya. Kata itu bukan untuknya. Roland langsung memeluknya meredam suara tangisan didadanya.

“Rizky menyangka bahwa aku lah yang menabrak Almeera.” ucapnya lirih.

“Apa?!”

Zeeva melepaskan pelukan itu dengan paksa lalu mendorong dada Roland. “BUKAN AKU YANG MENABRAKNYA!”

Berteriak putus asa, Zeeva berlinang air mata. “Kalau bukan kamu yang menabraknya lalu kenapa kalung Almeera ada padamu?!” Roland membalas teriak, Zeeva diam. “Kalau kamu diam seperti ini, Rizky akan selalu menyalahkanmu?!”

Roland mengacak rambutnya dengan kesal.

Dipegangnya bahu Zeeva dengan kedua tangannya. “Lalu siapa yang telah menabrak Almeera?” tanyanya serius.

Jantung Zeeva seketika berhenti. Tatapan mata Roland seakan menusuk tepat pada jantung. Bibirnya bergetar hebat mencoba bungkam dari pertanyaan Roland, ia menahan satu rahasia yang pendam selama ini.

*Aku tidak bisa Roland...*

# Tiga Belas

**(Zeeva)**

Berpisah dengannya adalah sebab ketidakbahagiaanku, ia telah menyakitiku. Air mata terluka yang kutumpahkan hari demi hari itu karenanya. Berubah menjadi luka dan bayangan rasa sakitnya kembali setiap kali aku bernapas. Selangkah demi selangkah ia menjauhiku. Jejak perpisahan yang membuat jantungku berhenti.

Aku begitu merindukannya. Rizky selalu mengingat masa lalunya sehingga aku begitu terluka. Tidak bisa melupakannya menyebabkan aku bersedih. Kenapa aku harus menemukan seseorang yang lebih menyakitkan, Rizky?

Berbulan-bulan di mana kami menjadi akrab, saat itu hatiku melayang jauh bersamanya. ketika aku tanpa tujuan meraih tangannya berbaring di pangkuannya. Nyatanya, aku lupa bahwa itu hanya sementara waktu. Aku ingin memandanginya walaupun itu menyakitkan. Hatiku terlalu sakit, Rizky dan Aira sangat berharga mereka tidak tergantikan dalam hatiku.

Kenangan kami tergambar jelas di pikiranku. Mereka satu-satunya yang membuatku tertawa. Tapi kini mereka menjadi jauh seperti aku tak bisa meraihnya.

*Bisakah kami kembali?*

Hatiku yang merindukan Rizky memintanya untuk datang. Cinta yang datang dengan hangat. Hati yang berdebar ini ingin memeluknya erat.

Rizky yang dulu selalu di sampingku, menyembunyikanku seperti sebuah hadiah yang berharga. Rizky dan Aira adalah keberuntunganku. Aku melihat kenangan yang telah tertelan. Aku sendiri dan kesepian. Telah kuserahkan semua kebahagiaanku untuk memberikan padanya. Rizky malah meninggalkanku.

Aku mencintainya seperti rintik hujan yang bening, seseorang yang membuat napasku kacau. Kini Rizky melepaskan genggamanku. Seperti mimpi, seperti sekarang, seperti ini.

Aku baru menyadari jika aku telah jatuh cinta padanya.

*Aku mencintai Rizky...*

Namun aku seperti berada di dalam bayangannya. Setiap Rizky menyebutkan Almeera sebagai istrinya, hatiku begitu sakit.

Hampir satu jam lamanya aku berdiri di taman, sendirian sambil memandangi langit yang malam ini nampak lebih tenang, ditemani kicauan burung yang saling sahut menyahut di bawah sinar rembulan yang mengintip malu-malu di balik awan.

*Aira...*

Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Hatiku hancur lebur, Rizky membenciku. Aku menarik napas panjang paru-paruku seakan kehabisan oksigen. Air mataku tak pernah mengering bagaikan sungai Nil yang tak pernah surut. Aku mencoba bertahan demi bayiku. Aku hamil setelah tiga bulan mengetahuinya. Ibu macam apa aku ini selama kehamilan aku tidak merasakan mual. Pusing dan tidak menstruasi pikirku sudah biasa karena kepadatan jadwalku.

Kuusap perutku yang sudah kentara melembung. Empat minggu lagi, bayiku ditiupkan ruh. Ia akan berkembang dan bisa menendang. Aku menangis lagi seharusnya tangisan bahagia bukannya tangisan pilu untuk menyambut kehadiran bagiku.

Aku akan menjadi seorang ibu karena pria yang aku cintai.

*Aku mencintainya...*

Seiringnya waktu pintu hatiku perlahan terbuka, dan dalah yang membuka kuncinya. Menyusup dalam di relung hatiku, ia telah

mengisi hidupku dengan kebahagiaan. Aira, malaikat kecilku berperan besar dalam hidupku. Aku sangat merindukannya.

Kakiku kram, berdiri satu jam. Aku melangkah menuju kursi taman. Terkadang manusia tidak bisa berpikir rasional ketika mempunyai masalah. Aku bingung apa yang harus kulakukan.

*Mencari Rizky, atau berpisah dengannya?*

Mungkin kalian berharap aku menjelaskan pada Roland. Aku tidak bias sebab itu akan menyakiti hatinya. Roland sudah kuanggap saudaraku, begitu pula keluarganya. Jika aku mengungkapkan rahasia yang kupendam selama ini. Ia akan menderita dan akan menanggungnya sendiri.

“Ternyata kamu di sini? Aku mengelilingi rumah sakit mencarimu.” Roland duduk di sampingku. “Jangan larut dalam kesedihan. Kalau di hitung-hitung sudah berapa liter air matamu itu?” guraunya. Aku tersenyum dipaksakan. Kulit pipiku terasa kaku untuk digerakkan. “Aku akan menunggu penjelasanmu sampai kamu mau menceritakannya,” ucapnya dengan pandangan lurus ke depan. “Oia, tadi Rere telepon...”

DEG!

“Aku bingung dengannya, dia tidak mau pulang ke Indonesia sama sekali. Aku sudah membujuknya tetap saja tidak mau.” Ia berdecak, “Rere menelepon hanya jika sedang butuh uang. Apa di sana dia bukannya belajar malah menghabiskan uangku?” keluhnya, aku menahan napasku. “Kamu diam saja?”

“Mungkin dia sibuk dengan kuliahnya, Roland,” jawabku gelagapan.

Roland mengangguk, “Mungkin, sebaiknya kita masuk sudah malam.”

Aku mengikuti di belakangnya. Hampir saja aku terjatuh berjalan sempoyongan. Rasanya kakiku tidak mempunyai tulang mendengar namanya. Aku mencoba menutupinya.

Roland menarik selimut sampai dadaku. “Selamat malam, *sweet dream*. Jangan memikirkan apa pun kecuali kondisi mu dan bayimu. Besok aku akan menelepon Rizky memberitahunya.”

Aku terdiam, aku ingin teriak 'Rizky meninggalkan aku!'. Aku hanya menatapnya sendu.

Selama dirawat di rumah sakit tidak ada kabar dari Rizky dan Aira. Roland terus menghubunginya namun tidak diangkat. Sebegitu bencinyakah Rizky padaku? Hatiku sakit sembilu kini aku ada di depan gerbang perpisahan.

*Aku sangat merindukan Aira...*

Dibawa ke manakah Aira? Aku sudah menyuruh Roland untuk mencarinya di kontrakan lama mereka pun tidak ada. Mereka seperti hilang di telan bumi. Tidak ada bayangan sama sekali keberadaan mereka.

✸

Aku menghapus air mataku, ketika Roland masuk dengan wajah gusar. Aku memberanikan diri untuk bertanya padanya. Ia bilang banyak wartawan di depan rumah sakit. Aku berjengit kaget bagaimana bisa wartawan ada di sini?

“Sepertinya ada yang membocorkan keberadaanmu di sini dan yang paling mengejutkan adalah wartawan mengetahui kamu sedang hamil!” refleks aku memeluk perutku. “Kita dalam masalah, Zee,” ucapnya sembari duduk. Dia terlihat berantakan sekali. Aku melupakan kontrak yang tidak mengizinkan aku hamil dulu. Kini aku harus membayar denda?

Aku termenung, kenapa nasibku bisa buruk seperti ini. Masalahku dengan Rizky belum selesai sekarang ada masalah baru. Aku meratapi hidupku, kenapa kini kesedihan yang menghampiriku. Air mataku menumpuk di mataku, aku terisak.

Hidupku benar-benar hancur, “Semua salahku Roland.. semua salahku.. maaf...”

Aku terisak semakin kencang, menyalahi diri sendiri.

“SEMUA SALAHKU!” teriakku histeris. Roland cemas dengan kelabilanku. Ia mencoba memelukku yang meronta. Kubuang vas bunga di atas nakas.

“Tenang, Zee... tenang. Malam ini kita keluar dari rumah sakit. Pihak Agency meneleponku dan menyuruh kita datang besok,” ditangkupnya pipiku. “Tenangkanlah dirimu, semua akan baik-baik saja. Percayalah padaku, aku akan mencari Rizky.”

"Jangan libatkan Rizky dengan masalah ini. Kumohon." ucapku memelas.

"Biar aku saja yang datang ke kantor besok, kamu belum stabil. Aku takut kamu akan bertindak bodoh di sana. Serahkan semuanya padaku, aku akan selalu melindungimu. Kenapa Rizky tidak boleh tahu?" Dahi Roland mengerut. "Dia adalah suamimu, dia berhak tahu! Apa lagi Aira akan mempunyai adik," bibirnya melengkung senyuman.

Aku menggeleng lemah, "Kumohon jangan beri tahu mereka dulu, *please*..."

Roland mendesah, "Baiklah..." jawabnya pasrah.

Roland mengantarku ke apartemen, kunyalakan lampu menerangi semua ruangan. Aku memandanginya pilu, tidak ada Rizky dan Aira. Air mataku jatuh. Di setiap ruangan seolah dibayangi Rizky dan Aira.

*Mama!*

Aku berjengit suara itu seakan nyata. Aira memanggilku, kupendarkan pandanganku mencari suara itu. Aku berlari ke dapur, kamarku dan terakhir kamar Aira. Tidak ada seorang pun, tubuhku luruh. Aku tidak punya tenaga lagi untuk mencarinya. Aku menekuk lututku dengan kepalaku di atas tanganku lipat bertumpu pada siku. Aku menangis sejadinya.

Rizky, Aira, Rere dan kontrak berputar-putar di kepalaku.

"ARGHHHHHHHHHHHH!" teriakku. "Aku benci hidup ini! Aku benci pada diriku! AKU BENCI!"

Aku depresi semua masalah seakan memburu diriku. Menuntutku untuk mencari penyelesaian. Jika saja tidak ada bayi dalam perutku, aku akan mencari jalan satu-satunya yaitu bunuh diri. Saat ini tanggung jawabku sebagai ibu di pertaruhkan. Andai saja ia tak hadir saat ini, andai saja Rizky tahu aku hamil. Apakah ia tetap akan meninggalkan aku?

*Almeera*, sepertinya Rizky belum bisa melupakannya. Terlihat sia-sia aku ada bersamanya, namun ia tak merasakan kehadiranku.

*Ponsel*-ku berbunyi menganggguku yang sedang duduk sendiri, melamun di meja makan.

"Halo?"

“Kamu harus datang ke kantor agensi sekarang, Zee. Mereka akan menuntut kita!” Aku memejamkan mata. “Zee, kamu mendengarkanku kan? Zee...” panggilnya lagi.

“Baiklah.”

Aku pergi ke agensi menggunakan taksi.

Di kantor heboh dengan kedatanganku. Mereka menatapku. Aku tidak memperdulikannya yang kutuju adalah ruangan Ibu Rita. Kubuka pintu, mereka terlihat tegang sekali. Aku menganggukan kepalaku sebagai tanda hormat.

“Duduklah,” ucap ibu Rita. Roland menunduk gelisah. Aku menempatkan bokongku di sampingnya. “Saya tidak mau berbasa-basi lagi. Ada satu pertanyaan untukmu, Zee. Pertanyaan ini yang akan menjadi kesimpulan dari masalah ini. Apa kamu hamil?”

Aku mengembuskan napas, “Ya, aku hamil.”

“Jawabannya saya sudah dapatkan. Maaf, Zee, kamu sudah menyalahi aturan yang kamu tanda tangani. Poin dalam kontrak itu kamu tidak boleh hamil selama kontraknya belum selesai dengan kami. Kamu harus membayar denda pada agensi.”

“Apa tidak bisa secara kekeluargaan, kumohon Bu Rita,” sela Roland, aku sedih. Roland benar-benar melindungiku. Begitu juga aku akan melindunginya dan keluarganya. Rahasia ini akan kupendam deminya. Inilah keputusan yang kuambil adalah aku akan melindungi mereka walau harus kehilangan Rizky dan Aira. Aku menekan segala perasaan ini, perasaan di mana aku harus meninggalkan cinta yang telah tumbuh di hatiku. Pengorbanan Roland begitu banyak untukku.

“Saya harap ini bias, tapi perusahaan ini bukan milikku saja. Ada beberapa orang yang menanam saham pada perusahaan ini. Jika mereka tahu ada yang tidak beres pasti mereka akan mencari tahu dengan sendirinya. Dan itu akan mempersulit Zeeva dengan tuntutan ke pengadilan,” tutur ibu Rita, Aku dan Roland termenung.

Aku tersenyum, “Saya akan membayar denda itu tenang saja, Bu.”

Roland terperangah, “Zee...”

Aku lempar seulas senyuman untuknya.

“Apa saya boleh tahu berapa denda yang harus saya bayar?” tanyaku tenang. Kuremas tas yang kubawa tanpa sepengetahuan Roland.

“Dalam kontrak tertulis tiga setengah miliar.”

Remasan tanganku semakin kencang.

“Baiklah, beri saya waktu untuk membayarnya.”

Sepulang dari agensi, Roland menarik tanganku di lorong apartemen. Ia tidak sabar untuk memborbardirku dengan pertanyaannya.

“Kamu gila, Zee!” bentak Roland putus asa saat aku hendak duduk di sofa.

Aku menatapnya dingin.

“Uang itu tidak sedikit!”

“Aku harus membayarnya Roland, aku yang salah. Aku bisa saja mangkir dari denda itu dengan cara menggugurkan janin ini. Tapi apa kamu tega?!” bibirku bergetar mengucapkannya.

“Zee...” ucapnya merasa bersalah.

“Maaf membuatmu kecewa, Roland. Tolong bantu aku untuk menjual apartemen ini, mobil, rumah dan tanah. Aku akan menyerahkan surat-suratnya nanti. Aku harap itu bisa menutupi denda.”

“Zee...” lirihnya lagi.

“Aku tidak apa-apa, Roland. Aku baik-baik saja,” ucapku.

Bayi ini anugrah untukku. Aku akan melahirkannya, merawatnya, memberikan kasih sayang. Titipan yang harus kujaga walaupun mengorbankan nyawaku. Rizky, aku akan menghadapinya tanpa mu. Terima kasih tidak meninggalkanku seorang diri...

✸

Sesuai janji, Rizky membelikan sepasang marmut di *pet shop*. Ia memasuki rumah sembari membawa kandang marmot, lalu mencari Aira namun tidak ada di dalam rumah. Ia langkahkan kakinya menuju taman, di sanalah Aira sedang duduk ditemani Shinta. Aira diam saja dengan kakinya yang mengantung digoyang-goyangkan, sesekali

Shinta menghela napasnya. Ia sudah mengajak Aira berbicara tapi Aira tidak menyahutinya. Susah sekali mendekati Aira walaupun ia adalah neneknya.

Rizky tersenyum lalu menghampiri mereka. "Aira!"

"Ayah!" Ia berteriak kegirangan, melihat apa yang dibawa Rizky. "Ini malmutnya, yah?" tanya Aira sembari memegang kandang binar matanya begitu terang. Ia gemas sendiri ketika marmut itu bersembunyi di rumah kecilnya. "Ayah, tulunin! Aila mau liat!" ucapnya tak sabaran.

Rizky menaruhnya di bawah, Aira jongkok di depan kadang tersebut. Ia tersenyum semringah.

"Ayah, kelualin," pintanya.

"Jangan sayang, nanti marmutnya kabur. Di dalam kandang saja, ya.". Shinta memerhatikan interaksi putranya dengan cucunya. Tak menyangka Rizky membesarkan Aira seorang diri hatinya tersentuh. Seulas senyuman tersungging dari bibirnya.

"Ayah, kita kasih makan malmutnya!"

"Itu kan ada makanannya," tunjuk Rizky ke tempat kecil yang berisi makanan marmut bersebelahan dengan rumahnya.

"Malmutnya, memang tidak disuapin?" tanya Aira menatap Rizky. Rizky dan Shinta tertawa.

"Tidak, sayang. Mereka makan sendiri. Iya, kan Omah?"

Rizky memulai membawa Shinta masuk dalam pembicaraan mereka. Agar Aira bisa mengenal Shinta lebih jauh lagi sebagai omahnya.

"Iya, sayang. Marmutnya makan sendiri," sahut Shinta sembari tersenyum.

"Ehm, Aila juga mau makan sendili yah! Aila malu sama malmut kalau makannya masih disuapin," Ia duduk di paha Rizky yang sedang berjongkok. Rizky membawanya duduk di kursi.

"Jadi Aira tidak mau disuapin lagi?" Rizky mengangkat satu alisnya menggoda Aira. Putrinya mengggangguk. "Yang benar?" Aira malu lalu memeluk leher Rizky, ia tertawa. Anak-anak suka mengubah niatnya, pikir Rizky. Tak aneh lagi jika Aira seperti itu.

Setelah menaruh kandang marmut di tempat yang aman di belakang rumah dekat kolam renang. Rizky memindahkan Aira pada Shinta, syukurlah Aira mau. Shinta senang buka main untuk pertama kalinya ia menggendong cucunya. Matanya berkaca-kaca terharu Aira memandangi wajahnya. Aira memberikan senyuman manis karena gemas Shinta mencium pipi Aira.

"Rizky, sebaiknya kita makan siang dulu," titah Shinta. Mereka pun menikmati makan siang tanpa Angga. Suaminya itu sedang bekerja di kantor. Tidak sempat pulang karena sedang sibuk.

Rizky memikirkan untuk segera bekerja, papanya sudah terlalu tua mengurusi perusahaan. Aira sekarang sudah mulai dekat dengan Shinta. Berarti ia bisa meninggalkan Aira untuk bekerja. Besok ia akan memulainya bekerja kembali di perusahaan agar Angga bisa menikmati hari Tuanya.

❁

Kamar Rizky begitu besar, ruangan itu di dominasi dengan warna putih dan abu-abu. Dengan ranjang *king size* yang berada di tengah-tengah ruangan. Selimut warna putih lembut menyelimuti kasurnya. Terdapat sofa abu-abu yang ia taruh menghadap balkon. Di sudut kanan ada meja kerjanya dulu ia bekerja di meja kerja itu. Bekerja keras demi perusahaan sebelum mengenal Almeera.

Rizky masuk ke *walkin in closet* miliknya. Isinya masih sama sejak ia meninggalkan kamar ini. Isi dalam Lemari pun masih sama. Kemeja, jas, t-shirt, celana, dasi dan jam tangan koleksinya tertata rapi di tempatnya. Shinta yang merawatnya.

Ia menuju kamar mandi sebelum memulai aktivitasnya membersihkan diri. Aira masih tidur ia mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan rumah walaupun belum dekat dengan Angga. Mungkin angga terlihat galak Aira selalu diam jika bertemu. Celotehnya akan terhenti dan merengket takut.

Rizky sudah rapi dengan kemeja putih dan dasi hitamnya. Rambutnya ia sisir ke belakang dengan sedikit gel. Lalu ia membangunkan Aira untuk mandi. Hatinya begitu hampan Zeeva adalah penyebabnya. Saat bersamanya pertama kali membuka mata bangun dari tidurnya wajah polos Zeeva lah yang ia lihat. Membelai rambut kebiasaannya bersama Zeeva. Rizky membohongi dirinya sendiri jika ia sangat merindukan itu. Hati kecilnya merindukan Zeeva. Namun egonyalah yang menyuruh untuk membenci Zeeva.

Penyebab Almeera kehilangan nyawanya adalah Zeeva.

Kini terpatri di benaknya, membuatnya ingin membalas dendam pada Zeeva. Setiap pria selalu memikirkan logika ketimbang perasaannya.

Rizky menggandeng Aira menuruni tangga. Shinta tersenyum putranya sudah kembali seutuhnya.

"Pagi, Ma," Rizky mencium pipi Shinta.

"Pagi, Nak," Bibirnya terukir sebuah senyuman bahagia.

"Cium Omah, sayang," Rizky mengangkat Aira, Shinta menyodorkan pipinya. Aira ragu untuk menciumnya. "Cium omah," ulang Rizky lagi. Aira menciumnya dibalas oleh Shinta dengan mencium pipi Aira.

"Terima kasih, sayang," Angga berdehem menyadarkan mereka jika ada satu orang lagi yang menunggu untuk di sapa.

"Pagi, Pa," ucap Rizky seraya duduk di kursi sebelah Kiri. Aira hendak naik ke atas kursi. Namun Rizky memangkunya. "Cium, Opah dulu," bisiknya, Aira menggeleng. "Itu kan kakek Aira masa tidak mau cium?"

Aira memberengut, ia takut pada Angga. Pembawaannya yang tegas dan dingin, Aira merasa tidak tenang. Aira tetap menggeleng hanya bisa Rizky menghela napasnya.

"Sudahlah kita sarapan saja," ucap Shinta yang sedang mengaduk susu untuk Angga. Shinta tahu Aira butuh waktu untuk dekat dengan Angga seperti dirinya. Aira tidak mudah dekat dengan orang lain.

"Hari ini kamu akan ke kantor?" tanya Angga pada Rizky.

"Iya, Pa. Sudah waktunya Rizky bekerja. Papa bisa diam di rumah menikmati hari tua bersama mama." Rizky tersenyum menggoda pada mamanya. Shinta menunduk malu. "Aira sudah mulai dekat dengan mama jadi bisa ditinggal. Aira di rumah saja ya jaga marmutnya...?"

"Eum, Aila mau jaga malmut di lumah," sahutnya pasti. Rizky mengusap kepala Aura dengan sayang.

“Di sini Aira main sama omah dan opah sambil jaga marmutnya supaya tidak kabur.”

Sebelum pergi Rizky dan Aira ke kandang Marmut yang belum diberi nama.

“Nah, marmut diam di rumah sama Aira ya,” ucap Rizky. Sepasang Marmut itu sibuk mengunyah kuaci di tangannya. “Oia, kita belum memberi nama marmutnya. Aira mau kasih nama apa?” tanya Rizky.

“Coco sama Caca, Yah,” jawab Aira.

“Baiklah, namanya Coco dan Caca. Ayah pergi kerja dulu. Di rumah Aira jangan nakal! Kalau butuh apa-apa minta ke omah ya...”

Aira mengangguk, “Iya, Yah. Tapi ayah keljanya jangan lama,” pinta Putrinya dengan bibirnya mengerucut.

“Iya, sayang,” Rizky mencium pipi dan bibir Aira.

✸

Aira betah sekali diam di depan kandang Coco dan Caca. Pandangannya tak pernah lepas dari kedua marmut itu. Saking gemas dan ingin memegangnya. Aira mencoba membuka kandang marmut. Dibukanya pintu itu ia memasukkan tangannya ke dalam kandang ingin mengambil marmut. Dengan lincahnya marmut itu berlari menghindari tangan Aira.

Karena fokus dengan satu marmut, pintu itu masih terbuka. Dengan cepatnya marmut berbulu putih dan kuning yang bernama Caca itu melesat keluar. Merasa sikunya menyentuh bulu halus Aira melihat Caca keluar kandang.

Aira panik Caca sudah pergi berlari ke arah taman. Ia mengikuti Caca berlari ingin menangkap hingga ia terjatuh. Aira menangis kencang. Shinta dan Angga tidak mendengarnya, mereka ada di ruang kerja Angga di lantai 2.

“Huaaaaaaaaaaahhhhhuhuhuhu...”

Sang Pengawal yang mendengar itu mendekati asal suara itu. Aira jatuh tertelungkup. Pengawal itu segera membantu Aira berdiri.

“Caca pergi, hiksss... hiksss...” ucap Aira sembari menangis.

"Caca, siapa non?"

"Malmut Aila,,, hiksss.. hiksss..."

Pengawal itu berjongkok di sampingnya, Aira menoleh.

"Huuuuuuuuaaaaaaahhhhh!" tangisan Aira lebih kencang lagi.

Si Pengawal itu menjadi serba salah takut tuannya mencurigainya telah berbuat kasar pada cucunya. Pengawal itu adalah pengawal yang ditakuti Aira ketika pertama kali datang ke rumah ini. Pria berumur dengan berbadan besar dan wajahnya sangar. Kulitnya kecoklatan dan kepalanya botak plontos.

"Jangan takut, non. Kita cari Cacanya ya?" bujuk pengawal.

"Cali?" tanya Aira.

"Iya, kita cari Caca di taman.. Bagaimana?"

Pengawal itu mengusap Air mata Aira. Aira masih terisak, sedikit demi sedikit Aira mulai tidak takut. Si pengawalnya itu ternyata ramah hanya saja wajahnya sangar.

"Om, mau bantu Aila nyali?"

"Iya, om mau bantu Aila."

Aira menggeleng. "Aila, om," Aira mencoba membenarkan namanya.

"Iya, Aila?"

Aira melipat tangan didadanya. "Bukan, om!"

Pengawal itu berpikir, "Aila?" Gadis kecil itu menggeleng. "Ai..ra?" ucapnya ragu, Aira menjawab dengan anggukkan. Pengawal itu mengembuskan napasnya. "Kita cari Caca di taman dulu ya?"

Mereka mencari Caca ke sekililing taman. Pengawal itu sebenarnya putus asa, bagaimana tidak ia harus mencari marmut yang kecil di taman yang begitu luas seperti lapangan bola. Tapi ia tidak mau membuat kecewa Aira.

"Om, Cacanya belum ketemu?" Mata bulatnya digenangi air mata. Pengawal itu tak tega. "Aila, capek..." ucapnya mengeluh kakinya lelah berjalan mencari Caca hari pun menjelang sore.

“Ya, sudah non Aira pulang saja. Biar om yang mencarinya,” ucap pengawal itu meraih Aira, mereka kembali ke rumah. Pasti tuan dan nyonya nya khawatir cucunya menghilang.

“Tapi Caca?” tanyanya sedih.

“Om saja yang mencarinya. Pasti Caca ketemu, om janji.”

“Om janji?” Aira mengulurkan jari kelingkingnya. Pengawal itu mengaitkan jari kelingking mereka..

“Iya, om janji, Non.”

Pengawal itu tersenyum. Aira bisa merasakan ketulusan itu, ia tidak takut lagi. Pengawal itu baik.

Shinta dan Angga menunggu khawatir di ruang tamu. Melihat pengawalnya masuk bersama Aira. Shinta berdiri mengambil Aira.

“Apa yang kamu lakukan pada Aira?!” Angga memberikan tatapan tajam pada pengawal senior itu. “Jawab Jhon!” bentaknya, Jhon menunduk.

“Maafkan saya tuan. Saya hanya membantu non Aira mencari marmutnya yang hilang...”

Angga mengerutkan keningnya, yang berlapis-lapis karena usia. “Bagaimana bisa hilang!” bentaknya lagi. Aira kembali menangis mendengar Jhon di bentak kakeknya.

“Cup, cup, Sayang.” ucap Shinta. “Benar marmut Aira hilang?” Aira mengangguk. “Sama siapa?”

Aira malah menangis, ia berlinang air mata.

“Sama Aila, Aila mau megang Coco tapi Caca keluar.. hikss.. hiksss...” jelasnya disela isakan. Angga tahu permasalahannya, Jhon hanya membantu.

“Kerahkan semua pengawal untuk mencari marmut itu,” ucap Angga dengan tegas.

“Caca!” ucap Aira memberitahu nama Marmut itu.

“Iya, sayang. Caca,” sahut Angga, Ia geleng-geleng ternyata cucunya ini kritis sekali.

“Siap, tuan!” jawab Jhon.

"Jangan pulang sebelum bertemu Caca! Ingat itu!" ancam Angga tidak main-main.

"Baik, tuan," Jhon menjawabnya dengan patuh lalu ia undur diri.

"Tuh, marmutnya mau dicari. Aira jangan menangis lagi." Dihapusnya air mata Aira.

"Mau dicarikan, Opah?"

"Iya, Cucu opah sayang..."

Angga ingin sekali menggendong Aira, mencium pipinya yang gembil memerah. Matanya terpancar kelembutan pada cucunya. Walaupun ia membenci Almeera tapi Aira tetap darah daging Rizky.

"Bilang apa sama opah?" Shinta mencoba mengenalkan Angga pada Aira. "Terima kasih," bisik Shinta membantu.

"Eum.. Telima kasih, opah..."

Angga tersenyum untuk pertama kalinya ada yang memanggilnya opah terlebih itu cucunya sendiri.

Shinta memandikan Aira, Rizky belum pulang. Karena pertama kali bekerja banyak yang harus ia pelajari ulang. Dari laporan, tanda tangan serta rapat yang ia akan hadiri nanti.

Pengawal itu masing-masing membawa senter untuk penerangan mencari marmut. Para pengawal itu mengeluh harus mencari marmut. Kecuali Jhon, ia sangat fokus. Apa pun perintah Angga harus di kerjakan. Walaupun itu di luar dari pekerjaannya sebagai pengawal.

Jhon bekerja sebagai pengawal sudah lama sekali. Angga adalah tuan yang sangat tegas, ia tahu jika tuannya mempunyai hati yang lapang. Jhon menyenter semak-semak ia melihat ada gerakan di bawahnya. Perlahan ia mendekat ternyata benar itu Caca. Ia melangkah tanpa suara. Tangannya terulur di belakang marmut itu, secepat kilat marmut itu sudah ada di genggamannya. Sebagai pengawal ia dilatih ketangkasan, kecepatan dan kehati-hatian dalam bertindak. Jadi tidak aneh begitu cepatnya ia mengambil Marmut itu.

Ia tertawa bangga dengan hasilnya. Marmut itu kedinginan butuh tempat yang hangat seperti diam di kandangnya. Ia berlari, sebelumnya Jhon mengintruksikan pada bawahannya untuk berjaga kembali. Marmut itu sudah di temukan.

Aira yang sedang duduk di sofa menonton kartun Spongebob dari TV kabel. Ia serius sekali.

“Non,” panggil Jhon pelan, Aira menengok. “Ini Cacanya ketemu,” ucap Jhon sambil menunjukan tangannya yang terkatup di bukanya.

“CACA!” sorainya, ia loncat-loncat kegirangan. “Caca, pulang!” Serunya. “Om, kita masukin ke kandang,” titahnya sembari berjalan cepat ke belakang rumah dekat kolam renang. “Aila mau megang dulu,” pintanya sebelum di masukan ke kandang. Dengan hati-hati Jhon memberikannya pada Aira.

Diusapnya lembut bulu marmut itu oleh Aira. Ia terkikik geli, saat mulut marmut itu menyurukan ke sela jari-jarinya. Tak ingin lepas kembali Aira segera memasukannya ke dalam kandang. Caca akhirnya berkumpul kembali dengan Coco, setelah petualangannya di taman seorang diri berakhir.

“Telima kasih, Om,” Aira tersenyum lebar. Kini di pikirannya Jhon adalah orang baik.

Jhon ikut tersenyum. “Sama-sama, Non.”

Sejenak Aira bisa melupakan Zeeva, tapi kita tidak tahu jika esok harinya. Ia akan sangat merindukan Zeeva, ibu tiri yang baik hati.

# Empat Belas

Rizky sedang berdiri menghadap kaca yang tertutup tralis dari kayu ketika seseorang menyapanya.

“Selamat siang, Pak.”

“Doni, saya minta kamu untuk menyelidiki kasus kecelakaan tabrak lari yang menimpa pada Almeera, tiga tahun yang lalu,” ucap Rizky tanpa mengubah posisinya. Ia masih membelakangi Pria yang di suruhnya. “Dan jangan bilang ini pada siapa pun.”

“Baik, Pak.”

“Saya mau secepatnya berkas itu ada di meja saya,” ucap Rizky dingin. Ia akan menyelidiki kecelakaan itu. Sekarang ia bisa menyewa seseorang untuk mencari tahu. Hasil dari penyelidikan itu akan mempengaruhi pernikahan antara ia dan Zeeva. Berpisah atau melanjutkan pernikahan itu.

Rizky sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Shinta mengetuk kamarnya ada sesuatu yang harus dibicarakan. Rizky menatap aneh pada Shinta saat membukanya.

“Kamu sibuk?”

“Tidak, Ma, kenapa?”

"Mama ingin bicara kita ke taman saja."

Mereka duduk berhadapan malam ini begitu sunyi. Ditemani bulan purnama yang terang.

"Mama mau menanyakan tentang istrimu," ucap Shinta.

"Almeera?" jawab Rizky.

Shinta menatapnya marah. Ternyata perkiraannya benar Zeeva hanya sebagai pengganti Almeera, putranya tidak mencintai Zeeva.

"Zeeva!"

Ia berlonjak kaget. Ya, benar istrinya sekarang adalah Zeeva. Dadanya bergemuruh bagaimana bisa ia melupakan Zeeva.

"Kenapa kamu tidak mengajaknya?"

"Zeeva sedang sibuk," kilahnya tanpa menatap sang Mama. Dari mata semua dapat tersiratkan kebohongan maupun kebenaran selalu terlihat jelas dari sorot matanya.

Shinta berdecih, "Mama kira kamu pria yang bertanggung jawab!" ucapnya dengan meningkat satu oktaf.

"Apa maksud mama?" tanya Rizky bingung, memang ia salah meninggalkan Zeeva begitu saja. Tanpanya Zeeva akan hidup baik-baik saja.

"Apa kamu tahu jika Zeeva dituntut oleh pihak agensinya?" Alis Rizky menyatu. "Istrimu dituntut karena dia menyalahi kontraknya."

"Menyalahi kontrak?"

"Ya, menyalahi kontrak karena dia hamil!"

Rizky tersentak, "Hamil?" lirihnya.

"Ya, dia hamil cucu kedua mama," ucap Shinta terisak. "Mama mengajarkan padamu agar menjadi pria yang baik bukannya lari dari tanggung jawab! Zeeva dikenakan denda sebesar tiga setengah miliar, Rizky. Bisa kamu bayangkan betapa hancurnya Zeeva?"

*Zeeva hamil anakku?*

"Bagaimana mama bisa tahu?" tanyanya tak percaya.

Ia dan Zeeva memang tidak pernah menggunakan pengaman saat berhubungan. Mereka melakukannya berkali-kali, Rizky tidak

mengingat memakai pengaman. Tubuh Zeeva seolah candu baginya sampai ia melupakan semuanya. Hanya ada ia dan Zeeva saat meraih puncaknya.

"Di tv sudah ramai Rizky sama seperti saat kamu menikah dengannya. Apa kamu tidak menonton tv?"

Putranya menggeleng, "Aku sudah lama tidak menonton tv, aku sibuk dengan pekerjaan. Aku benar-benar tidak tahu jika Zeeva sedang ada masalah. Besok, Rizky akan ke Jakarta, Ma."

"Bawalah istrimu dan cucu mama, Rizky."

Rizky berdiri meraih tubuh sang mama di peluknya.

"Pasti, Ma," balas Rizky pasti.

Ia akan membawa Zeeva, istrinya. Hatinya tersiksa mengakui kesalahannya tanpa mendengar penjelasan dari Zeeva ia menghilang. Andai saja ia menunggu dengan sabar penjelasan Zeeva. Rizky telah di butakan oleh kebencian. Ia di landa kebimbangan.

✸

**(Zeeva)**

Karirku kini seperti di ujung tanduk. Semua hartaku terjual untuk menutupi denda yang harus kubayar. Tiga setengah miliar bukanlah uang yang sedikit. Bertahun-tahun aku bekerja keras mengumpulkannya kini hilang dengan sekejap. Aku tidak punya tempat tinggal lagi dan keuanganku kian menyedihkan.

Roland menyuruhku untuk tinggal bersamanya, ia tak ingin aku pergi menjauh darinya. Aku mengemasi pakaianku, terselip kemeja Rizky di lemari. Aku mengambilnya, mengelus kemeja milik seseorang yang sangat kurindukan.

Aku menggigit bibirku merasakan sakitnya hatiku dengan linangan. Air mata yang membasahi pipiku. Aku harus menanggungnya seorang diri tanpa suami dan anak. Walaupun aku mencoba untuk kuat nyatanya kelemahanku selalu mematahkannya. Kelemahanku akan Rizky dan Aira. Akan kubawa kemeja itu untuk menemani hari-hariku. Sebelum pergi aku ke kamar Aira, boneka Olaf yang kuberi tidak dibawa Aira. Itu pun akan kubawa.

*Barang-barang yang menjadi kenangan kami.*

"Sudah selesai berkemasnya?" Roland mengambil koperku. "Kita pergi sekarang."

Aku mengikuti di belakangnya. Perasaanku tercampur aduk ketidakrelaanku pergi dari apartemen ini. Di mana aku merajut tali kebahagiaan bersama Rizky dengan berat hati harus kutinggalkan.

Roland membukakan pintu mobil untukku. Ia membelokkan mobilnya, aku menatap jauh apartemenku.

*Selamat tinggal kebahagiaanku.*

"Aku akan mencari Rizky, Zee. Dia suamimu tapi ketika kamu sedang dalam kesulitan ke mana pria itu!"

Roland mencengkram setirnya, ia sudah tahu ada yang tidak beres dalam rumah tanggaku. Dari awal aku pingsan sampai permasalahan yamg membelitku, Rizky tidak ada.

Aku lelah untuk setiap menjawab pertanyaan Roland, aku butuh ketenangan.

"Kamu cuma diam dan diam. Aku kira Rizky pria yang bertanggung jawab pada keluarganya. Aku salah menilainya! Awas saja jika aku bertemu dengan akan aku hajar!" geramnya, aku mendengarkan semua omelannya. Kututup mataku, kepalaku pusing. Menghalau pikiran yang membuatku bertambah sakit.

Tiba di apartemen Roland...

"Istirahatlah, kamu sekarang tinggal di sini. Aku akan menjagamu jika kamu membutuhkan sesuatu bilang saja." Roland mengusap kepalaku. "Oia, di dapur ada susu hamil. Tadi siang aku membelinya, tenang saja aku sudah konsultasi dengan dokter sebelum membelinya. Jagalah keponakanku dengan baik," ucapnya sembari mengulum senyum. "Aku tidak menyangka aku akan menjadi om." Ia terkekeh, aku tersenyum kecil.

"Terima kasih atas semuanya Roland," ucapku tulus. Aku selalu menyusahkannya.

"Sama-sama, Zee, kamu sudah kuanggap seperti adikku. Jika kamu sakit, aku pun sakit jadi jangan banyak pikiran ya." Aku mengangguk. "Dan jangan menangis lagi wajahmu pucat. Lingkaran mata mu menghitam seperti panda."

Kupeluk Roland. Menyerap kehangatan tubuhnya.

Hampir dua bulan tinggal di rumah Roland. Aku sengaja membawakan secangkir kopi untuknya. Saat aku hendak masuk Roland sepertinya sedang berbicara pada seseorang. Aku menahan diri untuk tidak mengganggunya.

"Iya, saya tahu pak. Saya akan menyelesaikan dendanya, satu setengah miliar lagi. Saya akan berusaha membayarnya." Suara Roland.

*Denda?*

"Beri saya waktu lagi jangan membawanya ke pengadilan. Saya mohon, Pak, memang Zee seharusnya membayar denda sebesar lima miliar. Sisanya saya yang akan membayar, secepatnya."

*Lima Miliar?*

Roland membohongiku? Dendanya adalah lima Miliar lalu kenapa Ibu Rita bilang tiga setengah milyar.  Ini pasti ada yang membohongiku. Kuurungkan niatku untuk memberikan kopi ini. Aku berbalik ke arah dapur membuang kopi itu. Besok aku akan ke kantor agensi mencari tahu yang sebenarnya.

Di dalam kamar aku mengusap perutku yang berusia empat bulan. Waktu begitu cepat. Selama ini Rizky tidak menghubungiku sama sekali. Kenapa air mataku begitu cepat berproduksi jika mengingat Rizky! Aku kesal. Mungkin di sana ia tak megingatku atau merindukanku.

Aku menunggu Roland pergi, ia mengatakan akan ke Bandung menjadi asisten seorang artis baru. Ia tidak bekerja padaku lagi. Karirku sudah hancur dengan apa aku akan membayarnya. Yang ada hidupku di tanggung olehnya.

Aku bersiap diri dengan memakai sweater rajut besar dan celana bahan bercorak bunga-bunga. Aku memanggil taksi menuju kantor agensi. Aku berjalan cepat ke ruangan Ibu Rita, aku ingin penjelasan darinya.

"Selamat siang, Bu."

"Zee?" Ia kaget, ibu Rita berdiri melihatku aku tersenyum. "Duduklah."

"Saya ke sini, hanya ingin tahu sebenarnya, Bu."

“Tentang apa?”

“Tentang denda yang seharusnya saya bayar.”

Ibu Rita terdiam sejenak, “Seharusnya Roland yang menjelaskannya. Berhubung kamu ingin tahu, sebenarnya denda yang harus kamu bayar itu lima miliar, Zee.”

Aku terjengit kaget.

Lima Miliar?

“Roland menyuruhku untuk bilang padamu hanya tiga koma lima miliar. Sisanya Roland yang akan membayarnya.”

Aku menangis dalam hati. Roland kusayang begitu melindungiku.

“Sudah habis dari waktu yang disepakati, para pemegang saham akan menuntut ke pengadilan. Maaf, saya tidak bisa membantu mu maupun Roland,” Ibu Rita menatapku prihatin.

“Jadi sisanya satu koma lima? Kapan para pemegang saham akan mengajukan tuntutannya, Bu?” tanyaku.

“Saya tidak tahu, Zee...”

Keluar dari ruangan ibu Rita kakiku goyah, tanganku gemetar. Satu setengah milyar bukanlah uang yang sedikit. Pantas saja Roland selalu pulang larut malam. Ia bekerja keras untukku. Aku harus mencari uang ke mana sebanyak itu. Di tabunganku hanya ada lima juta.

Hari sudah mulai malam dinginnya juga mulai menusuk ke tulang, beruntung aku memakai sweater rajut dan boots tinggi jadi tidak terlalu dingin. Aku yang tadinya berencana mampir disebuah cafe mengurungkan niat dan memilih untuk menuju halte bis. Duduk seorang diri ditemani suara jangkrik. Aku menangisi hidupku yang sulit.

Ini sangat menyakitkan, sangat menyakitkan. Aku menaiki bus yang entah ke mana bus ini membawaku.

Aku pergi...

*Maafkan aku Roland...*

Aku turun dari bus, aku berjalan menapaki pinggiran jalan. Pijar putih menerangi kaki langit. Kerlap-kerlip bintang masih menghiasi

angkasa. Kupandangi terus keindahan nuansa warna di cakrawala. Tidak pernah kubayangkan terbayangkan kakiku ini, pada suatu ketika menapaki semak-semak belukar di jalan yang sempit dan terjal. Ku ingin sampai ke puncak! Itulah niat yang terpatri dalam hati, sebelum perjalanan dimulai.

Memang susah berjalan di malam hari, meskipun purnama menerangi. Kadang-kadang awan hitam menerkam bulan seenaknya, maka terjadilah gelap. Lebih gelap lagi jika jalan yang dilalui, diapit oleh pohon-pohon yang besar serta ketelitian perlu ditingkatkan karena jalan yang dilalui, kadang-kadang licin dan berlumut.

Aku tersesat entah ada di mana, aku menangis terisak. Aku berada di sebuah kampung yang tak ku ketahui. Aku duduk di sebatang pohon yang sudah mati.

Ya, Allah tolonglah aku...

✸

"Maaf ma, aku belum bisa membawa Zeeva sebelum mengetahui yang sebenarnya tentang tabrak lari itu. Maafkan aku.." batin Rizky.

Kata itu yang Rizky ucapkan dalam hatinya. Berbalik pada pagi ini ia meminta sekertarisnya untuk memesan tiket pesawat ke Jakarta. Ia tak sanggup lagi hatinya begitu merindukan Zeeva. Mendengar Zeeva hamil ia ingin mengusap perutnya dan bilang jika ia adalah ayahnya.

Detektif yang Rizky perintahkan sudah membuahkan hasil. Amplop yang berada di atas meja kerjanya belum ia sentuh takut akan mempengaruhi niatnya semula menjemput Zeeva.

"Halo, Pak. Tiket sudah di pesankan. Pak Doni sedang ada di Bandara. Dia menunggu bapak di sana untuk memberikan tiketnya."

Rizky memutuskan sambungan Telepon. Ia mengambil jasnya lalu berlari menuju parkiran.

Ia melajukan mobilnya membelah jalan ke Bandara Ngurah Rai. Di sana Doni menunggunya.

"Ini, Pak, tiketnya." Doni menyerahkan tiketnya.

“Terima kasih, Doni. Tolong beritahu kepada keluarga saya kalau saya pergi ke Jakarta.”

“Baik, Pak.”

Rizky jalan tergesa-gesa. Jika saja ia mempunya ilmu sakti mungkin saja ia akan memakai jurus menghilang. Agar bisa langsung menemui Zeeva. Ia duduk dengan tidak sabar dan gelisah menghantui dirinya. Takut akan Zeeva tidak mau menerimanya lagi. Setelah menempuh perjalanan jauh akhirnya ia sampai di Jakarta. Rizky memanggil taksi di depan Bandara. Tujuannya adalah apartemen Zeeva.

Ting.. Tong.. Ting.. Tong..

Rizky mengerutkan keningnya. Yang dilihatlah bukanlah Zeeva melainkan orang lain, seorang ibu paruh baya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya.

“Apa ini apartemen Zeeva?”

“Bukan, saya sudah membeli apartemen ini sejak satu bulan yang lalu,” jawab ibu itu.

Rizky terdiam sejenak, “Apa ibu mengetahui di mana pemilik apartemen ini sebelumnya?”

“Saya tidak tahu, saya dulu membeli apartemen ini pada Roland.”

“Roland?”

“Iya.”

“Bisa ibu memberitahu alamatnya atau nomor *ponsel*-nya?”

“Eum, Sepertinya saya masih menyimpan kartu namanya.” Ibu itu masuk ke dalam apartemen mengambil kartu Roland di dalam dompetnya. “Ini kartu namanya.”

Rizky memegangnya. “Terima kasih, ibu. Maaf menganggu Ibu,” ucap Rizky tak enak hati. Ia langsung ke apartemen Roland.

Rizky menekan bel apartemen Roland, ia terlihat acak-acakan. Tak serapi saat berangkat tadi ia selalu mengacak rambut karena kesal. Ponsel yang dulu telah ia matikan dan tertinggal di kamarnya. Roland membukanya, Ia terkejut di hadapannya Rizky. Ia tertawa sinis.

“Masuklah.”

Ketika Rizky menutup pintu. Roland berbalik lalu memukul Rizky hingga sudut bibirnya berdarah. Rizky mundur satu langkah, Untung saja ia tidak tersungkur. Pukulan Roland sangat keras.

“Itu untuk Zeeva karena kamu telah menyakitinya!”

Napasnya tersengal. Dia marah pada Rizky.

“Di mana Zeeva aku ingin bertemu dengannya,” ucap Rizky sembari menyeka darah di sudut bibirnya.

Roland menghampirinya ia melayangkan pukulan keduanya. Rizky tidak membalasnya tahu diri memang ia yang salah. Direnggutnya kerah kemeja Rizky.

“Untuk apa kamu menanyakan Zeeva, hah!” bentaknya. “Di mana kamu saat Zeeva membutuhkanmu?” Roland kembali geram. “DI MANA KAMU SAAT ZEEVA TERPURUK?” bentak Roland, Rizky diam. “Dia sedang hamil anakmu, aku sudah bilang untuk berjaga-jaga agar tidak membuatnya hamil sebelum kontraknya selesai! Ini kesalahanmu! Apa kamu tahu Zeeva menjual semuanya untuk membayar denda!” Roland mengempaskan tangannya dari kerah Rizky.

Rizky terbatuk-batuk, “Aku akan membayar denda itu.” Roland tertawa meremehkan.

“Dengan cara apa? Tuntutannya sudah masuk ke pengadilan hari ini,” ucap Roland datar.

“Tentu saja aku akan membayarnya dengan uang,” Roland menganggap Rizky sudah gila. Bagaimana ia punya uang sebanyak itu. Otaknya sudah tidak beres, pikir Roland.

“Duduklah,” titah Roland meninggalkan Rizky. “Ini,” Ia menyerahkan sebuah kotak P3K. “Obati lukamu,” ucapnya.

“Terima kasih.”

Roland juga memberikan sebuah cermin. Rizky membersihkan lukanya. Pukulannya kuat juga, ia meringis. Perih, yang paling perih adalah hatinya.

“Zeeva tidak ada di sini. Semalam dia tidak pulang aku sudah mencarinya tapi belum menemukannya,” ucap Roland dengan bibir

bergetar. “Aku sangat mengkhawatirkannya apa lagi ia sedang mengandung. Kemarin siang Zeeva ke kantor untuk meminta penjelasan dari ibu Rita. Dia sudah tahu jika aku membohonginya tentang masalah denda. Aku bilang dendanya tiga koma lima miliar. Sebenarnya Zeeva di denda lima miliar, sisanya aku yang akan membayarnya. Harta Zeeva yang sudah terjual belum bisa menutupi dendaan tersebut. Aku berusaha untuk membayarkan sisanya tapi aku belum mendapatkan uang sebanyak itu. Kini karir maupun kehidupan Zeeva hancur. Zeeva melarangku untuk mencarimu, ia berkata tidak mau menyusahkanmu. Dan Zeeva bilang bukan dia yang menabrak Almeera.”

“Kamu sudah tahu?”

Mendengar penderitaan Zeeva membuat hatinya teriris-iris.

“Ya, tetapi dia tidak mau menjelaskan siapa yang sebenarnya menabrak Almeera,” ucap Roland. Rahasia itu ada di dalam amplop coklat di atas meja pikir Rizky.

Rizky selesai mengobati lukanya, “Apa Zeeva masih mempunyai hutang pada agensi?”

“Iya, tenang saja aku yang akan membayar sisanya. Aku akan menjual apartemen ini.”

“Tidak perlu, Aku yang akan membayarnya.”

Mata Roland terbelalak, 'Fix Rizky benar-benar gila'. Ia tahu ekonomi Rizky dan sekarang ingin membayar denda sebesar 1,5 Miliar?

“Bisa kamu mengantarkanku ke agensi Zeeva?”

“Ya?”

“Antarkan aku ke kantor Zeeva sekarang,” ulangnya, Roland menatap Rizky seperti orang bodoh. Rizky menjadi risih. “Roland!” panggilnya kencang.

Roland mengerjapkan matanya, “Eum, baiklah.”

Aku ingin tahu apa yang akan ia lakukan nanti di kantor agensi. Apa benar ia akan membayar denda itu?

Di dalam mobil Roland melirik Rizky. Sementara Rizky tidak lepas pandangannya dari luar, pemandangan di balik kaca lebih menarik daripada mengobrol dengan Roland.

"Roland, bisa kita ke mal dulu. Aku ingin mengganti kemejaku." Kemejanya lusuh dan terkena darah nodanya begitu terlihat.

"Eum.." Mobil Roland memasuki sebuah parkiran mal.

"Tunggulah di sini," ucap Rizky setelah menutup pintu mobil. Roland mengangguk.

Tak lama Rizky sudah mengganti kemejanya yang baru dengan warna yang sama. Walaupun berpakaian lusuh sebenarnya Rizky tetap saja tampan.

Kantor agensi Zeeva dipenuhi wartawan karena pihak agensi menyerahkan berkas penuntutan pada Zeeva hari itu juga. Roland masuk lewat pintu belakang ia tidak mau wartawan tahu dirinya ada di sini. Terlebih jika wartawan melihat Rizky yang berstatus suami Zeeva, mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh.

Roland membawa Rizky ke ruangan ibu Rita. Ia terkejut atas kedatangan Rizky.

"Selamat siang, Bu," sapa Rizky.

"Siang, Pak," Ibu Rita mempersilahkan Roland dan Rizky duduk.

"Jadi hari ini ibu sudah mengajukan penuntutan itu ke pengadilan?" tanya Roland murung.

"Maaf, Roland. Saya tidak bisa berbuat apa-apa," sahut Ibu Rita.

"Apa jika denda itu dibayarkan lunas, Penuntutan itu akan di tarik kembali?" tanya Rizky dengan tatapan tajam.

"Ya, mungkin saja. Karena sudah lunas saya akan mengatakannya pada pihak yang lain."

"Baiklah, saya yang akan membayar sisa dendaan itu." Rizky mengeluarkan sebuah cek. "Berapa sisanya, Roland?"

"Ya?"

Rizky benar-benar sudah gila, Ini di depan ibu Rita bagaimana ia masih tetap saja bertindak gila.

"Berapa, Roland?" Rizky geram dengan Roland, ia bersiap menuliskan angka tersebut.

"Satu koma lima miliar."

Rizky segera menuliskan angka tersebut lalu di tanda tanganinya cek itu.

"Ini sisa dari dendaan itu. Kalau ibu tidak percaya silahkan cek ke Bank dulu."

Ibu Rita *syok* yang ia tahu jika suami Zeeva bukanlah dari kalangan atas. Ia ragu.

"Baiklah, saya periksa dulu." Ia menelepon seseorang. Masuklah seorang karyawan untuk mengecek apa benar ceknya bernilai.

Lima belas menit kemudian, karyawan ibu Rita kembali. Roland menunduk, ia malu membawa Rizky yang dengan mudahnya Rizky memberikan cek, jika cek itu kosong Roland akan segera lari. Ia sudah bersiap ancang-ancang untuk lari.

"Benar, Bu. Ceknya bisa di cairkan," ucapnya.

Roland terperangah, ia menganga lebar. Ia tak percaya Rizky mempunyai uang sebanyak itu. Ibu Rita pun sama.

"Saya harap penuntutan terhadap Zeeva bisa ditarik kembali. Dan saya ingin masalah ini selesai hari ini juga," ucap Rizky.

"Tentu saja, saya akan menghubungi pengacara untuk datang sekarang. Bisakah bapak menunggunya, bapak harus menanda tangani surat yang menyatakan bapak sudah membayarnya."

"Saya akan menunggunya. Saya tidak mau kasus ini bertele-tele dan merugikan Zeeva. Sebagai suaminya saya yang bertanggung jawab," Rizky meringis

Tanggung jawab apa? Ia malah meninggalkan Zeeva.

"Saya keluar dulu, pak. Saya akan menghubungi pengacara agensi," ucap Ibu Rita bangkit, Rizky mengangguk.

"Mau sampai kapan mulutmu akan terbuka seperti itu Roland?"

Roland mengatupkan mulutnya, "Ya?" Ia memukul pipinya.

*Ini bukan mimpi kan?*

Rizky tersenyum mengejek, "Kamu kenapa?"

"Apa kamu habis merampok Bank?" tanya Roland mendekati Rizky dengan mata yang melotot.

"Memangnya aku gila?" sentak Rizky tak terima.

“Lalu dari mana uang sebanyak itu, yang aku tahu ekonomi mu... Maaf,” ucap Roland bersalah.

Rizky menarik napas, “Yang penting masalah Zeeva selesai. Aku ingin fokus mencari Zeeva ia sedang mengandung. Aku khawatir dengannya.” Roland mengangguk mengerti.

*Dan merindukannya...*

Rizky mengambil *ponsel*-nya di saku celananya. Roland melihat merk *ponsel* itu, apel yang digigit setengah sama seperti miliknya. Ia melotot lagi. *Ponsel* itu tergolong *ponsel* termahal. Ia menelan ludahnya.

“Jika benar Rizky merampok, aku pasti akan masuk ke penjara juga karena menerima hasilnya.”

“Halo, Doni. Saya mau kamu segera ke Jakarta menyusul saya. Saya membutuhkanmu lagi untuk mencari Zeeva Olivia Arveansyah, istri saya.”

Tersirat kesedihan saat menyebut Nama Zeeva, ia baru mengakui Zeeva sebagai istrinya. Batinnya terluka cukup dalam. Ia, suami bodoh jadi tidak sangka nanti Zeeva akan menolaknya.

“Saya ingin secepatnya, Doni,” desisnya dingin, lalu ia menutupnya.

Pengacara agensi datang, Rizky menanda tangani lembar demi lembar kertas itu. Rizky dan Roland pamit, mereka akan fokus mencari Zeeva.

Siang berganti malam tidak terasa waktu berjalan dengan cepat tanpa disadarinya.

“Aku akan menginap di hotel,” ucap Rizky singkat, kepalanya berdenyut sakit.

“Tinggallah di apartemenku dan jangan menolak.”

Rizky hanya pasrah, Ia cukup lelah untuk berdebat. Roland mengemudikan mobilnya menuju apartemennya namun mereka terkena macet. Mereka butuh istirahat sesampainya di apartemen.

Roland menyuruh Rizky tidur di kamar Zeeva tempati. Saat masuk ke dalam matanya menatap boneka Olaf yang dipakaikan kemejanya di tengah ranjang. Ia tersenyum kecut kemeja itu

miliknya. Rizky duduk di pinggir ranjang, di ambilnya boneka itu. Air matanya terbit.

"Maafkan aku Zee... maafkan aku..."

Ia memeluk erat boneka itu.

# Lima Belas

Di sebuah kampung terpencil, dikelilingi hamparan padi yang hijau. Kicauan burung pipit menggema indah. Udara yang menyejukkan bersemilir dengan lembutnya. Mentari terbit dengan malu-malunya di balik awan.

Mengenakan daster panjang menutupi perutnya yang membuncit, Zeeva berdiri canggung di depan kamar. Seorang ibu paruh baya berhijab itu tersenyum.

“Sudah bangun, Nak?” tanya Ibu itu yang hendak lewat sembari membawa sepiring gorengan.

“Iya, Bu,” jawab Zeeva.

“Panggil Umi saja, sebentar ya Umi mau ke depan dulu mengantarkan gorengan pesanan abah.”

Zeeva mengangguk. Ibu paruh baya itu yang ingin dipanggil Umi pergi ke teras rumah.

“Lho, kok masih berdiri?” Dituntunnya Zeeva duduk di kursi meja makan. “Lagi hamil jangan banyak berdiri nanti kakinya kram.” Zeeva menunduk. “Maaf ya umi cuma punya daster, lagi pula kamu kan sedang hamil. Tidak boleh pakai celana apa lagi yang ketat.”

“Oh, tidak apa-apa, Umi. Ini saja Zeeva sudah bersyukur pakai daster nyaman sekali. Tidak sesak,” sahut Zeeva cepat.

"Ya sudah, dari semalam kamu pasti belum makan," Umi mengangkat tudung saji. "Kamu sarapan dulu ya."

Di bukanya tudung saji ada nasi putih, ikan gurame goreng, telor ceplok, tahu dan tempe. Zeeva hampir meneteskan air liurnya melihat gurame goreng yang begitu kering. Sepertinya ia ngidam ikan goreng.

"Terima kasih, Umi. Umi sama Abah sudah makan?"

Umi menaruh piring bersih di depan Zeeva.

"Sudah tadi sama Abah. Zeeva makan dulu, Umi mau ke belakang."

"Iya, Umi."

Ia makan dengan lahap terutama gurame gorengnya. Ikannya begitu renyah dan gurih. Dari Siang kemarin ia belum makan. Zeeva di temukan abah Ujang di hutan kecil dekat kampung. Ia sedang menangis duduk di sebatang kayu. Abah Ujang yang pulang dari masjid mendengar suara itu, ia melihat ada seorang gadis. Karena kasihan, abah membawanya ke rumah miliknya. Jadi Zeeva tinggal di rumah Umi Aisyah.

Zeeva mencuci piring bekas ia makan. Sesekali ia memandangi kaca di luar begitu indah. Hijaunya hamparan padi yang menyegarkan matanya.

"Kenapa dicuci, Nak. Biar Umi saja yang mencucinya."

Umi marah, Zeeva menaruh piring yang telah bersih di rak.

"Tidak apa-apa, Umi. Masa Zeeva merepotkan Umi," ucap Zeeva membuat Umi Aisyah menghela napas.

"Kamu sedang hamil."

"Hamil bukannya tidak boleh melakukan apa-apakan, Umi..."

"Kandunganmu sudah berapa bulan?"

"Jalan 6 bulan, Umi."

"Sudah pernah diperiksa?"

Umi menyangka Zeeva adalah gadis yang hamili oleh pacarnya. Mengingat abah bertemu Zeeva yang sedang menangis. Ia perihatin dan iba pada Zeeva.

Zeeva menggeleng, "Belum, Umi."

Air matanya ingin terjun membasahi pipinya. Selama ini ia belum pernah memeriksa keadaan bayinya. Di elus perutnya yang besar.

Umi mengulurkan tangannya ke pipi Zeeva. Ia memberikan seulas senyuman menenangkan. "Nanti kita ke puskesmas kampung ya, Kita periksa dedek bayinya di bidan."

"Terima kasih, Umi..."

Baru kali ini ia merasakan perhatian dari seorang ibu.

"Umi mau ke kebun stroberi, kamu mau ikut tidak?" membayangkan asamnya stroberi Zeeva menelan ludah. Umi tertawa kecil, "Kamu mau stroberi?" Zeeva menganggguk bak anak kecil.

"Eh, tidak kok Umi," katanya seraya menggeleng.

"Benar, tidak mau?" goda Umi.

"Eum," Zeeva menunduk malu.

"Umi mau ganti baju dulu, kamu ke teras depan saja. Di sana ada abah, kata abah ada yang ingin dibicarakan denganmu."

"Baik, Umi.". Zeeva berjalan ke teras rumah. "Assalamua'laikum, Abah," salam Zeeva, abah Ujang sedang duduk santai di atas bale bambu ditemani mug kaleng berisi kopi hitam dan gorengan.

"Wa'alaikumsalam, Nak," balas abah Ujang. "Duduklah."

Zeeva duduk di pinggir bale bambu.

"Bagaimana tidurnya? Nyenyak?"

"Nyenyak, Abah... Terima kasih."

Abah tersenyum.

"Semoga betah tinggal di sini ya."

"Tapi Abah, apa tidak apa-apa kalau Zeeva tinggal di sini?"

"Tidak apa-apa, Zeeva. Abah tinggal di sini cuma berdua sama Umi. Kami tidak punya anak jadi senang kalau Zeeva mau tinggal di gubuk reot ini."

Rumah Abah Ujang tidak reot sama sekali walaupun tidak mewah, namun bagus dan asri.

Zeeva tersenyum simpul, "Rumah Abah bagus dan sejuk lagi. Zeeva suka tinggal di sini."

"Syukurlah kalau kamu suka. Oia, Umi ke mana?"

"Umi ada di dalam katanya mau ke kebun stroberi. Zeeva diajak," tuturnya seperti anak kecil yang ingin diajak ibunya pergi jalan-jalan.

"Yuk, Zee," ucap Umi yang sudah ada di belakang Zeeva. "Abah, umi mau ke kebun stroberi ya. Zeeva sepertinya lagi ngidam stroberi, Bah..."

"Ya, sudah bawa stroberinya yang banyak buat Zeeva, Umi."

Pipi Zeeva memerah.

"Iya, Abah."

Umi mencium tangan abah begitu juga Zeeva. wanita hamil itu jalan terlebih dahulu, Umi menatap Abah.

"Jangan menanyakan apa pun dulu wajahnya masih pucat. Seperti mempunyai beban," bisik Abah.

"Iya Abah, Umi tidak akan bilang apa pun. Assalamua'alaikum."

Abah menjawab salamnya.

Berjajar pohon stroberi berbaris rapi. Pohon stroberi tumbuh di dalam karung putih. Buahnya menyembul keluar, Zeeva tidak sabar ingin memetiknya. Matanya berbinar hanya karena buah stroberi, sungguh menggelikan.

"Pakai ini, Zee, metiknya," Umi memberikan sebuah gunting. "Yuk, kita panen dulu."

Ada beberapa pekerja yang sibuk memetik buah. Zeeva membawa keranjang sembari memilih-milih buah yang matang yang ditandai berwarna merah.

Umi menatap Zeeva dari kejauhan, dulu sewaktu muda ia ingin sekali mempunyai anak perempuan. Namun, ia tidak dikarunai anak satupun hingga umurnya senja. Abah Ujang tidak mempermasalahkannya ia ingin selalu bersama Umi Aisyah. Miris jika melihat pertama kali menemukan Zeeva yang dalam keadaan *syok* berat. Syukurlah kini berangsur baik.

"Umi!" teriak Zeeva sembari melambaikan tangannya. Umi Aisyah tersenyum semringah.

"Hati-hati, Nak. Licin!" Seru Umi.

Hasil pemburuan stroberi banyak sekali, keranjang Zeeva hampir penuh. Umi sedang menimbang stroberi yang dipetik pekerjanya di Saung Zeeva duduk sambil mengurut kakinya yang pegal dan sedikit bengkak karena kehamilannya.

"Umi, dia siapa?" tanya salah satu pekerjanya.

"Oh, itu saudara, Bu. Suaminya sedang kerja di luar kota jadi dititipkan di sini, kasihan kalau ditinggal sendirian mana sedang hamil."

Para pekerja itu beroh ria. Zeeva menyeka keringatnya.

"Ini..."

"Kok ini tidak ditimbang, Umi?" tanya Zeeva melihat Umi membawa keranjangnya yang berisi stroberi.

"Ini buat kamu di rumah."

"Tapi nanti Umi sama Abah rugi?"

"Tidak kok Zee. Ini lebihnya, tengkulaknya bilang lebih daripada dibuang lebih baik dibawa pulang nanti dibuat kue bolu," ucap Umi berbohong.

"Umi bisa buat cake stroberi?" tanya Zeeva sembari membulatkan matanya.

"Tentu, kita sebaiknya pulang dulu. Nanti di rumah kita buat kuenya."

Umi menggandeng Zeeva. Di sepanjang jalan warga mencuri tatapan pada Umi Aisyah dan Zeeva, mereka penasaran akan sosok wanita cantik yang sedang hamil itu. Zeeva memakan beberapa stroberi di jalan. Untunglah sudah dicuci oleh Umi Aisyah. Rasa asam menyeruak di dalam mulutnya, sampai ia nyerengit.

Tubuh Zeeva kurus kecuali perutnya yang melembung. Tinggi tubuhnya membuat ia terlihat ringkih. Seharusnya ketika hamil tubuh akan lebih gemuk, namun tidak dengan Zeeva. Saat ke bidan, ia di haruskan makan makanan yang bergizi dan susu hamil. Tekanan

darahnya rendah. Bidan menyarankannya agar tidak banyak pikiran. Stres itu masalah yang sangat dihindari wanita yang sedang hamil.

Ia stres memikirkan Rizky, Aira dan uang. Ia hanya mendengarkan saja. Nyatanya setiap malam ia menangisi kehidupannya.

Aira, ia merindukan bocah kecil itu. Setiap ada anak yang seumur Aira lewat air matanya mengembang ia teringat Aira. Dari tadi Zeeva selalu memandangi langit yang gelap gulita. Umi duduk di sebelahnya.

"Kamu boleh cerita sama Umi, Zee..."

"Zeeva, mempunyai anak Umi. Aku merindukannya..." Ia tak bisa lagi menahan air matanya.

"Jadi kamu sudah menikah?"

"Iya," digenggamnya tangan Zeeva.

"Zeeva meninggalkan rumah Umi, rasanya tidak sanggup lagi untuk hidup," Zeeva terisak. Umi Aisyah ikut sedih dipeluknya Zeeva.

"Tenangkan dirimu, jangan bicara sembarangan, Zee! Apa kamu tidak mau melihat bayi yang ada di dalam kandunganmu. Apa kamu tidak mau mendengar dia memanggilmu Mama?"

Isakan Zeeva semakin kencang.

*Aku mau!* Melihatnya terlahir di dunia, menunggu dengan sabar memanggilnya ku, mama jerit Zeeva dalam hati.

"Ya Allah, kuatkanlah..."

"Setiap orang mempunyai masalah, Zee. Belajarlah menghadapinya bukannya kita bilang tidak sanggup lagi dan menyerah." Umi melepaskan pelukannya. "Kamu tahu, Umi menunggu hampir tiga puluh tahun menanti seorang anak dalam pernikahan kami. Doa kami untuk mempunyai anak pupus sudah ketika dokter menyatakan jika Umi mandul. Seiringnya waktu Umi menyadari ada kebahagiaan di balik kesedihan itu. Abah Ujang tidak sama sekali meninggalkan Umi. Dia setia hidup bersama umi, pernah Umi bilang ke abah untuk menikah lagi. Abah menolak. Katanya satu juga tidak habis-habis..."

Umi tertawa, zeeva yang masih terisak pun tertawa.

"Jangan putus asa, sayang. Umi cuma bisa bilang seharusnya suami-istri itu terbuka satu sama lain. Baik-buruknya harus dihadapi dari pada saling menghindar tidak ada penyelesaiannya. Bicarakan berdua tanpa adanya rahasia."

Apa aku harus jujur menceritakan siapa yang menabrak lari itu pada Rizky. Akankah dia memaafkanku? Akankah dia memaafkan orang itu pula?

"Zeeva butuh waktu Umi untuk saat ini aku belum bisa bertemu dengannya..."

Ia gamang akan pendiriannya. Jujur adalah jalan satu-satunya. Zeeva tahu bagaimana rasanya ditinggalkan seseorang yang di cintai untuk selama-lamanya. Rizky mengalami itu ia tidak bisa menjudge suaminya.

Umi mengusap surai rambut Zeeva yang panjang bergelombang. "Tinggallah di sini sampai kamu tenang."

Selama tinggal di rumah Umi, Zeeva menikmati hari-harinya di kampung Umi Aisyah sedikit demi sedikit bebannya terlepas. Kini ia terbiasa mengenakan daster, Umi Aisyah membelikan beberapa daster untuknya. Dengan senang hati Zeeva mengenakannya walaupun dasternya kebesaran. Berat badannya pun berangsur naik.

Tak terasa kandungan Zeeva menapaki tujuh bulan. Umi ingin membuat acara tujuh bulanan. Zeeva sempat menolak namun kata umi ini anak pertama itu harus, pamali. Akhirnya Zeeva hanya bisa pasrah, rumah umi ramai dengan para tetangga yang membantunya.

Mereka tidak tahu jika Zeeva menjadi buah bibir di kampung. Mereka bergosip tidak baik tentang Zeeva dari wanita PSK, hamil di luar nikah sampai istri simpanan.

✸

Hidup Rizky terlantung-lantung tak jelas. Ia bolak-balik Jakarta-Bali dengan pikirannya yang bercabang. Di Bali, perusahaannya tidak bisa ditinggal dan di sana ada Aira. Andai saja ia sudah menemukan Zeeva. Rizky akan memboyongnya menetap di Bali. Doni belum memberikan informasi yang jelas.

Doni menghadap Rizky, ia tegang. Setiap ia datang Rizky pasti mengamuk karena belum menemukan Zeeva. Ia pernah terkena lemparan asbak sampai keningnya berdarah.

"Apa ada informasi?" tanya Rizky, memberikan tatapan tajam pada Doni. Auranya sangat menakutkan. Doni tak menyangka Rizky berbeda itu disebabkan hilangnya istri Keduanya yaitu Zeeva. Kini ia terlihat begitu kejam, dingin dan tak punya perasaan.

Rizky tak terurus wajahnya sayu, lingkaran matanya menghitam kurang tidur. Ia tersiksa hatinya selalu menangis ketika menatap foto *prewedding* mereka ditambah Aira yang selalu menanyakan Zeeva. Rambut halus di dagunya dibiarkan memanjang. Ia tak sempat mencukurnya terlalu sibuk memikirkan Zeeva dan anak yang ada di rahim istrinya.

"Ada, Tuan, tapi saya belum memastikannya."

Rizky pernah mengancam Doni sedikit informasi pun ia harus lapor padanya.

"Pastikan jika itu benar-benar Zeeva!" ucap Rizky menekan di tiap kata-katanya.

✸

**(Rizky)**

Sudah beberapa hari ini aku sedang tidak enak badan dan pikiran. Sampai detik ini aku belum menemukan Zeeva. Jejaknya hilang bak ditelan bumi. Aku menghubungi *ponsel*-nya tapi tidak aktif. Ternyata benar ketika seseorang pergi baru kita menyadari betapa berharganya orang itu.

Aku kehilangan Zeeva.

*Istriku...*

Aku memijit keningku untuk mengurangi pusing di kepala. Walaupun perutku melilit meminta diisi namun nafsu makanku seakan sudah sirna. Yang aku mau hanya Zeeva dan calon anakku.

*Ponsel*-ku berdering di atas meja, layar datar itu menampilkan sebuah nama dari orang yang kusayangi. Kusentuh ikon yang berwarna hijau.

“Assalamua'alaikum. Ada apa ma?” sapa Rizky. “Apa? Rizky akan pulang sekarang, Ma!”

Aku segera keluar dari ruangan ku setelah Mama menelepon.

“Donna, tolong *cancel* semua jadwal saya hari ini! Saya ada urusan penting!” ucapku seraya memakai jas berlalu pergi. Kukemudikan mobil dengan kecepatan tinggi menuju rumah. Sesampainya di rumah aku menaiki tangga ke lantai dua. Pintu kamar Aira terbuka. Aku masuk dengan panik.

“Bagaimana Aira, Ma?” tanyaku khawatir, aku duduk di pinggir ranjang mengusap keringat dingin Aira.

“Tadi Aira sudah meminum obat dari dokter.”

Kukecup kening Aira.

“Anak ayah tidak boleh sakit,” ucapku dalam hati.

“Mama... ma... Mama...” Aira mengingau. “Mama... hikss.. hiksss...”

“Sayang, ini ayah,” ucap Rizky pilu.

Aira membuka matanya perlahan.

“Mama, Yah.. hikss.. hikss. Aila mau ke mama...”

Aku tidak tega melihatnya, wajahnya pucat. Aira merindukan Zeeva apa yang harus ku perbuat agar Zeeva kembali?

“Iya, sayang... Nanti mama datang. Yang penting Aira sembuh dulu,” ucapku agar ia cepat sembuh. Kenapa bukannya aku saja yang sakit.

“Aila, mau mama, Ayah...” ucapnya lagi sembari meringis. Kupeluk tubuh mungilnya suhunya hangat. Aku berbaring di sampingnya. Mama menatapku dengan pandangan prihatin.

“Biar aku saja yang menunggu Aira, mama istirahat saja.”

Mama terlihat lelah, selama aku bekerja dan ke Jakarta Mama yang merawat Aira. Aku merasa bersalah pada orangtuaku. Aku pulang hanya membawa masalah.

“Ya, sudah kalau perlu apa-apa panggil mama saja,” balas Mama kemudian keluar.

Hampir dua jam aku menunggui Aira agar tertidur. Tubuhku mengigil entah kenapa lemas sekali. Ku tutup pintu kamar Aira, aku berjalan dengan pelan. Pusing di kepalaku muncul kembali dan ini lebih sakit. Aku kehilangan kesimbangan dan jatuh di dekat tangga, pingsan.

Malam datang, begitu pula dengan dingin malam yang terbawa oleh angin malam. Layaknya seorang gerilyawan. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan sudah berapa lama aku tertidur lelap. Saat mataku mulai membuka, rasanya kepalaku masih pusing sekali. Pandangan mataku pun masih terlihat berbayang dan tidak fokus.

Aku mencoba mengingat apa yang telah terjadi sebelumnya. Dan di mana aku sekarang berada. Aku seperti tidak ingat apa pun juga. Sedikit demi sedikit, mataku pun mulai kembali fokus walau masih sedikit berbayang. Namun, aku sudah bisa melihat dengan jelas di mana aku berada. Aku berada di sebuah ruangan besar, ini kamarku.

“Kamu sudah sadar?”

Mama menangis karena keadaan ku ini.

“Ma...” lirihku,

*'Aku tersiksa, ma. Aku ingin bertemu Zeeva'*

Namun itu tidak keluar dari bibirku. Lidahku terasa kelu, hati ini hancur berkeping-keping. Aku berpikir apa Zeeva pun merasakan apa yang aku rasakan. Apa lagi Zeeva wanita yang lemah mudah menangis. Aku semakin bersalah tetesan air mata mengalir di pipiku. Setelah kematian Almeera aku mencoba untuk tidak pernah menangis lagi nyatanya air mataku mencuranginya. Tanpa perintahku air mata ini terjun dengan bebasnya, aku menangis untuk Zeeva.

“Kamu harus kuat Rizky, kamu pasti menemukan Zeeva,” ucap Mama mencoba membangkitkan semangatku.

“Tapi aku ragu, Ma,” ucapku pelan.

“Yakinlah, hanya keyakinan yang bisa menemukannya.” Mama duduk sofa kecil. “Mama yakin kamu bias,” dielusnya rambutku “Jangan putus asa, kamu harus kuat. Kalau kamu sakit seperti ini bagaimana kamu menemukan Zeeva?”

DEG!

Mama benar; kalau aku sakit, siapa yang bisa menemukan Zeeva?

"Terima kasih, Ma. Aku mau bangkit lagi demi mereka," ucapku dengan senyuman mengembang tipis.

"Mama mau melihat Aira. Istirahatlah..."

Aku menganggguk lemah.

Telah kuhabiskan seumur hidupku dengan penuh semangat sebelum mengenalnya, hanya ada aku dan Aira. Dan aku selalu lari, tapi ketika bersama Zeeva kurasakan sesuatu. Yang membuatku ingin tetap ingin bersamanya. Aku tak bisa lewati hari jika tidak dengannya, maka tidak ada gunanya lagi aku hidup.

Kini bagaimana mungkin aku hidup? Bagaimana mungkin aku bernapas? Saat Zeeva tidak di sini, aku tercekik. Aku merasakan cinta mengalir di darahku.

Jutaan pecahan kaca, yang menghantuiku dari masa laluku. Ketika bintang-bintang mulai berkumpul. Dan cahaya mulai memudar. Semua asa mulai hancur, begitu pula diriku hancur.

Zeeva mengatakan kepadaku bahwa ia bahagia hidup bersamaku. Hanya aku yang bodoh tidak bisa merasakannya.

Kusentuh kasur bagian kiri di mana aku membayangkan ia berbaring di sisiku. Aku ingin pastikan Zeeva baik-baik saja bersama calon anakku. Aku bukanlah seorang pria yang bisa melindunginya, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Rasanya aku tidak ingin berada di sini jika aku tidak bisa bersamanya malam ini.

Aku merindukannya seperti orang gila.

*Zeeva kembalilah..*

Aku menahan tangisanku, pria yang tak berguna. Kini aku lemah tak berdaya. Hatiku ini ingin pergi mendekat ke sisinya. Aku memberi tahunya bahwa aku baik-baik saja bahwa aku di sini, sayang. Meskipun aku terluka karena memelukmu di hatiku. Meskipun itu menyakitkan, aku hanya menginginkanmu.

*Kumohon, Kembalilah.*

Sebuah pesan masuk ke *ponsel*-ku. Aku yang masih lemas mencoba mengambil di atas nakas. Rupanya pesan dari Doni.

“Tuan, saya sudah menemukannya.”

Aku menangis bahagia.

Benarkah dia telah menemukan Zeeva? Hatiku berdenyut nyeri... Akankah Zeeva mau menemuiku, menerimaku kembali? Apa pun yang akan terjadi aku harus mendapatkannya kembali. Dalam hati itulah janjiku, janji akan kebahagiaan keluargaku.

✸

Acara tujuh bulanan akan segera di mulai, Zeeva mengenakan gamis berwarna putih dengan kerudung senada. Ia duduk dengan canggung di tengah-tengah warga yang sedang memandangi dengan sulit diartikan. Ada ibu-ibu yang berbisik membicarakan Zeeva, ia mendengar semuanya walaupun samar-samar. Ia mengelus perutnya dengan sayang.

Sabar ya, Nak. Bantu mama agar kuat menghadapinya

“Kamu tahu tidak, Bi Nur. Semenjak wanita itu datang ke kampung kita, Saya belum pernah melihat suaminya. Banyak gosip yang beredar kalau dia itu, wanita yang tidak baik,” bisiknya pelan sampai bibirnya bergaya-gaya bak host gosip.

“Yang benar, Bi Kinas?”

“Iya, itu fakta lho. Bi Nur kan tahu saya punya kuping di mana-mana,” ucapnya percaya diri. Zeeva yang duduk di depan meringis mendengarnya.

“Kok Umi Aisyah mau sih nampung wanita yang tidak jelas. Yang kita tahu kan umi itu agamanya kuat. Bisa sial kampung kita ini,” seru Bi Nur dengan berapi-api.

“Iya, Bu, bener!”

Bi Kinas memprovokasi dalam hati ia senang bisa menghasut. Dari dulu ia tidak menyukai umi Aisyah yang baik dan kaya, sawahnya berpetak-petak. Ia iri dengan keberhasilan Abah Ujang, bi Kinas hanya mempunyai dua petak sawah.

Telinga Zeeva sudah panas, ia ingin pergi dari ruangan ini. Ia duduk sendirian. Umi melarang membantu karena sedang hamil. Pengajian ibu-Ibu belum dimulai banyak yang belum datang. Umi

Aisyah yang lewat di hadapan mereka berhenti ketika dipanggil bi Nur.

"Umi, suaminya Zeeva mana? Masa istri tujuh bulanan tidak datang. Jangan-jangan tidak punya suami lagi," nyinyirnya dengan tanpa dosa. Orang yang ada di sana terdiam.

Hening.

Zeeva menunduk, ia meremas gamisnya. Hatinya sakit detik itu juga ia ingin menangis meraung-raung. Setetes air matanya jatuh ia malu. Umi melihat ke arah Zeeva yang tertunduk.

Umi menarik napas panjang, "Suaminya sedang ada di kuar kota jadi tidak bisa datang."

"Tidak bisa atau tidak punya, Umi?" celetuk bi Kinas, Umi Aisyah menatapnya tajam.

"Apa urusannya denganmu kinas!"

Umi Aisyah mulai terpancing, ia emosi karena terlalu menyudutkan Zeeva. Umi tahu jika Zeeva adalah wanita baik-baik dan bersuami. Dengan ikatan suci dan halal. Ia menaruh nampan kue dengan keras membuat tamu berjingkat kaget.

"Saya tidak mau kampung kita bisa terkena sial karena Umi menampung wanita yang tidak jelas!" ucapnya berani.

"Apa maksudmu wanita tidak jelas?!"

Umi mendekati bi Kinas dengan wajah kesal. Zeeva berdiri menahan umi agar tidak berbuat menjatuhkan harga dirinya.

"Sudah, Umi, Zeeva tidak apa-apa. Lebih baik acaranya di batalkan saja," ucap Zeeva pelan, matanya memerah karena tangisan yang di tahannya.

"Tidak bisa dibatalkan Zee ini untuk bayimu. Ini tanda rasa syukur kita, kamu dipercaya mempunyai seorang anak."

Umi lalu menatap dingin Bi Kinas dan Bi Nur.

"Tapi, Umi..." sela Zeeva menangis.

"Kalau wanita ini adalah wanita baik-baik, ke mana suaminya?! Umi tentu saja tahu kan di mana suaminya?"

Karena terlalu tegang, perut Zeeva melilit. Ia merasa perutnya diperas meringis kesakitan.

“Zeeva, kamu kenapa?”

Umi Aisyah panik, ia membantu Zeeva menopang tubuhnya. Ia menunduk kesakitan, nyeri.

“ABAH! ABAH!” teriak Umi, tergopoh-gopoh abah Ujang datang dari luar.

“Ada apa, Umi?”

“Zeeva kesakitan, Pak! Panggilkan Teh Euis, bidan puskesmas!” ucap Umi.

Zeeva merasakan tendangan luar biasa dari calon anaknya. Ia tidak tahu jika itu menandakan jika seseorang yang terpenting dalam hidupnya datang, ini yang namanya ikatan batin. Keringat dingin mulai bercucuran. Semua orang di sana panik dan khawatir, tidak dengan Bi Kinas yang mengucap syukur dalam hatinya.

“Assalamua'alaikum...” salam seseorang, Zeeva mendengar suara itu terdengar jelas di telinganya. Para tamu menengok ke arah pintu. Zeeva mencoba melihatnya sembari menahan sakit. Napasnya tersengal, sosok itu yang ia rindukan. Air matanya semakin deras isakan kecil pun terdengar darinya.

Pria itu langsung menghampiri Zeeva yang sebentar lagi roboh. Ia memegang lengan Zeeva, Umi yang ada di dekatnya mengerutkan keningnya.

“Zee, kamu kenapa, Sayang?” ucapnya cemas, Zeeva hanya meliriknya. Diusapnya perut Zeeva dengan lembut, “Apa ini sakit?” Zeeva mengangguk.

Mendengar kata 'Sayang' semua orang termasuk Bi Kinas dan Bi Nur menganga. Bola matanya hampir keluar. Kini di hadapannya ada seorang Pria tampan dan gagah. Tidak ada pria di kampung yang seperti itu. Ya, pria itu adalah Rizky.

Rasa nyerinya berangsur-angsur berkurang. Dibopongnya Zeeva oleh Rizky, umi menunjukan kamar Zeeva. Dibaringkannya pelan ke ranjang. Teh Euis datang memeriksa Zeeva.

“Zeeva cuma tegang saja perutnya jadi kram. Jangan banyak pikiran Zee,” ucap Teh Euis, Rizky yang berdiri tak jauh merasa

bersalah. "Saya kan bilang dari sebulan yang lalu jangan stres, tidak baik buat wanita hamil."

Zeeva hanya mengangguk lemah. Lalu Teh Euis pamit ke depan.

"Zee, sudah baikan?"

Bukannya menjawab Zeeva malah terisak. Rizky merengkuh tubuh ringkih Zeeva dipeluknya erat.

"Maafkan aku Zee.. Maafkan aku..."

Umi tersenyum lalu meninggalkan mereka butuh privasi untuk bicara.

# Enam Belas

Zeeva menangis histeris di pelukan Rizky, Perasaannya bercampur aduk senang, sedih dan kecewa.

"Kamu jahat!"

"Ya, aku memang jahat."

"Kamu, bodoh!"

"Ya, aku memang bodoh."

"Aku benci!"

"Memang aku pantas dibenci."

Zeeva memukul dada Rizky bertubi-tubi, walaupun tidak ada tenaganya. Pukulan Zeeva bagaikan usapan bagi Rizky.

"Maafkan aku, Zeeva," lirihnya penuh luka.

"Kamu tega meninggalkan aku!" ucap Zeeva terisak. "KAMU JAHAT!" jeritnya di dada Rizky.

Rizky menarik napas panjang, "Aku memang salah meninggalkanmu. Aku menyesal dan hancur tanpa dirimu, Zee."

Zeeva menghentikan tangisannya, apa ia tak salah dengar? Zeeva mendongakkan kepalanya, ia melihat dagu Rizky yang di tumbuhi rambut halus. Berantakan itulah istilah Rizky saat ini.

Zeeva merenung benarkah suaminya ini hancur karenanya. Apa ia sepenting itu bagi Rizky, bagaimana dengan Almeera? Ia meringis, Almeera selalu ada di hatinya.

Tangan Rizky masih memeluk Zeeva enggan untuk melepaskannya seakan istrinya akan menghilang dengan sekejap jika ia lepaskan.

“Bagaimana dengan Aira?” ucap Zeeva,

Airmatanya tersisa di sudut matanya. Di usapnya lembut oleh Rizky.

“Aira, sakit, Zee,” jawab Rizky. Mereka saling bertatapan.

“Sakit apa?” tanya Zeeva sedih. Diusapnya pipi Zeeva yang memerah di selimuti kulit putihnya.

“Sakit karena merindukanmu...”

“Aku juga merindukan Aira...”

Ia menggigit bibir bagian dalamnya, meredam tangisan yang akan keluar dari bibirnya. Rizky mengambil *ponsel* di dalam saku celananya. Ia menghubungi seseorang.

“Hallo, Assalamua'alaikum, Ma. Apa Aira ada?”

“Wa'alaikumsalam, Rizky. Ada, kenapa?” jawab Shinta.

“Aku ingin bicara dengan Aira, Ma,” Shinta memberikan ke Aira. “Aira, ini ayah,” telinganya berdengung mendengar teriakan Aira. “Aira, sudah sembuh?” Rizky tersenyum kecil, saat Aira menjawabnya. “Tunggu sebentar ada yang ingin bicara.” diserahkannya pada Zeeva.

“Aira, Sayang...”

Zeeva menangis kembali, ia begitu merindukan putrinya.

“Mama!” pekik Aira senang. “Mama, Aila kangen... huhuhu. Mama kapan pulang?” Aira terisak.

“Mama nanti pulang, sayang. Aira sakit?”

"Iya, badan Aila panas tapi sekalang sudah sembuh," sahut Aira dengan lucunya.

"Alhamdulillah, Aira di sana jangan nakal ya..." nasehat Zeeva, pipinya mengembang. Kini ia bisa tersenyum lebar.

"Iya, mama. Aila sayang mama."

"Mama juga sayang Aira, muuuuaaacchhhh."

Zeeva mencium *ponsel* Rizky. Kemudian ia memutuskan sambungan Teleponnya. Ia menatap ponsel Rizky cukup lama.

"Ini ponsel Rizky kah?"

Telepon genggam bermerek mahal.

Tokk.. tok.. tokk

"Zeeva, pengajiannya mau dimulai." Umi memberitahu di balik pintu.

"Iya, Umi. Zeeva akan keluar," jawabnya. "Kita keluar dulu."

Rizky membantu Zeeva berdiri, ia mengaitkan tangan Zeeva pada lengannya.

Rizky seperti suami siaga dan protektif pada Zeeva yang hanya akan duduk saja. Semua para tamu terlihat iri, Zeeva mengembungkan pipinya sebal. Jangan kan yang gadis, ibu-ibu saja terkesima melihat Rizky yang menurutnya berantakkan apa lagi ia *waxing*. Rizky duduk bersila di samping Zeeva. Mereka mendengarkan pengajian dengan tenang.

Bi Kinas dan Bi Nur tidak ada, mereka diusir oleh Abah Ujang. Pria paruh baya itu marah dengan sikap keduanya. Zeeva sampai menangis dan membuat perutnya kram.

Sebenarnya Zeeva tak enak hati pada Umi dan Abah Ujang. Mereka membuatkan acara tujuh bulanan begitu semeriah ini dengan biaya yang cukup besar. Andai saja ia masih kaya seperti dulu mungkin akan menggantinya. Zeeva tidak tahu jika mereka sudah menganggap Zeeva sebagai anaknya. Acara dilanjutkan dengan tradisi adat yaitu Zeeva di haruskan mengganti kain hingga tujuh kali mencari yang pas. Kemudian Zeeva dan Rizky menjual dawet, tentu saja laku. Pembelinya rata-rata gadis tanggung yang ingin dekat-dekat Rizky. Zeeva mendelik pada orang yang memerhatikan suaminya, dadanya memanas cemburu sampai acara itu selesai.

Zeeva dan Umi Aisyah ada di dapur menyiapkan makan malam. Mereka tidak masak karena makanan sisa acara tadi siang masih banyak sebagian sudah dikasih pada tetangga.

"Umi, terima kasih sudah membuat Zeeva acara tujuh bulanan."

Ia sangat berterima kasih. Ia tak menyangka ada orang yang mau berbuat baik padanya.

"Sama-sama, sayang. Semoga lahirannya lancar dan tidak kurang satu apa pun. Amin."

Zeeva mengamini doa umi. Ia memeluk lengan Umi, kapan lagi bersikap manja walaupun Umi bukan orangtua kandungnya.

"Terima kasih banyak, Umi..."

Mereka saling melempar senyum.

Makanan sudah tertata rapi. Zeeva memanggil abah Ujang dan Rizky untuk makan malam. Sesekali Zeeva melihat ayam goreng, ia sudah mengambilnya satu potong tapi masih kurang mau mengambil lagi malu. Zeeva menoleh pada Rizky.

"Rizky, tulang mudanya buat aku ya," bisiknya sambil ia melirik ke arah piring Rizky, ayamnya tinggal separuh terdapat tulang muda yang belum dimakan.

"Ehm," Rizky tersenyum. "Ini," Ia menaruh di piring Zeeva. Umi dan Abah melempar pandangan, mereka mengingat masa muda. Rizky hanya memakan nasi dan sayur saja. Dalam hati ia rela walaupun cuma makan nasi sekali pun demi istri dan calon anaknya.

Makan malam pun selesai mereka masuk ke dalam kamar. Zeeva duduk di tepi ranjang dengan gelisah. Rizky bingung dengan tingkah Zeeva, apa perutnya masih sakit? Atau Zeeva ingin membicarakan masalah utama yang di hadapi mereka pikir Rizky. Ia berjongkok di depan Zeeva sembari menggenggam tangannya.

"Ada apa?" tanya Rizky khawatir.

"Rizky..."

"Kenapa?"

Rizky menunggu dengan tidak sabaran dan memasang wajah serius.

“Aku..”

“Apa?”

“Aku ingin ayam goreng lagi,” ucapnya sembari terisak.

Rizky terperangah seperti orang bodoh. Jadi Zeeva bertingkah frustasi seperti ini hanya ingin ayam goreng? Ia tak percaya menggelengkan kepalanya.

*Aku kira ada masalah penting, hanya ingin ayam goreng? Hampir saja aku terjungkal mendengarnya.*

“Tolong mintakan ayam goreng lagi sama Umi,” ucapnya lagi dengan berurai Air mata.

Aku malu memintanya, Zeeva...

Rizky bolak-balik di depan pintu kamar, ia malu ingin meminta ayam goreng lagi. Ia mengembuskan napasnya demi Zeeva dan buah hatinya. Rasa malunya ia simpan dulu. Rizky berjalan ke dapur, di sana umi sedang merapikan toples. Ia berdehem menyadarkan umi jika ada seseorang didekatnya.

“Eh, ada apa Nak Rizky?”

“Ini Umi, apa ayam gorengnya masih ada?” Rizky menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Ayam goreng?”

“Iya...”

“Zeeva sedang ngidam ayam goreng?” tanya Umi.

Rizky menganggguk. Umi mengambilnya dari dalam rak. Tersisa lima potong ayam goring.

“Ini, mau dihabiskan juga tidak apa-apa,” ucap umi sembari tersenyum.

Rizky mengambilnya, “Terima kasih, Umi.”

Ia membalas senyumnya. Rizky kembali ke kamar setelah mendapatkan apa yang Zeeva inginkan.

“Ini,” Ia menyerahkan Sepiring ayam goreng. “Kata Umi mau dihabiskan juga tidak apa-apa.”

“Yang benar?” tanya Zeeva matanya berbinar.

"Iyaaaaaaa...." jawab Rizky panjang.

Zeeva melahap satu demi satu ayam goreng hingga semuanya ludes, menyisakan tulang-belulang saja. Ia sampai bertahak, Rizky melongo baru saja ia melihat sisi lain istrinya yang berbeda. Zeeva nyengir.

"Aku mau cuci tangan dulu."

Ia bangkit menuju kamar mandi luar, tangannya kotor dan bau amis. Ia membawa piring kotornya ke tempat cucian piring. Ternyata ada umi sedang mengaduk kopi untuk abah Ujang.

"Sudah ngidamnya?" tanya Umi terkekeh.

"Iya, Umi," jawab Zeeva terkekeh malu. "Ayam goreng Umi enak sekali, aku jadi ketagihan," ucapnya semangat.

"Nanti umi membuatnya lagi untukmu."

"Janji ya, Umi."

✸

Zeeva berbaring miring memeluk Rizky. Menyandarkan kepalanya di atas dada Rizky meresapi hangatnya tubuh Suaminya. Rizky memainkan rambutnya.

"Kamu pakai daster?" Rizky mulai bicara.

"Iya, disuruh umi. Aku tidak boleh pakai celana."

Rizky tertawa sampai tubuhnya bergetar. "Kamu lucu pakai daster."

Dicubitnya pelan perut Rizky.

"Besok kita pulang, aku sudah bilang ke Abah tadi."

"Pulang ke mana? Kita sudah tidak punya tempat tinggal lagi," ucapnya lirih.

Zeeva pikir karena apartemennya sudah dijual, mereka akan tinggal di mana. Apa ia akan tinggal di kontrakan Rizky dulu? Kalau pun iya, Zeeva tidak mempermasalahkan asal tetap bersama Rizky.

"Aku akan membawamu pulang, itu janjiku Zee."

“Baiklah, aku akan ikut ke manapun kamu pergi.”

Tangan Zeeva mengerat di perut Rizky.

“Terima kasih, istriku...”

Zeeva tertegun, apa ia tak salah dengar?

Kata'Istriku' itu yang Zeeva inginkan selama ini. Hatinya berbunga-bunga ia terharu. Akhirnya kata itu keluar dari bibir suaminya.

“Jantungmu berdebar kencang,” Zeeva mendengar detakan jantung Rizky di telinganya.

“Itu karenamu,” sahut Rizky.

“Karena aku?” tanya Zeeva dengan polosnya.

“Iya, sayang.”

Rizky memeluk Zeeva dengan gemas. Terlukis sebuah senyuman di bibir mereka.

Di hati Zeeva ada sesuatu yang masih mengganjal di hatinya, ia masih mempunyai hutang pada agensinya. Dengan nominal yang tak sedikit. Zeeva ingin mengutarakannya namun ia tak mau merusak kebahagiaan yang Mereka rengkuh saat ini. Biarlah Zeeva melupakan sesaat.

Sejenak mereka tidak menyinggung inti permasalahan utama yaitu tentang tabrak lari yang menimpa Almeera. Rizky tahu jika Zeeva tidak boleh stres. Ia takut jika istrinya akan mengalami kontraksi lagi. Mungkin setelah Zeeva stabil akan membahasnya secara pelan-pelan.

“Tidurlah...” Rizky mengecup kening Zeeva, lalu di usap perutnya. “Anak ayah, jangan nakal di dalam sana ya.”

Zeeva cepat sekali memejamkan matanya, ia kekenyangan melahap ayam goreng lima potong.

Mereka tertidur dengan lelapnya. Baru kali ini tidur dengan nyenyak tanpa ada beban pikiran. Malam yang indah di mana sepasang suami-istri larut akan kebahagiaan.

Sang surya telah menampakkan diri di langit bernuansa biru dipagi hari, merdunya embun pagi seirama dengan kicauan burung

camar di atas pohon rindang yang mencoba menutupi cahaya sang surya untuk menerangi Pesawahan.

Umi menangis tersedu-sedu, ketika Zeeva pamit untuk pulang. Zeeva pun menangis berbulan-bulan tinggal di rumah umi Aisyah. Ia merasa seperti tinggal di rumahnya sendiri, kehangatan itu tercipta. Perhatian orangtua yang telah lama tidak ia rasakan.

"Umi, Zeeva pamit ya," ucap Zeeva terisak tak rela harus meninggalkan umi dan abah. Ia memeluk umi begitu erat.

"Nanti main ke sini, Umi ingin melihat cucu Umi. Jangan melupakan Umi ya, nak..." Diusapnya kepala Zeeva.

"Iya, Umi... Zeeva pasti ke sini. Nanti aku akan membawa Aira juga."

"Aira, putrimu?"

"Iya, Umi."

Umi melepaskan pelukannya, diusapnya pipi Zeeva.

"Jaga kesehatan dan jangan banyak pikiran." lalu menoleh pada Rizky, "Jangan buat Zeeva stres!" Nasehatnya galak, Rizky meringis.

"Iya, Umi," balas Rizky. Abah Ujang yang berdiri di samping merangkul bahu Rizky.

"Jaga istrimu, Nak..."

"Iya, Bah. Terima kasih sudah menerima Zeeva dengan baik."

Abah tersenyum. Menelisik lebih jauh lagi Rizky sangat mengagumi keluarga Abah Ujang. Zeeva menceritakan Kehidupan Umi Aisyah, walaupun mereka tidak dikarunai anak. Abah Ujang tetap setia. Tidak seperti dirinya yang begitu saja meninggalkan Zeeva.

"Sama-sama, Nak..."

"Umi, dasternya aku bawa ya?"

Zeeva begitu manjanya pada Umi. Syukurlah Umi membelikan *dress baby doll* untuknya pulang, kalau tidak ia pergi akan mengenakan daster. Pasti Rizky malu jalan dengannya.

"Bawa saja, itu memang untukmu."

"Kalau begitu kami pamit dulu Umi, Abah," ucap Rizky.

Genggaman Umi enggan lepas dari Zeeva. Rizky membukakan pintu mobil untuk Zeeva yang menangis. Ia jalan memutar ke pintu mobil pengemudi.

“Assalamua'laikum...”

Zeeva melambaikan tangannya dengan sesekali mengusap Air matanya.

*Semoga Umi dan Abah di beri kesehatan. Amiin..*

Perjalanan memakan waktu lama, Zeeva sampai tertidur. Begitu pun Rizky kelelahan. Dari Kampung menuju bandara kepalanya didera pusing lagi. Ia mencoba untuk tetap fokus mengemudi.

Rizky membangunkan Zeeva dengan cara mengelus pipinya. “Zee, sudah sampai.”

“Eung,” Zeeva mengerang, mata bulatnya terbuka. “Sudah sampai?”

“Iya, ayo kita turun.” Rizky melepaskan seatbeltnya. Zeeva menurunkan kakinya dari mobil, matanya melotot.

*Kenapa ke bandara? Apa aku akan tinggal di sini? Di emperannya?*

“Ayo, nanti kita ketinggalan pesawat.”

“APA PESAWAT?” jerit Zeeva, orang yang ada di sekitar melihatnya aneh.

Apa Rizky tahu kalau aku masih punya hutang dan mengajakku kabur?

“Iya, cepat!”

Rizky menarik tangannya. Zeeva malah menahan langkah kakinya.

“Apa kita akan kabur?”

“Iya!” ucap Rizky cepat dan kesal karena kalau meladeninya mereka akan ketinggalan Pesawat.

Jantung Zeeva berdebar cepat, pikirannya kosong. Benarkah ia akan kabur? Bagaimana nanti kalau tertangkap polisi. Hatinya menjerit ngeri.

Zeeva duduk di pesawat dengan gugup, gelisah dan takut. Ia tegang tangannya begitu dingin. Rizky mengambil tangannya yang sedingin es.

"Jangan takut, kita akan baik-baik saja. Tenanglah..." bukannya tenang Zeeva malah semakin gelisah. Ia butuh ke kamar mandi, kantung kemihnya terasa penuh.

"Aku mau ke kamar mandi..."

"Aku antar."

"Tidak usah, aku bisa sendiri."

Tapi Rizky tidak percaya, ia memanggil pramugari untuk menemani Zeeva.

Ia memijit keningnya, sebenarnya belum sembuh di tambah kelelahan.

"Kamu kenapa?" tanyanya khawatir ia baru selesai dari kamar mandi. Ia duduk di kursi sebelah Rizky. "Kamu sakit?"

Tangannya menyentuh dahi Rizky, panas. Ia memanggil pramugari untuk meminta obat. Pramugari itu datang dengan membawakan air putih san obat. Pramugari itu tersenyum menggoda pada Rizky yang tentu saja tidak menggubrisnya.

*Ingin kucongkel saja matanya. Apa dia nggak melihat perutku yang melendung ini karena ulah pria yang digodanya!*

Zeeva mendengus, "Istirahatlah.." Disekanya keringat di dahinya. Rizky menyandarkan kepalanya di kursi pesawat.

Dua jam kemudian pesawat mendarat di bandara tujuan Bali. Ia belum sempat menanyakannya pada Rizky kenapa mereka pergi ke Bali? Rizky mengggandeng tangan Zeeva menuju mobil hitam mewahnya. Doni berdiri menyambut tuannya.

"Selamat sore, Tuan."

"Selamat sore, kita pulang sekarang."

Doni mengangguk patuh. Lidah Zeeva kelu untuk menanyakan ia akan di bawa ke mana dan Mobil mewah milik siapa yang ia naiki ini. Rizky menyandarkan kepalanya di bahu Zeeva. Tangannya tak pernah lepas dari istrinya. Suhu tubuh Rizky semakin panas.

Mobil itu masuk ke gerbang pintu besar dan tinggi. Zeeva melongo, tamannya begitu luas. Mobil itu berhenti di depan pintu sebuah rumah megah. Ia menelan ludahnya.

*Apa aku sedang bermimpi?*

Zeeva mencubit lengan Rizky, "Aww.. sakit sayang!" ucap Rizky bangun dari tidurnya.

Ternyata ini bukan mimpi!

"Ehm, kita sudah sampai?" Rizky yang baru sadar. "Ayo, kita turun."

Ia sudah keluar dari mobil. Sedangkan Zeeva masih duduk manis.

"Ayo, turun sayang.."

Zeeva menggeleng. Rizky yang sudah tidak sabaran digendongnya Zeeva.

"Turunkan aku! Rizky! Kamu lagi sakit!"

Kaki Rizky sedikit goyah, takut Zeeva terjatuh. Ia menurunkannya di depan pintu rumah yang tertutup.

Rizky membukanya tanpa mengetuk atau menekan Bel. "Ayo, masuk..."

Zeeva melangkahkan kakinya untuk masuk. Dalamnya begitu luas dan mewah. Benda-benda di dalamnya begitu berkarakteristik. Rizky melihat Aira yang sedang berlari diikuti Jhon.

"AIRA!" panggil Rizky.

"AYAAAAAAHHHH!" teriaknya, ia segera menubruk kaki Rizky. Ia mendongakkan kepalanya. "MAMAAAAA!"

Ia pindah memeluk kaki Zeeva. Ia langsung menunduk memeluk Aira yang dirindukannya.

❋

Brukkk!

Rizky pingsan di sampingnya, Zeeva melepaskan pelukan pada Aira. Disentuhnya dahi Rizky panas sekali. Ia mencoba menyadarkan Rizky dengan menepuk-nepuk pipinya.

"Rizky, bangun! Bangun. Kamu kenapa? Jangan buat aku khawatir," ucap Zeeva panik.

Aira seperti ingin menangis. "Ayah! Kenapa, Ma?"

"Ayah, pingsan," jawabnya. "Kumohon bangun Rizky!" Mencobanya lagi.

"OMAH! AYAH PINGSAN! Huhuhu..." teriak Aira.

Shinta yang ada di dapur buru-buru keluar. Ia melihat seorang wanita mengangkat kepala Rizky ke pahanya. Ia segera menghampiri, ia berjongkok.

"Rizky kenapa?"

"Saya tidak tahu, Bu," jawab Zeeva khawatir.

"Jhon! Adi!" panggil Shinta. Pengawalnya datang. "Tolong bawa Rizky ke kamarnya!" perintahnya.

Ia berjalan ke ruang tamu untuk menelepon dokter pribadi keluarga. Zeeva dan Aira mengikuti di belakangnya. Aira menangis, Zeeva menggendongnya walaupun ia kesusahan untuk berjalan menaiki tangga. Ketika Zeeva ingin masuk ke kamar, Shinta melihat itu lalu menegurnya meminta Aira diturunkan. Zeeva berpikir jika ia tak boleh menyentuh Aira . Dengan perasaan sedih diturunkannya. Zeeva sudah mengira kalau Shinta, ibu dari Rizky karena kemiripannya. Ia menunduk hatinya sakit. Ia tidak di terima di rumah ini ia ingin pulang ke umi.

Shinta menggendong Aira, "Aira jangan digendong mama. Kasihan dedeknya nanti kejepit."

Zeeva mengangkat kepalanya.

"Kalau Aira minta di gendong tolong jangan. Perut mu sudah besar dan juga berat sekali. Kasihan perutmu.."

Shinta ingin masuk ke kamar mengira Zeeva mengikutinya. Saat di ambang pintu Shinta sadar menantunya itu berdiri mematung di dekat tangga.

"Kamu tidak ingin melihat suamimu?"

Sadar akan itu Zeeva masuk ke kamar. Suaminya berbaring dengan wajahnya pucat, raut sedih tergambarkan di wajah Zeeva. Ia

tak berani mendekati Rizky. Shinta yang melihatnya gemas sendiri. Mereka belum berkenalan secara resmi antara mertua dan menantu.

“Mau sampai kapan kamu berdiri dan hanya menatapnya? Suami sedang sakit apa kamu hanya bisa diam saja?” ucap Shinta dingin.

“Jadi saya boleh merawatnya?”

“Tentu saja, kamu kan istrinya. Tolong gantikan kemeja Rizky keringatnya banyak sekali.”

Zeeva mengangguk.

“Aira mau di mana? Omah mau membuatkan ayah minum.”

“Aila mau di sini sama mama,” Aira meronta ingin di turunkan, ia lalu naik ke atas ranjang.

Diusapnya pipi Rizky dengan sayang. Shinta sudah pergi sedangkan Zeeva mencari pakaian ganti di lemari. Ia masuk ke walkin closet, bibirnya membulat. Ia tercengang dengan isinya seperti sebuah toko. Tertata rapi dan banyak. Ia membuka lemari dan mengambil sebuah t-Shirt oblong berwarna hitam.

Digantinya kemeja Rizky dengan T-Shirt. Pipinya merona malu menatap tubuh bagian atas Rizky lengannya begitu berotot.

Aira memerhatikannya, “Ayah, pipi mama melah kenapa, Yah?” bisiknya di telinga Rizky. Sang Ayah membuka matanya yang terasa berat.

“Eum... Pipimu kenapa, Zee?” Ucapnya pelan dan serak.

“Eh?” Pipinya panas. “Kamu sudah bangun?”

Rizky mengangguk lemah. Ia menarik T-shirt yang menggantung di pundak Rizky. Refleks Rizky mengangkat tubuhnya agar T-Shirt nya terpasang sempurna.

Dokter pribadi keluarga Rizky datang, ia memeriksanya.

Disusul Shinta yang datang sembari membawa nampan. Ia membuatkan minum herbal. Di taruhnya di atas nakas.

“Bagaimana, Dok?”

“Rizky hanya kelelahan dan kurang cairan. Dia harus diinfus. Sepertinya ia sering telat makan ya?” terang Dokter Dave.

"Iya, dok. Kemarin dia sedang sakit tapi memaksa pergi jauh. Dan belakangan  ini dia jarang makan," sahut Shinta.

Zeeva semakin menundukan kepalanya, ia bersalah. Zeeva sedang ada di posisi sulit saat ini.

"Rizky, tidak apa-ap, Ma..." elak Rizky lalu menatap Zeeva. Ia menghela napas berat.

*Apa mama tidak menerima Zeeva?*

Sikap Shinta mengisyaratkan tidak menyukai Zeeva selalu memojokannya. Dokter memasangkan jarum infus di tangan Rizky, mengerang sakit. Sampai Zeeva pun meringis melihatnya. Kakinya pegal berdiri ia menghentakkan kakinya pelan sangat pelan. Mengurangi tegangnya urat di kakinya yang bengkak.

"Zee, kemarilah," titah Rizky menyuruhnya untuk duduk di sampingnya. Zeeva menggeleng, "kalau begitu duduklah di kursi itu," Ia mengangguk, Aira sedang berhela-hela di samping sang ayah.

"Mama akan menyiapkan bubur agar kamu biar langsung minum obat," ucap Shinta.

"Cepat sembuh pak Rizky," ucap Dokter itu berlalu dengan Shinta.

"Terima kasih, dokter," sahut Rizky.

"Apa masih lemas?" Zeeva masih saja khawatir. "Kenapa kamu menyusulku jika sedang sakit?"

"Sudah lebih baik, aku tidak mau kamu menghilang lagi, Zee." pandangan Zeeva menjadi sayu. Aira malah tertidur di lengan Rizky.

Zeeva menyuapkan bubur pada Rizky yang Shinta buat tadi. Di tiupnya bubur itu masih panas lalu di suapkannya ke Rizky. Dengan telaten Zeeva merawat Rizky sampai ia tertidur sambil duduk. Shinta mengintip dari pintu kamar ia tersenyum.

"Zee, bangun. Tidurnya pindah ke ranjang."

Zeeva mengerjapkan matanya saat matanya terbuka di hadapannya ada Shinta, ia langsung terperanjat.

"Maaf, saya ketiduran." Ia mengucek matanya.

“Tidurlah di ranjang di kursi badan mu pada sakit apa lagi kamu sedang hamil.”

Zeeva menatapnya ragu bolehkah ia tidur bersama Rizky di atas ranjang. Ia tak melihat Aira, si Gadis mungil itu sudah di pindahkan ke kamarnya.

“Tidurlah..” ucap Shinta yang tak bisa di bantahkan lagi.

Zeeva menurutinya, ia naik ke atas ranjang berbaring di sebelah Rizky yang tertidur setelah minum obat. Sebelumnya ia mengecek suhu tubuh Rizky dengan menyentuh dahinya. Panasnya sudah turun ia lega sekali. Shinta menutup pintu kamar Rizky.

Tiga jam telah berlalu Zeeva tidak bisa tidur. Ia memiringkan tubuhnya dari ke kiri ke kanan. Perutnya berbunyi, bayi dalam perutnya demo ingin diberi makan. Sejak dari bandara belum makan, ia lapar. Rizky yang terganggu dengan gerakan Zeeva membangunkannya.

“Kenapa, Zee?” Suara Rizky serak.

“Tidak apa-apa kok,” balas Zeeva dengan tatapan *puppy eyes*.

“Jangan bohong!” Rizky memelototinya.

“Aku lapar...”

“Ya, ampun dari tadi sore kamu belum makan?”

Zeeva hanya menggeleng.

“Ya, sudah kita ke dapur mencari makan.” Rizky menyibak selimutnya. “Mama tidak mengajak Zeeva makan!” gerutunya.

“Tapi kamu kan sakit,” Zeeva menahan lengan Rizky.

“Aku sudah sembuh Zeeva, tadikan sudah minum obat.”

Rizky mengandeng Zeeva menuruni tangga menuju dapur. Ternyata di atas meja masih ada makanan yang tertutup rapi tudung saji. Rizky mengangkatnya.

“Nah, sekarang kita makan.”

“Tapi...”

Rizky menyentuh pundak Zeeva untuk duduk. “Tidak ada tapi-tapian lagi, Zee. Sekarang makan kasihan bayi kita kelaparan.”

"Kamu tidak makan?" tanya Zeeva saat akan menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Melihatmu saja aku sudah kenyang," jawabnya sembari menopang kepalanya.

*Dasar gombal!*

Di tengah malam Rizky duduk di meja kerjanya membuka laci. Amplop kuning itu diambilnya. Dia menimbang untuk membukanya. Jika membukanya, apakah Rizky sanggup menghadapi resikonya? Apakah ia siap menerima kenyataan yang sebenarnya?"

Rizky melempar amplop itu ke atas meja mengusap wajahnya kasar. Ia tak sanggup dilihatnya Zeeva yang tidur lelap. Wajahnya begitu damai, tegakah menghancurkannya. Ia meremas amplop itu lalu dimasukan kembali ke dalam laci.

*Belum saatnya*, pikir Rizky.

Ia takut akan menerima kenyataan yang menyakitkan. Rizky harus memantapkan hatinya dulu sebelum membukanya. Ia berjalan ke arah ranjang dipeluknya Zeeva yang tertidur miring karena kehamilannya. Tangannya mengusap perut Zeeva seakan itu pengantarnya ke alam mimpi.

✹

Suasana di meja makan terasa mencengkam. Tak ada satu pun buka mulut mereka terdiam. Sunyi dan sepi. Aira sarapan disuapi oleh baby sisternya di dekat kandang marmut. Pandangan Angga begitu dingin, Shinta yang merasakan ketegangan itu mencari solusi untuk mencairkan suasana.

"Kamu sudah sembuh, Rizky?"

"Sudah, Ma. Zeeva yang merawat jadi cepat sembuhnya."

Zeeva mengoleskan selai Roti untuk Rizky sembari menunduk. Ia tak kuat jika harus berpandangan dengan orangtua Rizky. Zeeva selalu lupa menanyakan tentang semua ini.

"Berapa bulan kandunganmu?" tanya Angga tiba-tiba.

"Eoh, tujuh bulan om.." jawabnya gugup. Ia menaruh Roti di piring Rizky, kakinya lemas seperti jelly.

“Panggil Papa,” ucapnya singkat. Semua yang ada di meja terkejut dengan ucapan Angga.

*Ini sinyal baguskah?*

Mata Shinta berkaca-kaca tak menyangka Angga yang berhati es kini mau menerima dirinya. Shinta bersikap menyebalkan karena Angga sebenarnya. Ia tidak mau jika dirinya bersikap baik pada Zeeva takut Angga akan marah. Ia ingin mencium dan memeluk Angga andai saja mereka ada di kamar. Shinta bangga kepada suaminya.

“Kalau tujuh bulan berarti kita harus membuat acara tujuh bulanan ya, Pa?” ucapnya senang, Angga mengangguk.

“Tapi sudah, Ma,” ucap Rizky tersenyum.

“Mama tidak mau tahu, pokoknya kita buat lagi acara tujuh bulanan.”

Shinta kekeh. Diam-diam Zeeva bibir tipisnya tersenyum.

“Terserah mama saja.”

Rizky mengalah. Mungkin dengan seperti itu orangtuanya dan Zeeva berhubungan baik.

“Ya sudah sekalian baby shower ya, Zee?” tambahnya lagi. Zeeva mengangguk saja..

✹

Rizky memerhatikan Aira yang sedang berenang di kolam renang yang tidak dalam. Duduk bersantai dengan segelas secangkir teh herbal. Zeeva datang membawa sepiring kue untuknya.

“Apa maksudnya semua ini, Rizky,” Zeeva duduk di seberangnya.

“Maksud apa?”

“Tentangmu.”

“Tentangku, apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Siapa kamu sebenarnya?” tanya Zeeva serius.

“Aku Rizky Arveansyah, suamimu.”

Zeeva berdecak, “Semua ini apa? Kamu membohongiku?”

“Semua yang mana, Zee?”

"Ternyata kamu orang kaya."

Rizky tersenyum miring, "Kekayaanku ini milik orangtuaku bukan milikku. Seharusnya aku menjelaskannya dari awal. Maaf, waktu itu aku belum siap untuk cerita padamu. Papaku adalah seorang pengusaha batu bara, kami memiliki perusahaan sendiri. Dan aku menjabat sebagai CEO di perusahaan. Tapi aku meninggalkan jabatanku itu karena aku menikah dengan Almeera tanpa restu dari orangtuaku, aku meninggalkan semuanya. Kami kawin lari dan pindah ke Jakarta. Di sana aku memulainya dari awal lagi bersama Almeera, hingga terjadi tabrak lari itu menghancurkan semuanya."

DEG!

Zeeva tidak bisa bernapas, sesak. Rizky menatapnya nanar, sungguh ia tak berniat menyinggung masalah itu saat ini.

"Apa jika kamu mengetahui semuanya tentang kecelakaan itu, kamu akan meninggalkanku?" ucap Zeeva dengan bibir bergetar.

Hening.

"Aku..."

# Tujuh Belas

Zeeva menunggu harap-harap cemas ucapan Rizky selanjutnya. Kini ia sudah pasrah apa pun keputusan yang Rizky ambil, ia akan terima. Ia mengelus perutnya seolah bayi yang ada dalam kandungannya memberikan kekuatan padanya. Zeeva menarik napas panjang. Saat ini ia sudah siap. Zeeva menatap mata elang Rizky dengan berani.

"Aku..." Rizky menghentikan ucapannya sembari tersenyum geli. "Kamu mau mendengar jawabanku apa?" Zeeva meremas dressnya. "Aku tidak akan meninggalkanmu lagi? Atau apa pun yang terjadi itu tidak akan mengubah apa pun saat ini. Atau aku ingin selalu bersamamu selamanya, itu jawaban yang kamu mau?"

Air mata Zeeva mulai membasahi pipinya kata-kata Rizky seolah meledeknya. Hati Zeeva hancur lebur jadi ini keputusannya? Ia menundukan kepalanya, tak sanggup menatap Rizky lagi. Ia harus memikirkan masa depannya kelak bersama calon anaknya, seorang diri.

Rizky melipat tangannya, sebenarnya ia tak tega mempermainkannya. Isakan Zeeva semakin keras dan langsung berlari ke dalam rumah. Rizky menyusulnya khawatir karena berlari seperti itu dalam keadaan hamil besar.

Brakk!

Terdengar suara pintu dibanting. Zeeva memasukkan pakaiannya ke dalam tas dengan berurai air mata. Dengan cepat Rizky memeluknya dari belakang.

"Lepaskan!" Rizky pura-pura tidak mendengarnya. "Aku bilang lepaskan!" geram Zeeva meronta-ronta mencoba melepaskan tangan Rizky.

"Aku mencintaimu..." bisiknya lembut.

Tubuh Zeeva menegang.

Zeeva terdiam.

"Kumohon jangan menangis lagi. Aku mencintaimu, Zeeva. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku tidak mau melakukan hal bodoh itu lagi! Karena aku menderita tanpamu."

Rizky membalikkan tubuh Zeeva menghadapnya. Ia mencium kening, kedua mata dan bibir Zeeva dengan penuh perasaan. Zeeva mendekap Rizky, ia menangis bahagia.

"Kamu mempermainkan aku? Hikss hikss."

Dipukulnya pundak Rizky.

"Maaf, sayang..."

"Terima kasih Rizky..hikss hikss..."

"Terima kasih, istriku. Zeeva..."

Jam dinding berdenting di setiap detiknya, suami-istri itu menikmati waktu bersama. Waktu yang lama tidak mereka nikmati berdua seperti dulu. Akhirnya Rizky mengakui perasaannya yang pendamnya, ia baru menyadari setelah meninggalkan Zeeva. Kata cinta yang meluncur dari bibirnya terngiang terus mengalun-ngalun indah di telinga Zeeva. Kini mereka sedang duduk di kursi kerja Rizky dengan Zeeva di pangkuannya.

Tangan Rizky membuka laci mengambil sebuah amplop. "Ini, bukalah."

Zeeva menautkan alisnya tidak mengerti maksud Rizky memberikan amplop ini.

"Ini apa?"

“Bukalah,” titah Rizky. Zeeva menrobek ujung amplop itu di rogohnya. Tangan Zeeva memegang sebuah berkas dan foto.

Mata Zeeva melebar, “Ini, ini...” ucapnya gugup.

“Iya, itu adalah bukti kasus untuk Almeera. Aku menyelidikinya kasus itu dan aku belum membuka amplop ini sama sekali. Dulu aku belum siap untuk menerima kenyataan pahit. Tapi kini aku menerimanya apa pun yang terjadi aku akan tetap bersamamu.”

Zeeva menatap foto mobil yang menabrak Almeera, sebuah mobil sport Ferari milik pacarnya Rere.

*(Flashback)*

Di sebuah club ternama di Jakarta penuh dengan manusia-manusia yang mencari kesenangan secara instans. Alkohol dan wanita kesenangan yang tak abadi. Di pojok ruangan Rere sedang asyik menggeleng-gelengkan kepalanya mendengarkan musik begitu bergema keras.

“Hai, sayang,” diciumnya pipi Rere.

“Kamu baru datang?” sungut Rere yang kesal hampir satu jam ia menunggu Yudi, pacarnya.

“Maaf sayang...” diciumnya lagi pipi Rere seketika merona. “Kita bersenang-senang!” teriaknya bahagia di sahuti Rere.

Beberapa gelas vodka telah habis di minum Yudi dan Rere. Mereka berdua mabuk sampai bartender pun bosan menyiapkan minuman untuknya. Kelakuan pasangan itu sangat negatif karena pergaulan bebas mereka. Rere adalah gadis yang polos sebelum mengenal Yudi. Pria itu berstatus pacar Rere sejak dua bulan yang lalu. Ia mengajar Rere pergi ke club dan pulang malam.

“Yud, sudah waktunya pulang nanti aku dimarahi Roland.” ucapnya setengah mabuk.

“Oke, sayang. Aku akan menuruti tuan putrid... hahaha!” dengan berjalan sempoyongan mereka ke parkiran.

Mobil Ferari merah menunggu untuk dikendarai. Yudi melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sembari mereka bercanda, tanpa mereka sadari ada orang yang menyebrang dan akhirnya.

BUGHHH!

Sekejap orang yang menyeberang itu terlempar jauh ke pinggir jalan. Wanita itu terkapar bersimbah darah, belanjaannya pun berserakan. Rere terkejut dengan dentuman keras yang menghantam mobil Yudi. Darah segar mengalir di kaca mobil. Tubuh Rere gemetar melihatnya, ia menutup mulutnya tak percaya. Yudi malah menjalankan mobilnya kembali. Mereka telah melakukan tabrak lari.

"Apa yang harus kita lakukan Yudi, kita sudah menabrak orang!" ucap Rere histeris.

Mereka berada di rumah Yudi yang sepi. Yudi menenggelamkan kepalanya di bathtup agar sadar sepenuhnya. Ia keluar dengan wajah frustasi, Yudi membersihkan Mobilnya dengan menyiramkan air ke mobil yang terkena darah. Setelah selesai menghilangkan barang bukti.

Yudi memasuki rumahnya lagi. Dilihatnya Rere duduk dengan gelisah. Air matanya tidak berhenti. Didekatinya Rere. Ia menangkup pipi Rere.

"Tenanglah!" Rere menggeleng. "AKU BILANG TENANGLAH!" teriak Yudi frustasi.

Tubuh Rere tersentak kaget.

"Dengar tutup mulutmu rapat-rapat jangan sampai ada orang yang mengetahuinya. Untuk sementara waktu kamu pergilah ke luar negeri, biar aku yang mengurus semuanya di sini!"

"Tap—tapi.." bantah Rere, bibirnya bergetar ketakutan.

"KUBILANG PERGI, YA PERGI! PAHAM!" teriak Yudi lagi.

"Ya..."

"Aku akan memesankan tiketnya untukmu."

"Aku ingin ke Singapura."

"Baiklah, tiket Singapura dengan keberangkatan besok. Sekarang Kita istirahat dan lupakan kejadian hari ini."

"Bagaimana bisa aku melupakannya, Yudi?" batin Rere berseru.

Keduanya tidak bisa tidur tapi memaksa matanya untuk terpejam. Perasaan Ketakutan yang menglingkupi mereka, Yudi memeluk Rere berusaha menenangkan. ketika Rere bangun tidur,

Yudi tidak ada di sampingnya. Hanya ada sebuah tiket di atas nakas dengan sebuah note.

*Pergilah...*

Rere bergegas pulang ia membereskan pakaian yang akan di bawanya. Sebelum berangkat ke bandara, Rere menyempatkan pergi ke tempat kejadian di mana wanita itu tergeletak. Ia menatap nanar bercak darah yang mengering. Rere mendekati lokasi kejadian kakinya menginjak sesuatu. Ia berbungkuk lalu mengambilnya Sebuah kalung indah dengan berliontin ukiran Clover.

"Ini milik wanita yang kutabrak?" ucap dalam hatinya.

Hatinya menangis rasa bersalah mendera sampai ia bingung harus berbuat apa. Bayangan sel penjara seolah ada di hadapannya. Apa yang Ia harus lakukan? Bagaimana dengan Kakaknya?

"Aku tidak mau!"

Kalung itu ia taruh di saku Jaket Kulitnya. Buru-buru ia lari sekencang-sekencangnya.

*(Flashback Off)*

"Rere." ucap Zeeva tanpa sadar air matanya jatuh setetes.

"Siapa dia?" tanya Rizky, ditaruh dagunya di pundak Zeeva.

"Rere tidak bersalah, Rizky," Zeeva mulai bercerita. "Dia hanya ada dalam mobil itu saat pacarnya menabrak Almeera." Air matanya semakin banyak. "Dia, gadis yang polos sebelum mengenal Yudi pacarnya. Yudi menpengaruhinya dalam hal negatif. Saat itu mereka sedang mabuk."

Rizky terdiam mencerna segala cerita istrinya.

"Pada malam itu Rere datang ke apartemenku di Singapura. Keadaannya sungguh memperihatinkan, seperti mayat hidup. Ketakutan dan teramat bersalah, aku bisa merasakannya. Dia menceritakan tentang tabrak lari itu sembari menangis dia sangat menyesal menuruti keinginan Yudi untuk kabur. Dia bilang Yudi akan mengurusnya Rere hanya bisa pasrah menjalankan keinginan pacarnya karena dia takut di penjara."

"Kasus itu cepat sekali ditutup," ucap Rizky.

"Itu karena Yudi anak dari pengusaha properti terkenal di Indonesia."

Rizky tertawa meremehkan. "Pantas saja kasus itu ditutup!"

Rizky menggeram rahangnya mengeras. Ia tahu jika kasus itu ditutup karena uang. Betapa bobrok negerinya selalu orang kaya yang menang. Dulu ia hanya pekerja rendahan yang tak dianggap. Lain dengan sekarang ia akan mengusut kasus itu menjerat pelaku utamanya.

"Rere memberikanku sebuah kalung. Dia bilang kalung itu milik wanita yang tertabrak. Ia menyuruhku untuk menyimpannya, setiap ia ingin membuang kalung itu selalu diurungkannya. Bayangan wanita itu selalu terlintas di pikirannya. Dan ia memutuskan untuk kuliah di London melupakan tragedi kelamnya karena kasusnya juga sudah ditutup. Sampai saat ini aku tidak tahu kabarnya."

"Begitu cerita sebenarnya?" Zeeva hanya menjawab dengan anggukan. "Aku akan minta kasus ini di buka lagi," sontak Zeeva berbalik menatap Rizky. "Kenapa?"

"Apa yang harus aku lakukan, Rizky? Aku berjanji akan merahasiakannya jika kamu membuka kasus itu lagi. Apa Rere akan dipenjara?"

"Ya, mungkin ia akan mendapatkan hukuman ringan."

"Berarti juga aku akan ikut dipenjara," terangnya dengan tatapan sayu.

"Kenapa?"

"Karena aku membantu Rere menyembunyikan barang bukti."

Benar juga Zeeva seolah membantu Rere.

"Aku akan melindungi Rere," seru Zeeva.

"Kenapa kamu begitu ingin melindunginya?"

"Karena Rere adalah adik Roland."

Rizky terkejut. Pantas saja Zeeva tidak mau menjelaskan pemasalahan kecelakaan itu, sampai mengorbankan pernikahan mereka, pikir Rizky. Ia tahu bagaimana Roland menjaga dan melindungi Zeeva. Rizky tahu jika Zeeva ingin membalas budi Roland.

“Bisakah kamu menutup kasus itu selamanya?”

Rizky mengusap pipi Zeeva, “Apa kamu tahu siapa yang ditabraknya? Dia itu Almeera, istri pertamaku, ibu dari anakku Aira. Aku akan melakukan apa saja demi keadilan. Tenang saja, kamu tidak akan di penjara, ada aku yang akan melindungimu.”

“Roland pasti akan bersedih,” ucap Zeeva murung. Dikecup bibirnya lembut oleh Rizky.

“Roland akan mengerti, sayang. Aku tahu jika Roland menjunjung tinggi yang nama keadilan.”

“Baiklah, kalau pun nantinya aku dipenj—”

Telunjuk Rizky menyentuh bibir Zeeva untuk menghentikan ucapan bodohnya.

“Percayalah padaku itu tidak akan terjadi.”

Selain Rizky ingin memperkarakan kembali kasus Almeera, ia juga mempunyai rencana lain untuk Yudi. Ia sudah memikirkannya.

*Almeera, maafkan aku. Aku telah mengkhianatimu karena mencintai Zeeva. Maafkan aku...*

“Zeeva...” panggil Rizky.

“Eum,” Zeeva betah menatap wajah Rizky. “Kamu harus *waxing*, Rizky. Kamu berantakan sekali aku tidak suka.”

“Iya nanti, tapi kamu harus membantuku menyingkirkan rambut halus sialan ini! Ini karena ulahmu jadi kamu harus bertanggung jawab!” ucapnya pura-pura marah sembari melotot.

“Kalau aku tidak mau?”

“Aku tidak akan membuatmu tidur semalaman.”

Zeeva mengerti arti dari kata-kata itu, wajahnya memerah. Rizky terkekeh.

“Zee... Boleh aku menanyakan sesuatu?

“Tentu.”

“Kenapa kamu mau memaafkan dengan cepat padahal aku yang telah meninggalkanmu? Apa hatimu tidak tersakiti oleh tindakanku?”

Hening sesaat sebelum Zeeva bersuara.

"Karena aku sangat menderita hidup sendiri. Aku membutuhkanmu dan Aira. Terlebih calon anak kita. Memang kamu menyakiti hatiku namun aku mengerti. Bagaimana perasaanmu saat aku tetap merahasiakan kecelakaan yang Almeera alami. Wanita yang kamu cintai, aku paham itu. Aku juga salah tidak menjelaskan apa pun padamu tentang kecelakaan itu."

"Maafkan aku, Zeeva. Walaupun kamu tidak memaafkanku, aku pantas mendapatkannya. Hatiku mungkin ada tiga nama saat ini, Almeera, Aira dan kamu. Kamu masih mau menerimaku?"

Zeeva senyum terkembang, "Tentu, suamiku sayang. Aku tahu Almeera akan selalu ada di hatimu." Ia menekan dada Rizky dengan telapak tangannya. "Aku mengerti."

"Terima kasih..."

Rizky mendekatkan wajahnya mencium bibir merah merekah milik istri barunya dan Zeeva membalasnya.

Walaupun Almeera masa lalu ku, aku tahu semua kenangannya akan selalu berbekas di hatiku. Maaf jika aku egois mengatakan di hatiku ada tiga nama di dalamnya, Zeeva adalah masa depanku.

✸

**(Zeeva)**

Sorenya, aku berusaha membuka mata meski terasa berat. Disertai menguap dan meregangkan badan, punggungku dimanja oleh empuknya ranjang. Aku berada di sebuah kamar, Ketika aku ingin memeluk guling yang ada di samping, yang ternyata bukan guling melainkan...

Rizky, sedang terlelap tanpa mengenakan satu pakaian pun.

*Wha—what the...!*

Aku tersentak, dan kesadaran pulih seratus persen meski, kepala masih terasa berat. Aku melihat tubuhku sendiri, dan menyadari bahwa aku juga sama telanjangnya dengan Rizky. Aku mau tak mau mengarahkan pandangan pada Rizky, yang masih tertidur.

Tak bisa berkata-kata lagi, aku menarik selimut lalu sesegera mungkin pergi ke kamar mandi. Dengan mengendap-endap, aku sambil menoleh ke belakang melihat Rizky yang ada di ranjang.

Setelah menutup pintu aku bernapas lega, aku malu jika Rizky menangkapku dalam keadaan tanpa busana seperti ini. Hingga kini rasa malu itu selalu bersemayam di diriku walaupun ia suamiku sendiri. Apa lagi badanku sedang berbadan dua. Aku penuhi air di bathup ku beri aroma terapi untuk merilekskan tubuhku yang pegal-pegal dan lelah ini karena ulah Rizky. Masih siang ia malah meminta untuk... ah, aku malu! Pipiku memerah padam.

Ku masuk ke dalam bathup hangatnya air. Nyaman sekali membuat aku mengantuk. Tak sengaja aku melihat jam dinding sudah hampir mau Magrib. Aku buru-buru menyelesaikan mandi lalu ke walkin closet untuk memakai pakaian. Dress hamilku terbatas yang ada hanya daster. Terpaksa aku mengambil daster yang bertali kecil berwarna coklat. Aku turun ke bawah pasti Mertua ku mencari keberadaanku yang sejak siang tidak keluar kamar.

Mertua ku sedang ada di dapur memasak dengan pembantu. Aku menghampirinya berniat membantunya.

“Sedang masak apa, ma?” tanyaku sembari berdiri di sebelahnya yang sibuk mengirisi Wortel.

Mertuaku fokus mengiris. “Sop, Zee. Kamu dari mana tadi Aira mencari ayah dan mamanya.”

“Eum, biar Zeeva yang mengiris, Ma,” kualihkan pertanyaannya masa iya aku jawab sedang nananina sama anaknya, pipiku merona. Mama mengalihkan pandangannya padaku.

“Kamu keramas?!” tanyanya terkejut.

Aku menelan ludahku, “Iya,” cicitku.

“Ya ampun Zee, wanita hamil tidak boleh keramas sore-sore pamali kata orang.”

“Zee, tidak tahu, Ma.”

Aku punya alasan seharusnya Rizky yang diomeli, bukannya aku. Aku kan cuma menurut sama apa kemauan suami, aku pasrah saja. Kuhela napas, ini gara-gara Rizky.

Mama memincingkan matanya penuh kecurigaan, “Sekarang Rizky ada ke mana?”

"ZEEVA! ZEEVAA!"

Terdengar Suara Rizky memanggil namaku dengan teriak sembari menuruni tangga.

"ZEEVA!"

Aku memerhatikannya dari jauh, untuk apa ia teriak-teriak mencariku. Ia berlari keluar rumah lalu masuk lagi lalu ia melangkahkan kakinya ke dapur. Aku menatapnya aneh.

"Zeeva?"

"Eum?"

Ia menghela napas lega saat melihatku. Tanpa diduga mertuaku menjewer telinganya.

"Auww, Mama!" keluh Rizky.

"Kenapa teriak-teriak di dalam rumah?"

Aku tertawa.

"Aku mencari Zeeva, Ma. Aku kira Zeeva bakal pergi lagi tadi pas aku bangun tidur dia tidak ada di sampingku."

"Oh, jadi kamu yang buat Zeeva keramas sore-sore?"

Aku menunduk menahan malu rasanya wajah ini ingin ku simpan di lemari saja. Rizky pun tak jauh berbeda tidak hanya telinganya yang merah tapi wajahnya pun. "Kamu harus tahu kalau wanita hamil itu tidak boleh keramas sore-sore atau malam! Pamali!"

"Aku kan tidak tahu, Ma. Aku janji kalau udah sore tidak akan melakukannya lagi."

Mama melepas jewerannya, ia memelototi putra sulungnya.

"Awas ya!" Mama memberi peringatan keras.

"Iya, Mama. Oia, Papa ke mana?" tanya Rizky.

"Papamu ada di kamar." jawab Mama sembari menggarami sop.

"Tuh, papa saja masih di kamar," celetuk Rizky dengan tatapan jahil. Mertuaku hampir saja menjatuhkan tempat garam ke dalam panci sop.

"Kamu ini!"

Mama pasang wajah murka. Anaknya malah cengengesan tidak jelas.

"Ma, ini kumasukkan ya?"

Aku mengangkat baskom kecil berisi wortel yang sudah kuiris. Mama mengangguk ia meninggalkan dapur.

Ternyata kepergian Mama menjadi kesempatan Rizky. Ia memelukku dari belakang tangannya mengusap-ngusap perutku lalu ia mengecup leherku, aku merinding.

"Rizky, ada mama," ucapku pelan. Ia tak tetap saja melakukannya. Ku injak kakinya ia mengaduh kesakitan.

Mama menatap tajam Rizky, "Bisa kalian mesra-mesraannya di kamar saja?"

"Rizkynya tuh, Ma.." sahutku merajuk tak terima.

Suamiku yang mulai mesum itu yang duluan. Rizky menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Kamu cari Aira sana! Setiap hari dia selalu ada di belakang bersama Jhon."

Mama mendumel. Tidak mau mendengar ceramah sang Mama, langsung Rizky kabur.

"Jhon yang badannya paling besar, Ma?" tanyaku penasaran.

Aku bingung kenapa Aira begitu dekat dengannya padahal ia terlihat sangar, aku saja takut melihatnya.

"Iya, tadinya waktu pertama Aira datang ke sini ia takut pada Jhon sampai menangis histeris."

Mama memberitahu sembari menaruh sop buntut yang di panci ke mangkuk besar transparan.

Aku bersiap memegang mangkuk. "Sini Zeeva yang taruh ma ke meja makan."

"Jangan, sayang," ucapnya lembut. "Bi Murni..." panggilnya, Mama menyuruh membawa mangkuk sop buntut ke depan. "Bi, nanti buatkan sambal ati ya."

"Iya, nyonya," jawab Bi Murni sopan setelah mengantarkan yang disuruh.

“Kita ke depan saja ya Zee, sudah mau Magrib lagian. Kita Salat dulu baru makan malam.”

Mama menggandengku menuju ruangan depan. Di sana ada suami dan mertuaku, aku mengulum senyum kekeluargaan inilah yang ku impikan. Berkumpul bersama menjadi keluarga walaupun aku menginginkan lebih, aku ingin bersama orangtuaku juga. Setelah ijab qabul aku tidak mengetahui kabar mereka lagi.

Apa mereka sudah benar-benar ku menganggap aku bukan anggota keluarga lagi?

“Aira mana, Rizky?” tanya Mama sembari duduk di sebelah Papa.

Dan Aku ingin duduk di sofa single namun Rizky memainkan matanya menyuruhku duduk di sampingnya. Aku duduk dengan gugup karena belum begitu dekat dengan Papa mertua, dirangkulnya bahuku.

“Aira sama Jhon, Ma. Aku sudah menyuruhnya masuk tapi tidak mau. Nanti paling mau Magrib mereka masuk,” jelas Rizky.

“Rizky, kenapa Aira akrab sekali dengan Jhon?”

Aku mulai kepo, penasaran saja apa yang membuat Aira tak pernah lepas dari Jhon. Aku melihat raut wajah Rizky berubah menjadi serba salah.

“Kenapa?”.

“Itu karena...” belum juga dijawab Aira sudah datang.

“Mama!” pekiknya senang, ia berlari ke arahku. Aku memangkunya.

Kucium pipi gembilnya. “Dari mana sayang?”

“Aila, habis liat Coco sama Caca, Ma...”

“Coco dan Caca itu apa?” tanyaku.

“Ehm,” Aira berpikir, matanya naik ke atas dan tangannya di pipi sepertinya ia lupa nama hewan itu. Aku melirik Rizky malah mengendikkan bahunya. “Nanti Aila kenalin sama mama deh, Aila lupa sama namanya,” ucapnya nyengir.

"Baiklah," kurapikan rambut Aira yang kucirannya sudah berantakan.

"Sebaiknya kira salat Magrib dulu," ucap Papa Mertuaku.

✸

Aku menyisir rambutku sembari duduk di tepi ranjang. Ini hari kedua aku tinggal di rumah Rizky rasanya nyaman. Aku bisa berkumpul lagi bersama mereka. Mungkin aku adalah wanita bodoh karena mau memaafkan Rizky dengan mudahnya setelah ia meninggalkanku. Aku berpikiran rasional selama kami berpisah, kami sama-sama menderita, tersakiti dan kesepian. Kami saling membutuhkan satu sama lain karena cinta telah tumbuh di hati kami.

Aku tidak mempermasalahkan jika nama Almeera masih tertulis di hati Rizky. Tidak mudah memang menghapus jejak orang yang kita cintai terlebih kenangan-kenangan manis tertanam di hati dan pikiran. Aku memaklumi Rizky, kini aku adalah masa depannya. Aku tidak mengkhawatirkan jika ia akan berpaling dariku. Rizky bukanlah Pria yang mudah mengubah jalan hatinya. Selama hidup bersamanya aku tahu sifat Rizky.

"Besok, kita belanja pakaianmu ya," ucapan Rizky membuat aku terbangun dari lamunan. Rizky sedang mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Ia baru selesai mandi, handuk di pinggangnya seolah melambai-lambai ingin ku tarik.

"Sepertinya aku sudah gila! Ini karena hormon kehamilanku sepertinya!" seruku mengelak dalam hati.

Aish! Semburat warna pink di pipiku muncul bersama pikiran gilaku. Aku menggelengkan kepalaku.

"Kamu tidak mau beli pakaian?" Rizky menatapku aneh sampai ia menghentikan gerakan tangannya.

"Bu—Bukan itu maksudku," pipiku bertambah memerah, tersipu malu. "Iya, besok kita belanja. Masa tiap hari aku memakai piyamamu yang kebesaran ini," ucapku sambil menarik ujung piyama, Rizky mengulum senyumnya.

"Sekalian beli Lingerie ya, sayang," Aku memelototinya garang.

"*You wish*!" ucapku ketus, aku langsung naik ke atas ranjang. Kutarik selimut hingga dadaku.

Merananya diriku tidak bisa tidur tengkurap. Tak lama Rizky naik ke ranjang hanya mengenakan celana piyama, *half naked*. Aku jadi risih tapi tanganku ingin membelai-belai dada Rizky. Huaaaaahh, ini hormon kenapa naik-turun seperti rooler coster.

Dikecupnya pelipisku, ia berbaring miring tangan satunya memeluk perutku. Godaan terberat dalam hidupku berada di samping pria ini.

"Aku mencintaimu," ucapnya lembut, seketika aku meleleh. "Aku sudah mengatakannya berkali-kali tapi tidak ada balasan dari kamu. Apa kamu belum ada rasa?" Diciumnya pelipisku lagi.

Rizky tidak tahu kalau jantungku sudah kebat-kebit dari tadi. Perlakuannya membuat aliran darah ku mengalir deras sekali. Hatiku bagaikan berada di atas awan melayang-layang tak jelas yang pasti aku bahagia.

"Aku juga mencintaimu," cicitku pelan.

"Kamu ngomong apa?" Ia sepertinya menggodaku. "Aku tidak dengar."

*"Naneun dangsineul neomu saranghaeyo, Yeobo,"* ucapku ulang. Ia mengerutkan keningnya.

"Bahasa apa itu?"

"Cari tahu saja sendiri."

"Baiklah, besok aku suruh Doni mencari tahu."

Aku mengangga, Doni si detektif itu. Aku tertawa dalam hati.

"Kamu seharusnya yang mencari tahu artinya bukannya Doni!"

"Aku tidak mau pusing, Sayang..."

Aku memalingkan wajahku, marah. "Berarti mencintaiku membuatmu pusing?"

"Bukan, sayang. Baiklah aku akan mencari tahunya sendiri tapi harus ada imbalannya ya?"

"Kita lihat nanti saja."

"Baiklah kita tidur. Ya, hanya tidur, Mama menceramahiku agar kamu tidak sering-sering keramas," keluhnya, aku terkikik di pelukannya.

"Besok sekalian ke dokter kandungan ya?"

Aku mengangguk. Dekapannya begitu hangat.

*Aku mencintamu, Suamiku...*

"Rizky, aku merindukan Roland," ucapku tanpa sadar. Sahabat terbaikku yang aku sayangi.

"Nanti pas tujuh bulanan kita akan mengundangnya."

Aku ingin sekali menemuinya tapi jika bertemu dengan Roland, aku masih mempunyai hutang dengan agensi. Apa aku akan di penjara karena belum membayar sisa dendaannya?

"Sepertinya ada yang kamu pikirkan?"

"Tidak ada." Rizky menempelkan bibirnya kening ku. "Jangan mengundang Roland," lirihku, Rizky melepaskan tautan bibirnya dari keningku.

"Kenapa?"

"Aku sudah mengantuk lebih baik kita tidur."

Rizky menghela napas, aku merasakan dadanya mengembang. Aku menikmati debaran jantungnya hingga perlahan mataku terpejam.

# Delapan Belas

**(Rizky)**

Zeeva memakaikanku dasi dengan rapi sekali. Bibirku mengembangkan senyuman lebar istriku sangat cantik pagi ini. Kemarin kami ke dokter kandungan kondisi bayi kami baik-baik saja hanya Zeeva anemia saja. Zeeva tidak mau mengetahui jenis Kelaminnya ia ingin itu menjadi kejutan nanti. Aku pasrah saja dengan kemauan Zeeva padahal sebenarnya aku penasaran ingin mengetahuinya. Sewaktu di USG pun kelamin sang jabang bayi tertutup sepertinya ia sekongkol dengan mamanya.

“Hari ini aku akan ke Jakarta.”

“Untuk apa?” Zeeva merapikan kemejaku.

“Ada pekerjaan, sayang. Besok aku pulang,” kucium keningnya, ia memejamkan matanya seolah menyerap energi dariku.

“Besok harus pulang!” Ucapnya jutek namun terlihat lucu bagiku.

“Pasti, aku tidak mau pergi lama-lama dari mu rasanya seperti mau mati saja.”

“Dasar raja gombal!”

Ia berdecak lalu meninggalkan aku seorang sendiri di kamar. Raut wajahku berubah dingin, hari ini aku akan berangkat ke Jakarta. Urusan yang sangat penting tentang Almeera. Aku sudah menyuruh Doni mencari tahu tentang pelaku utama kecelakaan itu. Hatiku berdenyut nyeri mengingat bagaimana Almeera bertahan hidup.

Aku akan membuat orang itu hancur dulu sebelum ku jebloskan ke penjara. aku tersenyum sinis. Perlahan-lahan akan ku buat perusahaannya bangkrut. Dengan begitu ia tak akan bisa berkuasa dengan hartanya, aku tersenyum sinis.

Kamu akan berakhir di penjara!

Zeeva mengantarkanku sampai pintu. Ia menekuk wajahnya, bibirnya mengerucut tak rela ku tinggalkan. Ku belai rambut coklatnya, ia mengangkat kepalanya menatapku penuh cinta. Sinar matanya begitu terang terdapat kasih sayang seorang wanita yang aku yakini hanya ada pada dirinya.

"Di rumah hati-hati, ada Aira, mama juga papa. Kamu tidak akan kesepian buatlah kesibukan asal jangan mengerjakan pekerjaan yang berat. Duduk manis sambil merajut sepertinya menyenangkan," usulku.

"Memangnya aku nenek-nenek!" gerutunya, ku cium kilat bibir mungilnya.

"Kamu akan seperti nenek-nenek kalau wajahmu mengerut seperti ini." Aku menjawil pipinya yang gembil karena sedang Hamil. "Aku berangkat dulu ya." Ia mengangguk lemah. Kucium kening dan pipinya, kupeluk erat. Aku harus mengisi energiku bertahan sampai besok.

Doni membukakan pintu mobil belakang untukku, aku masuk lalu mebuka kaca mobil. Aku melambaikan tanganku pada Zeeva yang matanya sudah memerah, aku yakin ia menangis. Doni menjalankan mobilnya, aku membalikkan tubuh ku ke depan.

"Semuanya sudah kamu urus?"

"Sudah, Tuan."

"Bagus, aku tidak sabar melihat wajah pengecut itu," ucapku penuh dendam.

Perjalanan menuju Jakarta begitu melelahkan. Sesampai di Jakarta aku berziarah ke makam Almeera sebelum menemui orang

itu. Aku membeli sebuket mawar putih kesukaannya. Doni berhenti di pemakaman umum, tempat terakhir Almeera bersemayam abadi.

Aku duduk di pinggir makam Almeera, kutaruh bunga yang ku bawa di tengahnya lalu ku cium batu nisannya.

"Almeera, maaf aku baru datang hari ini ku harap kamu tidak marah. Kamu pasti ingin tahu Aira anak kita kan, dia baik-baik saja tumbuh dengan cepat dan aktif. Dia secantik dirimu, sayang. Sulit aku untuk mengucapkannya tentang perasaanku saat ini. Maaf, Meera, aku telah mengkhianati dirimu dan menduakan mu. Aku bersalah, kamu berhak membenciku. Zeeva adalah wanita yang baik, aku tidak bisa terlepas darinya... aku mencintainya. Maafkan aku, Almeera..."

Aku menangis di balik kacamata hitam.

"Aku akan selalu mencintaimu..."

Sebelum pergi aku membacakan doa untuknya. Semilir angin berembus dingin sekali seperti aku merasakan jika Almeera bersamaku saat ini.

Di kamar hotel, aku berdiri di balkon sembari memandangi tingginya pencakar langit Jakarta. Satu jam lagi aku akan bertemu dengannya.

"Tuan, sebaiknya tuan bersiap-siap dulu. Saya sudah menghubungi sekertaris Pak Leo, mereka datang bersama anaknya. Sesuai perintah tuan perusahaan pak Leo itu dipastikan hancur."

"Pergilah."

Setelah mandi terlebih dahulu aku menyiapkan segalanya. Setelah rapi ada waktu 10 menit untukku menelepon Zeeva dan Aira. Aku duduk santai di sofa di ruang TV. Bukannya menjawab pertanyaanku yang menanyakan kabarnya Zeeva malah menangis sesenggukan berbeda dengan Aira yang tidak menangis sama sekali. Cengengnya mulai lagi aku memijit keningku. Zeeva memintaku pulang malam ini juga.

Suara pintu terbuka, Doni berdiri dengan tegap dengan jarak satu meter dariku. Terpaksa aku mematikan sambungan teleponku.

"Mobilnya sudah siap."

Aku bangkit mengancingkan jas armaniku. Doni mengikutiku di belakangku.

"Putranya pasti datang?"

"Iya, tuan. Sesuai keinginan tuan, mereka di iming-imingi kerja sama tentu saja tidak akan menolaknya."

"Bagus, akan saya pastikan kamu naik gaji. *Good job*, Doni."

*Hari ini aku akan pastikan orang itu menderita, Almeera.*

✸

Restoran bergaya Eropa dengan interior mewah memanjakan mata. Terdengar instrumen musik yang mengalun pelan sejak aku memasuki restoran, dan berbagai aroma lezat yang menggugah selera. Aku lihat kedua orang itu sudah datang dan duduk bersebelahan.

"Maaf menunggu lama."

Mereka berdiri menyambutku dan memgulurkan tangannya malas rasanya menyentuh tangannya terutama tangan yang telah membunuh Almeera. Ku jabat Yudi dengan kencang, ia meringis kesakitan tapi aku seolah tidak menyadarinya.

"Tidak apa-apa pak, kami juga baru datang," ucap ayah dari pembunuh itu. Aku tahu jika mereka datang setengah yang lalu.

Aku duduk dengan diam untuk berbasa-basi pun aku enggan.

"Pak Rizky, saya senang bisa bertemu dengan bapak. Kenalkan ini putra saya Yudi."

Aku mengangguk sekali, pria itu tersenyum yang kubalas tatapan tajam dan dingin. Sekejap rahangku mengetat, tanganku mengempal dengan kencangnya. Ingin kupukul habis wajahnya itu! Amarah, dendam dan sakitnya hatiku bercampur menjadi satu.

Seorang pelayan menghampiri untuk memberikan buku menu.

"Apa yang ingin anda minum, malam ini Pak Leo?" tanyaku.

Mereka berpikir lama sekali tak perlu menunggu lama. Aku hafal dan langsung menawarinya minum. Ditambah lagi aku tak perlu melirik buku menu sebelum mengatakan apa yang mereka inginkan. Aku memesan Spanish Red Wine kepada pelayan.

Aku memerhatikan pak Leo yang sedang meminum anggur, sementara pandanganku tetap tertuju penuh pada Yudi. Aku

menatapnya dengan tatapan membunuh. Entah ia menyadari itu atau tidak. Aku tidak meminum Wine, aku hanya memesankan untuk mereka saja.

Restoran ini ternyata berkonsep fine dining di mana makanan akan disajikan secara bertahap dari appetizer sampai dessert. Aku memesan tiram untuk makanan pembuka dan matanya segera meluncur ke menu bawah dan segera memesan hidangan utama.

“Saya pesan Butter Poached Lobster Nova Scotia,” ucapku.

Pelayan kembali datang dengan membawa pesanan kami, sepiring penuh tiram, lobster pesanannya dan pasta.

“Selamat menikmati tuan-tuan,” Pelayan itu kemudian pergi setelah mengisi kembali gelas kami dengan anggur.

“Terima kasih,” jawabku dengan senyum pada pelayan itu, tetapi setelah pelayan itu pergi. Aku memasang wajah datar kembali.

“Apakah Pak Rizky ingin bergabung dan menjalin kerja sama dengan perusahaan kecil kami?” ucapnya merendah, aku berdecih pelan.

“Ya, sepertinya saya tertarik di bidang properti. Dan salah satu rekan saya mengajukan perusahaan anda untuk berkerja sama, itu pun jika anda tidak berkeberatan.”

“Tentu tidak Pak Rizky, kami malah senang sekali setidaknya bapak mempercayai perusahaan kami. Kami sudah tahu jika perusahaan batu bara bapak sangat terkenal.”

Aku mual, mulutnya seperti penjilat.

“Bagaimana mana menurutmu?”

Aku menatap anak muda itu yang fokus dengan makanannya. Pak Leo menyenggolnya.

“Ya?”

“Wajah anda begitu familiar bagi saya seperti pernah melihat.”

Keningku mengerut berpura-pura seolah sedang berpikir keras.

“Oia, saya ingat club. Saya pernah melihat anda di club terkenal di Jakarta. Apa anda masih mengendarai mobil Ferari berwarna merah itu?” tanyaku *excited* namun dingin.

Ia tersentak kaget, mobil itu sudah diganti catnya.

“Saya pernah melihat mobil anda itu kira-kira,” aku pura-pura lagi berpikir sejenak, “ehm, tiga tahun yang lalu di sebuah club bersama seorang gadis.”

Aku sengaja menanyakannya sesaat ia terdiam. Aku lirik tangannya bergetar hebat sampai sendok yang pegang tidak sengaja terjatuh terdengar dentingan ia sudah ingat rupanya.

“Apa anda mengingatnya?”

Keringatnya bercucuran, aku menyeringai.

“Benar juga, ke mana mobil Ferari merahmu itu Yudi? Papa sampai lupa, tahu-tahu kamu membawa mobil Ferari yang berwarna biru.”

“Apa mobilnya masih ada?” tanyaku polos. “Saya sangat menyukai mobil itu.”

“Iya, ada di rumah kami tapi bagaimana anda bisa tahu?”

Aku tersenyum miring, “Itu karena saya melihat kejadiannya...”

Yudi menatapku dengan sulit diartikan.

“Kejadian?” tanya Pak Leo.

“Ya, kejadian yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidup saya. Mungkin putra anda bisa menjelaskannya.”

Tiba-tiba Yudi berdiri.

“Pa, maaf Yudi punya janji sama teman.”

Ia pergi dengan tergesa-gesa tanpa berani menatapku sama sekali.

*Dasar Pengecut, lihat saja nanti apa kamu bisa berkelit lagi?!*

“Maaf, pak Rizky atas ketidak sopanan putra saya,” ucapnya tak enak hati.

“Saya memakluminya.” Aku menyeka bibirku dengan serbet lalu membuangnya dengan kasar. “Saya kira cukup sampai di sini pertemuaannya. Karena saya harus ke Bali malam ini juga.”

Aku berdiri hendak melangkah.

“Tapi Pak bagaimana dengan kerja samanya?”

Ia ketakutan tangkapan ikan besarnya hilang. Enak saja aku mau berkerja sama dengan orang picik seperti mereka.

Aku tersenyum kecut, “Nanti karyawan saya akan menghubungi anda lebih lanjut, Pak Leo.” Aku meninggikan nada bicaraku.

“Oh, Baiklah,” ucapnya gagap.

Aku langsung menuju depan mencari Doni. Ketika melihatnya Aku mengkodenya agar cepat meninggalkan tempat yang membuatku gerah.

“Pesankan tiga tiket ke Bali, istri saya menangis saja meminta untuk cepat pulang.”

“Baik tuan.”

“Dan siapkan surat penangkapan Yudi ke kantor polisi. Jangan lupa untuk menghancurkan perusahaannya juga. Saya ingin dia merasakan betapa sulitnya hidup tanpa uang dan kebebasan.”

Aku menyandarkan tubuhku di kursi mobil. Kurogoh ponsel yang ada di saku celana.

“Roland, kamu ada di rumah? Bersiaplah, aku akan menjemputmu.”

Kudengar Roland mencak-mencak tak jelas.

“Doni tolong ke apartemen Kelapa Gading, saya mau menjemput seseorang.”

Aku lihat anggukan kepala Doni dari belakang.

Aku menaiki Lift ke lantai dua belas di apartemen Roland. Ini sudah larut malam mungkin ia sudah tidur. Lift terbuka, aku mencari No 12. Setelah ketemu aku memencet belnya berkali-kali.

Muncullah sosok yang menggelikan itu, t-shirt yang pas dengan tubuh dan celana pendek berwarna pink. Aku terperangah di buatnya, inilah sisi lain Roland? Batinku. Rambutnya acak-acakan dan matanya menyimpit melihatku.

“Kamu siapa?” ucapnya serak. Ia baru bangun tidur yang dipaksa.

“Aku, Rizky.”

“Rizky yang mana?” Ia mulai melindur.

"Doni, bawa dia," ucapku, diangkatnya Roland seperti menggotong karung beras. Aku tak mau bicara dengan orangnya yang setengah tidur membuang waktu saja. Roland berteriak tak jelas aku tidak menggubrisnya.

Yang kuinginkan adalah pulang secepatnya.

Zeeva... Air.a..

Ayah pulang!

"Ya ampun, aku sampai lupa." Aku tepuk jidatku. "Aku masih punya PR tentang arti yang Zeeva ucapan kemarin. Ia melarangku untuk memakai jasa Doni. Aku harus mencarinya sendiri, berilah petunjuk!" teriakku dalam hati.

✸

Rizky tidak menepati janjinya, ia tak bisa pulang malam hari itu juga karena tiket pesawatnya sudah habis. Di dalam Hotel ia uring-uringan ingin bertemu Zeeva untuk mengurangi kekesalannya Doni lah yang menjadi korbannya. Semua ungkapan kekesalannya ia tumpahkan pada orang kepercayaannya itu sampai telinganya panas. Belum lagi ia kesal dengan Roland yang tidur dengan seenaknya di ranjangnya. Tentu saja ia tidak mau tidur bersama Roland. Ia menyuruh Doni membopong ke kamarnya.

Keesokan harinya mereka sampai di Bali. Rizky mulai tenang, ia sudah berada di mobil menuju rumahnya. Tepat pukul 09.10 pintu gerbang rumahnya terbuka, mobil Range Rover hitam itu melaju masuk mengelilingi panjangnya jalan ke rumah Rizky. Roland diam sembari mulutnya menganga lebar melihat betapa luasnya rumah itu. Mobilnya berhenti tepat di pintu rumah Rizky.

Rizky memandangi mereka dengan horor lewat kaca Mobil. Ia menarik napas panjang dengan geram.

"Doni, setelah aku keluar langsung kunci pintu mobilnya jangan biarkan Roland keluar," ucap Rizky datar.

"Siap, Tuan," jawab Doni.

Roland gelagapan tak mengerti, ia menjadi takut di apa-apakan oleh Doni. "Hah! Apa maksudnya ini!"

Brukkk!

Klik, suara pintu mobil terkunci. Roland mencak-mencak ingin keluar pada Doni. Rizky dengan langkah lebar menghampiri ibu dan anak yang sedang bermain sepeda. Zeeva membonceng Aira di belakangnya. Mereka mengenakan dress putih dengan mahkota bunga di atas kepalanya. Ia marah, Zeeva beraninya naik sepeda dengan keadaan hamil besar. Panik sendiri menatap Perut Zeeva yang buncit sedang mengayuh pedal sepeda mengelilingi taman. Ia bertolak pinggang dengan mata memelototi sedangkan istrinya belum sadar.

“AYAH!” teriak Aira kencang, ia yang sadar akan kedatangan Rizky pertama kali.

Bibir Zeeva menyunggingkan sebuah senyuman lebar di kayuh sepedanya ke tempat Rizky berdiri. Ia tidak mengetahui betapa murka suaminya itu.

“Rizky, kamu sudah pulang?”

Aira turun dari bocengan ia menarik kemeja Rizky meminta di gendong. Zeeva menatapnya bingung, Rizky mendengus kesal. Di angkatnya lalu mencium pipi Aira dengan gemas.

“Ayah, Aila mau duduk di sini,” tunjuknya pada stang sepeda.

“Jangan nanti jatuh.”

“Tidak mau! Aila mau duduk di situ!” ucapnya kekeh, ia meronta-ronta. Terpaksa Rizky menurutinya.

“Awas jatuh!” tegur Rizky. Hidung Zeeva menyentuh hidung Aira sembari saling melempar senyum.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku,” ucap Zeeva sambil mendelikkan matanya. “Aku kira kamu akan pulang tadi malam.”

“Siapa suruh kamu boleh naik sepeda?!” ucapnya garang. Rizky mengendahkan pertanyaan Zeeva yang penting saat ini adalah masalah naik sepeda.

“Aku sendiri, cuacanya juga bagus. Jadi aku main dengan Aira,” sahut Zeeva santai. Ia tersenyum pada Aira.

“Kamu sedang hamil Zeeva! Bagaimana kalau terjadi apa-apa?!”

Rizky jadi greget dengan tingkah Zeeva yang seakan ia lupa jika sedang hamil.

“Buktinya aku tidak apa-apa kan, sehat saja,” bantah Zeeva. Rizky menahan amarahnya karena ada Aira.

“Aira ke dalam dulu ya,” ucap Rizky lembut, di usapnya rambut Aira. “Coco sama Caca sudah dikasih makan belum?”

Ia mencari alasan agar Aira mau masuk ke dalam rumah dan tidak mendengarkan pembicaraan dirinya dengan Zeeva yang syarat akan amarah.

“Kata ayah, meleka makan sendili jadi tidak usah disuapin?” imbuh Aira menginggat ucapan ayahnya tempo dulu.

Rizky menghela napas, Aira mulai dengan kritiknya. “Sekarang boleh kok disuapin,” ucap sekenanya.

“Boleh?”

Rizky menangguk.

“Ayah, tulunin Aila! Aila mau menyuapi Coco sama Caca!”

Rizky menurunkannya lalu berlari masuk. Zeeva menatap dengan pandangan bingung.

*Coco dan Caca, siapa mereka?*

“Sekarang hanya ada kita berdua,” ucapnya namun berhenti.

*Tin.. Tin..*

Bunyi klakson mobil, Rizky menoleh lalu mengangkat tangannya menyuruh pergi. Di dalam mobil Roland berteriak memanggil Zeeva namun tidak terdengar. Mobil itu kedap suara dan kacanya gelap. Mobil itu pergi entah di bawa ke mana Roland.

Rizky kembali, matanya fokus pada Zeeva. Tangannya ia masukkan ke dalam kantung celana.

“Kamu itu sedang hamil naik sepeda sangat berbahaya Zeeva. Kalau jatuh bagaimana? Aku tidak suka kamu menyepelekan sesuatu yang fatal akibatnya! Lihat perutmu itu!” bentak Rizky.

Zeeva tertunduk mengakui kesalahannya. Sebenarnya ia hanya ingin bersenang-senang dengan Aira. Beberapa hari ini Aira sering bermain dengan Jhon dibelakang, ia merasa tersisihkan. Zeeva juga ingin berperan layaknya seorang Ibu bagi Aira. Air matanya jatuh.

Rizky memegang dagu Zeeva lalu mengangkatnya pelan. Ia melihat Air mata Zeeva, “Aish!” Dibopongnya Zeeva. Ada pengawal yang berjaga, “Adi! Cepat bawa pergi sepeda sialan ini!”

Ditendangnya sepeda itu. Zeeva terkejut dengan sikap Rizky. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Rizky.

Digendongnya Zeeva ke dalam Rrumah, ia menaiki tangga menuju kamar mereka. Di bukanya kasar pintu itu lalu ditutup dengan kakinya. Rizky mendudukan Zeeva di tepi tanjang dengan lembut. Kemejanya basah karena air mata Zeeva.

“Aku minta maaf sudah kasar padamu. Itu demi kebaikan mu dan juga anak kita.”

Rizky berlutut di depan Zeeva sembari menggenggam tangannya.

“Jangan menangis, sayang. Aku mencintaimu, sangat malah...”

Zeeva langsung memeluk leher Rizky. Menyurukkan kepalanya ke leher Rizky.

Bibir Rizky mengembang senyuman tipis, diusapnya punggung Zeeva.

“Kamu tahu kan naik sepeda itu berbahaya?” Zeeva menganggguk. “Jangan diulangi lagi! Mengerti?”

Zeeva melepaskan tangannya pada leher Rizky, kini kedua tangan berada di bahu.

“Iya, aku mengerti. Aku cuma mau menyenangkan Aira. Aku merasa Aira sekarang jauh dariku. Ia lebih sering bermain dengan Jhon. Saat melihat sepeda Aira senang sekali jadi aku memboncengnya.” Rizky mengelus pipi menghapus jejak Air mata Zeeva.

“Ini yang terakhir kalinya kamu naik sepeda jika sedang hamil!”

Peringatan keras dari Rizky.

“Mungkin Aira senang punya teman baru.”

“Jhon atau Coco sama Caca?” tanya Zeeva ingin tahu.

“Semuanya.”

“Aku penasaran dengan Coco dan Caca, siapa mereka?”

Tubuh Rizky menegang, ia tahu jika Zeeva tidak menyukai marmut.

“Nanti saja ya dikenalkannya. Sekarang aku lapar,” Rizky mengalihkan dengan lapar perutnya saat ini.

“Memangnya kamu belum sarapan?” Ia menggeleng.

“Hanya secangkir Kopi. Aku ingin sarapan dengan istri juga anakku di rumah.”

“Tapi ini sudah lewat jam sarapan!”

“Tapi aku ingin makan bersamamu,” kilah Rizky.

“Baiklah, aku siapkan,” Zeeva hendak berdiri namun di tahan oleh Rizky.

“Biar Bi Murni yang menyiapkannya kamu tinggal duduk manis saja.” Zeeva mencibir. “Yuk, ke bawah. Mau aku gendong lagi?”

Mereka sama-sama berdiri.

“Tidak mau!”

Rizky tertawa keras menggoda istrinya adalah hal yang menyenangkan dan membahagiakan.

“Oia, kamu sudah tahu arti yang aku ucapkan kemarin?” Mata Rizky terbelalak ia melupakan itu. Zeeva memincingkan matanya tajam. “Jadi belum?” Ia tahu dari gelagat Rizky.

“Akan aku cari, sayang...”

Zeeva berdengus, ia melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Rizky. Rizky mengacak-ngacak rambutnya.

✸

Tujuh bulanan dan *baby shower* untuk Zeeva yang disiapkan Shinta berjalan lancar. Acara itu dilakukan di taman, begitu ramai banyak yang datang. Dari Teman-teman arisan Shinta dan perkumpulan lainnya. Sahabat Rizky pun datang dari Jakarta, Andri dan Nindya, Revan dan Dea.

Zeeva sedang mengobrol dengan teman Shinta. Bercengkrama tentang fashion yang lagi trend saat ini. Shinta bangga pada menantunya yang cepat dan pintar bergaul. Ibu-ibu itu tahu jika

Zeeva seorang model terkenal karena berita yang beredar di acara gosip di layar televisi.

Rizky memandangi Zeeva dari kejauhan, istrinya begitu cantik mengenakan dress hamil berwarna Pink pucat. Tubuhnya begitu indah, semilir angin yang menerpa lembut seolah membelai rambutnya yang panjang bergelombang.

Rizky mempunyai kejutan untuk Zeeva. Ia akan mendatangkan seseorang yang Zeeva rindukan. Orang itu Roland, sahabat terbaik Zeeva. Ia sengaja membawanya dari Jakarta, kini Roland sedang ada di Hotel. Doni menyiapkan keperluan Roland itu perintah Rizky.

Roland mondar-mandir di kamar Hotel.

"Sebenarnya aku mau di bawa ke mana? Dasar si Rizky itu!" umpatnya sembari mengancingkan kemejanya.

"Maaf, Pak. Saya harap cepat berpakaiannya, tuan Rizky sedang menunggu."

Tuan?

Eitz, tadi dia bilang pak? Memangnya aku 'Bapak' mu!

Roland mengerutkan keningnya mendengar Doni penuh hormat saat mengucapkan Rizky dengan sebutan 'Tuan'. Roland berpikir untuk mencari tahu jati diri Rizky. Dipakainya jas hitam mahal itu, matanya hampir loncat saat melihat merek jasnya. Hatinya semakin penasaran pada Rizky.

Roland sudah rapi, Doni mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Roland di buatnya syok karena mengejar waktu sampai di rumah tuannya. Itu karena Roland yang mandinya lama hampir memakan waktu 2 jam di kamar mandi. Doni sampai menggerutu di dalam hatinya.

"Sudah sampai, pak..."

Roland mengerjapkan matanya, detakan jantungnya seakan tidak terdengar. Ia merasa nyawanya seperti ada di atas langit. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya pun sedingin es.

"Pak, sudah sampai," ucap Doni lagi. Roland tidak bergerak sama sekali dengan terpaksa Doni membukakan pintu mobil sebelumnya ia memutar bola matanya malas.

Roland dengan setengah sadar ia keluar. Ia mengikuti Doni ke arah taman belakang rumah. Roland terpana dengan tumah itu bangunannya megah dengan taman yang luas sekali seperti lapangan golf. Ia melihat begitu banyak orang, Rizky tersenyum miring. Ia berjalan mendekati Roland.

"Tidurmu nyenyak?" ucap Rizky bercanda.

"Apa aku harus menjawabnya?" jawab Roland jengkel. "Rumah siapa ini?"

"Rumah orangtuaku."

"APA?" sahut Roland terkejut. Ekspresinya itu lucu, Rizky tertawa keras. Syukurlah keadaan sedang ramai karena tidak berpengaruh dengan teriakkan Roland. Mereka ada di sudut kiri hingga Zeeva tidak melihat mereka. "Jadi ternyata kamu orang kaya?"

"Eum, bukan. Semuanya milik orangtuaku." Rizky agak enggan disebut orang kaya.

"Pantas saja kamu bisa membayar denda Zeeva. Ternyata oh ternyata! Ini sungguh mengejutkan!" Ia menggelengkan kepalanya tak percaya. "Zeeva sungguh beruntung."

"Akulah yang beruntung memiliki Zeeva," balas Rizky lugas, wajahnya pun berseri saat mengucapkan nama istrinya. Roland tersenyum mengejek.

"Kemarin aku seperti orang bodoh dengan pakaian yang tidak layak masuk ke hotel! Dan juga aku takut pesuruhmu itu macam-macam denganku!" ucap Roland marah.

"Maaf seharusnya aku member tahumu terlebih dahulu. Aku ingin memberikan Zeeva kejutan di acara tujuh bulanannya."

"Jadi ini acara Zeeva? Pantas aku kemarin melihat dia ada di sini. Jadi kamu sudah menemukannya?"

"Ya," jawab Rizky singkat. "Temuilah Zeeva, ia sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukannya."

Mata Roland berkaca-kaca. Rizky melirik Zeeva yang berdiri memunggungi mereka. Ia menepuk bahu Roland.

Kaki Roland bergerak selangkah demi selangkah berjalan maju menuju Zeeva jaraknya tidak begitu jauh. Ia melihat punggungnya

lalu ditepuknya pundak Zeeva. Refleks Zeeva berbalik ke belakang, ia terbelalak ada Roland di hadapannya. Matanya sarat akan kerinduan dan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya. Bukannya memeluk Roland yang siap menerima pelukan dari Zeeva.

Zeeva malah mundur satu langkah dengan tatapan ketakutan. Rizky yang berada jauh menyatukan alisnya. Ia tidak mengerti dengan Zeeva begitu pun Roland. Zeeva langsung berlari masuk ke dalam rumah. Semua orang yang ada di sana bingung dengan tingkah Zeeva. Rizky bertanya-tanya dalam hatinya 'Ada apa dengan Zeeva?'.

“Zeeva kenapa, Rizky? Apa dia membenciku?” tanya Roland histeris.

# Sembilan Belas

"Zee, buka pintunya!" teriak Rizky sembari mengedor-ngedor pintu. Zeeva menangis ketakutan di balik pintu.

Apa Roland datang bersama polisi untuk menangkapku? Karena aku masih mempunyai hutang pada agensi?

"Sayang, cepat buka pintunya! Aku dobrak pintunya!"

Zeeva gamang antara membukannya atau tidak. Jika ia buka pasti ada polisi di depan pintu untuk menangkapnya pikirnya.

"Aku tidak mau!" Zeeva balas teriak.

Rizky memerintah pengawalnya untuk mencari kunci cadangan kamarnya. Ia mendengar tangis isakan dari Zeeva. Ia pusing sendiri selama hamil Zeeva lebih banyak menangis, apa bawaan bayi atau hidup tertekan dengannya.

Pengawal itu tergopoh-gopoh membawa kunci takut Rizky marah. "Ini Tuan."

Rizky langsung mengambilnya membuka pintu dengan kunci.

"Biar aku dulu yang masuk nanti setelah Zee tenang aku akan memanggilmu," ucap Rizky pada Roland.

Roland mengangguk mengerti, ia sedih sekali Zeeva tidak mau bertemu dengannya.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka Zeeva menjauh dari pintu, ditutupnya lagi oleh Rizky. Zeeva melangkah mundur saat suaminya mendekat.

“Zee, kamu kenapa?”

Zeeva tersudut di kaca tidak bisa berkutik lagi.

Zeeva menangis, “Aku takut dengan Roland, dia pasti datang bersama polisi. Mereka mau menangkapku.”

“Untuk apa menangkapmu?”

“Aku—Aku belum membayar hutangku, Rizky. Aku belum membayar sisa dendaan pada agensi.”

Rizky tertawa ringan. “Hanya itu?”

“Iya.”

“Tidak usah takut, sayang. Apa kamu tidak merindukan Roland? Dia syok saat kamu kabur darinya, dia kira kamu membencinya.”

“Aku tidak benci Roland. Aku malah merindukannya. Aku hanya bingung karena belum bisa membayarnya.”

Bibir Zeeva mengerucut, merah seperti cherry efek dari menangis. Dirangkulnya pinggang Zeeva lalu dikecup bibir yang menggoda itu.

“Aku panggilkan Roland ya?”

“Aku takut...”

“Ada aku, sayang...”

Zeeva sedikit lebih tenang. Rizky memanggil Roland lalu melepas rangkulannya. Zeeva segera berlindung di punggung Rizky. Roland menatapnya sendu hampir menangis.

“Zee...” panggil Roland pelan. “Kamu tidak merindukanku?” ucapnya sedih.

Rizky memutar kepalanya ke belakang mengangguk sekali. Zeeva melepaskan cengkraman tangannya dari lengan suaminya.

Ia maju ke depan mendekati, Roland menubruk Zeeva. Keduanya menangis, syukurlah pelukan Roland tidak menyakiti bayi yang ada di perut Zeeva.

“Aku merindukanmu. Zee. Sangat.”

“Aku juga, Roland.. hikss.. hiksss...”

“Tapi kenapa kamu lari melihatku, hikss.. hikss...”

“Aku takut kamu bawa polisi untuk menangkapku,” jawab Zeeva. Roland menjauhkan tubuhnya, kedua tangannya memegang bahu Zeeva.

“Kenapa aku bawa polisi?” Satu alisnya terangkat.

“Aku masih punya hutang pada agensi, Roland.”

Pria gemulai itu mengusap pipi Zeeva. “Aku saja datang dengan cara diculik, bagaimana aku bisa bawa polisi?” Bibirnya mencebik dengan lirikan sinis pada Rizky.

“Kamu diculik?” ucap Zeeva kaget.

“Ya, oleh suamimu itu!” teriaknya kesal. “Kamu tahu aku sedang tidur nyenyak-nyenyaknya dipaksa bangun dan bodyguardnya itu sampai menggendongku seperti karung beras!”

“*Jinjja*[1]?”

“*Nde, Neoui nampyeon neomu pabbo*[2]!” gerutu Roland.

*Neomu*? Sepertinya kata itu ada di ucapan Zeeva kemarin. Ya benar kata itu ada di PR-ku!

Rizky menyeringai, ia mendapat pencerahan dari Roland. Di pikirannya sudah punya ide untuk mendekati Roland. Mungkin apa pun yang Roland mau, ia akan berikan.

Zeeva menoleh pada Rizky, “Kamu menculik Roland?” Seringaiannya berubah menjadi senyuman manis.

---

[1] yang benar? (Bahasa Korea)

[2] Ya, suami kamu sangat bodoh! (Bahasa Korea)

"Ya, dengan celana warna pink," jawab Rizky malas. Roland memelototinya. "Ya sudah, kita keluar. Acaranya sudah dimulai!" seru Rizky saat hendak menggandeng Zeeva.

"Aku tidak mau!" ucap Zeeva cepat. "Pasti di depan ada polisi!"

"Hutangmu sudah lunas, Zee. Jadi tenang saja." Roland memberitahuinya.

"Lunas?"

"Ya, sudah lunas dibayar suamimu yang menyebalkan itu!"

Zeeva sampai menahan napasnya.

"Jangan ditahan napasmu, Zee," ucap Rizky, membuat Zeeva spontan mengembuskan napasnya.

"Kamu sudah membayarnya?"

"Ya, sekarang kamu sudah tidak punya hutang. Jadi jangan takut Roland membawa polisi karena aku sudah membayarnya. Jadi tenangkan?"

Zeeva menatap haru lalu mengangguk. Ia tidak kaget lagi jika suaminya lah yang membayar dendaan itu. Zeeva tahu berapa besar kekayaan yang dimiliki keluarga Arveansyah saat ini.

"Terima kasih, Rizky." dipeluknya Rizky dari samping.

"Sama-sama, sayang." diciumnya pelipis Zeeva. "Dan kamu Roland setelah acara aku akan menunggu di ruang kerjaku."

"Apa kamu akan mengembalikanku ke Jakarta?"

"Mungkin."

"Jika tidak mau membantuku," sahut Rizky santai.

Roland membelalakkan matanya.

✸

Wanita sedang hamil itu tidak menyadari jika ada yang memeluknya dari belakang. Ia menggeliat ingin berbalik ke kanan namun seperti ada yang menghalanginya sebuah tangan besar mengerat di pinggangnya. Zeeva merasakan geli karena tak tahan. Ia

membuka selimutnya terdapat tangan kekar yang mengelus perutnya. Kepalanya menoleh ke belakang, suaminya terpejam.

"Jangan berpura-pura tidur! Hah, Kenapa lama sekali. Apa yang kamu bicarakan dengan Roland, ehm?"

"Sesuatu yang sangat penting berkaitan dengan kelangsungan hidupku dan keluarga kita," ucap Rizky.

"Wow, *very important*?"

"Yupz," Rizky melesakkan kepalanya di leher Zeeva di ciuminya kecil berulang-ulang.

✸

*Di ruang kerja Rizky duduk dengan Bossy nya di kursi kerjanya. Ia tidak sabar menunggu seseorang. Ia sudah meminta pengawalnya untuk membawa Roland menghadapnya kali ini tidak dengan cara menggendong. Bisa ngamuk Roland nanti, harga dirinya bisa turun.*

*Ketukan pintu menyadarkan Rizky, ia menyuruh masuk. Roland berdiri di depan mejanya.*

*"Ada apa? Kalau kamu mau mengusirku tenang saja aku akan pulang dengan terhormat bukannya seperti kemarin! Aku bisa membeli tiket sendiri," ucapnya mendahului Rizky.*

*"Aku bisa saja mengblokirmu pulang jika kamu tidak membantuku!"*

*"Blokir?!"*

*"Ya, aku bisa menyuruh pihak bandara agar tidak membawamu di pesawat mereka!" jawabnya enteng.*

*"Apa Rizky sekaya itu bisa mempengaruhi pihak bandara?" tanya Roland dalam hati.*

*"Bilang saja kalau kamu teroris," ucap Rizky dengan santainya dalam hati ia tertawa.*

*"APA?! TERORIS? NEO PABBOYA!"*

*"Nah, kata-kata sejenis itu akan membantumu pulang dengan selamat!" seru Rizky sembari menunjuk Roland, ia berdiri dengan wajah senang.*

*"Apa maksudmu?"*

*Roland tidak mengerti, apa jadi kaya Rizky menjadi gila?*

*"Kamu bisa mengartikan 'Naneun dangsineul neomu saranghaeyo'?"*

*"Ya," Ia mengangguk pasti.*

*"Cepat artikan itu ke dalam bahasa Indonesia!" sahut Rizky tidak sabaran.*

*"Aku juga mencintaimu, itu artinya," jawab Roland polos. Rizky langsung memeluk Roland dengan cepat.*

*"Bahasa apa itu?"*

*"Korea, Zeeva selalu menonton drama korea itu kesukaannya," terang Roland. Rizky ber-oh ria.*

*"Terima kasih Roland atas bantuanmu! Selama di Bali kamu bisa seminggu di hotel dan jalan-jalan ke mana pun kamu mau semuanya gratis!" ucap Rizky girang.*

*"Yang benar?" tanya Roland yang tak kalah girang. Hotel tempatnya menginap adalah Hotel berbintang dan jalan-jalan gratis siapa yang tidak mau. "Apa boleh belanja juga?*

*"Tentu, terserah kamu saja nanti pengawalku yang akan menemanimu." Rizky melepaskan pelukannya itu. "Tapi jika lebih dari limit dengan senang hati aku akan memulangkanmu dengan cara menendangmu!" ancam Rizky.*

✸

Rizky senyum-senyum sendiri, ia mempunyai ide untuk mengucapkannya di London nanti dengan romantis. Ia begitu bahagia dengan arti kata itu.

"Besok kita ke London."

"London?" tanya Zeeva senang.

"Ya, anggaplah ini *honeymoon* kita. Eum, salah maksudku *babymoon*. Kamu mau?"

"Tentu saja! Aku mau! Huaah, akhirnya kita *honeymoon*!" jawab Zeeva girang.

"*Babymoon*, sayang," sela Rizky sembari mengusap perut Zeeva.

"Iya, *babymoon*," Zeeva membenarkan ucapannya sembari terkikik.

Rizky menarik selimut. "Sekarang kita tidur besok pagi kita berangkat."

"Apa Aira ikut?" tanya Zeeva.

"Tidak, Mama akan menjaganya, kan ada Roland juga."

"Kasihan Aira, Rizky..."

"Nanti setelah baby-nya lahir kita akan ke sana lagi bersama Aira kalau kamu mau."

Zeeva membalikan tubuhnya menjadi terlentang. "Ya, tapi aku tidak tega meninggalkan Aira."

"Kita hanya beberapa hari saja. Aku ada urusan yang sangat penting, Zee."

"Baiklah, aku hanya bisa menuruti apa kata suami," ucapnya pasrah.

*"Good Wife."*

Zeeva mengerucutkan bibirnya.

✹

**(Zeeva)**

Di London.

Rizky memesan Cheesecake yang enak sebagai makanan penutup yang kami makan bersama, sementara aku juga memesan satu porsi es krim vanilla. Oh... Ia nampak sangat mengesankan walaupun sedang makan seperti itu. Waktu rasanya berlalu begitu cepat, tanpaku sadari *dessert* yang kami makan sudah tak bersisa. Tinggal menunggu menghabiskan es krim vanilaku ini, dan kami akan segera pulang. Rasanya begitu cepat.

Aku memandangi beberapa orang yang sedang mempersiapkan berbagai alat musik di ujung ruangan, di atas sebuah panggung kecil lebih tepatnya. Rizky memerhatikan ke mana arah pandanganku, kemudian tersenyum sebelum akhirnya berdiri.

"Sebentar ya."

Ia keluar Restoran kemudian menyebrang di sana toko penjual bunga. Rizky membawa buket bunga mawar merah, bunga yang sangat cantik sekali.

"Ini untukmu."

Ia memberikannya sebelum duduk. Aku mencium harum bunganya tersenyum simpul.

"Terima kasih," ucapku tulus.

"*You're welcome, honey*," Ia mengambil tanganku lalu diciumnya. Pipiku tersipu malu, suamiku sungguh romantis.

"Zee, bisa kamu menungguku sebentar di sini?"

"Kamu mau ke mana?"

"Tunggulah di sini aku tidak akan lama hanya setengah jam, mungkin?"

"Eum, baiklah."

Rizky meninggalkanku, aku lihat Ia naik ke lantai dua restoran. Yang aku tahu itu ruangan privat di restoran ini. Jantungku berdegup cepat, pikiran jelek pun bermunculan. apa Rizky menemui seseorang?

Wanitakah?

✸

Sebelum Rizky meminta izin waktu pada Zeeva, ia sudah melihat seseorang yang ditunggunya naik ke lantai dua restoran. Ia meninggalkan Zeeva seorang diri untuk menemui seseorang.

Rizky melihat orang itu duduk menunduk, tangannya memegang ponselnya.

"Maaf menunggu lama."

Suara Rizky menghentaknya. Orang itu mengangkat kepalanya sembari dahinya mengerut. Tangan Rizky terayun ke depan.

"Saya, orang yang menghubungi rektor Universitas-mu untuk bertemu dengan saya di sini." Orang itu menjabat tangan Rizky. "Silahkan duduk."

Meski bingung, tapi ia menuruti kemauan Rizky.

"Kamu sudah memesan makanan?" Orang itu menggelengkan sekali. "Pesanlah, Rere."

"Anda tahu nama saya?" tanya Rere dengan raut wajah terkejut hampir ia berdiri. Baru kali ini Rere berjumpa dengan Rizky.

"Rere Adriana."

Rere tercengang dan menatap Rizky tajam. "Siapa anda sebenarnya?"

"Pesanlah dulu," sela Rizky.

"Aku tidak mau!"

"Baiklah, kita langsung saja ke pokok permasalahannya," ucap Rizky serius. "Hampir lima tahun yang lalu terjadi kecelakaan yang menimpa seorang wanita. Wanita itu tewas karena tabrak lari yang dilakukan oleh pengendara yang tidak bertanggung jawab."

Seketika Rere menahan napasnya, tangannya dan tubuhnya gemetar hebat. Rasanya menelan ludah pun sangat sulit. Hatinya bertanya-tanya, bagaimana bisa rahasia itu kini terkuak. Siapa Pria yang ada di hadapannya ini. Dan kenapa ia mengetahui peristiwa itu?

"Mungkin kamu bertanya-tanya kenapa saya bisa tahu? Jawabannya adalah karena saya suami wanita itu."

Rere terlonjak kaget, air matanya menetes membasahi pipinya yang mulai pucat. Ia ketakutan.

"Sa... Sa—Saya..." bibirnya bergetar sulit untuk berucap.

"Tenanglah..." ucap Rizky lembut.

Segera ia memanggil pelayan untuk memesan minuman. Rere perlu minum ia syok mendengar penuturan Rizky tentang rahasianya. Pelayan itu pun datang membawa air putih.

"Minumlah," dengan tangan yang gemetar Rere mengambil gelas itu, lalu meminumnya sampai tersedak. "Hati-hati minumnya."

Rere mulai tenang, ia menggigit bibirnya menahan tangis.

"Saya bukannya ingin mengungkit masalah itu kembali. Saya hanya ingin kebenaran dan keadilan untuk almarhum istri saya Almeera. Kamu tahu, waktu itu ia keluar malam karena ingin membeli susu anak kami yang berusia sembilan Bulan. Di rumah saya

menunggunya dengan penuh kecemasan. Saat pintu rumah di ketuk saya kira istri saya sudah pulang ternyata orang lain yang memberitahukan jika istri saya kecelakaan. Dia menjadi korban tabrak lari detik itu juga saya hancur. Tidak hanya itu, Almeera koma di rawat di rumah sakit berbulan-bulan sampai akhirnya mengembuskan napas terakhirnya."

Rizky sebenarnya tak sanggup menceritakan kembali peristiwa itu, ia menahan air matanya. Namun ia ingin Rere tahu betapa sakitnya ia dulu.

"Semua harta saya habis untuk membuat istri saya kembali hidup, apa pun saya korbankan. Yang saya sesalkan adalah kasus itu ditutup dengan cepat tanpa pemberitahuan kepada saya."

Rizky tertawa miris.

"Apa kamu tahu kasus itu ditutup karena si penabrak itu adalah orang kaya! Saya yang hanya karyawan biasa hanya bisa apa selain mempasrahkan segalanya."

Rere menangis tergugu tidak sanggup lagi mendengarnya. Rasa bersalah yang ada di dirinya sungguh menyiksanya. Rere sangat menyesal, bayangan wanita itu terkapar dengan bersimbah darah terlihat jelas seperti rol film yang terus di putar-putar di matanya. Rizky memandanginya nanar.

"Ma—Maafkan saya..." ucapnya di sela tangisan. Rere berdiri dan berlutut di samping Rizky yang duduk. Air mata membanjiri pipinya.

Rizky tak tega melihat Rere seperti itu, ia tahu jika Rere tidak salah.

"Berdirilah," titahnya. "Saya tidak mau kamu berlutut seperti itu. Saya mohon, BERDIRILAH!" ucapnya lagi dengan keras.

Dengan kaki yang lemas Rere mencoba bangkit ia duduk kembali.

"Sekarang kasus itu dibuka kembali, Saya hanya menuntut keadilan atas istri saya."

Rere mulai ketakutan, ia pasti akan di penjara. Bagaimana dengan kuliah dan kakaknya? Ia sudah tidak mempunyai orangtua keduanya telah meninggal dua tahun yang lalu. Semua biaya

hidupnya ditanggung oleh Roland sebagai kakak satu-satunya. Roland pasti kecewa dengan kelakuaannya.

"Jadilah saksi di persidangan nanti, Rere."

"Saksi?"

"Ya."

"Apa saya akan dipenjara?" tanya Rere dengan wajah yang pias.

"Saya jamin kamu tidak akan dipenjara, kamu hanya sebagai saksi nanti. Percayalah kepada saya, apa kamu mau menjadi saksi?"

"Iya, saya mau," jawab Rere pasti, tak mau penyesalannya terbawa sampai mati.

Rizky tersenyum, "Terima kasih. Nanti saat persidangan saya akan memberikan tiket ke Indonesia. Saya akan menghubungimu lagi. Saya harap kamu tidak mengecewakan saya dengan ketidak hadiranmu nanti, saya akan menunggumu."

"Saya pasti datang."

Rizky berdiri.

"Tunggu dulu, ada seseorang yang saya libatkan dalam kasus itu. Saya harap anda tidak melibatkan dia."

Rizky tahu jika seseorang itu pasti Zeeva.

"Akan saya usahakan."

Sepeninggal Rizky pergi, Rere menangis lagi kali ini ia meluapkan emosinya. Ia telah menghancurkan keluarga orang lain, Bayi sembilan bulan yang ditinggalkan wanita itu. Ia tahu bagaimana rasanya Rizky menghadapi itu semua.

"Maafkan aku... Maafkan aku... hikss hiksss..."

✸

Senyuman di bibir Rizky tak pudar ketika istrinya masih menunggu dengan sesekali mencium harumnya bunga yang ia beri. Rizky merangkul lehernya dari belakang diciumnya pipi Zeeva.

"Maaf, lama menungguku." Zeeva cemberut. "Kamu marah, sayang?"

“Kamu bertemu siapa?” tanya Zeeva.

“Dasar cengeng! Aku bertemu rekan bisnis. Mereka mau berkerja sama dengan perusahaanku. Kamu tidak percaya?

“Aku tidak tahu.”

Rizky mendesah. “Huh, aku kecewa padamu. Kamu tidak mempercayai suamimu ini?”

“Aku percaya,” jawab Zeeva cepat sembari mencium pipi Rizky. Ia teringat perjuangan suaminya ketika mencarinya tidak mungkin kan suaminya itu selingkuh darinya. Zeeva merasakan cinta Rizky begitu besar jadi untuk apa di ragukan lagi. Pikiran jeleknya mungkin karena pengaruh hormon kehamilannya.

“*I love you*...” bisik Rizky di telinga Zeeva pelan.

“*Me too*.”

Rizky melepaskan rangkulan tangannya dari leher Zeeva. “Kita jalan-jalan sekarang, mau?”

“*Yes, Sir*!”

Zeeva bangkit lalu mengggandeng lengan Rizky sembari membawa buket bunga. Mereka berjalan di pinggir jalan kota London. Menikmati suasana siang hari yang ramai pejalan kaki.

“Kamu mau ke mana?”

“Royal Botanic Gardens Kew,” jawab Zeeva girang.

Royal Botanic Gardens Kew atau akrab disebut Kew Gardens adalah kebun botani ternama di Inggris. Kebun ini memiliki luas 121 hektar dan membentang antara Richmond dan Kew, di sebelah barat daya kota London, Inggris. Royal Botanic Gardens Kew menjadi tempat koleksi tumbuhan hidup yang terbesar di dunia, dan mempekerjakan lebih dari 650 orang ilmuwan dan staf lainnya. Dengan koleksi tanaman hidupnya yang lebih dari 30 ribu jenis, 7 juta lebih spesimen yang diawetkan, dan perpustakaan dengan lebih dari 750 ribu volum serta 175 ribu ilustrasi tanaman, Royal Botanic Garden Kew menjadi tempat riset tanaman dan lembaga pendidikan yang penting secara internasional. Kew Gardens juga surga bagi fotografer taman, dengan tanaman dan bunga-bunga indah, serta banyak bangunan unik, termasuk Kew Palace.

“Kenapa mau ke sana, sayang?” Rizky mengoda sang istri tercintanya.

“Pemandangan di sana pasti bagus. Terlebih aku suka bunga,” sahut Zeeva.

“Baiklah, *my wife*,” ucap Rizky gemas menarik hidung Zeeva.

Tujuan mereka selanjutnya sesuai keinginan Zeeva. Zeeva dulu pernah ke London namun urusan pekerjaan bukannya berlibur. Ini kesempatan ia menjelajahi London yang terkenal dengan Menara Jam Big Ben bersama suaminya. Ia menikmati acara jalan-jalan nya. Perjalanan yang menyenangkan.

✸

Cahaya matahari semakin menusuk mata Rizky. Lalu perlahan ia mulai membuka mata, namun setelah cahaya mulai membias baru ia sadari ternyata semua keindahan di depannya adalah istrinya. Segera ia membangkitkan tubuh, lalu mereganggangkan seluruh sendi dialam tubuhnya.

“*Wake up, baby*...” ucap Rizky serak, Kepala Zeeva malah menggeliat. “Sayang, bangun. Kalau seperti ini bisa seharian kita akan di kamar.” Ia terkikik geli.

“Sudah pagi?” ucap Zeeva pelan.

“Iya, jika kamu mau tidur lagi kita akan seperti ini sampai besok.”

Rizky sengaja mengelus perut Zeeva yang polos. Sontak Zeeva terkejut, tubuhnya ternyata polos tanpa selimut. Pipinya semburat kemerahan, malu.

“Pipimu kenapa, sayang?”

“Jangan menggodaku!” Bibirnya mencebik. “Kita harus cepat ke bandara semalam Aira marah karena kita belum pulang.”

Zeeva berjalan dengan membawa selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Rizky tertawa terbahak-bahak, istrinya seperti pinguin yang sedang berjalan.

✸

# Dua Puluh

Pulang dari London Rizky langsung ke kantor. Ia mengakui keteledorannya ternyata ayahnya Yudi teliti juga. Perusahaan palsu yang ia buat untuk mengelabui dengan kerja sama di bidang properti tercium tidak beres oleh Leo. Syukurlah Rizky tidak habis akal untuk membuat Leo mempercayainya dengan mengambil nama perusahaannya sendiri.

Leo duduk dengan tidak sabar di ruang CEO di mana Rizky adalah pemiliknya.

"Maaf menunggu lama," ucap Rizky yang baru masuk ke ruangannya. Ia bersalaman lalu duduk di sofa.

"Tidak pak, saya juga baru datang."

Bohong!

Rizky menelepon sekertarisnya untuk membawakan kopi. Wajah Leo begitu pucat, anak keduanya sudah masuk bui dan sekarang dengan status terdakwa persidangan pertamanya sudah digelar. Untuk yang kedua baru akan dipanggil para saksinya. Rizky

mempunyai saksi kunci dalam kasus itu, Rere sudah siap untuk menghadapinya.

Sekertarisnya datang membawakan kopi.

“Silahkan, Pak.” Rizky berbasa-basi. Leo menyesapnya.

“Permisi, Pak,” pamit sekertaris Rizky, sang boss menganggguk.

“Saya ke sini karena curiga dengan perusahaan yang pak Rizky ajukan untuk bekerja sama dengan perusahaan saya.”

Rahang Rizky mengeras.

*Rupanya ia tidak sebodoh yang kukira.*

Rizky berpura-pura tidak mengerti. “Curiga kenapa?”

“Perusahaan itu tidak terdaftar.”

“Bagaimana bisa? Saya sudah bekerja sama dengan perusahaan itu lima tahun belakangan ini.”

“Saya sudah mengeceknya, Pak. Seharusnya nanti siang kami akan menanda tangani kerja samanya tapi saya ke sini dulu untuk memastikan kepada Anda.”

“Saya mempunyai bukti sudah bekerja sama dengan perusahaan itu!” Rizky berkelit. “Baiklah, tunggu sebentar.” Ia menelepon Doni meminta bukti surat kontraknya.

Tak selang berapa lama Doni datang membawa surat-surat fiktif tentang kerja sama. Rizky meminta Leo untuk membacanya. Rizky menyeringai menatap Leo, begitu pun Doni yang tersenyum tipis. Ia mengaku salah menjatuhkan seseorang dengan membohongi dan kelicikan. Rizky sadar akan itu. Ia hanya membuat perusahaan Leo bangkrut. Rizky masih punya hati hingga ia tidak akan menelantarkan keluarga Leo atau tidur di jalanan seperti gelandangan. Secara diam-diam ia akan memberikan uang sebagai kompensasi atas perbuatannya untuk membeli rumah yang sederhana dan juga biaya kuliah untuk anak Leo yang dibebaskan Universitas. Rizky hanya ingin Leo merasakan apa yang dulu ia rasakan, hidup dengan sederhana, tidak punya uang lebih untuk membela seseorang yang sangat dicintainya.

“Jadi benar perusahaan itu legal,” ucap Leo yang membacanya saksama. Sebelumnya Doni sudah membuat surat-surat palsu yang

intinya perusahaan Rizky telah bekerja sama dengan perusahaan palsu tersebut.

"Iya, saya harap anda tidak ragu lagi untuk menanda tangani kontraknya siang nanti."

"Pasti saya menanda tanganinya, saya percaya dengan anda Pak Rizky."

*Kepercayaanmu yang akan menghancurkannmu!*

"Kalau begitu saya pamit untuk ke Jakarta kembali." Pak Leo berdiri, Rizky pun ikut berdiri mengantarnya sampai pintu. "Terima kasih, maaf mengganggu liburanmu pak Rizky."

"Tidak masalah," ucap Rizky tersirat dendam. Rizky memandangi punggung Pak Leo yang semakin jauh. "Doni, pastikan dia benar menanda tanganinya. Dan jangan biarkan dia datang dan masuk ke kantor ini lagi!" Perintah tegas dari Rizky. Ia dapat tersenyum puas Pak Leo semakin masuk dalam perangkapnya.

"Baik, Pak."

✸

Persidangan kedua kasus kecelakaan Almeera digelar. Rere duduk dengan cemas di kursi saksi. Hakim menanyakan kronologi kecelakaan yang sampai menewaskan seseorang. Dengan lancar Rere menceritakannya dengan berurai air mata. Di tempat sebelah kiri tersangka utama menatapnya tajam yaitu Yudi. Kemarahannyalah yang ada di kedua bola matanya. Rizky yang duduk mengamati sidang yang berlangsung, ia duduk dengan tenang sesekali pandangannya tertuju pada Yudi.

Hakim menanyakan lagi dan lagi pada Rere agar semuanya jelas. Di sidang kedua ini Roland belum mengetahui yang terjadi dengan adiknya. Rizky yang menyembunyikannya, ia tak mau jika Rere mempunyai beban lain dengan memberitahukan pada kakaknya. Mungkin Rere akan depresi belum lagi dengan sidang ini.

Persidangan berakhir Yudi kalap dengan kesaksian Rere yang memberatkannya menjadi terdakwa. Ia berontak ketika akan di bawa ke sel penjara. Rere ketakutan dengan cepat Rizky melindunginya. Sampai tangannya gemetaran.

"Tenanglah, Re," ucap Rizky di sebelahnya yang sedang mengemudikan mobil. Mereka menuju Hotel tempat di mana keduanya menginap. "Jangan takut, sekarang Yudi tidak akan bisa macam-macam padamu." Karena ia sudah bangkrut, lanjutnya dalam hati. "Kamu sudah libur kuliah?"

"Iya," jawab Rere yang sudah tenang.

"Kalau begitu kamu ikut denganku saja."

"Ke mana?" tanya Rere curiga.

"Saya tidak akan menculikmu, Rere," timpal Rizky. Sebenarnya Rere sempat terpesona dengan Rizky namun ia patah hati duluan ketika Rizky menceritakan jika istrinya sedang mengandung anak Kedua. "Kamu mau liburan kan? Bali bagaimana?"

Rere terlonjak senang. "BALI?"

"Iya, Bali. Sore ini kita berangkat. Bersiaplah."

Rere mengangguk bahagia, kini senyuman itu terpampang di bibirnya. Ia menyukai laut, bikinilah yang ada di otaknya sekarang. Mereka turun dari mobil lalu masuk ke kamar Hotel masing-masing.

"Mama!"

Zeeva sampai kaget dengan seruan Aira yang ada di belakangnya. Ia sedang menyiram bunga di taman, ia menarik napas panjang. Zeeva berbalik melihat Aira ada di gendongan Roland.

"Jangan lelah-lelah, Zee."

Peringatan Roland membuat Zeeva mendengus. Menyiram bunga tidak akan membuatnya kehabisan tenaga. Zeeva meletakkan tempat siramnya di bawah kakinya. Ia berjalan ke kursi taman yang ada empat kursi dilengkapi meja kaca bulat.

Aira minta di turunkan lalu berdiri di samping Zeeva diciumnya perut ibu tirinya. Hingga Zeeva tertawa geli, Aira menciumi perutnya berulang kali.

"Dedek bayi semoga sehat selalu," kata itu meluncur dari bibir mungilnya yang kemerahan. Ia menuruti ucapan Rizky ketika mencium perut Zeeva.

Diciumnya kening Aira oleh Zeeva. "Terima kasih, sayang..." Cengiran Aira sungguh lucu.

“Aira, sayang dedek bayinya tidak?” tanya Roland yang sudah bergabung duduk di hadapan Zeeva.

“Sayang, om Olan,” senyuman Roland hilang, ia tidak suka dipanggil Olan terdengar seperti Olaf di kartun Frozen.

“Roland, sayang,” imbuh Roland membenarkan dengan gemas.

“Om Olan!”

“Roland!”

“Om Olan!” jawab Aira kekeh.

Zeeva menggelengkan kepalanya di benaknya Roland seperti anak kecil yang sedang berebut mainan.

“Sudahlah Roland, kamu tahu sendirikan kalau Aira belum bisa mengucapkan kata 'R'. Cobalah mengalah seperti anak kecil saja!” cibir Zeeva.

Roland melotot, “Aku bukan anak kecil!” teriaknya.

Aira tertawa. Merasa ditertawai, Roland beranjak dari kursi hendak menangkap Aira. Aira sudah mengetahui itu ia berlari dengan cepat lalu menjulurkan lidahnya pada Roland.

“OM OLAN!” panggilnya dengan teriak.

Asap di kepala Roland berkeluaran saking kesalnya ia di ledek anak Kecil. Zeeva tertawa terpingkal-pingkal walaupun kesusahan karena perut besarnya.

“Puas menertawaiku?”

“Maaf, Roland, kalian sungguh lucu,” ucapnya di sela tawa hingga matanya berair. Roland membanting tubuhnya di Kkursi.

“Kamu bahagia sekali, Zee?”

“Sangat, tapi—” ucapnya terhenti ketika Rizky mulai sibuk bolak-balik ke Jakarta. Ia takut jika suaminya itu selingkuh dengan wanita lain.

“Kamu curiga dengan kesibukan Rizky saat ini?”

Ia tahu jika beberapa hari ini Zeeva selalu menunggu telepon dari Rizky namun nihil. Zeeva terdiam, Roland seperti bisa membaca pikirannya.

“Itu tidak mungkin, Zee, percayalah pada Rizky. Oia, aku belum cerita ya bagaimana Suaminya itu membayar sisa hutang mu yang membuat aku dan bu Rita tercengang?”

“Belum.”

“Begini ceritanya, suamimu itu datang ke apartemenku dengan keadaan seperti orang gila. Dia mencari kamu namun tidak ada. Aku menceritakan kenapa kamu pergi setelah itu dia memaksaku untuk mengantarnya ke kantor agensi. Dengan percaya dirinya dia mengatakan akan membayar sisa dendaan lalu mengeluarkan Cek. Rizky menulis dendaan itu diserahkannya pada Bu Rita setelah dia tanda tangani. Bu Rita pun sempat ragu ketika mengambilnya apa lagi aku. Aku sudah ancang-ancang mau kabur dari sana jika itu adalah penipuan. Ya, yang kita tahu jika pekerjaan Rizky adalah konsultan lapangan tidak mungkinkan dia punya uang sebanyak itu. Aku curiga jika dia sudah membobol bank kecurigaan terpampang jelas dari wajah kami berdua. Rizky meminta untuk di cek apa Cek yang bernilai uang itu bisa di cairkan. Sungguh mengejutkan Zee! Cek itu bisa dicairkan. Aku mengangga di tempat tidak percaya. Ternyata oh ternyata suamimu itu kaya raya!” cerita Roland dengan mengebu-gebu dan tatapan terkesima.

“Dia suamiku, Roland,” dengan tatapan dingin.

“Kapan aku bilang dia suamiku, Zee. *I'm normal*!”“ balas Roland dingin lalu mereka tertawa.

“Jangan selalu curiga pada Rizky lihatlah pengorbanannya padamu. Buktinya sekarang kamu bahagia keluarga Rizky pun menerimamu. Itulah kebahagiaan yang selama ini kamu impikan setelah orangtuamu tidak menganggap mu lagi sebagai anak, setelah selesai ijab qabul itu, Zee.”

Zeeva menggigit bibir dalamnya menahan tangis. Di lubuk hatinya yang paling dalam ia merindukan orangtuanya.

*Aku masih butuh kasih sayang dari orangtuaku, Roland.*

Rumah bergaya Eropa dengan cat bernuansa kuning gading dan beberapa goresan cat coklat membuat rumah tersebut terlihat mewah. Kolam ikan dengan pancuran air.

Beberapa mobil mewah, ada Lamborghini, Audi A8, Range Rover maupun JEEP Wrangler terparkir dengan rapinya digarasi rumah dan juga sebuah SUV Grand CH yang saat ini mesinnya sedang dipanasi

oleh Supir. Yah Rumah tersebut yang terletak disebuah Perumahan adalah milik Orangtua Rizky. Rere terpana dengan itu semua, matanya seakan tak berkedip.

Ia menengok pada Rizky, "Ternyata ia sangat kaya," batinnya.

Saat Rizky memakirkan mobil tiba-tiba ponselnya berdering menandakan adanya panggilan masuk. Namanya tertera di layar ponselnya membuatnya tersenyum senang.

"Hallo, sayang," sapa Rizky bahagia. "Iya, aku tahu tunggulah nanti aku pulang. *Love you*..." bisiknya lalu mematikan sambungan teleponnya. Ia tidak memberitahu jika sudah ada di depan Rumah. "Kita turun," ucapnya pada Rere.

Zeeva duduk gelisah di ruang TV. Tatapannya pada layar TV namun pikirannya melayang jauh. Ia duduk berdua dengan Aira yang di sampingnya sedang menonton Spongebob.

"Nyonya Zee, tuan Rizky sudah pulang bersama seorang gadis," ucap Pembantu.

*Gadis?*

Jantungnya berdegup kencang, suaminya pulang membawa seorang Gadis? Zeeva tidak langsung meresponnya malah tertegun banyak pertanyaan di dalam hatinya.

"Zee," yang dipanggil tubuhnya menegang. Rizky sudah ada di ruangan yang sama dengannya. Baru saja tadi ia menelepon kan.

"AYAH!" teriak Aira. Ia turun dari sofa. Zeeva tidak menengok ke belakang sama sekali. Di angkatnya Aira tak lupa ciuman hangat di berikan pada putri pertamanya.

"Aila, kangen ayah. Ayah, jangan pelgi-pelgi lagi," ucapnya ngambek sembari menyurukkan kepalanya di leher sang ayah.

"Iya, ayah janji tidak pergi-pergi lagi," jawabnya. Rere yang ada di sisinya tersenyum betapa bahagianya keluarga ini. "Zee, sayang." panggilnya lembut. Ternyata tidak hanya Aira yang ngambek di tinggal pergi Zeeva pun sama, pikirnya.

Hati Zeeva selalu luluh dengan panggilan lembut 'Sayang'. Mau tidak mau ia berdiri lalu berbalik. Matanya melotot saat melihat Gadis yang berada di samping Rizky.

"RERE?" ucapnya terkejut.

"KAK ZEEVA?" ucapnya tak kalah terkejut. Ia menatap Zeeva yang berdiri dengan perutnya yang besar.

*Hamil, jadi kak Zeeva adalah istri pak Rizky?*

Zeeva jalan memutar karena ada sofa yang menghalangi ke Rere lalu memeluknya. Pelukan seorang kakak pada adiknya. Sayangnya, Roland sedang ada pekerjaan jadi tidak pulang. orangtua Rizky pun tidak ada, mereka sedang liburan ke Swiss.

"Bagaimana kabarmu, Re." tanya Zeeva sembari melepaskan pelukannya. Ia memegang tangan Rere.

"Baik, kak," bibirnya tak lepas sebuah senyuman.

"Syukurlah, aku selalu berharap seperti itu."

"Kakak hamil?"

"Seperti yang kamu lihat, Re..."

"Oh, jadi kakak—Istri pak Rizky?" tanyanya ragu, Zeeva mengangguk.

"Sayang, aku dicuekin?" ucapan rizky menyadarkan mereka jika Rizky masih ada di sana.

"Oh, aku lupa..." Zeeva mencium tangan Suami balasannya Rizky mencium kedua pipinya. Rizky ingin sekali mencium bibirnya tapi rasanya tidak etis mengumbar keromantisan mereka di depan orang lain. Rizky menahannya.

"Aku marah!" ucap Zeeva pelan memukul lengan Rizky.

"*I know, honey*," timpalnya.

Zeeva mendelikkan matanya. "Di kamar nanti akan aku jelaskan." pipi Zeeva merona. Rere iri.

"Oia, Zee.. bolehkah Rere selama ia masih libur kuliah tinggal di sini?" tanya Rizky, meminta persetujuan dari istrinya.

"Tentu saja, Rere harus tinggal di sini," dan Zeeva akan memberi kejutan pada Roland saat pulang nanti. Ia mengantarkan Rere ke kamar tamu.

"Kak, aku ingin penjelasan dari mu. Apa ini ada sangkut pautnya dengan kasus kecelakaan lima tahun yang lalu. Apa kakak

memberitahukan kejadian itu pada pak Rizky?" tanya Rere penasaran.

"Baik, akan aku jelaskan." Ia menutup pintu kamar, mereka duduk di tepi ranjang. "Memang benar aku yang memberitahunya. Sangat sulit dijelaskan kalau dari awal jadi intinya saja, aku menikah dengan Rizky. Lalu baru aku tahu jika istri Rizky sebelumnya meninggal karena kecelakaan."

Rere kaget juga mendengar penuturan dari sahabat kakaknya. "Jadi Pak Rizky sebelum menikah dengan Kak Zee, dia seorang duda?"

"Iya," jawab Zeeva malu-malu, pipinya merona. Rere geli dengan Zeeva yang malu seperti itu. "Dan kalung yang kamu berikan dulu adalah kunci permasalahannya. Ternyata kalung itu milik almarhum Almeera yang Rizky berikan sebagai hadiah. Ia mendesakku untuk menceritakannya tapi aku tidak mau jadilah aku kabur dari apartemen dalam keadaan hamil muda."

"Apa?"

Pengorbanan Zeeva begitu besar untuknya.

"Aku hanya menjaga janjiku padamu, Re. Walaupun aku harus menanggung resikonya berpisah dengan suamiku."

Rere dirundung pilu demi janjinya Zeeva mengorbankan rumah tangganya.

"Maaf, Re, pada akhirnya aku menceritakan juga pada Rizky," ucap Zeeva penuh penyesalan.

Digenggamnya tangan Zeeva, "Tidak apa-apa kak, seharusnya memang kakak ceritakan. Aku tahu bagaimana rasanya ditinggal seseorang yang kita cintai. Aku bisa memaklumi itu, apa lagi dengan cara tabrak lari. Asal kakak tahu selama ini hidupku tidak tenang selalu dibayangi penyesalan. Masa lalu yang kusembunyikan itu menjadi beban dalam diriku. Tapi sekarang rasanya sudah plong, kak. Kemarin aku menjadi saksi di persidangan kecelakaan itu. Tidak ada beban lagi dan tidak ada ketakutan lagi."

Zeeva senang mendengarnya.

"Jika pun nanti aku dipenjara, aku tidak akan takut."

“Hush! Jangan bicara seperti itu! Kamu tidak akan di penjara itu yang Rizky katakan dan aku percaya itu,” balas Zeeva dengan kepastian.

“Baiklah, Kak...”

“Tapi kapan Rizky menemuimu, Re?”

“Eum, kira-kira bulan lalu di London?”

“London?”

“Iya.”

“Bulan lalu aku ke London bersama Rizky tapi ia tidak bilang akan menemuimu.”

“Kami bertemu di sebuah restoran, Kak.”

“Restoran Itali?”

“Ya, benar,” jawab Rere pasti.

“Di lantai atas, ruangan privat? Jadi teman yang Rizky katakan padaku adalah kamu, Re?”

Rere menaikan bahunya karena tidak tahu menahu masalah itu. “Mungkin.”

“Berarti kita satu restoran?! Aish! Awas saja nanti Rizky!” dengus Zeeva sebal, Rere tertawa.

“Kak, bagaimana kabar kak Roland?”

“Kakakmu itu sangat baik cuma gemulainya saja yang belum hilang.”

Zeeva menahan tawanya begitu pun Rere lalu tertawa kencang.

“Syukurlah, kak Roland baik-baik saja.”

“Kamu istirahat dulu kalau begitu, kamu sudah makan malam?”

“Sudah, Kak.”

“Istirahatlah, besok pagi kita ke laut.”

Rere mengangguk senang. Zeeva tahu Rere menyukai uaut karena bisa mengenakan bikini. Dipeluknya Rere sekali lagi lalu meninggalkannya untuk beristirahat.

Zeeva ke kamarnya mencari Rizky namun tidak ada. Ia berinisiatif ke ruang kerja milik suaminya. Benar saja di kursi kerja Rizky sedang merenung seorang diri. Mungkin Aira sudah tidur karena ini sudah larut malam. Kedua tangannya saling bertautan di atas meja. Sampai Zeeva masuk pun tidak menyadarinya.

Zeeva mengelus pundak Rizky, "Sedang ada masalah?"

Rizky yang sudah sadar akan sentuhan istrinya. Mengambil tangan Zeeva diciumnya lembut lalu membawanya pada pangkuan. "Ya."

Zeeva senang baru kali ini suaminya mau menceritakan masalahnya. Diusapnya rahang Rizky, keduanya saling bertatapan. Mata coklat jernih Zeeva seakan menghipnotisnya.

"Apa?"

"Papa ingin pensiun dan menetap di Swiss bersama Mama," terangnya sedih.

"Lalu perusahaan dan rumah ini?"

"Papa sudah membalikkan nama semuanya atas namaku, Zee."

"Papa dan mama memang seharusnya pensiun. Mereka ingin menikmati hari tuanya, Rizky..."

"Tapi..."

"Tapi apa?"

"Apa aku bisa menggantikan posisi papa di perusahaan dan di rumah ini?"

"Kamu pasti bisa yang aku tahu suamiku itu orang yang pantang menyerah dalam menghadapi apa pun walaupun sulit. Aku percaya pada suamiku, dia adalah seorang pemimpin keluarga yang mempunyai sifat optimis dalam segala hal." Zeeva berusaha menyemangati.

"Apa aku pantas?"

"Sangat Rizky, kamu itu anak pertama yang bisa diandalkan. Papamu sudah percaya untuk memberikannya padamu dan melepaskannya semua. Apa adikmu tidak iri?

"Adikku itu bukan orang yang pengiri, Zee," ucapnya dingin.

“Aku kan tidak tahu, sayang,” dielusnya pipi Rizky sembari nyengir untuk meredam kemarahan. “Oia, bisakah kamu menjelaskan tentang Rere?!” tanyanya tegas.

“Tidak di sini, mungkin di kamar,” jawabnya menyeringai.

“Aku sudah delapan bulan, Rizky!”

“Kata dokter itu bagus menjelang persalinan.”

“Bohong!” Kekeh Zeeva.

“Aku akan pelan-pelan, sayang...”

“Kalau yang ini aku tidak percaya padamu!” jerit sang istri. Rizky menggendong dengan style bridal ke kamar mereka.

# Dua Puluh Satu

Sayup-sayup sinar sang surya menembus jendela kamar Zeeva pagi ini, masih mengumpulkan setengah nyawanya ia pun mengucek-ucek kedua matanya untuk mengembalikan kesadarannya dipagi hari ini. Sebuah rasa bahagia menghinggapi perasaannya saat ini, mengingat kejadian semalam membuatnya tersenyum di pagi ini. Ia bangun dari ranjang lalu ke walkin closet. Hari ini Zeeva akan ke laut bersama Rere. Dilirik suaminya masih tidur tertelungkup dengan tidak mengenakan pakaian.

Rizky telah menjelaskan semuanya tentang Rere semalam. Seketika rasa curiga, cemas dan cemburu hilang dengan kata-kata manis Rizky yang ia ucapkan.

Tidak mau mengganggu Rizky, Zeeva mandi terlebih dahulu tanpa membangunkan suaminya. Ia segera mempersiapkan keperluannya untuk ke pantai. Terutama yang paling ia idam-idamkan yaitu bikini. Zeeva akan mengenakannya di pantai nanti.

Selesai keperluan ia ke kamar Aira. Untuk apa lagi ia ke sana kalau bukan untuk membangunkan *little princess*. Di bukanya pintu kamar, Aira sudah bangun dilihatnya Aira sedang memiringkan tubuhnya ke kanan sembari mengedip-ngedipkan matanya yang bulat. Nyawa Aira belum sepenuhnya berkumpul, pikir Zeeva. Di dekatinya Aira mengusap-ngusap pelipis Aira.

"Aira, sudah bangun belum ini?" tanyanya lembut, Aira menggeliat merentangkan tangannya. "Mandi yuk kan kita mau ke laut hari ini."

"Laut?"

"Iya."

"Aila boleh ikut?" tanyanya polos.

"Tentu saja, Aira kan anak mama masa Aira tidak ikut."

Zeeva mengangkat tubuh Aira agar duduk. Terdengar suara jeritan yang membuat Zeeva terlonjak kaget. Tanpa pikir panjang Zeeva menggendong Aira sambil berlari menghampiri suara itu berasal. Dengan kesusahan ia menuruni tangga. Rizky yang baru keluar kamar dibuatnya kaget pula. Melihat istrinya yang hamil besar berlari sambil menggendong Aira. Sontak Rizky menyusul Zeeva takut terjadi apa-apa padanya. Saat Zeeva menapaki kakinya di tangga terakhir. Rizky memegang lengannya.

"Apa yang kamu lakukan, Zee!" Bentaknya. "Kamu lari-lari apa tidak sadar dengan perut besarmu! Apa lagi dengan menggendong Aira! Kalau kamu jatuh bagaimana?!" ucap Rizky marah.

"Ma—maaf aku tadi mendengar jeritan jadi aku refleks berlari."

Rizky mengambil Aira. Mata Zeeva sudah berkaca-kaca, ia melakukan kecerobohan lagi. Zeeva merutuki dirinya sendiri. Tadi ia mendengar jeritan seperti suara Rere, takut adik Roland itu terluka hingga ia nekat menggendong Aira.

"Ya ampun, Zee. Aku sudah memperingatkanmu untuk jangan melakukan hal bodoh itu lagi! Kecerobohanmu itu membuat jantungku copot rasanya."

"Maaf, Rizky, aku tidak akan mengulanginya lagi," ucap Zeeva penuh penyesalan.

"Ayah tidak boleh malahin Mama! Aila sayang Mama, Ayah!" celetuk Aira marah. Rizky mencoba mengatur napasnya.

"Ayah, juga sayang Mama. Tapi mamanya nakal jadi ayah marahin..."

"Mama nakal, Yah?" tanya Aira.

"Iya, Mama nakal. Kan sudah tahu Mama lagi hamil masa malah menggendong Aira sambil berlari pula. Mama nakal tidak mendengarkan kata Ayah, Aira..."

"Duh, Mama nakal! Lagian Mama kenapa gendong Aila? Kata Omah juga Mama tidak boleh."

Aira mengomeli Zeeva dengan caranya yang lucu. Zeeva yang tadinya sedih malah tertawa di marahi oleh Aira begitu pun Rizky.

"Maaf, sayang. Mama lupa, maafin Mama ya," Zeeva gemas mencium pipi Aira. "Aira belum mandi bau asem..."

"Aira belum mandi?" tanya Rizky.

"Belum."

"Ya, ampun putri Ayah yang satu ini nakal juga ya!"

Rizky menciumi lehernya hingga Aira terkikik geli. Rizky memangil pembantu yang lewat.

"Mbok, tolong mandiin Aira ya, kami mau ke laut hari ini dan tolong persiapan kebutuhan Aira nanti."

Ia mmberikan Aira pada mbok Ayu.

"Aira, mandi dulu ya."

Zeeva melotot pada Rizky. "Kenapa tidak aku saja yang memandikan Aira?"

"Kamu pasti lelah, aku tidak tahu harus bilang apa lagi ke kamu, Zee. Sepertinya peringatanku selalu diabaikan olehmu," sindir Rizky, Zeeva hanya mengerucutkan bibirnya.

"Aku mau ke ruang tamu dulu, aku penasaran jeritan itu seperti suara Rere."

Zeeva berlalu pergi. Rizky hanya menghela napas karena keras kepala.

Di ruang tamu Zeeva menemukan keduanya saling berpelukan. Rere menangis kencang sekali sampai Roland repot menenangkannya. Padahal ia juga menangis, Zeeva menatapnya haru. Ia tahu Roland begitu sangat menyayangi adik satu-satunya itu. Ia merasakan ada tangan yang mendekap perutnya ternyata suaminya yang memeluknya dari belakang.

Roland yang melihat Zeeva tersenyum semringah.

"Zee, kenapa Rere ada di sini?"

Rere tegang, ia berharap Zeeva tidak mengatakannya sekarang. Pandangan Rere memohon pada Zeeva.

"Ini kejutan untukmu, Roland. Aku yang mengundangnya ke sini berhubung ia juga sedang libur kuliah." Zeeva tersenyum penuh arti. Ia tidak mau menghancurkan kebahagian Roland dengan kekecewaannya pada Rere. "Re, ayo siap-siap dan jangan lupa ya."

Zeeva mengedipkan matanya, ada misi terselubung di antara mereka. Rizky yang sedang memeluk Zeeva merenggut penuh kecurigaan.

Pagi itu jalan menuju pantai nampak tidak sanggup lagi menampung volume kendaraan berplat luar kota yang semakin padat dari tahun ke tahun. Beberapa wisatawan asing melintas buru-buru di atas trotoar di kiri dan kanan. Dan cinderamata yang dipajang bergantung-gantung pada art shop di pinggir jalan. Pagi itu benar-benar indah di tambah angin yang berembus sepoi-sepoi, mengibarkan dress putih sepaha dan cardigan hitam yang Zeeva kenakan.

Tujuan mereka Pantai Kuta, tempat wisata di Bali yang paling terkenal dan paling banyak dikunjungi wisatawan karena lokasinya yang dekat dengan bandara, pantainya yang indah dan ombaknya yang cocok untuk peselancar pemula. Pantai Kuta juga terkenal dengan panorama matahari tenggelamnya yang sangat indah. Dengan pasir putih dan laut birunya, dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang sangat lengkap, Pantai Kuta adalah primadona wisata Bali.

Setelah sampai mobil Rizky yang sampai terlebih dahulu. Masih ada satu mobil lagi dibelakangnya mengikuti. Pergi ke mana pun Rizky selalu membawa pengawal pribadinya, Dani. Roland dan Rere ada di mobil yang dikemudikan Dani.

Mereka menyusuri pantai ada ibu-ibu penduduk lokal setempat sudah siap menanti menawarkan jasa pijat. Pedagang makanan dan minuman kecil juga tidak kalah bersaing dengan restoran yang ada di sekitar pinggir pantai. Kuta salah satu wilayah yang menyediakan beraneka ragam tempat makan di Bali yang masuk dalam kategori favorit wisatawan.

Selain sebagai tempat wisata, pantai Kuta Bali sering dijadikan lokasi syuting serial televisi anak muda di Indonesia.

Rizky mulai jengah dengan pemandangan di sini ada wanita, bikini dan bule. Syukurlah Rizky memakai kacamata hitam. Zeeva dan Rere terkikik saat melihat ombak, bukannya ombak melain peselancar. Mereka berbisik lalu tertawa senang.

"Rizky, aku mau mengantar Rere ganti pakaian ya," ucap Zeeva pada Rizky yang ada di sebelahnya. "Oia, tas aku mana?"

Rizky menyipitkan matanya. "Untuk apa hanya mengantar ganti pakaian sampai membawa tas?"

Zeeva kekeh mencari tasnya. "Ya... ya buat jaga-jagalah. Pokoknya mana tasku?!"

"Doni! Kemarinkan tasnya."

Doni memberikannya pada Rizky. "Ini, Tuan."

Zeeva mengambilnya dengan paksa. "Ayo, Re."

Ditariknya tangan Rere menuju kamar ganti. Rizky duduk di atas tikar yang digelarkan Doni. Anginnya begitu kencang, ia melihat Aira yang bermain pasir bersama Roland.

Lima belas menit kemudian Zeeva dan Rere kembali. Rere sudah mengenakan bikini pinknya. Ia mengenakan kimono, Rizky kelimpungan sendiri. Kecurigaannya kini terjadi. Ia beranjak dari duduknya lalu berdiri di hadapan Zeeva. Ditariknya tali kimono lalu dibukanya paksa dan..

Tarrraaaa

Zeeva mengenakan bikni hitam di dalam kimononya. Rizky tidak membukanya lebar cukup untuknya saja yang melihat, diikatnya lagi kimono itu dengan kesal. Lalu ia berteriak memanggil Doni menyuruh membawa semua keperluan mereka ke mobil. Rizky membopong Zeeva yang memekik terkejut. Rizky sebenarnya sudah tahu jika Zeeva akan mengenakan bikini karena sebelum berangkat saat ia ingin masukkan celana ke dalam tas ia menemukan bikini warna hitam dan tidak hanya satu. Dengan langkah terburu-buru menuju mobil.

Doni memberitahukan pada Roland untuk segera pergi dari pantai ini. Rere yang terlanjur mengenakan bikini bingung, baru saja ia ingin berenang. Aira menangis melihat Rizky dan Zeeva meninggalkannya. Dengan berat hati Rere mengenakan baju longgarnya. Ia mencuri tatapan ke Doni yang mengenakan jas hitam dan kemeja putih, pakaian sehari-hari ia bekerja. Sepertinya ia jatuh hati pada pengawal itu.

Di dalam mobil Zeeva menangis, ia kesal pada Rizky yang melarang kebebasannya mengenakan bikini. Sejak semalam ia mempersiapkan bikini itu. Membayangkan bikini dan perut buncitnya pasti terlihat seksi. Rizky mencengkram stir mobilnya sampai telapak tangannya memutih. Rizky sedang di landa api cemburu, ia takut akan ketelepasan jika membicarakannya saat ini.

Mobil Rizky melaju cepat. Bayang-bayang yang akan terjadi jika Zeeva mengenakan bikini itu di pantai terlintas jelas di benaknya. Ia tahu pasti di pantai itu banyak pria yang tergoda dengan kemolekkan tubuh Zeeva. Di tambah istrinya itu seorang model, walaupun Zeeva sedang hamil besar postur tubuhnya tetap indah.

Rizky bukannya pulang ke rumah melainkan ke suatu tempat. Ia tidak mau membuat Zeeva sedih karena larangannya tadi. Rizky menyewa Villa De Daun. Sebuah Villa dekat Pantai Kuta dan yang terbaik. Kelebihan villa pantai Bali ini adalah merupakan salah satu villa yang terletak di daerah pantai tersembunyi, sehingga akan lebih nyaman karena jauh dari kebisingan.

Namun, Villa ini tetap dekat dengan pusat keramaian. Memiliki fasilitas dan layanan khusus untuk yang berbulan madu. Ini sangat cocok untuk Rizky yang ingin memadu kasih.

Mereka berenam pun memasuki Villa itu. Villa itu dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Di Villa ini ada 5 kamar yang semuanya sama, sedangkan untuk kamar mandi tersedia di kamar masing-masing.

"Di sini ada lima kamar, jadi silahkan kalian pilih sendiri kamar kalian ya," ucap Rizky.

Setelah itu mereka pun masuk ke kamar pilihan mereka. Rizky dan istrinya memilih kamar yang paling depan, sedangkan Roland dan Rere memilih kamar persis di samping kamar Rizky. Dani, pengawal Rizky itu memutuskan kamar yang terletak di sebelah ruang keluarga. Setelah membereskan barang-barangnya, mereka pun berkumpul di teras lagi, di mana ada pengawal Rizky yang lain berjaga di depan Villa. Mereka di larang masuk apa lagi ke pantai oleh Rizky. Villa itu mempunyai pantai privat.

"Oke, kalian duluan saja ke pantainya, nanti aku dan Zeeva menyusul, masih ada urusan sedikit," kata Rizky.

"Ya sudah, nanti langsung menyusul saja kalau sudah selesai ya," ucap Roland.

"Iya,"

"Ayah, Aila mau sama om Olan."

Rizky berjongkok di depan Aira yang mengenakan baju renang berwarna ungu yang dipakainya tadi. Rizky sempat mendengar tangisan Aira tadi bukannya ia tak memperdulikannya namun ada anak nakal lagi yang harus di urus. Siapa lagi kalau bukan Zeeva.

"Jangan jauh-jauh dari om Roland ya?" Nasehatnya.

"Iya, ayah," jawabnya girang.

"Roland, tolong jaga Aira ya."

"Beres."

Aira langsung berlari ke pantai yang di kejar Roland dan Rere mengekorinya. Hanya Dani yang boleh berada di pantai untuk mengawasi.

Rizky menggandeng istrinya. "Zee, kita masih ada urusan. Ayo, masuk ke dalam."

"Urusan apa, Rizky?" Zeeva mendengus.

Rizky duduk di sofa single besar di dalam kamar. Zeeva yang berdiri di depannya gugup, Rizky bertingkah misterius. Tatapannya begitu mengintimidasi Zeeva.

"Buka kimononya," ucap Rizky datar.

"Ya?" Zeeva gelisah apa yang akan dilakukan suaminya ini.

"Buka, Zee..." ulangnya. "Kamu tidak mau?"

"Bukan begitu aku malu, Rizky..."

"Malu? Sama siapa? Suamimu ini?"

Anggukan Zeeva sebagai jawabannya.

"Tapi kenapa kamu tadi mau mengenakan bikini yang di sana tidak cuma ada suamimu tapi pria lain juga?!"

Rizky bangkit lalu ia mengangkat dagu Zeeva dengan tangannya. Zeeva terlihat ketakutan.

*Apa ini sisi lain, Rizky?* batin Zeeva.

Dibukanya tali kimono Zeeva dengan sangat pelan hingga kimono itu jatuh ke lantai tanpa Zeeva sadari. Ia terbuai dengan deru napas Rizky di telinganya. Telunjuk Rizky menyusuri leher, pundak dan pinggang Zeeva.

"Ini milikku, Zee," ucapnya tegas mengutarakan kepemilikannya. Zeeva menahan desahannya. Wanita hamil begitu sensitif. "Kamu tahu kan ini milik siapa?"

Rizky mengecup pundak Zeeva.

"Milikmu—Rizky..." Zeeva mendesah pelan.

"Jadi jangan biar orang lain melihatnya," Rizky menangkup wajah Zeeva yang memerah. "Aku tidak suka, Zee. Kamu mengerti?" Kecembeuruan Rizky begitu kentara dengan sikap protektifnya.

"Iya."

Diciumnya bibir Zeeva yang menggoda itu dengan lembut. Zeeva membalasnya, ia mengalungkan tangannya di leher Rizky. Merasa Zeeva kehabisan napas Rizky menyudahi sesi ciumannya. Di kecupnya sekali lagi bibir Zeeva.

"Aku cemberu, Zee," ucapnya tersengal. Ia melepaskan Zeeva dan mengambil sesuatu dari dalam tas sebuah kain panjang. Dililitkannya di pinggang Zeeva, "Begini saja tidak apa-apa kan?"

Zeeva tertawa. Perut buncitnya sampai bergetar. Rizky mencium perut yang tidak terhalangi apa pun.

"Sekarang aku boleh main di pantai?" tanya Zeeva yang menggoda Rizky.

"Tentu, tapi bersamaku."

Di pantai, Rere sedang berjemur di kursi yang panjang, bikini yang ia kenakan begitu kontras dengan kulit yang kini kecoklatan. Rizky tidak tertarik dengan Rere yang mengenakan bikini, ia sudah menganggapnya sebagai adik. Jika melihat Rere, ia teringat Nadine adiknya yang kuliah di Paris.

Hari mulai siang panasnya pun menyengat tapi tidak membuat Zeeva kecewa. Ia begitu menikmati dengan ombak yang berlari saling mengejar. Rizky membuka bajunya dan mengenakan celana pendek merah. Tubuh sixpacknya terlihat jelas di depan matanya. Pipi Zeeva memerah ingin menyentuhnya. Di sini hanya Roland yang melihat

Zeeva mengenakan bikini, ia sudah tahu Zeeva seperti apa. Rizky tidak cemburu pada Roland.

"Bagaimana, kamu menyukainya?" tanya Rizky yang menggendong Aira. Mereka sedang berjalan bertiga menyusuri pinggiran pantai.

"Ya, walaupun sepi..." sahut Zeeva menunggu reaksi Rizky. "Bohong, Rizky, aku sangat menyukainya karena ada kamu, Aira dan bayi kita," ucapnya sembari mengelus perutnya.

"Aku mencintaimu, Zee," Zeeva tersenyum.

"Kamu sudah tahu artinya yang kuucapkan dulu?"

"Bahasa aneh itu?" tanya Rizky.

"Itu bukan bahasa aneh!" sahut Zeeva sebal.

Rizky malah menertawainya. Mereka saling menautkan jemarinya. Tak ada yang membahagiakan kecuali hari ini di mana Zeeva tidak sendiri lagi. Ia mempunyai keluarga sendiri. Walaupun di lubuk hatinya ia menginginkan orangtuanya ikut serta dalam kebahagiaannya.

"Rizky..."

"Ya?"

Mereka menikmati indahnya laut yang biru cerah di selingi angin laut yang kencang.

"Aku merindukan orangtuaku," ucap Zeeva sedih sembari menatap Rizky. Dalam hati Zeeva menangis kerinduan akan orangtuanya yang tidak bisa ia bendung lagi. Tatapan Rizky berubah sendu. Ia tahu bagaimana merindukan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Di balik kebahagiaan pasti ada kesedihan di dalamnya.

Hari sudah beranjak sore ketika Rere mengempaskan pantat indahnya ke pasir. Ia duduk di bawah pohon kelapa, menikmati sebuah kelapa muda disertai dengan embusan angin yang terasa sejuk. Bikini yang dipakainya sudah mulai kering setelah tadi bermain-main air. Roland tiba-tiba duduk di sebelahnya. Ia memainkan pasir putih yang ada di bawah kakinya.

"Re, kamu ke sini bukan hanya di undang Zeeva kan? Pasti ada sesuatu." Rere mengalihkan padangannya pada Roland. "Kakak tahu, pasti kamu punya masalah."

"Kak, apa kalau Rere berkata jujur apa kakak akan memaafkanku?" Lirihnya. Roland mencoba tersenyum.

"Iya, pasti. Kamu adalah adik satu-satunya yang paling berharga bagi kakak."

Rere tersenyum haru. "Aku terlibat dalam kecelakaan almarhum istri pak Rizky, kak."

Roland terperanjat. "Maksudmu?"

Rere menceritakan semuanya Roland hanya diam. Ia merasa malu pada Rizky dan Zeeva dengan kelakuan adiknya.

"Maafkan aku, Kak."

Rere menangis sesenggukan menyesali apa yang telah terjadi. Roland mencoba menerima kejujuran Rere yang menyakitkan. Perlahan ia memeluk adiknya.

"Maaf, telah membuatmu kecewa, Kak," kata Rere, mengeratkan pelukan mereka.

"Apa kamu sudah meminta maaf pada Rizky?"

"Sudah, Kak. Pak Rizky sudah memaafkanku. Walaupun dengan hanya kata maaf semuanya tidak bisa kembali seperti semula. Kejadian di hari itu membuatku belajar untuk bersikap jujur walaupun aku bersalah."

Tangisan Rere semakin kencang.

"Syukurlah Zeeva mempunyai suami sebaik Rizky. Ya, jadikanlah ini pelajaran yang paling berharga untukmu. Kapan sidang terakhir digelar?" tanya Roland, ia berusaha tenang.

Sementara di dalam hatinya teriris-iris. Ia tidak menyangka adiknya terlibat kecelakaan yang menewaskan apa lagi sang korban bukan orang lain melainkan istri pertama Rizky.

"Dua minggu lagi, Kak. Itu sidang keputusannya."

Roland melepaskan pelukan, diusapnya air mata Rere. Tatapan Roland menyiratkan bahwa semua akan baik-baik saja. Rere tersenyum tipis dengan berurai air mata.

"Kakak akan mendampingimu."

Rere langsung menubruk tubuh Roland lagi. "Terima kasih, Kak..."

Sang mentari seakan semakin lama semakin tenggelam oleh ombak, tergantikan oleh gelap. Sunset yang begitu indah menjadi saksi di mana kakak beradik itu saling menyayangi.

Di pantai yang sama tetapi dengan tempat berbeda di pinggir pantai sebelah timur. Matahari perlahan mulai tenggelam di antara debur ombak, di saat seorang wanita bergerak lentur di pinggir pantai berpasir lembut. Zeeva, merentangkan kedua tangannya ke angkasa, menghirup udara pantai yang berbisik, satu kaki diangkat dan ditekuk ke samping, beriringan dengan gerakan yang lembut, disambuti oleh terpaan cahaya kekuningan. Ia tidak tahu jika sedang diamati seseorang di balik pohon kelapa.

Ia berputar hingga mengibaskan rambutnya yang dikuncir ekor kuda, bergerak-gerak mengikuti alunan sang ombak, senyum di wajahnya membiaskan peluh, meresapi setiap gerakan kaki yang menyapu pasir. Rok berendanya berderai memadukan gerakan lembutnya bersama semilir angin senja.

Detik kemudian ia terdiam, embusan angin laut kencang mengacak rambutnya. Sesekali ia merapikan rambutnya. Kegamangan hatinya muncul kembali tak lain memikirkan orangtuanya. Di elus perutnya yang sebentar lagi ia juga akan menjadi orangtua, tepatnya seorang ibu. Bagaimana ia akan menjadi orangtua yang baik jika ia sendiri bersikap seperti itu pada orangtuanya. Air matanya menggenangi pelupuk matanya.

*Aku ingin bertemu mama, papa..*

Zeeva tenggelam dalam lamunannya. Orang itu dengan derap langkah yang pelan menghampiri Zeeva. Ia berdiri di belakang istrinya. Tanpa Zeeva sadari ada seseuatu yang menggantung di lehernya dan sebuah kecupan hangat lembut di pipinya. Zeeva tersenyum ia mengenali harum suaminya, dipegangnya benda itu melihat apa yang suaminya berikan. Zeeva memandangi gandulan kalung berbentuk hati yang bening di dalamnya terdapat Four Leaf Clover.

Pada umumnya, daun Semanggi ini memiliki jumlah helai daun sebanyak tiga, sedangkan Four Leaf Clover adalah daun Semanggi

yang memiliki empat helai daun, sehingga dapat kita simpulkan bahwa Four Leaf Clover ini merupakan sebuah daun unik yang langka. Daun ini memiliki kombinasi karakter warna hijau dengan bercak hitam dan gerigi kecil di pinggirnya, dengan kondisi helai daun keempat nampak lebih kecil dari helai daun lainnya.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa Four Leaf Clover dipercaya sebagai daun pembawa keberuntungan bagi siapa pun yang menemukannya. Ada legenda yang mengatakan bahwa jika seorang wanita menggantung Four Leaf Clover di depan pintu rumahnya, dan ada pria yang datang kerumahnya atas dasar kemauan sendiri, dipercaya sebagai jodohnya dan akan menjadi suaminya.

"Kamu tahu setiap helai daun Four Leaf Clover mempunyai arti. Di helai pertama melambangkan First Leaf is for LOVE~BE MINE (Cinta jadilah milikku). Daun pertama ini melambangkan pemilik Four Leaf Clover akan merasakan keindahan dari sebuah kisah cinta yang akan selalu menjadi miliknya, baik itu cinta antara dia dan kekasihnya, sahabat, keluarga, maupun terhadap dirinya sendiri. Kedua, The second leaf is for EVERLASTING HEALTH (kesehatan). Arti dari daun kedua ini adalah lambang dari pemilik Four Leaf Clover yang dipercaya akan selalu di berkati kesehatan dan umur yang panjang. Ketiga, The third is for HONOR & GLORY (kemenangan dan kejayaan). Daun ini melambangkan pemilik Four Leaf Clover akan diberkati pengalaman kemenangan dan kejayaan dalam hidupnya. Dan yang ke empat The fourth is for RICHESS (kekayaan). Sesuai dengan namanya, daun ke empat melambangkan kekayaan yang melimpah dari pemilik Four Leaf Clover. Itulah kenapa aku memberikan kalung Clover ini. Sesuai arti Four Leaf Clover, kamu adalah cintaku, milikku dan keberuntunganku Zeeva Olivia Arveansyah," bisiknya di telinga Zeeva.

Zeeva terlihat bergetar cukup kuat seperti sedang menahan haru. Ia kemudian berbalik memandang Rizky dengan wajah yang terasa campur aduk antara bahagia, haru, bahkan terlihat ada rasa takut, dengan bulir air matanya yang mulai mengalir jatuh membasahi pipi nya yang halus.

"Rizky, sayang... benar yang kamu katakan?" tanyanya dengan bibir bergetar. Rizky pun hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Setelah kita melewati semuanya, kini aku menyadari hanya kamu satu-satunya di hatiku."

Sepanjang waktunya menjawab kemudian sambil membelai lembut kepala dan rambut Zeeva yang berkibar oleh embusan angin laut. Nama Almera kini telah di simpannya di sebuah kotak dan terkunci di dalam hatinya.

Tangan Zeeva kemudian menarik kepala suaminya untuk melumat bibir Rizky dengan penuh penghayatan.

"*Nareul saranghaeyo*[3]... Aku akan berusaha mencintaimu sepanjang sisa usiaku," desisnya pelan sambil terus membelai wajah Rizky dengan tatapan penuh kelembutan dan penuh tekad.

"*Nado, naega dangsin ege neoumu saranghayeo, chagiya,*[4]" Rizky yang terharu akan jawabannya pun jadi ikut menggenang air matanya.

Air mata kebahagiaan.

Air mata pengharapan.

"Kamu sudah tahu artinya?"

Zeeva membulatkan matanya, ia tak percaya Rizky membalas pernyataan cintanya dengan bahasa korea.

"Aku belajar dari Roland, sayang."

Rizky pun langsung mencium lembut lagi bibir istrinya. Ciuman mereka kali ini sangat intens dan mulai penuh gairah. Tak hanya bibir, Rizky pun mulai menciumi seluruh wajahnya yang sore itu benar-benar terlihat sangat cantik di matanya.

*Matanya...*

*Keningnya...*

*Hidungnya...*

*Dagunya...*

---

[3] Aku mencintaimu (bahasa Korea)

[4] Aku juga, Aku sangat mencintaimu.. sayang (bahasa Korea)

Dan pada saat Rizky mulai menciumi bagian telinga, rintihan halus mulai keluar dari bibir Zeeva.

*Terima kasih, Tuhan, Engkau telah mengirimkan seseorang yang begitu mencintaiku..*

Malam yang romantis ditemani cahaya bulan yang terang dan riuhnya angin yang menggerakan daun-daun kelapa melambai-lambai seolah merestui cinta mereka.

✸

"Yah," panggil Aira. Mereka sedang menonton TV bertiga di atas ranjang dengan Aira di tengah-tengah Rizky dan Zeeva.

"Apa?" jawab Rizky yang fokus pada TV.

"Aila, kangen Coco sama Caca."

Merasa tidak di tanggapi Aira duduk di perut Rizky merebut remot TV lalu sembunyikannya di belakangnya.

"Ya, ampun anak ini!" dengus Rizky, Zeeva tertawa.

"Ayah tidak ngedengelin Aila!" ucapnya marah.

Rizky melebarkan matanya berharap Aira takut namun ternyata ia malah mengikuti Rizky melebarkan matanya.

"Memangnya Aira mau ngomong apa?"

Rizky mulai membujuk. Zeeva hanya memerhatikan keduanya di sebelah Rizky.

"Aila mau pulang di lumah kasihan Coco sama Caca tidak ada yang ngajak main nanti kalau nangis bagaimana?" ucapnya lucu tanpa titik dan koma.

"Kan ada Om Jhon?"

Zeeva penasaran dengan nama itu selalu disebut-sebut Aira. "Coco sama caca, siapa?"

"Itu mal—" dibekapnya mulut Aira oleh Rizky. Apa yang akan Zeeva lakukan jika tahu Coco dan Caca itu Marmut, apa ia akan membuangnya pikir Rizky. Zeeva menjadi bingung.

Ddddddrrrrttttt~

Ponsel Rizky berbunyi, dilepaskan tangannya dari mulut Aira. Diambilnya ponsel miliknya di atas nakas. Tertera nama di layarnya; Andri.

"Hallo, *Assalamu'alaikum*," salam Rizky. Aira dan Zeeva memandangi Rizky yang sedang mengangkat telepon. Pembicaraan tentang Coco dan Caca pun terputus.

"Wa'alaikumsalam, Rizky. Bagaimana kabarnya?" tanya seseorang di sebrang.

"Baik, Andri. Maaf saat empat bulanan aku tidak bisa datang," ucap Rizky menyesal. Andri memberitahunya mendadak saat acara empat bulanan istrinya, Nindya.

"Tidak apa-apa, Rizky. Aku cuma mau memberitahu kalau aku sudah menjadi papa," terdengar tawanya Andri.

"Memangnya sudah melahirkan?" Rizky tidak menyangka kenapa cepat sekali.

"Iya, dua minggu yang lalu. Kamu tahu, anakku tiga ekor!" Tawanya terdengar kembali.

"APA? TIGA?"

Rizky berteriak membuat Aira dan Zeeva terkesiap.

"Iya, tiga! Hahaha!"

"Selamat ya, Ndri. Aku tidak percaya kamu kuat juga sampai tiga ekor," canda Rizky.

Aira cemberut melihat ayahnya tertawa terbahak-bahak. Ia ngambek karena ia tidak didengarkan jika dengan teman ayah sendiri saja sampai tertawa. Zeeva mencium pipi Aira.

"Aku akan mengirimkan foto anak-anakku ya," ucap Andri.

"Baiklah, aku tunggu."

"Rizky, kapan ke Jakarta? Nindya rindu dengan Aira, ia kecewa pas kamu nggak datang di acara kami."

"Katakan pada Nindya, aku minta maaf. Nanti kami akan ke Jakarta, secepatnya," jawab Rizky.

"Kak Nin?" ucap Aira spontan girang.

"Nindya?"

Zeeva seperti pernah mendengar nama ini. Rizky sudah menutup sambungan teleponnya. Tidak lama ponselnya berbunyi kembali tapi kali ini, sebuah pesan. Andri mengirimkan foto ketiga anaknya. Zeeva penasaran yang membuat Rizky tersenyum sendiri seperti itu.

"Kenapa?" tanya Zeeva.

"Andri mengirimkan foto ketiga anak kembarnya."

Ia menunjukan fotonya pada Zeeva, si mungil Aira pun penasaran ingin melihat, sampai memiringkan kepalanya.

Mata Zeeva berbinar dengan foto anak kembar Andri. "Kembar tiga? Ya, ampun lucu sekali!"

"Lucu, Yah," timpal Aira. "Aila mau punya dedek bayi sepelti ini, Yah!"

Permintaan Aira membuat Rizky dan Zeeva tercengang. Rizky tidak tega jika Zeeva harus melahirkan tiga anak sekaligus. Ia tenang karena saat di USG Zeeva hanya ada satu bayi dalam kandungannya.

"Andri itu suami Nindya, Zee," terang Rizky. "Dia sudah menikah."

"Kak Nin, Yah?" ucap Aira.

"Nindya?"

"Iya, kak Nin yang suka main sama Aira dulu waktu kita tinggal di kontrakan," ucapnya pada Aira, Rizky membawa Aira ke pangkuannya kembali. Pandangannya beralih pada Zeeva, "Nindya yang membuatmu cemburu waktu di Rumah Sakit saat Aira sakit."

Zeeva baru mengingatnya, pipinya memerah. Bagaimana bisa Rizky menyimpulkan saat itu mereka kan belum ada perasaan di hati masing-masing.

"Oh, jadi Nindya sudah menikah? Rizky, bagaimana kalau kita punya anak kembar seperti ini?" tanya Zeeva, ia masih memandangi foto tersebut.

"Yang pasti aku kewalahan, Zee." Aira menguap, ia sudah mengantuk. Rizky menepuk-nepuknya punggung Aira. "Andri menyuruh kita ke Jakarta menengok anak-anaknya."

"Rizky..."

"Ya?"

Mata Zeeva berkaca-kaca. "Aku ingin ke Jakarta untuk melihat mereka, Rizky."

"Ya?" Rizky tercengang. "Kamu lagi hamil delapan bulan, Zee, itu tidak boleh melakukan penerbangan."

"Pokoknya aku tidak mau tahu, aku mau ke Jakarta besok!" Rizky menepuk jidatnya.

✸

# Dua Puluh Dua

**(Rizky)**

Hari-hari kulalui tanpa ada masalah. Semakin hari rasa cintaku pada Zeeva istriku terus bertambah. Tubuhnya tidak seramping dulu, apa lagi saat ini sedang hamil dan akan melahirkan. Kehadiran putri kecilku Aira dan satu lagi akan bertambah membuat hariku lebih berwarna. Tiap pagi aku semakin semangat untuk kerja untuk mereka. Zeeva mulai ngambek karena aku melarangnya naik pesawat terbang ke jakarta. Sepulangnya dari Villa aku memanggil dokter pribadi. Ia kesal karena dokter itu melarang melakukan penerbangan kondisi kandungannya tidak memungkinkan, dokter itu tidak mau menjamin jika terjadi sesuatu. Tentu saja aku menuruti ucapan dokter. Hingga aku didiamkannya.

“Zee...” panggilku.

Dia malah bergelung dengan selimutnya yang tebal. Zeeva tidak merespon ucapanku, aku hanya bisa menarik napas panjang dan dalam. Ia mengacuhkanku.

“Besok aku akan pergi ke Jakarta untuk melihat keputusan persidangan kasus kecelakaan Almeera.”

“Ya, pergi saja. Jangan pikirkan aku!” jawabnya dari dalam selimut. Tingkahnya seperti Aira jika sedang marah.

“Jangan seperti itu, sayang. Kalau kamu terus begitu aku tidak akan pulang saja.”

Ia menyibakkan selimutnya dengan kasar, aku menahan tawa. Ia menatapku dengan berurai air mata.

*Dasar cengeng.*

“Kamu tidak akan pulang lalu aku dan Aira bagaimana?” tanyanya lucu. Bagaimana bisa aku tidak pulang kalau dua orang yang kurindukan berada di sini.

Kuusap air matanya, “Bercanda Zee, aku hanya mengetesmu saja.”

“Yang benar?”

“Iya,” sahutku gemas.

“Tapi Rizky, aku ingin ke Jakarta bertemu dengan si kembar tiga. Aku selalu terbayang-bayang dengan wajah mereka.”

Ia menunjukan ponsel yang layarnya foto anak Andri. Aku menyampirkan rambutnya ke telinga.

“Setelah kamu melahirkan kita akan mengunjungi si kembar bagaimana? Aku tidak mau buah hati kita terjadi apa-apa begitu juga dengan dirimu.”

“Tapi...” rengeknya.

“Satu kali lagi kamu ucapan kata tapi aku akan membungkam bibirmu ini,” ancamku, Zeeva malah merengut. “Aku janji, Zee.”

“Baiklah, kamu harus cepat pulang!”

“Siap, Nyonya!” candaku. Aku tertawa lalu mencium singkat bibirnya yang merah delima. Ia menangkup wajahku dengan tatapan penuh cinta.

Zeeva mencium kening, kedua pipiku dan bibirku. “Di sana jangan nakal, awas ya!”

“Iya, Mama,” jawabku seperti anak kecil. Bibirnya menyunggingkan senyuman tapi wajahnya meringis, aku panik. “Kenapa, Zeeva?”

“Bayinya menendang, Rizky!”

Ia melepaskan tangannya dari wajahku. Ku elus perutnya yang buncit, kelahirannya bisa di hitung beberapa minggu lagi.

“Anak ayah jangan nakal, mama kesakitan kan...”

Aku merasakan gerakan di telapak tanganku. Anakku sangat aktif di dalam perut. Sepertinya sebentar lagi ia akan melihat indahnya dunia ini.

“Iya, Ayah,” sahut Zeeva menirukan suara anak kecil. Aku dan Zeeva tertawa bersama-sama, Aku menunduk mencium perut istriku.

“Rizky...”

“Apa?”

“Aku ingin makan bebek betutu,” ucapnya.

“Aku akan menyuruh pembantu membuatnya ya.”

Zeeva menurunkan kakinya menyentuh lantai.

“Mau makan jam berapa kalau pembantu yang menyiapkannya. Membuat bebek betutu itu membutuhkan waktu yang lama sampai berjam-jam, Rizky. Aku mau makan di luar bersama Aira. Besok kan kamu udah pergi.”

Ia merapikan selimutnya lalu beranjak dari ranjang. Ia berjalan menuju walkin closet.

“Aku tunggu di luar ya, sayang.”

Zeeva menyahutinya dari dalam kamar ganti mungkin ia sedang mengganti pakaian. Aku keluar kamar kami mencari Aira untuk bersiap-siap makan malam di luar. Aku mengelilingi rumah ternyata Aira sedang berada di depan kandang marmut.

“Aira!” panggilku. Jika Zeeva tahu Marmut itu bisa gawat.

“Ayah!” Ia berlari mendekatiku. “AYAH! Coco sama Caca lucu ya. Meleka belcanda sampai guling-guling!”

Aira terkikik, aku mengangkatnya dan membawa ke dalam. Ketika aku berbalik ada Zeeva sedang berdiri. Aku menegang takut ia tahu peliharaan Aira. Buru-buru aku melangkahkan kaki ke hadapannya.

“Mama!” ucap Aira senang.

Zeeva mengangkat kedua tangannya untuk menggendong Aira namun aku melarangnya. Aira sudah berat walaupun tubuhnya mungil.

"Ingat perut buncitmu itu, sayang," peringatanku, Zeeva memutar bola matanya. "Kita berangkat sekarang?" Zeeva mengangguk. "Tapi Aira belum mengganti pakaian?"

"Tidak apa-apa, pakaian Aira masih bersih. Dia kan tidak main kotor-kotoran, Rizky."

"Ya, sudah."

Aku menyuruh Jhon untuk menyiapkan mobil. Jhon, pengawal Papa sekarang bekerja untukku. Papa sudah menetap di Swiss dengan Mama. Papa menyuruh Jhon untuk menjaga kami di Indonesia. Jhon, pria plontos dengan wajah yang sangar namun berhati baik. Di usia yang cukup matang ia belum menikah. Seumur hidupnya ia setia pada Papaku. Aku berharap ia menemukan seseorang yang mau mendampinginya.

"Mobil sudah di siapkan, Tuan," ucapnya memberikan kunci mobilnya padaku.

"Terima kasih, Jhon."

Ia membukakan pintu mobil untuk Zeeva. Aku masuk ke dalam mobil. Jhon mengikuti kami dengan mobil terpisah posisinya di belakang kami. Ke mana pun keluargaku pergi selalu di kawal karena pernah kejadian rekan bisnis Papa mencelakai dengan cara menembakkan peluru ke arah kaca mobil yang Papa naiki. Itulah kenapa keluarga ku memperkerjakan pengawal. Sepanjang jalan begitu ramai dengan kerlap-kerlip lampu jalan yang menerangi.

Kami makan di salah satu restoran Bali yang terkenal bebek betutunya. Zeeva sampai menambah dua kali, porsi makannya sangat besar. Aku tidak mempermasalahkannya mau ia kurus atau pun gemuk aku tidak peduli. Aku mencintai Zeeva karena hatinya. Aku dipusingkan dengan tingkah Aira yang mengacaukan acara makan Jhon. Ia meminta untuk disuapi oleh Jhon yang sedang makan di meja berbeda denganku. Aira juga mengisengi seorang gadis yang sedang makan di sana. Tingkahnya semakin besar semakin jahil, entah turunan dari siapa.

✸

Tepatnya subuh setelah salat Zeeva tidur kembali. Aku tidak tega untuk membangunkannya hanya untuk mengantarku ke depan

rumah. Semalam perut Zeeva kontraksi, aku sempat panik ingin memanggil dokter namun Zeeva melarangnya. Ia bilang belum waktunya ini hanya gerakan kecil nanti berangsur-angsur berhenti. Semalam aku mengusap-ngusap perutnya agar ia merasakan perhatian dari suaminya.

Aku sudah rapi dengan kemeja lengan pendek dan celana panjang. Bersiap berangkat ke bandara menuju Jakarta. Persidangan akan di laksanakan pukul 1, masih ada waktu untuk mengejarnya. Sebelum pergi aku mencium kening Zeeva, ia menggeliat saja.

"Aku pergi dulu ya, sayang," ucapku pelan di telinganya tidak lupa aku menaruh secarik kertas di atas ponselnya, memberitahu jika aku pergi.

Dengan langkah cepat aku takut tertinggal pesawat. Pukul 12.30 aku ke pengadilan, Rere sudah berada di sana dengan Roland. Kakaknya sudah tahu persidangan itu. Roland meminta maaf padaku, ia merasa bersalah setelah tahu adiknya terlibat dalam kecelakaan itu. Aku hanya manusia biasa yang hanya mampu memaafkannya walaupun hatiku terluka.

✸

Proses peradilan yang panjang dan melelahkan. Pengacara pihak Yudi terus melakukan negosiasi kembali dengan pengacaraku tentu saja aku tolak. Penantian itu begitu lama. Aku menatap sinis Yudi yang duduk sebagai terdakwa. Tidak ada lagi negosiasi sebenarnya karena ini adalah persidangan terakhir. Putusan Majelis Hakim akan di bacakan hari ini. Aku duduk bersebelahan dengan Rere dan Roland. Rere terlihat cemas dengan putusan nanti.

Majelis Hakim menggunakan konsep restorative justice dalam menjatuhkan vonis kepada Yudi. Pada konsep tersebut, segala tanggung jawab yang sudah diberikan terdakwa dan pandangan keluarga korban atas tanggungan yang sudah diberikan, turut dipertimbangkan untuk menjatuhkan hukuman yang adil bagi kedua belah pihak.

Selain itu perilaku Yudi selaku terdakwa yang kerap membuat ulah selama proses hukum berjalan juga menjadi dasar putusan. Ini akan memberatkannya. Fakta-fakta di persidangan sejalan dengan restorative justice, yaitu adanya pengakuan bahwa peristiwa kecelakaan yang dialami.

Putusan Majelis Hakim untuk Yudi dijerat dengan Pasal 310 ayat 3 dan 4 UU No. 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jika melihat dasar hukum yang melandasi tuntutan korban bisa dituntut dengan masa kurungan maksimal 11 tahun penjara. Setelah cukup lama Majelis Hakim sedang berunding untuk menjatuhkan vonis nya pada Yudi.

"Dalam kasus kecelakaan pada tanggal 12 juli tahun 2010 hingga mengakibatkan korban meninggal dunia. Dengan ini saya menyatakan Yudi Prahara Siswanto di nyatakan bersalah. Dengan vonis hukuman delapan tahun penjara dan denda dua belas juta rupiah."

Yudi beranjak dari kursinya berintrupsi Majelis Hakim untuk naik banding. Tapi ditolak Majelis Hakim karena bukti-buktinya sudah kuat. Ada rasa lega saat mendengar keputusan Majelis Hakim, keadilan harus di tegakkan. Rasa sedih menggelayuti hatiku.

*Almeera ini adalah keadilan untukmu..*

Roland memeluk Rere yang menangis. Sedangkan hukuman untuk Rere, ia wajib lapor selama 6 bulan percobaan. Ia hanya saksi atas kecelakaan itu. Aku berusaha pada pengacaraku agar Rere tidak masuk ke dalam penjara. Dan inilah hasilnya.

Kami sudah keluar dari ruang persidangan. Sekilas tadi aku melihat Pak Leo juga datang, ia kecewa berat dengan putusan itu. Sudah perusahaannya hancur dan kini anaknya masuk penjara. Aku cukup perihatin dengan perihal itu.

"Rizky, terima kasih atas bantuanmu membela Rere," ucap Roland. Aku tersenyum pada Rere juga yang sudah berhenti menangis.

"Sama-sama, Roland. Kamu sudah menjaga Zeeva selama ini, kini giliranku pun akan menjaga Rere yang sudah kuanggap sebagai adikku juga. Kita ini adalah keluarga jadi pantas jika saling menjaga kan?" tanyaku.

Roland meraihku dalam pelukan.

"Aku ucapkan terima kasih sekali lagi, Rizky," ucapnya terbata-bata, ia menangis. Roland melepaskan pelukannya. "Maaf, aku menangis."

"Tidak apa-apa, Roland. Aku juga pernah menangis."

*Ketika aku kehilangan Almeera dan sempat kehilangan Zeeva.*

“Terima kasih, Pak Rizky,” ucap Rere dengan pandangan terharu.

“Jangan panggil pak, kakak saja. Mulai saat ini anggap aku kakakmu, Rere.”

Aku mendekati untuk memeluknya, pelukkan seorang kakak.

“Jadilah adik yang bisa membanggakan kakakmu. Pengorbanan Roland jangan pernah kamu sia-siakan, belajarlah yang rajin dan raih mimpi mu untuk menunjukan bahwa kamu bisa pada kakakmu.”

“Terima kasih, Kak Rizky.”

“Sudah jangan menangis lagi.”

Aku mengurai pelukannya. Dari tadi *ponsel*-ku berdering, siapa lagi kalau bukan Zeeva menyuruhku cepat pulang. Ku ambil ponselku dari dalam celanaku layar itu tertera 'My Wife' sudah kuduga.

“Dari Zeeva?” tanya Roland dengan tersenyum jenaka.

“Iya,” balasku tertawa.

“Zeeva sangat posesif ya?”

“Sangat. Semenjak hamil dia berubah manja. Manjanya sudah mengalahi Aira. Aku sampai kewalahan menghadapinya.”

Wajahku pura-pura mengeluh. Roland menertawaiku.

“Sebentar lagi Zeeva melahirkan ya?”

“Iya, beberapa minggu lagi sepertinya. Semalam pun Zeeva sudah merasakan kontraksi nya walaupun tidak sering,” terangku.

“Baiklah, aku pergi dulu masih ada pekerjaan menjadi asisten artis baru yang menyebalkan. Andai saja aku masih menjadi asisten Zeeva,” ucapnya. Aku menatapnya dingin.

“Jangan pernah berpikiran Zeeva menjadi model lagi. Aku tidak akan menyetujuinya, apa lagi saat *photoshoot* dia berpasangan dengan pria lain yang seenaknya menyentuh tubuh istriku!”

Aku berang ketika mengingat Zeeva menjadi model dulu. Aku selalu makan hati.

“Cemburu, eh?” goda Roland.

"Pergilah!" titahku datar. Ia malah tertawa terbahak-bahak sambil berlalu.

# Dua Puluh Tiga

**(Zeeva)**

Sejak hari senin pagi aku menemukan bercak darah di celana dalam. Lalu aku gunakan pembalut dan saat bangun dari tidur siang, bercak semakin bertambah. Kutelepon Dokter Gusti, dokter kandunganku memberitahukan terkait bercak ini, meskipun aku bilang kontraksi yang ku rasakan belum teratur. Dr. Gusti memintaku segera ke RS, segera aku menyuruh Jhon untuk menyiapkan mobil. Setibanya di rumah sakit aku langsung ke ruang persalinan untuk dicek apakah kontraksiku memang sesuai harapan, kontraksi menjelang persalinan. Sorenya aku kembali ke ruang persalinan di cek menggunakan CTG dan ternyata belum ada kontraksi menjelang persalinan.

Saat pemeriksaan serviks, ternyata baru bukaan satu. Karena belum ada pembukaan lanjutan aku memutuskan untuk mengajak Aira main ke Mall. Kasihan ia di rumah bosan sedang Rizky belum pulang dari Jakarta. Aku belum mengabarinya tentang tanda-tanda persalinan. Malamnya aku sempat belanja dahulu di Mall. Aira sangat senang, ia bisa membeli makanan kesukaannya.

“Mama, Aila mau yang ini yah...”

Sampai Jhon kewalahan membawa tas belanjaan Aira yang penuh dengan boneka. Di toko mainan Aira mengambil apa yang ia

mau dengan alasan untuk dedek bayi. Aku hanya mengelus dada saja, toh yang membayar pakai uang ayahnya.

"Ambil, sayang."

Aku hanya bisa mengucapkan kata itu saja. Dari kemarin malam aku mengalami kontraksi palsu yang membuat Rizky cemas. Sebenarnya hari ini sangat sesuai dengan HPL, tepat saat kandunganku berusia empat puluh minggu. Sekalian aku jalan-jalan untuk mempercepat bukaan. Pulang dari Mall kurasakan kontraksi semakin beraturan, dan semakin tinggi intensitasnya. Hampir setiap sepuluh menit sekali.

"Zeeva?" Rizky memanggilku yang sedang ada di kamar mandi memeriksa pembalutku.

"Aku di kamar mandi," sahutku.

Bercaknya bertambah. Dengan panik aku mencari Rizky agar cepat-cepat ke rumah sakit. Kami siap-siap, aku menunggu Rizky mandi dulu. Ia baru turun dari pesawat, wajahnya kucel jadi aku menyuruhnya mandi dulu. Aku menyuruh Rizky membawa tas yang sudah aku persiapkan sejak tiga puluh enam minggu, bantal, guling dan pakaian langsung dibawa.

Rizky, mandi dengan sangat cepat. Ia panik sampai-sampai ia lupa menyisir. "Dari kapan kamu mengalami ini?" tanyanya memapahku ke mobil.

"Kemarin aku meneleponmu untuk memberitahu tapi aku takut kamu sibuk jadi kuurungkan," jawabku sembari meringis. Gerakannya semakin hebat.

"Ayah, Mama kenapa?" Aira takut terjadi sesuatu padaku.

"Dedek bayinya mau keluar, sayang. Mama jadi kesakitan." Rizky mengelus lenganku mencoba menenangkan.

"Dedek bayinya jahat! Mama kesakitan..."

Aira hendak memukul perutku, tangannya ditahan Rizky.

"Jangan, sayang. Nanti dedek bayinya terluka, bagaimana?" Rizky memberi pengertian. "Aira tidak sayang sama adik Aira?"

Anakku berubah muram. "Abis dedek bayinya buat Mama sakit. Huhuhu. Aila sayang dedek bayi, Ayah," jawabnya pelan.

“Nah, jangan seperti itu lagi ya,” ucap Rizky. Kusentuh pipi Aira yang berada di pangkuan Rizky. Kami masih di mobil menuju rumah sakit yang disupiri Jhon.

Sesampainya di RS, petugas langsung membawaku dengan kursi roda dan kembali lagi ke ruang persalinan. Hasil CTG memperlihatkan kontraksiku sudah semakin bertambah, yang sebelumnya tercatat sekitar 20-30 an, meningkat menjadi 70-80 an, namun intensitas kontraksi menjelang persalinan umumnya sekitar satu menit, sedangkan kontraksiku baru sekitar 20 detik. Ketika diperiksa serviks, ternyata baru bukaan satu.

Aku langsung syok, membayangkan sakitnya bukaan dua dan seterusnya. Bukaan satu saja rasanya sudah dahsyat sekali. Apa lagi pemeriksaan serviks yang dilakukan oleh suster saat ini lebih kasar dan sakit dibandingkan suster sebelumnya. Aku semakin merasa down saat suster bilang kalau bisa makan dan ketawa tandanya belum mendekati persalinan. Aku diminta pulang oleh suster, dan diminta check up lagi besok sesuai dengan jadwal.

Tidak puas karena aku tidak bertemu langsung dengan dokter, aku kemudian mengantri lagi untuk check up dokter. Kontraksi masih sama kurasakan sepuluh menit sekali. Saat itu sekitar pukul tujuh pagi padahal dokter baru datang sekitar jam sepuluh. Karena dokter belum datang aku dan suami memutuskan untuk menunggu di mobil karena kami mengantuk sejak subuh sudah di RS. Aku mulai tidak bisa tidur karena semakin kuatnya intensitas kontraksi.

Di ruang pemeriksaan saat bertemu dengan Dokter Gusti tidak tahan aku mengeluarkan air mata.

“Dokter, kenapa kontraksiku sakit sekali?”

Sebenarnya aku lebih merasa *down* karena omongan suster membayangkan bagaimana rasanya bukaan dua dan selanjutnya, mengingat saat itu terasa dahsyat sekali dan ternyata baru bukaan satu.

Dokter Gusti tersenyum, “Toleransi terhadap rasa sakit setiap orang berbeda-beda, namun belum tentu ketika bukaan bertambah rasa sakit yang dirasakan juga semakin meningkat. Pemeriksaan USG diketahui bahwa posisi bayi masih sama seperti saat pemeriksaan 39 weeks, belum turun panggul. Mata, hidung dan mulut bayi masih terlihat. Plasenta dan air ketuban dinilai masih cukup baik, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Mendengar penjelasannya barulah aku tenang.

Aku menginap di kamar VIP rumah sakit. Saat diperiksa serviks, dokter bilang aku masih bukaan tiga. Dr. Gusti meminta aku tetap tinggal di RS dan di observasi selama enam jam. Diminta untuk sering jalan-jalan untuk meningkatkan kontraksi. Aku putus asa sebab rasanya sangat menyakitkan. Rizky dengan setia menemaniku, mengelus perutku. Aku mencoba tidur hingga kontraksi yang aku rasakan mulai teratur. Rasanya nyeri kencang di perut menyebar ke punggung seperti ditarik. Dengan posisi miring ke kiri aku berusaha keras menenangkan pikiran, menekan emosi, merasai kontraksi, banyak bertasbih dan istighfar. Sambil mengusap-usap perut membujuk anakku agar mau berganti posisi. Pada akhirnya aku jatuh tertidur dengan air mata menetes dari sudut mata dan merasakan suami memegang tanganku.

“Yang kuat, sayang,” ucapnya.

Aku mendengarnya di telingaku. Berjam-jam tidak ada perubahan pembukaan. Wajahku sudah pucat, aku tidak bisa menahan rasa sakitnya lagi.

“Sakit, Zee?”

Rizky menatapku tak tega. Aku mengangguk lemah. Jika ini akhir dari hidupku, aku ada satu permintaan terakhirku yaitu bertemu orangtuaku.

❁

Keadaan Zeeva mulai memprihatinkan, wajahnya memias. “Rizky, boleh aku meminta satu permintaan?”

“Jangan bertingkah konyol seolah-olah kamu akan menginggalkanku, Zee. Kumohon, kita operasi *caesar* sekarang ya?”

Zeeva menggeleng lemah, “Tidak, Rizky, aku mau secara normal,” ucapnya kekeh.

“Tapi aku tidak tega melihatmu seperti ini, Zeeva!” Rizky mendesah frustrasi. “Baiklah, apa permintaanmu?” deru napasnya sudah tidak beraturan.

"Aku ingin bertemu dengan orangtuaku, Rizky," ucap Zeeva sembari meringis. Tanpa pikir panjang Rizky mencium keningnya lama.

"Hanya itu?"

"Iya," ucapnya serak.

"Tunggulah, aku akan kembali bersama orangtuamu," ucap Rizky kesungguhan yang menjanjikan, Zeeva tersenyum tipis sembari memberikan tatapan penuh cinta untuk suaminya.

"Terima kasih, Rizky..."

Rizky segera berlari menuju lobi rumah sakit. Sesampainya di dalam mobil ia menelepon Doni, menanyakan keberadaan orangtua Zeeva. Sebelum ia meminta di belikan tiket pesawat, Doni memberitahu jika orangtua Zeeva sedang liburan.

Rizky hampir menangis karena Zeeva saat ini sedang mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan secara normal. Namun Doni cukup menenangkannya. Ternyata orangtua Zeeva liburan ke Bali. Entah ini kebetulan atau memang suratan Nya. Tak hentinya Rizky mengucap syukur, Zeeva tidak perlu menunggu lama lagi. Ia menuju tempat orangtua Zeeva menginap.

Mereka menginap di The Trans Resort Bali terletak di pusat area Seminyak. itu tidak jauh dari rumah sakit. Ia melajukan mobilnya dengan cepat membelah jalanan yang larut malam mengingat sudah pukul 01.00. Menerjang derasnya hujan mengguyur Bali. Rizky memakirkan mobilnya secara sembarangan. Ia tidak punya waktu lagi mencari tempat parkiran. Rizky berlari ke bagian resepsionis menanyakan kamar Reno Dermawan, papa Zeeva. Resepsionis itu tidak mau memberitahukan karena itu rahasia tamu.

"Tolonglah, Mbak. Istri saya mau melahirkan dan dia ingin bertemu langsung dengan orangtuanya yang menginap di sini."

Rizky memelas, ia sedang kalut. Memohon agar bisa ke kamar orangtua Zeeva.

"Tapi, Pak. Ini rahasia tamu saya tidak mau nanti saya disalahkan."

Rizky mendesah frustasi. Tanpa sadar air matanya jatuh. Ia benar-benar putus asa, diusapnya dengan kasar.

“Siapa manager di sini?” tanyanya geram. Resepsionis wanita itu ketakutan. “TOLONG PANGGILKAN!” teriaknya emosi. Deru napasnya meningkat dengan gigi yang bergelemetuk menahan amarah.

“Ada apa ini?” tanya seseorang, resepsionis itu akan membuka mulutnya.

“Apa anda managernya?” Rizky menampilkan wajah garangnya.

“Iya, ada perlu apa, Pak?”

Pria itu mengenakan jas abu-abu dan kemeja putih terkesan sangat rapi. Usianya mungkin di bawah tiga puluh tahun. Tanpa di duga Rizky melayangkan pukulan pada wajahnya.

Bugh!

Pria itu terjatuh di hadapannya. Ia meringis, di sudut bibirnya berdarah. Wajah Manager itu nampak penuh tanda tanya, kenapa ia dipukul. Andai saja resepsionis itu pria, ia yang akan jadi sasaran utamanya.

Rizky menatap lekat manager itu, situasi resort menjadi hening. Dengan keadaan Rizky basah kuyup karena hujan.

“Tadi saya bilang kalau saat ini istri saya sedang mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan buah hati kami. Dia ingin bertemu dengan orangtuanya, itu adalah permintaan darinya. Dan orangtuanya menginap di resort ini tetapi resepsionis anda tidak mau memberitahukan di mana kamar orangtua istri saya menginap. Apakah demi peraturan nyawa istri saya dipertaruhkan? Tidak adakah belas kasihan dari anda?” tanya Rizky dengan penuh kesesakan. Matanya memerah menahan segala perasaan yang berkecamuk. Semua orang yang di sana menatapnya iba.

Manager itu ke langsung berdiri, ia masuk ke dalam bagian resepsionis mencari nama yang Rizky inginkan. Resepsionis itu membisikan namanya.

“Di kamar 189, Pak. Itu di lantai dua,” ucapnya cepat.

Rizky tersenyum sinis tidak sia-sia ia memberikan tinjuannya. “Terima kasih.”

Dengan tergesa-gesa Rizky segera ke arah lift. Ia masuk ke dalam dan menekan angka dengan tidak sabar. Pintu lift terbuka ia menjelajahi setiap no kamar mencari No. 189. Ia tersenyum lega saat

menemukan kamar itu. Di ketuknya dengan tidak sabar. Ia mengusap wajahnya yang basah karena air hujan.

Ceklek.

Reno, papa Zeeva memandangnya heran. Di depannya adalah suami dari anak perempuan satu-satunya yang sudah tidak dianggapnya sebagai anak. Rizky menjatuhkan dirinya berlutut.

"Saya mohon, Pak. Zeeva ingin bertemu dengan anda. Saat ini dia ada di rumah sakit."

Wina, mamanya Zeeva di belakang punggung suaminya terkejut putrinya berada di rumah sakit.

"Zeeva akan melahirkan, saya bilang untuk caesar namun dia menolaknya. Dia malah ingin melahirkan secara normal dan bilang bahwa dia ingin bertemu dengan orangtuanya," racau Rizky yang kini menangis di hadapan mertuanya. "Saya mohon, temuilah Zeeva. Saya tidak tega melihatnya tersiksa seperti itu. Tolonglah Zeeva..."

Ia menangis tergugu menjelaskannya.

"Zeeva berada di rumah sakit mana?"

Rizky mendongakkan kepalanya, ia tidak percaya jika Reno mau menanyakannya.

"Kita ke sana."

Reno masuk ke dalam untuk mengambil jaketnya. Wina pun mengekorinya. Rizky yang sudah berdiri bernapas lega. Sebenci-bencinya orangtua pada anaknya akan kalah dengan kasih sayang.

Sementara di rumah sakit Zeeva tiduran dengan gelisah, ia sudah di induksi untuk memancing kontraksi namun tidak ada hasilnya. Kontraksinya seakan berhenti itu membuat dokter siaga.

Orangtua Rizky baru saja datang dari Swiss. Mereka memang niat kembali karena hari sabtu kemarin Zeeva menelepon agar mendampinginya melahirkan. Tentu saja Shinta, mertua Zeeva menyanggupinya ia ingin menjadi saksi cucu keduanya lahir.

Shinta mencoba membuat Zeeva rileks. Wajah menantunya pias, ia khawatir.

"Ma..."

"Ya, sayang..."

“Zee, tidak kuat, Ma...”

Shinta mengelus-ngelus perutnya. Zeeva meringis napasnya tersengal. “Jangan bicara seperti itu, Zee!”

“Zee..” Panggil Rizky yang datang dengan khawatir.

“Rizky, aku tidak kuat...”

Zeeva menangis. Rizky mengusap kening Zeeva dengan gusar.

“Zeeva,” ucap seseorang di belakang Rizky. Mereka sosok yang Zeeva rindukan. Wina memeluk putrinya, ia menangis kencang. “Kamu yang kuat sayang. Kamu harus kuat.”

Wina memegang tangan putrinya yang dingin. Diremas-remasnya pelan memberi kehangatan.

“Zeeva,” suara berat itu milik papanya. Zeeva mencoba untuk bangun di bantu Wina.

“PAPA!”

Zeeva menangis histeris. Reno, papanya Zeeva memberikan pelukan pada putri kecilnya. Zeeva adalah anak terakhir alias bungsu. Suasana di ruangan itu menjadi mengharu biru. Pertemuan antara orangtua dan anak yang di pisahkan karena ego masing-masing.

“Maafkan Zeeva, Pa. Zee bukanlah anak yang baik.. hikss.. hikss...”

Reno memeluknya erat. Tangisan Zeeva menjadi-jadi, setelah delapan tahun lebih ia baru merasakan pelukan sang ayah saat ini.

“Papa memaafkanmu, sayang.”

Tiba-tiba Zeeva merasakan kontraksi yang hebat, ia teriak kesakitan. Anggota keluarga panik, Rizky mencari dokter. Zeeva diperiksa suster sebelum dokter datang.

“Ini sudah pembukaan sepuluh, Pak,” ucap suster pada Rizky.

“Pembukaan berapa, Sus?” tanya dokter yang masuk.

“Sepuluh, Dok.”

“Tolong siapkan ruang persalinan. Ini waktunya Zeeva melahirkan,” ucap dokter tersenyum tipis. “Syukurlah pembukaannya

cepat, Pak. Saya kira akan melakukan operasi caesar secepatnya. Tapi tidak perlu."

Rizky bisa bernapas lega. Ia mendampingi Zeeva melahirkan secara normal. Tenaga istrinya masih sanggup mengeluarkan buah hatinya yang berjenis kelamin laki-laki. Terdengar tangisan bayi menggema di ruang persalinan.

Tangisan bahagia mewarnai penyambutan bayi mungil itu.

"Zee, kamu menjadi seorang ibu," ucap Rizky terharu, Zeeva tersenyum lemah tenaganya terkuras. "Aku mencintaimu, sayang..."

"Aku juga mencintaimu."

Rizky mencium keningnya. Perjuangannya tidak sia-sia mencari mertuanya.

Zeeva masih di ruang persalinan sedang dibersihkan. Bayi mereka di bawa ke perawatan. Orangtua masing-masing berada di kamar inap Zeeva. Rizky memberitahu jika istrinya sudah melahirkan seorang jagoan.

"Pa, Ma... Zeeva sudah melahirkan bayinya laki-laki," ucap Rizky bahagia.

Ucapan syukur terlontar dari bibir mereka. Angga bangkit dari duduknya memeluk Rizky.

"Selamat ya, Nak."

"Terima kasih, Pa."

Shinta pun memeluk putranya. Rizky menatap intens orangtua Zeeva.

"Selamat cucu pertama kalian dari Zeeva telah lahir..."

"Cucu pertama, apa maksudmu?" Dahi Reno mengerut aneh.

"Iya, Zeeva baru saja melahirkan cucu pertama kalian. Sebenarnya Aira bukanlah anak kandung Zeeva, sebelum saya menikah dengan Zeeva. Saya sudah mempunyai anak dari istri pertama saya yaitu Aira. Istri saya meninggal karena kecelakaan. Jadi bayi ini adalah cucu pertama kalian."

Shinta menangis terisak. Reno salah menilai pergaulan Zeeva yang seorang model. Ia sangat menyesal fakta itu menohok hatinya.

"Terima kasih kalian sudah datang. Pa, Ma, boleh saya memanggil seperti itu?" tanya Rizky.

"Tentu," Reno memeluk Rizky.

"Terima kasih sudah menjaga Zeeva selama ini," ucapnya dengan bergetar.

Mereka menamai putranya, *Narendra Arveansyah*.

**3 bulan kemudian...**

Pagi ini diributkan dengan Narendra yang tidak mau diajak *check up* ke rumah sakit. Hari ini memang jadwalnya namun ia rewel menangis tidak jelas. Zeeva memijit keningnya bingung harus apa. Ibu muda itu tidak bisa menangani putranya sendiri. Diberi ASI pun Narendra menolaknya, Rizky ke kamar putranya itu.

“Ada apa, Zee?”

Rizky mengambil Narendra dari tangan istrinya. Bayi itu langsung berhenti menangis. Zeeva yang duduk di sofa bengong, bagaimana bisa suaminya itu menghentikan tangisan anak keduanya.

“Anak ayah kenapa, eum?” ucapnya sembari menggendong Naren.

Ia mengusel-ngusel perut Narendra dengan wajahnya. Narendra tertawa memekik.

“Hari ini jadwalnya Naren check up ke rumah sakit kan?”

“Iya.”

“Maaf, aku tidak bisa mengantar biar Jhon saja ya. Aku sibuk hari ini.”

“Iya! Urus saja perusahaanmu itu!” sindir Zeeva jengkel. Ia berdiri menyiapkan tas Narendra yang akan di bawanya. “Anak-istri selalu dinomorduakan,” gerutunya pelan.

Rizky tersenyum penuh arti. Ia menyampirkan tas keperluan Narendra.

“Cepat sini kan anakmu itu. Aku takut terlambat,” tukas Zeeva ketus. Rizky menyerahkannya.

“Hati-hati di jalan.”

Zeeva keluar menuruni tangga dengan diikuti Rizky. Di ruang tamu ada Shinta, Angga dan Aira sedang berkumpul.

“Aira, mau ikut tidak?”

Aira malah menatap Omahnya yang diberi gelengan.

“Tidak, Ma,” sahut Aira.

Tumben Aira tidak mau ikut, biasanya ia mau ikut pergi ke mana pun jika bersama Narendra.

“Ya sudah kalau tidak mau ikut.” Ia melirik Shinta yang adem ayem tidak menyerukan untuk ikut. “Mama mau ikut?” Ajak Zeeva.

“Tidak, Zee. Mama mau di rumah saja.”

Zeeva menghela napas.

“Baiklah, JHON!” teriaknya kencang. Ia merasa aneh hari ini, kenapa tidak ada yang mau menemaninya ke rumah sakit. Apa mereka tidak sayang lagi dengan Naren? Dadanya sesak memikirkan itu. Memang Narendra bukan cucu pertama tapi ia masih darah daging Rizky, pikirnya.

“Siap, Nyonya,” Jhon sudah ada di depannya.

Zeeva menjatuhkan tas Narendra.

“Ambil itu!”

Ia melenggang pergi tanpa pamit kepada orang yang ada di ruangan itu. Zeeva membanting pintu mobil keras. Rizky tersenyum geli karena tingkah laku istrinya.

“Omah, Aila jadi kan dibelikan Malmut lagi?” tanya Aira selepas Zeeva pergi.

"Jadi dong kan Aira sudah menolak untuk ikut, anak pintar," pujinya. "Ayo kita siap-siap, Rizky." Shinta menggendong Aira.

"Kalian ini ada-ada saja!" ucap Angga yang mengikuti. "Zeeva kira kita tidak sayang dengan Naren karena tidak mau menemaninya. Padahal papa ingin tahu kesehatannya."

"Sudahlah, Pa, kan kita harus melakukannya sesuatu biar *surprise*-nya sukses," sahut Shinta.

Di mobil, Zeeva menggerutu tidak jelas. Narendra yang melihatnya malah tertawa senang mamanya mengomel.

"Ayahmu itu lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan menemani kita ke rumah sakit. Kenapa semua orang di sana terlihat aneh ya tadi?!" ucapnya pada Narendra.

Di tengah perjalanan Jhon menghentikan mobilnya tiba-tiba.

"Ada apa Jhon?"

Ia melihat keluar dari kaca ada beberapa orang berpakaian hitam sambil mengacung-ngacungkan senjata sejenis pistol.

"KELUAR KALIAN!" teriaknya.

Jantung Zeeva seakan melorot, ia dalam bahaya. Zeeva ketakutan luar biasa tubuhnya bergetar.

"Jhon, ad—ada apa ini? Aku takut..."

Ia mendekap Narendra dengan erat. Zeeva mencoba melindungi putranya itu.

"Tenang, nyonya, biar saya tangani..."

Jhon membuka pintu mobil.

Jadi ini kenapa Rizky selalu membawa pengawal? Pasti ini karena persaingan bisnis. Aku harus bagaimana?

Dengan tangan gemetar ia mengambil ponsel di dalam tasnya. Zeeva menghubungi Rizky namun tidak aktif.

"Angkat, Rizky, kami dalam bahaya!" desisnya putus asa.

Mata Zeeva menatap Jhon yang sudah terkapar membuat ponsel terlepas begitu saja dari tangannya. Bagaimana bisa Jhon bodyguard kepercayaan Rizky tumbang begitu saja.

*Apakah ini akhir hidupku bersama Narendra?*

Air mata Zeeva mengalir deras. Ia ingin membantu Jhon namun ia takut. Dua orang asing itu masuk ke dalam mobil yang satu di kursi pengemudi dan satu lagi di kursi sebelahnya.

"Jangan macam-macam, nyonya," ucapnya sambil menodongkan pistol ke arah belakang. Sontak tubuh Zeeva menggigil ketakutan. Ia menahan tangisannya.

"Rizky tolong kami!" jeritnya dalam hati.

Orang asing itu membawa mobilnya ke sebuah Hotel ternama di Bali. Zeeva bingung kenapa harus ke hotel, mata terbelalak ia sedang diculik.

"Keluarlah!" Orang asing itu membukakan pintu. "Saya bilang keluar!" sentaknya.

Zeeva menurutinya dengan perasaan kacau. Ia berharap ada seseorang di lobi hotel agar bisa teriak meminta tolong pada orang lain. Namun nihil tidak ada seorang pun di sana. Masuk ke hotel ia melirik ada resepsionis yang berjaga. Zeeva sudah ingin membuka mulutnya.

"Jangan macam-macam!"

Ia merasakan pinggangnya ada sesuatu yang menekan. Zeeva tahu itu pistol, kakinya melemas.

Zeeva kini seorang sandera, ia dilarang bersuara. Sebisa mungkin ia menahan tangisannya agar tidak keluar. Nyawanya sedang dipertaruhkan. Orang asing itu membawanya ke sebuah kamar hotel.

"Diam di sini dan jangan macam-macam!"

Peringatan kepadanya. Setelah kedua orang itu pergi Zeeva roboh. Ia menangis sekencang-kencangnya. Narendra yang dipelukannya tertidur tidak terusik sama sekali. Zeeva sesenggukan tidak ada jalan keluar sama sekali. Otaknya seakan tidak berfungsi yang ada hanya kepasrahan dan ketakutan.

Klik.

Pintu kamar hotel terbuka. Seorang pria asing itu masuk bersama tiga orang wanita yang membawa tas make up dan sebuah gaun.

"Berdirilah! Dan kemarikan anakmu itu!" titahnya seram, Zeeva mundur.

"Jangan sakiti anak saya. Saya mohon dia tidak salah apa-apa. Saya mohon tuan kasihanilah..."

Zeeva menangis meraung-raung. Pria itu merebut paksa Narendra.

"Jangan mengabaikan perintah saya, camkam itu! Sekarang turuti kemauan perias itu. Kalau sampai Anda tidak mau! Anak Anda menjadi taruhannya! Hapus air mata Anda itu!"

Jantung Zeeva berhenti berdenyut. Di saat gamang ia sedikit berpikir untuk apa ada perias dan gaun? Ia sudah menikah dan punya anak. Pria asing itu meninggalkannya dengan tiga orang wanita.

"Silahkan nyonya, sekarang Anda mandi dulu," ucap seorang wanita paruh baya. Zeeva tidak bergeming sedikit pun. "Nyonya saya mohon turuti kemauannya anak nyonya sekarang bersamanya."

Zeeva mengangguk lemah. Ia diam saja setelah mandi ketiga wanita itu menyapukan *make up* ke wajahnya, menyuruhnya mengenakan gaun pengantin yang sangat indah dengan tambahan ekornya yang panjang berbahan brukat.

Zeeva sangat cantik mengenakan gaun pengantin itu. Rambutnya yang indah serta berwarna kecoklatan disanggul dengan anggun dibagian belakang. Sanggul jenis pilin serta kepang dengan penambahan veil yang panjang dibagian kepala serta tiara yang cantik tentu bikin terpukau siapa juga yang melihatnya.

Ia meneteskan air matanya kembali namun di tegur Wanita paruh baya itu. Dengan cepat ia mengusapnya pelan takut make upnya luntur.

Apa maksudnya semua ini, gaun pengantin ini? Apa aku akan dipaksa menikah? Tapi dengan siapa?

Banyak pertanyaan yang menggulung di pikiran Zeeva. Ia tidak tahu apa-apa, jika masalah persaingan bisnis. Kenapa ia harus menikah? Ini tidak dimengerti dirinya.

*Aku secantik ini seharusnya untuk suamiku. Rizky...*

Zeeva menatap cermin yang ada di hadapannya.

"Sebaiknya nyonya segera keluar," titah wanita muda itu.

Zeeva hanya menganggguk pasrah. Gaun pengantinnya sangat merepotkan.

Rizky, aku akan menikah, tapi tidak tahu dengan siapa. Aku bingung dengan ini semua...

✸

Zeeva berdiri di depan pintu ballroom hotel. Rasanya ia saat sudah mati rasa untuk menggambarkan perasaannya saat ini. Hatinya menangis. Pria asing itu membuka pintu dengan gerakan slowmotion. Mata Zeeva yang sepat kini terbuka lebar mengagumi apa yang ada Di hadapannya. Ia terpukau dengan dekorasinya yang indah.

Dekorasi pernikahan ini memang penuh dengan kemewahan. Dekorasi pernikahan dengan bertemakan glamor. Dipenuhi oleh bunga-bunga dari awal mula pintu masuk, longue hingga ke pojok-pojok ruangan. Tidak lupa pula detil-detil dan ornamen dekorasi dipasang kristal, sehingga memancarkan kesan glamor yang mewah dan megah. Di padu padankan Shabby Chic, dekorasi pernikahan yang terlihat sangat romantis dan feminim. Kaum hawa mungkin akan sangat menyukai tema ini. Bunga yang tersebar di mana-mana, bunga mawae warna pink dan warna pastel yang menonjolkan unsur romantisme.

Semua orang menatapnya sembari menampilkan senyuman bahagia. Ia belum menyadari dengan apa yang terjadi. Suara dentingan irama piano mengalun pelan. Terdengar suara seorang pria bernyanyi.

*Telah kutemukan, yang aku impikan*

*Kamu yang sempurna*

*Segala kekurangan, semua kelemahan*

*Kau jadikan cinta*

*Tanpamu aku tak bisa berjalan*

*Mencari cinta sejati tak kutemukan*

*Darimu aku bisa merasakan*

*Kesungguhan hati cinta yang sejati*

*Kamu di kirim Tuhan untuk melengkapiku tuk jaga hatiku*

*Kamu hasrat terindah untuk cintaku*

*Takkan cemas kupercaya kamu*

*Karena kau jaga tulus cintamu*

*Ternyata kamu yang kutunggu*

Zeeva mengenali suara itu, air matanya merembes. Pusat pandangannya tertuju pada piano putih di sebelah kanan depan. Piano itu dimainkan oleh Pria yang ia cintai. Ia tergugu, emosinya yang tidak bisa terkontrol.

*Segala kekurangan, semua kelemahan kau jadikan cinta*

*Tanpamu aku tak bisa berjalan*

*Mencari cinta sejati tak kutemukan*

*Darimu aku bisa merasakan*

*Kesungguhan hati cinta yang sejati*

*Kamu di kirim Tuhan untuk melengkapiku tuk jaga hatiku*

*Kamu hasrat terindah untuk cintaku*

*Takkan cemas ku percaya kamu*

*Karena kau jaga tulus cintamu*

*Ternyata kamu yang kutunggu*

(Rossa dan Afgan - Kamu Yang Kutunggu)

Zeeva membekap mulut menahan tangisannya. Pria itu mengakhiri nyanyiannya dan kini berjalan mendekatinya. Ia mengenakan tuxedo hitam sangat tampan. Istrinya segera menubruk Pria itu, menangis didekapannya. Rizky tersenyum haru.

“Jangan menangis, sayang...”

“Aku membencimu, Rizky...” Ia memukul dada suaminya. “Aku membencimu! Hikss.. hikss...”

“Aku mencintaimu,” balas Rizky.

“Kamu membuatku berpikir jika aku hidup cuma sampai di sini. Aku mati ketakutan saat pria itu membawa Narendra pergi, hiksss hiksss...”

Ditangkupnya wajah Zeeva dicium keningnya. “Maafkan aku.. sayang. Ini *surprise*.”

“Surprise yang membuat jantungku copot!”

Rizky tertawa ringan.

“Maafkan aku sekali lagi. Aku mencintaimu.”

Di pelupuk mata Zeeva digenangi air mata.

“Aku juga mencintaimu, Rizky,” ucapnya pelan. Mereka saling bertatapan dengan penuh cinta.

“Ini skenario dariku, sayang,” Rizky menarik tangannya ke tempat pria itu.

“Leluconmu ini sempat membuatku berpikir jika aku akan dinikahkan dengan pria tua!” sentak Zeeva marah. Dan pria itu juga menodongku dengan pistol!” tunjuk Zeeva.

“Dia Andri, suaminya Nindya. Wajahnya memang sudah tua dan menakutkan.” bisiknya tertawa kecil, Zeeva mencibir. “Ada Nindya juga datang,” terangnya. Nindya sedang duduk di meja sebelah. Ia berubah, tubuhnya lebih besar di bandingkan dulu.

“Mamanya si triplet?” tanyanya.

“Iya.”

Nindya berdiri tegak sembari menggendong anaknya. Zeeva melemparkan senyuman persahabatan.

“Terima kasih sudah datang,” ucapnya tanpa suara, Nindya menangguk membalas senyum.

Di sana ada Aira dan Narendra yang di gendong seseorang yang tidak ia kenali dan Jhon. Bagaimana bisa Pria asing itu ada bersama Aira. “Jangan mengerjaiku seperti ini lagi!” Ditinjunya pundak Rizky. “Tadi aku hampir mati ketakutan.”

“Tidak akan pernah, Zeeva...”

Diciumnya cepat bibir Zeeva. Tamu terharu dengan pasangan itu.

"Inilah, hadiah dariku. Kita belum sempat mengadakan resepsi kan..."

Zeeva terkekeh. "Terima kasih, suamiku. Ini adalah hadiah yang paling berharga."

Ia mengalihkan perhatian pada keluarga mereka.

"Ada satu yang kurang dalam acara ini," wajah Rizky bermuram.

"Apa?"

"Umi dan Abah tidak bisa datang. Kesehatan Abah menurun jadi tidak memungkinkan melakukan penerbangan."

Zeeva terkejut. "Abah, sakit?"

"Iya, penyakit diabetesnya kambuh." Penjelasan dari Rizky sedikit ada kesedihan di matanya.

"Aku sangat merindukan mereka," keluh Zeeva.

"Minggu depan bagaimana kalau kita ke Bandung?"

Senyum Zeeva merekah. "Janji?"

"Iya, sayang."

Zeeva mengecup bibir Rizky.

"Mama!" Zeeva menengok melihat Aira berdiri di atas kursi. Mereka mendekati Aira yang sangat senang sekali. Zeeva tertawa memanggilnya. "Aila, sayang mama."

"Mama juga."

Sang mama membungkukkan tubuhnya lalu mencium pipi Aira. Anak yang Zeeva kira Narendra ternyata bukan, itu si triplet. Usia mereka memang tidak berbeda jauh. Narendra sedang di gendong Opahnya. Balita itu tertawa menatap Zeeva dan Rizky. Wina dan Reno, orangtua Zeeva datang. Ini impian yang ia inginkan, berkumpul dengan orang yang ia cintai dan kasihi.

Kebahagian yang sempurna.

Zeeva menarik napas panjang. Sebelum mengucapkan sesuatu. Senyumannya tidak pernah pudar.

"Rizky," panggil Zeeva.

"Ya?"

"Terima kasih karena kamu, Aira dan Narendra hadir dalam hidupku."

Sang suami mengangguk sembari bibirnya menipis, hingga lesung pipi nya terlihat. Air mata Zeeva terjatuh. "Dasar cengeng..." diusapnya lembut air mata itu. "Kita bernyanyi bersama?" goda Rizky memainkan alisnya.

"Boleh!"

Mereka tertawa.

# Extra Part

Semilir udara masih terlalu dingin untuk dirasakan. Pantulan cahaya yang berasal dari ufuk timur masih belum terlalu menyilaukan. Ekspresi lusuh masih bisa ditemui pada Rizky. Semalaman ia di kerjai anak keduanya, Narendra. Baby boy itu rewel karena tidak bisa tidur. Rizky memaksa biar ia yang menangani Narendra tiap malam. Ya, Zeeva terima saja.

“Ayah, bangun sudah siang. Memangnya tidak kerja?” ucap Zeeva membangunkannya. Ia mengubah panggilannya ke Rizky. Ayah untuk Rizky dan Mama untuk Zeeva.

*(Flasback)*

Di rumah sakit setelah kondisi Zeeva membaik di sarankan dokter untuk IMD. Bayi mungil itu mencari-cari puting ibunya dengan kesal. Rizky tertawa memandangi putranya begitu tidak sabaran. Bayi yang di beri nama Narendra itu menangis memekik, sampai akhirnya ia mendapatkan apa yang di inginkannya.

“Naren tidak sabaran ya, Zee.”

“Iya, dia kehausan rupanya.”

Rizky yang berdiri di samping istrinya, mengulum senyum. Bahagia melihat istri dan putranya sehat.

“Aira mana, Rizky?”

“Sudah pulang, pagi mungkin ke sini. Mana mau dia di rumah pasti ingin bersama kita apa lagi Aira belum melihat adiknya.”

“Zeeva, mama pulang dulu ya,” ucap Wina seraya mengambil tas tangannya di atas meja. Reno pun bersiap-siap mengenakan jaketnya.

“Kok, pulang, Ma?” tanya Zeeva.

“Kasihan papamu kurang tidur, sayang. Nanti tekanan darah tingginya naik.”

Reno memang mempunyai penyakit darah tinggi dari dulu karena keturunan kakek Zeeva.

“Ya, sudah. Rizky tolong antarkan mama pulang kepenginapan.”

“Zee...”

“Iya, Pa?”

“Sebaiknya kamu memanggil suamimu itu jangan dengan pakai namanya. Bagaimana kalau anak-anakmu nanti memanggil ayahnya dengan panggilan Rizky?” tegur Reno.

“Maaf, Pa. Zeeva panggil ayah ya?” ucapnya pada Rizky.

“Nah, itu bagus,” sahut Reno.

“Ayah, bisa antarkan papa-mama?” Zeeva menggoda suaminya dengan sebutan 'Ayah'. Rizky tersenyum malu.

“Tidak usah, Zee. Papa naik taksi saja. Apa kamu tidak lihat keadaan suamimu itu mengenaskan. Pakaian yang kehujanan pun belum ganti,” imbuh Reno. Dilihatnya dari ujung kaki sampai atas Rizky memang memprihatinkan.

“Yah, suruh Jhon saja yang mengantar ke resort.”

“Rizky panggilkan Jhon ya, Pa...”

“Baiklah.”

*(Flasback off)*

"Sebentar lagi ya, Ma." Zeeva berdecak, selalu seperti itu. Ia mengangkat Narendra dari box bayi. Ia sedang sibuk mengulum jarinya, "Anak mama sudah bangun? Ayah saja belum bangun, sayang," ucapnya sembari cium pipinya yang lembut.

"Mama!" teriak Aira di ambang pintu. "Dedek Nalen udah bangun?" tanyanya sembari mendekati Zeeva yang menggendong adiknya. "Ma, sini, Ma... Aila mau nyium Nalen..."

Zeeva menundukan tubuhku agar Aila bisa mencium pipi Narendra. Aira menciumnya gemas dan tidak hanya sekali. Narendra malah menyukainya.

"Aira jagain Naren dulu ya, mama mau ke bawah menyiapkan sarapan buat Aira sama Naren."

Ia taruh Narendra ke boks bayi kembali.

"Iya, Ma, Aila jagain. Yeyy!" sorainya girang.

Zeeva melirik Rizky yang masih di dunia mimpi. Selimut nya sudah entah ke mana. Aira naik ke sofa melihat Narendra yang tertawa sendiri. Mata bulatnya begitu indah dan jernih. Aira menggapai wajah Narendra.

"Hai, dedek Nalen. Ini kakak Aila, Nalen jangan nakal ya. Mama nyuluh Aila ngejagain Nalen..."

Bayi itu tertawa diajak bicara Aira, di sahuti dengan gumaman-guman tidak jelas dari Naren.

"Nalen, Aila punya malmut dong. Nalen mau kenalan tidak?" Naren teriak gemas sembari tertawa. "Oh, Nalen mau liat Malmut kakak? Kak Aila bawa ya, tunggu..."

Aira turun dari sofa menuju ke bawah ke kandang Marmut. Diambilnya Coco dan Caca dari dalam kandang. Ia sedikit memaksa mengambilnya. Di sebelah kiri tepatnya di atas tempat menyimpan makanan. Di sana ada tempat kecil yang menyerupai kandang. Aira memasukan kedua Marmut itu lalu berlari dengan membawa kandang kecil itu. Ia menaiki tangga dengan tidak sabar sampai kandang itu berayun-ayun, mungkin marmut itu akan migrain.

Sesampainya di kamar Zeeva, ia mengeluarkan satu persatu kemudian ditaruhnya ke dalam boks Narendra. Setelah berhasil ia naik ke atas sofa. Aira tertawa melhat Coco dan Caca berlarian di

dalam box Narendra. Marmut berbulu coklat itu mendekati Naren hingga ia kegelian dengan bulunya.

"Woah, Caca kenalan sama Nalen ya... hihihi!"

Narendra tertawa lucu. Rizky yang masih tidur tidak tahu tingkah putri pertamanya itu.

"Aira, kita sarapan sayang," ucap Zeeva seraya masuk ke kamar.

"Mama, Nalen kenalan sama Caca," Aira menunjuk ke box.

Zeeva tidak melihat arah yang di tunjuk Aira, ia malah memungut selimut yang jatuh di bawah ranjang.

"Cacanya bawa ke sini, sayang, nanti biar kenalan sama Naren. Mama juga mau kenalan."

Sang mama sedang melipat selimut di taruhnya di atas ranjang. Zeeva mencebikkan bibirnya, suaminya masih di posisi semula tidak bergeser sedikit pun.

"Mama juga mau kenalan sama Coco?" tanya Aira polos.

"Iya, sayang. Cepat panggilkan teman Aira itu."

Ia penasaran dari dulu Aira selalu menyebutkan nama itu. Aira mendekati mamanya di tariknya tangan Zeeva agar ke box.

"Nalen udah kenalan cuma mama aja yang belum."

Mata Zeeva terbelalak lebar-lebar sekali, di boks itu ada dua marmut mengepit di ketiak Narendra.

"AAAAAAAAAAAAA!"

Ia teriak histeris. Rizky yang tidur pun berjengkat kaget antara sadar dan tidak.

"AAAAA... NAREN!"

Rizky beringsut dari ranjang dengan jantungnya berdebar cepat dan pikirannya seperti melayang.

Rizky kaget luar biasa. "Ada apa, Mama!"

"NAREN DIGIGIT MARMUT, AYAH!"

Telunjuknya menunjuk-nunjuk mengarah ke boks Naren.

"APA?"

Ia menatap horor ke boks bayi. Di sana benar ada dua marmut, mereka Coco dan Caca. Aira menatap ayah dan mamanya polos.

"AIRA!" teriak Rizky.

"AYAH!" balas Aira teriak. Ia hanya mengikuti kedua orangtuanya yang berteriak. Zeeva langsung pingsan.

Rizky mengangkatnya ke atas ranjang. "Ma, bangun, Ma!"

Rizky menepuk-nepuk pelan pipi istrinya. Ia mencoba menyadarkan Zeeva yang pingsan.

"Yah, Naren, Yah... Naren dimakan marmut, Yah..." ucap Zeeva ngelantur, kesadarannya belum total. "Yah, marmut, Yah..."

"Naren baik-baik saja, sayang. Putra kita tidak dimakan marmut. Kamu ini ada-ada saja." Rizky terkekeh dengan ucapan istrinya. "Minum dulu, Ma," katanya, sambil membantu Zeeva untuk minum.

"Kenapa Marmut itu ada di boks Naren, Yah?"

"Itu peliharaannya Aira, Ma..."

"*WHAT*?!"

"Iya, itu punya Aira."

"Ayah yang membelikannya?"

"Iya..." jawabnya sambil nyengir.

"NANTI MALAM AYAH TIDUR DI LUAR!" teriak Zeeva jengkel.

"Mama jangan begitu, kan Aira yang salah! Masa ayah yang di hukum?"

Rizky tidak terima. Ia malah mau menyalahkan Aira yang menjadi tamengnya.

"Ayah kan yang membelinya?!" tanya Zeeva sengit.

"Iya... ta—tapi kan Aira yang.."

"Jadi ayah menyalahkan Aira?!"

"Bukan begitu, aku memang salah karena membelikannya tapi kan.." Aira yang duduk di dekat boks Narendra sedang asyik menonton kedua orangtuanya yang beradu mulut.

"Kamu yang salah!" Zeeva kekeh. Rizky membantah segala ucapan Zeeva.

“Nalen, ayah sama mama lucu ya. Meleka lagi libut gala-gala Coco-Caca!” Aira terkikik. “Besok, kita main lagi sama meleka ya Nalen...”

❋

“Ma... Ayah masuk ya?” Rizky sedang mengemis di depan pintu kamar. “Kan yang salah Aira, sayang...” sanggahnya. “Di sini banyak nyamuk.”

Kamar itu di kunci oleh Zeeva. Ia kesal pada Rizky yang membelikan Marmut itu. Aira memelihara Marmut yang jelas-jelas ia tidak suka.

“Tidur di kamar tamu sana!” sahut Zeeva sembari memberikan ASI pada Narendra.

“Di kamar tamu tidak ada kamu nanti aku tidak bisa tidur. Mama sayang, *please*... Kasihanilah suamimu ini. Nanti malam biar aku yang menganti popok Naren...”

Zeeva mendengus, ia tahu setiap Narendra *pup* Rizky tidak mau mengganti popoknya. Alasan yang klise untuk tidak menghadapi hukuman. Sang ibu baru itu tersenyum, putranya Narendra terlelap dengan damainya. Ia sempat tidak percaya jika sudah menjadi ibu bagi putranya Narendra Arveansyah. Disentuhnya tangan mungil Narendra, diciumnya dengan penuh cinta. Kebahagiaan yang tak terkira baginya. Aira sedang tidur di ranjang tidak lupa dengan boneka beruang nya. Zeeva menjadi ibu dari dua anak. Walaupun Aira bukan anak kandungnya, ia menyayanginya sebagai anak kandungnya sendiri. Tidak ada perbedaan antara Aira dan Narendra. Kasih sayang sepenuhnya untuk mereka.

*Terima kasih, Almeera, kamu telah memberikan kebahagiaan ini.*

Air mata Zeeva menetes, semua hidupnya berubah ketika bertemu Aira dan Rizky. Kini keluarganya telah kali menjadi satu. Ia menangis bahagia..

“Mama! Ayah mencintaimu, Ma...” ucap Rizky lantang dari luar.

Pipi Zeeva merona, setiap Rizky mengucapkan kata cintanya.

*Aku juga mencintaimu, Ayah...*

# Extra Part 2

Gadis kecil itu berlari semampunya menuju rumah sederhana. Ia ingin meloloskan diri dari kejaran sang Mama.

"KAKEK!!!" teriaknya kencang.

Gadis mungil itu masuk ke dalam pekarangan rumah tersebut. Dengan tergesa-gesa ia menghampiri yang dipanggilnya 'Kakek'. Ia memegang sarung si Kakek.

"Kakek.. Tolong Aira.. Mama.. Mama," ucapnya terengah-engah.

"Apa katamu tadi? Kakek?" Ia berbalik menunjukan wajah garangnya.

Pletakkk

"PANGGIL OM!!. Sudahku bilang panggil aku 'Om', Aira!!"

Gadis mungil itu syok mendapatkan jitakkan.

"Om Rama," ucapnya pelan sembari memegang kepalanya.

"Nah, bagus!" Rama mendengus kasar. Aira mendekati sangkar burung yang berada di dekatnya.

"Hiiiieee, Rara.. Aira dijitak Om Rama!" adunya pada peliharaan Rama.

"Hey! Jangan menangis di depan burung kesayanganku!" Omel Rama. "Nanti kalau Rara nakal sepertimu bagaimana? Iya, kan?" ucapnya pada Rara, burung kenari.

"AIRA!!"

Wajah Aira berubah pucat. Itu suara Zeeva, ibu tirinya.

"Om!! Gimana ini? Ada mama! Kalau tertangkap Aira pasti disuruh latihan jadi model!!" Gadis mungil itu ketakutan, tangan mungilnya menarik-narik sarung milik Rama. "Huuuaaah... Aira mau kabur aja!"

Ia segera melangkahan kakinya namun kerah dress Aira ditarik Rama.

"Hei, jangan kabur ke sana. Sudah aku bilang kan, di hutan belakang itu ada hantunya seram sekali."

Rama menirukan suara hantu. Sontak mata bulat Aira melebar yang digenangi air mata.

"Ta-tapi nanti Aira ditangkap mama!! Huweeee..."

"AIRA!! DI MANA KAMU!" Teriakkan Zeeva terdengar kembali.

"Om Rama, Aira harus gimana? Tuh kan mama datang!"

Rama tersenyum miring ia mempunyai ide untuk menyembunyikan Aira.

"Permisi, Pak. Apa Aira datang mengganggu lagi?" Sapa Zeeva. "Dia kabur dari pengawalnya," terangnya.

"Tidak tahu, ya. Aira tidak kemari," jawab Rama yang fokus menyapu halaman rumahnya.

"Huh! Dia pasti bersembunyi di dalam rumah," gumam Zeeva. "Permisi, pak." Ia menggedor-gedor pintu. "AIRA!! Cepat keluar! Percuma kamu sembunyi di dalam juga!" ucap Zeeva marah-marah. Tidak ada jawaban dari dalam rumah. Zeeva memutuskan untuk pergi. "Maaf, ya pak, mengganggu," pamitnya.

"Ya ampun, aku kira model cantik seperti dirinya tidak mempunyai sifat seperti itu," Rama berdecak. Sepeninggal Zeeva, Rama beralih pada pohon besar. "Ra, mama kamu udah pulang tuh..."

Keluar dari persembunyiannya, Aira melonjak-lonjak kesenangan. “Horeeeeee!! Kita sudah sepuluh kali menang," ucapnya kegirangan. "Lain kali kita kerjain mama lagi ya, om?"

Rama adalah sahabat Aira yang paling baik. Pria berusia 45 tahun, ia sudah pernah menikah namun bercerai. Mantan istrinya membawa putri tunggal mereka pergi entah kemana. Hingga Rama kesepian untuk menghibur diri ia memelihara burung kenari. Karena burung kenari itu juga yang memperkenalkannya pada Aira. Rumah Aira bersebelahan dengan rumah Rama. Sejak saat itulah Rama menyayangi Aira seperti putrinya sendiri.

Cuit.. cuit.. cuit..

Aira menengok ke arah Rara. Bibirnya tersenyum lebar, "Rara, khawatir ya sama Aira?"

Burung kenari itu bersuara seakan menjawab 'Iya, sangat khawatir'. Aira sangat menyukai hewan. Di rumah ia memelihara dari marmut, kelinci dan kucing. Aira ingin memelihara Rara tapi Rama menolak untuk memberikannya.

"Aira pingin deh punya burung kenari kayak Rara,"

"Tidak boleh! Rara itu burung kesayangan Om!" celetuk Rama. "Tapi kalau Rara bertelur dan menetas akan om berikan seekor untukmu."

"Huuuaaah, yang benar, Om!" Aira memeluk pinggang Rama.

"Tapi kamu harus janji merawatnya." Nasehat Rama.

"Oke, om Rama! Aira janji! Yeyyyy! Makasih om Rama..."

Cepatlah bertelur dan menetas, burung kenari Aira..

Suatu ketika Aira mampir ke rumah Rama. Ia melihat Rama sedang tidur di bale bambu. Aira membawa makanan untuk Rara. Burung itu berada di sangkar burung yang digantung di tiang. Walaupun tidak tinggi, Aira masih bisa menjangkaunya. Ia ingin memberikan makanan burung pada Rara. Aira membuka pintu sangkar itu tanpa diduga Rara terbang keluar.

"Heh, Rara pergi?" ucapnya tidak sadar. "RARA!!!" Aira mencoba mengejar Rara yang terbang ke hutan belakang. Sembari menangis Aira mencari Rara. "Huhuhu... Rara pergi kemana?" isaknya.

Di hutan belakang, ada hantu yang seram sekali.

"Ta-takut," Aira berlari tapi langkahnya terhenti mendengar Rara bersuara. "Rara?" Ia menoleh, benar ada Rara. Aira mencoba mengejar kembali. Ia masuk ke dalam hutan. "Rara!!" Aira menerobos semak-semak dan..

Ada seorang anak laki-laki seumuran dengannya yang duduk seorang diri. Ia menangis tersedu-sedu.

"Eh, ada orang?" Anak laki-laki itu mengucek matanya yang berair.

"Burungnya terbang tuh,"ucap laki-laki kecil itu.

"Kok nangis? Ada hantu di sini ya? Dia mengganggumu?"

Aira mengkeret ketakutan tubuhnya merinding.

"Mama..." lirih laki-laki kecil itu. "Mamaku baru saja meninggal.."

"Eh?" AIRA terdiam.

"Aku jadi sebatang kara."

"Papa =mu?"

"Tidak ada, dia pergi keluar negeri yang jauh. Tidak akan kembali."

Aira menunduk, ia bisa merasakan kesedihan yang anak laki-laki itu rasakan. Aira ikut menangis. "Jangan nangis Aira jadi temanmu, ya!. Nanti aku pinjamkan ayah dan mama Aira?"

"Ya."

"Tapi kalau lagi marah mama Aira nakutin, lho..."

Zeeva memang suka kesal karena kejahilan Aira. Kasih sayangnya pada Aira tidak perlu diragukan lagi. Ia mencintai Aira seperti putri kandungnya.

"Oh iya, siapa namamu?"

Anak laki-laki kecil itu malah tersenyum tanpa menyebutkan namanya. "Sini ikut aku, akan kuperlihatkan tempat rahasiaku padamu Aira!" Tanpa meminta persetujuan Aira anak laki-laki tersebut menariknya.

Tempat rahasia?

Aira menggenggam tangan teman barunya yang akan menunjukan tempat rahasia. Mereka berdua berdiri di depan sebuah pohon yang tengahnya berlubang.

"Nah, disini," ucap laki-laki kecil itu.

"Wah... lubang pohon yang besar sekali!"

Anak laki-laki itu masuk diikuti Aira.

"Aku punya Nenek yang berisik sekali. Kerjaannya marah-marah makanya aku sering ke sini," ucap anak laki-laki itu.

"Oh, kayak om Rama dong. Om Rama suka marah, apalagi kalau dipanggil 'Kakek'. Padahal dia memang sudah kakek-kakek," keluh Aira. "Tapi sebetulnya dia baik lho. Dia sahabat baik Aira setelah Om Jhon." Aira dan Anak laki-laki itu duduk berdampingan di dalam pohon. "Dia bilang akan memberi Aira burung kenari kalau ada yang lahir."

"Burung kenari?"

"Burungnya lucu, kecil tapi suaranya bagus. Aira jadi senang,"

"Apa burung itu bisa buat aku bahagia?"

"Kalau Aira dapat burung kenari, buat kamu aja deh. Aira kan sudah punya ayah, mama dan Naren. Sudah lebih bahagia dibanding kamu. Kalau punya burung kenari, kamu tidak akan nangis lagi kan?" Anak laki-laki itu tertegun. "Iya, kan?" tanya Aira sekali lagi.

"Ah, ngomong-ngomong kamu kesini untuk mencari burung kenari kan?"

"OIYA! AIRA LUPA!!" teriak Aira. "Aduh, mana sudah gelap... hikss... hikss..."

"Besok datang kesini lagi ya. Nanti kubantu mencarinya," Anak laki-laki itu mengusap-usap rambut Aira.

"Iya, hikss... hikss."

Pulang dari hutan, Aira dimarahi habis-habisan oleh Rama. Dia mengatakan tidak akan memberi Aira burung kenari sampai Rara kembali. Keesokan harinya Aira dan anak laki-laki itu mencari Rara dan esoknya lagi pun Rara belum ketemu.

Suatu hari lahirlah seekor burung kenari. Aira begitu takjub melihat anak burung itu. Lucu dan kecil belum berbulu.

"Belum boleh untukmu! Rara belum kembali!" ucap Rama sewot. Aira malah berlari ke dalam hutan. "Hey! Jangan ke sana Aira!"

Aira menuju tempat rahasia anak laki-laki itu. "Burung kenarinya sudah lahir!!" ucapnya riang namun anak laki-laki itu tidak ada, kosong. Rara tiba-tiba datang lalu masuk ke lubang pohon itu. Burung itu berdiri di sebuah kertas.

"Rara pergi kemana saja Aira cemas mencarimu," Aira senang sekali bisa menemukan Rara. "Eh, ada kertas."

Terima kasih sudah mau menjadi temanku, Aira. Aku harus pindah. Maaf aku tidak bisa membantu mencari Rara. Aku sudah tidak menangis lagi lho karena Aira sudah baik padaku. Nanti kita pasti bertemu lagi.

"Aira, kamu kenapa?" Rama yang berhasil menyusul ke hutan. Ia melihat Aira sedang duduk sembari menangis.

"Rara datang ke sini untuk bertemu dia. Makanya dia senang," Aira menangis di pelukan Rama.

*Nanti kita pasti bertemu lagi...*

✸

Aira merindukan sosok anak laki-laki itu. Setiap kali main ke rumah Rama. Tatapan selalu tertuju pada hutan belakang. Aira mendapatkan anak burung kenari itu, ia memberikan nama Ruru.

"Aira, temani Naren ya. Mama mau mandi dulu."

Usia Aira kini 8 tahun, ia sudah fasih menyebutkan huruf 'R'.

"Iya, Ma," Ia duduk di atas karpet berbulu bersama Narendra, adiknya.

"Ini, apa kak?" tanya Narendra menunjukan mobil-mobilan.

"Itu Bus, Naren," Aira mencoba memangku Narendra. "Kita main sama Molly yuk," bisiknya. Narendra mengangguk cepat. Molly, kucing persia berbulu lebat. Ia menggendong Narendra, balita bertubuh gempal itu hingga tertatih-tatih.

Aira menaruh Narendra di atas reremputan taman belakang. Sementara ia mengambil Molly beserta anak-anaknya berjumlah 4 ekor. Aira menyerahkan anak-anak Molly ke pangkuan Narendra.

"Ucingnya luthu ya kak," ucap Narendra mengelus-ngelus bulu anak kucing.

"Iya, dong. Oia, Narendra belum nyium Molly ya?" Aira mendekatkan kepala Molly ke depan wajah Narendra. Zeeva berdiri tidak jauh melihatnya sontak terbelalak.

"AIRA!! JANGAN!!" Zeeva berteriak. Aira dan Narendra menoleh, menatap Zeeva polos.

Zeeva memijat-mijat keningnya, pusing. Rizky yang baru keluar dari kamar mandi memandangi istrinya yang berbaring kelelahan sedikit khawatir. Ia naik ke atas ranjang.

"Zee, kamu sakit?" Rizky memegang keningnya, hangat. "Pusing?"

"Sedikit," Rizky masuk ke dalam selimut. Ia memiringkan tubuhnya menghadap Zeeva.

"Jangan-jangan kamu hamil?" bisiknya Zeeva.

"Aku KB, Narendra punya adik kalau usianya sudah lima tahun!"

"Kelamaan, sayang. Bagaimana kalau satu tahun lagi?" tawarnya. Zeeva mendelik.

"Boleh, tapi kamu yang hamil ya!" geram Zeeva kesal. Rizky hanya bisa pasrah dengan keadaan. "Aku pusing karena kejahilan Aira hari ini. Bagaimana bisa gadis mungil itu membuat kejahilan seperti itu. Tadi sore ia mencoba agar Naren mencium Molly. Aku takut bulunya termakan Naren,"

"Aku juga tidak tahu dari mana kejahilannya itu,"

"Darimu, mungkin?" celetuk Zeeva.

"Enak saja!" raut wajah Rizky kesal, Zeeva terkikik. Sang suami membawa Zeeva kepelukannya.

"Kadang aku kesal saat Aira kabur untuk latihan model," keluh Zeeva memainkan jari di atas dada suaminya yang dilapisi t-shirt berwarna coklat.

"Model?" Alis mata Rizky mengerut.

"Iya, aku ingin Aira menjadi model sepertiku dulu."

Wajah Rizky berubah garang. "Tidak boleh!" ucap Rizky cepat dan tegas.

"Boleh!

"Tidak boleh!"

"Boleh!"

Zeeva terkekeh tidak mau kalah. Ia bangun sembari bertolak pinggang menatap Rizky tajam. Begitu pun Rizky, ia tidak mau Aira menjadi model. Berlenggak-lenggok dengan pakaian minim. Cukup istrinya saja yang menjadi mantan model.

"Ayah! Tidur diluar!!"

Rizky meringis.

Keluarga yang selalu direpotkan dengan kejahilan Aira. Akan tetapi ada cinta dan kasih sayang di setiap tutur kata mereka.

-The End-

# Tentang Penulis

CutelFishy itu nama penaku untuk menulis berawalan dari Kpopers. Kalian bisa memanggilku Dania itu nama asliku. Gadis kelahiran Jakarta yang tinggal di Bogor sekarang. Aku masih single, mencari seseorang yang klop dihati susah ya. Aku malah curhat lagi, maafkeun. Menulis kini menjadi dunia yang baru bagiku. Dulu sempat membuat fanfiction Super Junior. Yeah, I'am ELF. Semuanya berawal dari seru-seruan saja. Tapi malah ketagihan untuk membuat genre yang berlatar cerita Indonesia. Rizky, Zeeva dan Aira adalah karakter pertama kalinya aku membuat cerita Indonesia. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID CutelFishy. Rasanya cukup aku memperkenalkan diri.. Terimakasih semuanya...